



Ucapkan terima kasih pada dia yang
masih kebersamaimu hingga kini.
Karena kebersamaan bukan hanya
tentang seberapa besar cinta yang
bersemayam. Namun, seberapa besar
rasa ingin bertahan.



Atika



Jodoh Pilihan Mantan

Copyright©Atika, 2021
Lovrinz Publishing

Penulis:
Atika

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LovRinz Desk

ISBN: 978-623-355-307-0
vi + 449 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Juli 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang



LovRinz and Friends
Redaksi:

Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat

 **lovrinzandfriends@gmail.com**

 **LovRinz and Friends**

 **089522060606**

Kata Pengantar

Terima kasih pada-Nya. Sang Pemilik Semesta yang menganugerahkan tubuh sempurna dan akal sehat. Juga atas hadirnya ide-ide untuk dituangkan. Semoga ada banyak hal baik yang bisa diambil melalui tulisan ini dan aku berlindung atas hal buruk yang mungkin muncul dari tulisan ini.

Terima kasih padamu. Lelaki yang selalu kebersamaim langkahku. Mendukung dan mencintai tanpa menuntut lebih.

Terima kasih pada kalian. Sepasang manusia yang dipilih Allah untuk menjadi orang tuaku. Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah lekang dan doa yang selalu dipanjatkan untukku.

Terima kasih pada mereka. Teman-teman literasi yang selalu memberi dukungan secara langsung maupun tak langsung. Teman-teman sesama penulis, segenap pembaca yang setia menunggu proses panjang hingga buku ini tercetak, tim Lovrinz Publisher, Pak Isa Alamsyah dan Bunda Asma Nadia, terima kasih telah menyediakan wadah bagi para penulis untuk berkarya di KBM. Dan banyak lagi yang namanya tak bisa kusebut satu per satu, kalian luar biasa.

The last but the most, buat tiga malaikat kecilku, terima kasih sudah tumbuh sehat dan pintar. There's always a bunch of love for all of you.

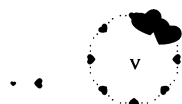
Withlove,
Atika



Daftar Isi

Undangan	1
Ide Gila Sulthan	10
Setelah Pernikahan	18
Lelaki Pilihan Sulthan	29
Tamu Tak Diundang	40
Sarapan Dan Mantan	51
Tentang Kalila	62
Telur Dadar	71
Rahasia	85
Jawaban	92
Kabar Buruk	103
Rumah Yang Tak Ingin Diinjak Lagi	114
Lantainya	114
Yang Hilang	133
Yang Datang	133
Si Pembawa Masalah	148
Hari Yang Mengejutkan	154
Pertanyaan Yang	162
Sulit Dijawab	162
Pertemuan Tak Terduga	170
Hati Yang Lelah	182
Pertemuan Yang	197
Tak Terhindarkan	197
Keinginan Seorang Ayah	209
Kejutan Yang Tak Menyenangkan	223
Hidup Terus Berjalan	236
Pengakuan	248

Gerimis Di Wajah Kalila	260
Mencari Jawaban	274
Mata Yang Memerah	292
Pertanyaan Seorang Putri	299
Dan Saatnya Tiba	308
Rencana Liburan	319
Liburan Yang Tak Diinginkan	330
Amarah Banyu	350
Kehangatan Yang Menelusuk	359
Sudut Hati Yang Kosong	368
Dua Garis?	377
Sang Mantan	390
Air Mata	402
Seorang Ibu	402
Selamat Tinggal,	410
Sulthan	410
Partner Terbaik	421
Side Story	437
Profil penulis	449





Kukira, aku telah kehilangan Sulthan saat dia mengucapkan talak satu tahun lalu, ternyata aku salah. Inilah saat di mana aku benar-benar akan kehilangan lelaki yang masih sangat kucintai itu, ketika sebuah undangan berwarna keemasan kini terselip dalam genggamanku. Entah berapa lama aku hanya diam, mengeja setiap kata yang terangkai di sana. Semakin banyak yang terbaca, semakin menyeruak rasa sesak di dada.

Sulthan & Kalila.

Sebenarnya dari sekian banyak deretan kata yang tertulis dalam undangan itu, hanya nama mempelainya saja yang kubaca berulang. Bodoh memang. Apalagi bisa-bisanya aku mengenang, saat nama Nashwa dan Sulthan yang disandingkan.

Aku mengerjap, mengusir genangan di mata yang mulai mengaburkan pandangan, kemudian menghela napas panjang.

“Kamu mau pamer undangan atau mau mengundangku?”

Aku sengaja bertanya karena kolom nama untuk siapa undangan itu ditujukan tak tertulis apa-apa.

“Datanglah kalau kamu bisa.”

Aku tak mendongak untuk melihat seperti apa ekspresi Sulthan saat berkata barusan. Aku masih bertahan duduk dengan kepala sedikit menunduk, masih menatap ukiran bunga di sepanjang tepi undangan. Sementara Sulthan sedari tadi tetap berdiri bersandar pada pilar gazebo di tengah taman bermain ini. Tak jauh dariku.

Aku mengembuskan napas perlahan, lalu mendongak melempar pandangan ke tempat di mana anak-anak sedang bermain perosotan. Kusunggingkan seulas senyum, mungkin terlihat masam. Semasam perasaanku sekarang.

“Nggak usahlah. Nanti kamu nggak fokus waktu akad nikah, terus aku yang disalahkan.” Aku berusaha bicara sesantai mungkin. Semoga saja tak terdengar sinis di telinga Sulthan. Lalu dengan mudah dia menelanjangi isi hatiku, bahwa aku cemburu.

Dia tak menyahut, hanya mendengarkan pelan. Diam-diam aku meliriknya. Dia tak melepas pandangan dari tempat di mana Akifah—putri kami—sedang berayun-ayun bersama seorang pemuda. Aidan, adikku.

Kuangsurkan undangan padanya. “Berikan pada orang lain yang bisa datang. Setidaknya membuat kertas ini lebih berguna ketimbang kubuang ke keranjang sampah.”

Sial! Kenapa juga aku harus berkata begitu? Mungkin sebentar lagi dia akan menertawakanku. Akan tetapi, hingga beberapa detik berlalu, tak ada tanggapan apa pun yang Sulthan berikan. Dia menerima kembali kertas undangan itu begitu saja.

Bahagiakah dia? Jika menilik dari wajahnya yang biasa menampilkan keramahan, kali ini raut itu tampak biasa saja. Tak ada binar yang memancar seperti umumnya orang-orang yang tak sabar menanti hari pernikahannya tiba. Seminggu lagi. Ya, tujuh hari dari sekarang dia akan resmi menyandang status sebagai suami. Lagi.

Kupikir dia masih mencintaiku. Kupikir dia akan butuh waktu lama untuk melupakanku dan menemukan pendamping baru. Sepertinya, aku salah. Dan aku begitu penasaran siapa perempuan yang berhasil membuat Sulthan setuju untuk kembali terikat dalam sebuah komitmen, padahal baru satu tahun kami berpisah.

“Apa kamu mencintainya?”

Hebat, Nashwa! Bagaimana bisa pertanyaan bodoh itu meluncur begitu saja?!

Kali ini Sulthan menoleh, menatapku. Sepersekian detik mata kami terkunci. Detik berikutnya dia mengalihkan pandangan, menegaskan posisi berdiri.

“Aku pulang. Besok jangan memulangkan Kif terlalu malam. Susah dibangunkan nanti.”

Setelah itu, tanpa menunggu responku, dia melangkah pergi begitu saja.

Masih kuperhatikan setiap gerakannya berjalan menuju Kif. Entah bicara apa, mungkin berpamitan. Dia tak menoleh

lagi. Tak pernah melihat ke belakang. Sama seperti satu tahun lalu saat dia mengucap, "Bismillah, mulai hari ini kamu bukan lagi istriku." Setelah sebelumnya dia mengecup keningku lama. Teramat lama. Lalu dia pergi. Dan tak berpaling lagi.

Kulihat Aidan berjalan ke arahku begitu Sulthan pergi. Tadi dia memang mengajak Kif bermain sedikit jauh dari tempat di mana aku dan Sulthan berada. Kuduga Aidan ingin memberi kesempatan bagi kami untuk bicara. Selama ini selalu dia yang kulibatkan setiap kali berurusan dengan Sulthan perihal Kif. Terutama enam bulan pertama se usai bercerai, aku sama sekali tak mau berkomunikasi dalam bentuk apa pun dengan Sulthan. Aidan-lah perantaranya; menyampaikan apa yang ingin kubicarakan pada ayah dari putriku, menjemput Kif setiap hari Sabtu dan memulangkan kembali keesokan harinya.

Selama enam bulan aku menyusun dan merekatkan kembali puing-puing hatiku yang berserakan, menguatkan diri untuk berhubungan lagi dengan Sulthan. Tentu saja dengan status yang berbeda, semuanya turut berubah. Sebisa mungkin, aku hanya berbicara seperlunya tentang Kif melalui pesan. Beberapa kali kuabaikan panggilan telepon dari Sulthan karena pernah sekali aku menjawabnya, dadaku melolong pilu meneriakkan rindu.

Aku mencintainya. Dia mencintaiku. Sayangnya, semesta mungkin tak lagi merestui kami bersama. Kami berpisah dengan cara yang teramat manis tapi tetap menorehkan luka begitu dalam. Berhari-hari setelah dia pergi di malam itu, aku bahkan masih bisa merasakan hangat bibirnya menempel di keningku. Pun, suara lirihnya mengucap cinta sebelum kata talak itu terucapan, masih sering terngiang hingga sekarang.

Lalu, bagaimana bisa dia begitu cepat mencari penggantiku?

"Pulang?" tanya Aidan begitu berdiri di hadapanku.

Kukerjapkan mata, menyembunyikan genangan air mata yang mungkin dapat Aidan lihat. Sudah cukup dia melihatku menangis selama ini. Sekarang tak boleh lagi.

"Kif sudah puas main?"

"Nggak perlu nunggu Kif puas kalau Kak Nanash sudah pengen pulang."

Kuhela napas dalam, lalu memaksakan kedua sudut bibir melengkungkan senyuman. Meski mungkin Aidan tahu senyum ini hanyalah rekayasa.

"Nggak apa-apa, biar aja dia main dulu," ujarku sembari membuang pandangan ke arah Kif yang bermain dengan riang. Gadis kecil itu tertawa lebar saat berhasil merosot dengan mulus. "Saat dia bersenang-senang, jangan dihentikan. Karena ada beberapa orang yang sulit menemukan alasan untuk tertawa."

"Orang yang sulit menemukan alasan untuk tertawa itu kita, ya?"

Aku terkekeh kecil. "Nggak juga. Ini buktinya aku bisa tertawa," ujarku lalu sengaja meninggalkan senyuman lebar setelahnya.

Aidan mencibir. "Nggak usah *acting* di depanku."

Kemudian kami sama-sama diam. Tatapan tertuju ke arah yang sama, tempat di mana Kif masih bermain. Terkadang tak perlu banyak kata yang kami ucapkan. Cukup membuat satu sama lain mengerti bahwa kami tak akan pernah saling meninggalkan. Aku tak pernah benar-benar meninggalkannya

meski telah memiliki kehidupan baru. Pun dia tak pernah sibuk dengan dunianya sendiri. Sejak Ayah tak lagi bisa memerankan kewajibannya dan Mama lebih memilih menjadi ibu dari anak lelaki yang dinikahinya, seperti ada perjanjian antara aku dan Aidan, bahwa dunia kami akan terus terisi oleh kebersamaan. Meski perjanjian itu tak pernah dengan lugas kami ucapkan. Dan jika ditanya apa saja yang kusyukuri berada dalam hidupku, tentu memiliki Aidan adalah salah satunya.

Jarum jam belum lama beranjak dari angka sembilan saat aku dan Aidan mengajak Kif pulang. Begitu sampai rumah, aku langsung menghalaunya menuju kamar mandi agar membersihkan diri. Sementara aku beranjak ke dapur untuk menyiapkan minuman favorit putri kecil itu. Tak lama dia kembali dengan piyama membalut tubuhnya.

"Kata Nenek, sebentar lagi Kif mau punya mama baru." Kif berkata tepat saat gelas susu kuletakkan di hadapannya. Jantungku rasanya sempat berhenti berdetak sepersekian detik lalu selanjutnya berdebar tak karuan.

"Bener, Ma? Kan, Kif sudah punya mama, kenapa ada mama baru?"

Harus kujawab apa pertanyaan itu? Otakku masih mencari jawaban saat Aidan muncul. Kutatap dia yang juga sedang menatapku.

"Kif punya mama baru buat gantian sama Mama Nanash. Jadi, kalau Mama Nanash kerja, tetep ada yang urus Kif di rumah. Keren, 'kan? Mana ada yang punya mama dua. Kif istimewa pokoknya." Aidan tersenyum lebar sembari menaikturunkan alisnya. Sementara Kif menatapnya seolah-olah mencerna setiap informasi yang keluar dari mulut sang paman.



"Iya, Om?"

"Iya, dong." Tak ada keraguan dari nada bicara Aidan.

Tampaknya Kif mulai percaya. Harusnya aku bernapas lega, tapi entah kenapa dadaku justru seperti habis diremas keras. Nyeri. Begitu menyakitkan.

Aku masih tak berujar sepatah kata hingga Kif menghabiskan susunya lalu dituntun oleh Aidan menuju kamar. Juga tetap duduk di tempat yang sama saat sayup kudengar suara tawa cekikikan bocah lima tahun itu. Pasti dia sedang mendengar cerita lucu. Selalu begitu yang Aidan lakukan setiap kali suasana hatiku sedang tidak baik. Dia menggantikan tugasku menemani Kif tidur. Dan aku tetap bergeming hingga suasana hening.

"Kif sudah tidur." Suara Aidan membuatku mengalihkan fokus dari tautan kedua tangan yang sedari tadi kupandangi. Aku mendongak menatapnya, mengganggu pelan. Sementara dia tak berkata apa-apa lagi kemudian berlalu pergi.

Kuhela napas dalam. Perlahan bangun dari duduk lalu beranjak menuju kamar. Kutatap lekat wajah lelap Kif. Begitu tenang. Tiba-tiba saja rasa takut menelusup dalam hatiku. Bagaimana jika nanti dia lebih mencintai ibu sambungnyanya daripada aku? Dia menghabiskan waktu lima hari bersama perempuan itu. Sementara denganku hanya dua hari saja. Bagaimana jika akhir pekan tak lagi menjadi waktu yang dia tunggu untuk bertemu denganku? Dadaku mendadak sesak. Rasanya teramat ingin berteriak.

Kuciumi wajah Kif hingga dia bergerak tampak terganggu. Kudekatkan bibir ke telinganya, lalu berbisik di sana.

"Mama sayang Kif. Kif sayang Mama terus, ya."



Kemudian kukecup keningnya lama. Baru kujauhkan diri saat ponsel di meja bergetar. Kuraih benda itu, ternyata pesan dari Sulthan.

‘Kif sudah tidur?’

‘Sudah.’

‘Oke.’

Sudah akan kuletakkan kembali ponsel ke meja, lagi-lagi benda itu bergetar.

‘Kamu baik-baik aja, ‘kan?’

Aku mendengkus sinis. Seharusnya dia tak perlu menunjukkan apa pun bentuk perhatian.

‘Aku Ok!’

Akhirnya hanya kubalas begitu. Harus kukatakan apa? Mengakui bahwa dadaku merangas karena rencana pernikahannya? Tidak. Tak akan pernah aku mengemis iba!

‘Maafkan aku, Nash.’

‘Untuk?’

Cukup lama aku menatap layar ponsel yang beberapa kali layarnya menggelap lalu kuhidupkan lagi, tapi pesan balasan dari Sulthan tak juga datang. Padahal keterangan online sama sekali tak lenyap dari ujung layar yang menampilkan kolom obrolan kami. Konyol memang. Untuk apa aku menunggu? Mungkin di sana dia sedang melakukan hal yang sama. Hanya menatap layar sembari berpikir harus membalas apa.

Tolol memang!

Tadinya ingin kuakhiri ketololan ini, tapi tampak keterangan Sulthan sedang menulis. Jadi, kuputuskan untuk kembali menunggu.

‘Tidurlah, Nash.’

Aku mengembuskan napas kesal, merutuki kebodohanku sendiri. Tahu dia hanya akan menulis seperti itu, kubiarkan saja pesan itu tak terbaca! Ingin mengumpatinya, tapi tentu tak ada gunanya. Ini salahku, seharusnya memang sejak awal tak usah meladeninya.

‘Seperti apa perempuan yang kamu pilih untuk menjadi ibu dari anaku?’

Sudah kepalang tanggung. Obrolan ini sudah dimulai, jadi tak ada salahnya dilanjutkan. Lagipula sebagai ibu kandung Kif, aku punya hak untuk bertanya.

‘Nanti kukenalkan kalau sudah waktunya.’

Aku tercenung. Tentu saja waktu itu akan tiba, hanya saja siapkah aku bertemu dengan perempuan itu?

‘Kapan kamu menikah?’

Membaca pesan berikutnya, aku tersentak. Pertanyaan yang sama sekali bukan urusannya.

‘Nanti kalau ibumu sudah meninggal dan kamu sudah bercerai dari istri barumu!’

Setelahnya kumatikan ponsel, meletakkannya ke meja. Biarlah Sulthan mau berpikir apa. Aku tak peduli.



Ide Gila Sulthan

Adakalanya kita merasa begitu mengenal seseorang luar dalam. Lalu di satu waktu ada sisi lain yang belum pernah terlihat, begitu mengejutkan. Seperti sosok baru atau justru asing sama sekali. Mungkin seperti itu yang ibu Sulthan rasakan setiap kali melihat anaknya bersamaku. Lelaki itu memang menjadi sosok yang berbeda. Bak burung lepas dari sangkar. Bebas. Merdeka. Berbanding terbalik saat di hadapan ibunya.

Seperti kerbau dicocok hidungnya. Aku sering mengoloknya begitu dan dia akan sangat kesal. Kemudian biasanya dia membalas olokanku dengan berkata, "Dia ibuku, Nash. Jangan suruh aku pilih antara kamu dan Ibu."

Jika olokan itu kulempar saat bercanda, aku hanya tertawa. Namun, ketika kuluncurkan sebagai sindiran karena kesal, aku

hanya akan diam mendengar alibinya itu.

Tentu saja aku tak akan pernah menyuruhnya memilih. Menjadi anak kesayangan ibu yang hampir segala hal harus mendapat persetujuan menurutku pasti tidak mudah, walaupun dia tak pernah mengeluh. Aku tak mau menambah kesulitannya. Karena sebenarnya kehadiranku dalam hidupnya telah menjadi sebuah kesulitan tersendiri, tak peduli seberapa banyak tawa yang kuciptakan untuknya, tak peduli seberapa banyak dadanya terisi keceriaan karena tak merasa terbelenggu lagi.

Sore ini, kulihat Sulthan sebagai sosok yang jiwanya kembali terbelenggu, sedang duduk di teras rumahku. Duduk diam dengan pandangan lurus ke deretan pot kaktus yang kujajar di sepanjang tepi lantai teras. Dia tak menoleh saat aku masuk melewati pagar. Bahkan tetap bergeming hingga aku berdiri di depan pintu rumah. Berjarak beberapa meter dari kursi tempatnya berada.

"Calon pengantin sedang melarikan diri, huh?" Jelas sekali nada bicaraku terdengar seperti menyindir.

Dia masih tak mengalihkan pandangan, tapi sudut sebelah bibirnya tertarik sedikit. Membentuk sebuah senyuman. Tampak begitu miris.

Aku menghela napas pelan. "Mau apa ke sini? Bukannya *weekend* ini Kif tetap sama kamu?"

Dia cuma diam.

"Pergilah, Than. Aku nggak mau dituduh macam-macam." Aku merogoh tas untuk mengambil kunci lalu memasukkannya ke lubang pintu.

"Aku nggak mencintainya, Nash. Aku mencintaimu. Masih mencintaimu."

Gerakan tanganku memutar kunci sontak berhenti. Ada gelenyar hebat menjalar di seluruh tubuhku mendengar pengakuan itu. Dan aku hanya bisa mematung menatapnya.

Dia sama sekali tak memandangu saat mengatakan, "Katanya kebahagiaan anak ada pada ridho orang tuanya. Dulu aku nggak nurut, tetap menikahimu, tapi aku bahagia. Sekarang aku nurut, akan menikahi perempuan yang dipilih Ibu, lalu kenapa rasanya begitu menyiksa?"

Tenggorokanku seperti tercekik sekarang. Aku tak tahu. Aku tak akan pernah bisa menjawab tentang korelasi kebahagiaan dan ridho orang tua karena orang tuaku tak pernah terlibat dalam hidupku. Apa aku bahagia? Entahlah. Bahagia atau tidak, toh hidup tetap berjalan.

Kemudian dia tertawa pelan. Tawa khas orang yang sedang frustrasi.

"Apa kamu bahagia selama hidup denganku, Nash?"

Aku tersentak karena saat melempar pertanyaan itu, matanya telah terarah tepat ke mataku. Menatap lekat.

Cukup lama aku terdiam hingga akhirnya menemukan kembali suara untuk menjawab. Selama itu, dia pun ikut diam.

"Pergilah, Than. Fokus pada pernikahanmu besok." Hanya itu yang sanggup kukatakan, lalu kembali memutar kunci. Membuka pintu selebar tubuhku bisa melewatinya.

"Masuklah. Aku mau duduk di sini dulu sebentar. Ini hari terakhir aku bisa datang ke sini tanpa harus mencari-cari alasan. Besok sudah ada perasaan orang yang harus kujaga. Aku nggak bisa seenaknya."

Entah kenapa rasanya begitu nelangsa mendengar penuturan Sulthan. Dia benar. Mulai besok hubungan kami yang telah bersekat ini akan semakin jauh. Dia akan memiliki kewajiban baru lagi sekarang. Kewajiban yang dulu dia emban atas diriku, mulai besok akan dia emban atas orang lain. Aku bukan siapa-siapa lagi.

Memasuki rumah, langsung kututup rapat pintu, mengunci hingga dua putaran lalu menangis tanpa suara. Diam-diam mengintip dari lubang-lubang ukiran gorden jendela yang menghadap ke teras depan. Dia masih di sana. Duduk terdiam.

Bagaimana aku bisa menjawab pertanyaannya? Bagaimana bisa kukatakan bahwa dia salah satu sumber kebahagiaanku? Jika kukatakan begitu, dia pasti akan semakin kalut.

Sudah kubilang kalau kehadiranku dalam hidupnya hanya menjadi sebuah kesulitan.

Entah kapan tepatnya Sulthan pergi, aku memilih tak menunggu. Aku mengerjakan apa saja demi membuat lupa jika di area rumah ini ada seseorang yang sedang duduk dengan frustrasi. Saat langit baru mulai gelap dan Aidan datang, tak terlihat tanda-tanda dia bertemu dengan Sulthan. Jadi, kusimpulkan dia sudah pergi sebelumnya.

"Kak, jalan, yuk," ajak Aidan. Hanya kepalanya yang melongok ke dalam kamarku.

"Ngenes banget kamu jadi jomlo. Sampai-sampai kakak sendiri yang diajak malmingan."

Aidan mendengkus kasar mendengar olokanku. "Nanti kalau aku bilang punya pacar, Kak Nanash malah jantungan."

Aku memutar bola mata. Sepanjang hidupnya belum pernah sekali pun dia mengenalkan seseorang padaku sebagai teman dekat. Kalau saja aku tak benar-benar yakin mengenalnya, aku pasti berpikir kalau Aidan tak menyukai perempuan. Amit-amit.

“Aku mau tidur aja. Kalau kamu mau keluar, jangan balik malam-malam.” Dia memang sudah berumur dua puluh delapan tahun, tapi di mataku tetap saja seperti adik kecil yang harus terus kujaga.

Aidan tak memaksa, tapi tidak juga langsung meninggalkan kamarku. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu, hanya saja tampak ragu.

“Apa?” Akhirnya aku tak betah menunggunya buka suara. Dia tak menjawab apa-apa, cuma menggelengkan kepala lalu menutup pintu rapat.

Tinggal aku sendiri, menghela napas berat. Aku tahu Aidan bukan tak punya teman untuk menghabiskan waktu di akhir pekan. Mungkin dia berpikir kalau kakaknya sedang dalam masa berkabung karena mantan suami yang masih dicintai besok akan melangsungkan pernikahan. Dan dia tak tega meninggalkanku sendirian seperti ini.

Tentu saja dia tak tahu kalau keinginanku untuk tidur bukan hanya sebuah alasan. Aku ingin berhenti berpikir macam-macam. Membayangkan betapa cantiknya Kif besok dengan gaun ala *princess*-nya mengiringi ayah dan ibu barunya menuju pelaminan. Memikirkan itu saja sudah teramat menyakitkan. Aku benar-benar harus tidur. Mungkin dengan begitu otakku akan berhenti bekerja. Semoga saja tak justru terbawa ke alam bawah sadar. Hidupku sudah berat. Tak bolehkah aku berharap mendapat mimpi yang indah?

Namun, baru saja mata terpejam, ponsel di meja bergetar. Kuraih benda itu dan seketika menyesal. Harusnya aku menonaktifkan ponsel saja.

'Nash.'

Aku mengembuskan napas kasar.

'Apa?'

'Aku sudah buat keputusan.'

'Mau kabur dari acara pernikahan besok?'

'Hush, jangan ngawur!'

Entah aku harus menangis atau tertawa miris membaca balasan Sulthan itu. Tak kubalas karena di ujung layar tertera dia masih mengetik. Jadi, kuputuskan untuk menunggu apa pun yang ingin dia katakan.

'Aku sudah putuskan nggak akan menjalani pernikahan ini sendirian.'

Aku mengernyit heran ketika jari bergerak lincah mengetik di atas layar selebar lima inchi.

'Memangnya ada orang menikah sendirian? Jangan ngaco! Tidur sana biar besok kamu nggak merem di depan penghulu.'

Entah percakapan macam apa ini. Aku mulai merasa konyol meladeninya.

'Setelah aku menikah, kamu juga harus segera menikah. Nanti kucarikan cowok baik-baik.'

Kalau saja aku sedang makan atau minum sekarang, mungkin isi mulutku sudah tersembur keluar. Atau jika dia di depanku saat ini, bisa jadi habis kujajar dengan bantal. Kubaca ulang setiap kata yang tertera di layar, siapa tahu aku sedang berhalusinasi. Tidak. Semua yang tertulis itu benar. Sepertinya

otak Sulthan sudah mulai tak berfungsi dengan baik. Efek terlalu banyak tekanan, mungkin.

‘Kamu sinting? Terima kasih, nggak perlu repot-repot. Aku bisa cari sendiri. Lagipula aku belum berminat menjalin hubungan dengan siapa pun sekarang. Berhenti mengurus hidupku.’

‘Kamu mau lelaki yang seperti apa? Kasih tahu aku kriterianya.’

Aku mendesah kesal. Kutekan tombol di samping ponsel, seketika layarnya menggelap lalu kulemparkan ke ranjang. Namun, benda itu tak berhenti bergetar. Kubiarkan beberapa detik sebelum akhirnya kusambar kembali dengan kasar.

‘Aku serius, Nash.’

‘Nash.’

‘Nash.’

‘Jangan ngilang dulu, Nash. Atau kucarikan sesuai dengan kriteriaku.’

‘Kamu pasti tahu aku sedang nggak bercanda sekarang.’

Aku memelototi layar ponsel seolah benda itu adalah Sulthan yang bisa melihat ekspresi wajah murkaku sekarang. Kemudian kubalas pesannya dengan emosi tingkat tinggi.

‘Oke. Carikan aku laki-laki yang nggak punya ibu!’

Semoga dia tersinggung lalu menghentikan apa pun ide gila yang sedang terbentuk dalam kepalanya.

‘Oke. Ada lagi?’

Aku terbelalak tak percaya. Dia memang sudah sinting.

‘Carikan laki-laki yang nggak suka ngurusin sesuatu yang bukan urusannya. Seperti yang kamu lakukan sekarang.’

Aku berharap balasanku ini bisa membuatnya geram, meskipun tak menutup kemungkinan dia justru tertawa di salah satu sudut kamarnya.

'Bisa diatur. Mau nambah lagi?'

Dadaku makin merangas sekarang. Dasar menyebalkan!

'Carikan yang lebih mapan, lebih tampan, dan lebih baik dari kamu!'

'Sudah pasti. Lainnya?'

"Aargh." Aku menggeram kesal. Berpikir akan menjawab apa lagi, tapi otakku sudah buntu.

'Cukup.'

'Siap laksanakan.'

Sudah hanya itu jawabannya lalu keterangan online di pojok layar pun menghilang. Membuatku termangu cukup lama. Aku tahu dia sama sekali tak sedang bercanda. Sudah dia rencanakankah semua ini?



Setelah Pernikahan

Sudah seminggu ini dadaku terasa begitu hampa. Kalaupun aku tertawa, kekeh itu hanya dihasilkan oleh mulutku, tak pernah mengalirkan rasa senang hingga ke hati. Mungkin ini efek dari usaha kerasku menahan kelenjar air mata agar tak bekerja. Terutama saat pikiranku selalu dipenuhi bayangan tentang kebersamaan Sulthan dengan istri barunya. Tiap kali aku akan memejamkan mata di malam hari, pikiran sialan itu terus saja datang. Dan aku tak berdaya apa-apa untuk mengalihkannya.

Saat ini, Sulthan pasti sedang mengantar Kif ke rumah. Sabtu siang setelah aku pulang kerja, itu jadwal Kif bersamaku. Namun, kali ini aku sengaja mengulur waktu. Biar saja dia bertemu dengan Aidan. Rasanya pasti akan sangat canggung bertatap muka dengannya setelah statusnya berubah. Meski aku tahu tak seterusnya bisa menghindar.

Kutatap wajah perempuan tua yang masih menyisakan gurat kecantikan di masa mudanya. Dia juga sedang menatapku. Mungkin dia sedang heran kenapa aku belum juga meninggalkan rumahnya padahal waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Padahal biasanya di akhir pekan begini jam dua belas tepat aku langsung berpamitan.

“Bu Widya, nggak perlu apa-apa lagi?”

Perempuan itu mengedipkan mata dua kali, pertanda jawabannya adalah tidak. Begitulah caranya berkomunikasi sejak stroke yang dideritanya semakin parah. Sementara aku baru terhitung delapan bulan merawatnya.

Aku mengangguk. Baru akan berpamitan, seseorang datang, memasuki kamar.

“Hei, Mbak. Tumben banget masih di sini.”

Aku tersenyum mendengar sapaan dari satu-satunya makhluk ramah di rumah ini. Sementara penghuni yang lain hanya mengajakku bicara seperlunya saja.

“Ini baru aja mau pamitan,” balasku lalu memperhatikannya yang sedang meraih tangan ibunya, mencium punggung tangan penuh keriput itu dengan takzim.

“Rado udah pulang, Bu,” katanya kemudian kembali beralih padaku. “Biasanya aku selalu berdoa dalam hati semoga Mbak Nashwa belum pulang tiap kali aku pulang kerja, tapi selalu zonk.”

Aku tertawa kecil. “Berarti doamu hari ini dikabulkan.”

Dia ikut tertawa. “Makasih, ya, Mbak. Aku bersyukur banget karena Ibu dapat perawat seperti Mbak Nashwa. Sekarang tiap masuk kamar ini baunya selalu wangi, nggak seperti dulu.”

Benar. Aku masih ingat betul saat pertama ke sini, bau pesing menyengat hidung. Bahkan Bu Widya tampak seperti orang sakit yang tak terurus.

Aku mengibaskan tangan. “Nggak perlu berterima kasih. Kalian butuh perawat, saya butuh pekerjaan. Jadi impas, ‘kan?”

“Yang dulu-dulu juga butuh kerjaan, Mbak, tapi nggak bertanggung jawab. Mau uangnya, kerjanya nggak bener.”

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya.

“Yang betah kerja di sini, ya, Mbak. Biar aku nggak pusing-pusing cari perawat lagi.”

“Saya juga nggak mau pusing cari kerjaan lagi,” balasku membuatnya terkekeh pelan lalu menyisakan seulas senyum simpul di bibirnya. Wajah itu selalu melukiskan keramahan.

Namun, senyum Rado tiba-tiba lenyap saat dia mengalihkan pandangan ke arah belakangku. Sontak dia berdiri. “Aku keluar dulu. Mau makan siang,” katanya lalu beranjak keluar.

Sementara aku merasa begitu kikuk. Seharusnya tak perlu lagi menerka-nerka apa alasan sikap Rado berubah. Aku tahu jelas jawabannya. Suasana yang tadi terasa hangat, serta merta berubah. Seolah ada kebekuan yang mulai menjalar.

“Ini hari Sabtu, kenapa belum pulang?” Suara bariton itu benar-benar membuatku merasa segan. Mata di balik lensa kacamata Pak Adi menatapku lekat.

“Ini saya mau pulang, Pak. Permisi.” Aku mengangguk lalu perlahan melangkah keluar kamar.

Ada perasaan tak enak di hatiku karena tiap kali tanpa sengaja bertemu Rado di kamar Bu Widya, Pak Adi selalu menghampiri. Padahal sepanjang hari dia tak memasuki kamar itu. Ada atau tidak ada aku di dalamnya. Aku tahu itu karena

tak pernah jauh dari ruangan majikanku. Terkadang aku merasa lelaki itu seperti sedang mengawasi.

“Mas Adi ngomong apa, Mbak?”

Aku menoleh, sedikit terkejut karena tiba-tiba ada seseorang yang berjalan sejajar denganku.

“Nggak bilang apa-apa. Bukannya kamu tadi mau makan?”

Rado menyeringai lebar. “Iya. Cuma mau antar Mbak Nashwa sampai pagar.”

Aku menggeleng. “Nggak usah. Buat apa? Saya bisa keluar sendiri. Nanti Pak Adi mikir macam-macam. Dikira saya ngecengin adiknya.”

Pemuda yang mungkin usianya tak jauh berbeda dengan Aidan itu malah tertawa. “Kenapa berpikir sejauh itu?”

Aku mengedikkan bahu. “Entah kebetulan atau memang disengaja, tiap kali kamu masuk kamar Ibu, Pak Adi selalu menyusul. Kan saya nggak enak kepergok ngobrol akrab sama kamu,” jelasku terang-terangan. Aku tak suka berpura-pura. Lebih senang bicara apa adanya. Apalagi dengan statusku sebagai janda. Meski keluarga ini tak tahu itu. Mereka hanya tahu aku perempuan single.

“Mas Adi masuk ke sana bukan karena takut kita ada apa-apa. Tapi mau setor muka kalau bukan cuma aku yang peduli sama Ibu, dia juga. Dan aku tahu pedulinya itu cuma pura-pura. Maksudku, dia nggak benar-benar peduli.”

Jawaban itu cukup membuatku tercenung. Hampir delapan bulan bekerja di sini, beberapa kali aku mengobrol dengan Rado, tapi hanya obrolan ringan saja, tak pernah mengorek urusan pribadi masing-masing. Obrolan yang selalu dimulai dengan bertanya tentang keadaan ibunya. Baru kali ini

dia membuka uneg-uneg yang berhubungan dengan masalah keluarga.

Entah seperti apa ekspresiku sekarang karena Rado tampak tersenyum geli begitu menoleh dan mata kami bertemu pandang. Sudah kubilang belum kalau senyum bocah ini menawan?

"Nggak usah terbelenggu-bengong gitu, Mbak. Pernah dengar kan ungkapan 'satu ibu bisa mengurus sepuluh anak, tapi sepuluh anak belum tentu bisa mengurus satu ibu'? Ya, kurang lebih ungkapan itu yang cocok menggambarkan apa yang terjadi sama Ibu."

Aku meringis jengah. Melanjutkan langkah tanpa bicara lagi. Benar, anak Bu Widya bukan hanya dia dan Pak Adi. Masih ada tiga orang putri yang semuanya sudah menikah. Ketiganya tinggal tak jauh dari sini, tapi berdasar selentingan dari asisten rumah tangga di rumah ini, para putri itu jarang sekali datang menengok ibu mereka.

"Tapi nggak semua orang tua mengurus anaknya dengan benar," gumamku lebih seperti bicara pada diri sendiri. Lihat saja bagaimana aku tumbuh.

"Iya, memang. Namanya juga hidup, Mbak. Baik dan buruk selalu berdampingan. Dari yang baik kita mendapatkan panutan, dari yang buruk kita mendapatkan pelajaran. Gitu, kan?"

Aku melirikinya, ternyata dia sedang menatapku sembari meringis lucu. Membuatku mendengus geli.

"Iyalah, ngikut apa kata Pak Dosen."

Dan dia pun tertawa. Benar-benar kebalikan dari kakak lelakinya yang tak hanya irit bicara, tapi pelit senyum. Rado nyaris mengobral senyum pada lawan bicaranya.

“Sudah masuk sana,” usirku sembari merogoh tas, mengeluarkan kunci motor. Namun, cepat sekali gerakan tangan Rado merebut kunci dari tanganku.

“Biar aku yang keluaran motornya dari garasi.” Tanganku yang bergerak hendak meraih kembali kunci hanya menangkap angin. Rado sudah lebih dulu bergerak, berjalan masuk ke garasi.

“Nggak apa-apa, sekali-kali, Mbak. Tiap hari Mbak Nashwa gantiin popok Ibu, lho.”

Aku mengernyit. “Itu memang tugas saya.”

Rado menaiki motorku, mendorong kendaraan itu dengan kedua kaki panjangnya tanpa menghidupkan mesin. “Kok saya lagi? Padahal lebih enak kalau pake aku.”

Tak kutanggapi ucapannya. Ini sudah tak benar. Bisa-bisa aku dipecat karena dianggap menggoda anak majikan.

“Aku sudah putus sama pacarku, Mbak,” ujarnya tanpa ditanya, lalu turun dari motorku.

Aku mendelik. “Ada urgensi apa sampai-sampai kamu ngasi tahu saya?” Entah kenapa radar waspada di kepalaku seketika menyala.

“Simpati dikit, kek. Tanya putus kenapa gitu.”

“Apa pun alasannya. Semoga itu yang terbaik,” balasku, lalu menaiki motor. Memutar kunci untuk menghidupkan mesin. Namun, dengan seenaknya Rado memutar balik kunci itu hingga mesinnya kembali mati kemudian mencabutnya.

Aku memelototinya lagi. “Apa-apaan, Do?! Mana kuncinya?”

“Aku putus karena dia nggak mau kuajak tinggal di sini setelah menikah nanti. Aku nggak mungkin ninggalin Ibu, Mbak.”

Aku cuma diam, mengalihkan tatapan dari wajahnya. Ada yang berdenyut di sudut dadaku.

“Betul. Pilihanmu sudah benar. Jangan memulai sesuatu yang berpotensi membawa masalah nantinya,” ujarku pelan lalu tersentak karena dering ponsel dalam tas. Panggilan dari Sulthan. Segera kusentuh gambar telepon berwarna merah.

“Kok nggak diangkat?”

Pertanyaan bernada penasaran itu kuabaikan. Aku membuka aplikasi WhatsApp untuk mengecek pesan.

‘Nash, kamu pulang jam berapa?’

‘Nash, aku di rumah kamu nganter Kif.’

‘Nash.’

‘Rumah kosong. Kamu kapan pulang, sih?’

Pesan beruntun yang menandakan pengirimnya begitu tak sabar. Lalu pesan terakhir baru masuk.

‘Angkat teleponnya, Nash.’

‘Sebentar lagi aku pulang. Bukannya ada Aidan?’

‘Nggak ada. Dia ada urusan mendadak katanya.’

Aku menghela napas, mengembuskannya perlahan. Percuma saja sengaja tak langsung pulang kalau ujung-ujungnya tetap saja bertemu Sulthan.

‘Ya, aku pulang sekarang.’

Kukembalikan ponsel ke tas setelah membaca balasan Sulthan yang berisi dia akan menunggu. Saat mendongak, aku

baru sadar masih ada Rado berdiri di hadapan memperhatikanku.

"Siapa, sih? Ekspresi wajah Mbak langsung berubah nggak enak gitu abis *chatting*."

Lagi-lagi kuabaikan. Dan seketika ingat kalau aku tak bisa pulang karena kunci motor masih dipegang oleh Rado.

"Mau saya kasih saran?"

Dia mengangkat sebelah alisnya. "Apa?"

"Jangan menikah dengan perempuan yang nggak suka sama orang tuamu. Dan jangan menikahi perempuan yang nggak disukai orang tuamu." Ucapanku berhasil membuat Rado tertegun. Tak membuang kesempatan, kuambil kunci dari tangannya. Lalu hanya melambaikan tangan, kutinggalkan pelataran rumah itu.

Entah kenapa meski telah melaju dengan pelan, jarak rumah kali ini terasa begitu dekat. Beberapa meter lagi aku sampai. Dan saat itu juga ada perasaan enggan yang menyeruak, membuatku malas untuk pulang. Bahkan detak jantungku mulai mengganggu telinga sendiri.

Kulihat Sulthan duduk di teras. Kakinya bersilang, siku bertumpu pada lengan kursi, sementara jemarinya bertautan. Dia menunduk seperti sedang tepekur dalam. Sedangkan pintu rumah sudah terbuka, berarti Aidan telah kembali.

Kuparkir motor di halaman, membuka helm, lalu turun dari motor. Berjalan memasuki rumah tanpa melihat lelaki itu. Menganggapnya seolah tak ada. Seharusnya dia langsung pergi begitu Aidan datang. Mau apa lagi menungguku?

"Telat banget," sapanya begitu aku melewatinya dengan nada bicara persis seperti dulu kami masih berstatus suami istri. Nada bicara tak senang bila aku keluar rumah terlalu lama.

Aku menoleh, menatapnya dengan kening berkerut. Belum sempat protes atas ucapannya, mataku beralih pada kemeja yang dia gunakan. Kemeja dengan dasar warna putih bermotif penuh daun nyiur. Kuperhatikan dari dada hingga ke bawah, lalu kembali ke wajahnya.

Dia mendesah pelan. "Seleranya nggak sebagus seleramu," ujarnya lebih terdengar seperti berbisik.

Keningku semakin berkerut. Sudah pasti bukan ibunya yang dia maksud karena ibunya tahu Sulthan tak suka pakaian bermotif penuh.

"Jangan membanding-bandingkan," sahutku tanpa berusaha menutupi rasa tak suka dengan memperhalus nada bicara.

"Bukan membandingkan, aku cuma ngasih tahu. Kamu memperhatikan bajuku seperti aku salah kostum."

Kalau saja status kami bukan mantan suami istri, pasti sekarang aku sudah menertawakan pilihan istrinya itu. Namun, tentu saja hal ini sama sekali tak lucu. Dulu aku yang selalu memilihkan pakaian untuknya. Bahkan pernah satu kali waktu, ibunya tak menyukai kemeja pilihanku. Sulthan langsung bangkit dari meja makan, kembali ke kamar untuk menukar pakaian. Sama sekali tak menggubris wajahku yang sudah berubah masam.

Saat akan berangkat bekerja dia merayuku habis-habisan agar aku kembali tersenyum. Dan dia berkata, "Aku nggak bisa ngerayu Ibu dengan ciuman, Nash, kalau beliau ngambek karena aku *keukeuh* pake baju yang kamu beli."

Aku mendengkus sebal, tapi tak urung tersenyum juga. Beberapa jam setelah pergi, dia mengirimiku foto selfie-nya. Di

foto itu dia menggunakan kemeja yang kubeli dengan caption, "Senang, kan?" Ternyata, dia membawa serta kemeja itu ke kantor dan berganti pakaian di sana. Lalu sepanjang hari itu kuhabiskan tanpa bisa berhenti tersenyum.

Aku mengerjap. Mataku sontak memanas saat kilasan masa lalu itu tanpa permisi lewat begitu saja di kepala. Sial memang.

"Aidan sudah pulang, 'kan? Kif sudah bisa masuk ke rumah. Mau apa lagi kamu masih di sini?"

Dia tersenyum masam mungkin karena nada bicaraku yang ketus. Biar saja, aku ingin dia cepat henggang dari sini.

"Kapan kamu punya waktu ketemu bundanya Kif?"

Aku mendelik. Enteng sekali dia saat bicara. Dadaku memanas seketika.

"Aku ibunya Kifi!"

Dia meringis jengah, menggaruk lehernya yang kuyakin tak gatal. "Iya, Kif panggil dia bunda."

Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Dia punya nama, 'kan? Dan aku juga punya nama. Jangan sebut aku mamanya Kif di depannya."

Dia mengembuskan napas perlahan. "Oke, oke. Kapan kamu bisa ketemu Kalila?"

"Aku masih sibuk!"

"Biasa aja, Nash. Nggak perlu ngegas," ujarinya semakin membuatku kesal lalu melanjutkan, "Kalau belum mau ketemu juga nggak apa-apa. Dia nanya soal kamu terus. Jadi, kupikir bagus kalau kalian cepat kenalan."

Aku diam. Sedikit merasa heran sebenarnya. Untuk apa perempuan itu bertanya tentangku? Ah, ya, mengorek masa lalu orang itu memang menyenangkan, bukan?

"Iya, nanti kuberitahu kalau sudah luang."

"Oke, besok jam sepuluh, ya."

Emosi yang tadi sudah sempat sedikit menyurut, kini kembali tersulut.

"Aku bilang nanti kala--"

"Bukan ketemu Kalila," potong Sulthan cepat, "tapi dengan laki-laki yang kubicarakan waktu itu. Aku sudah dapat laki-laki yang tepat."

Aku terbelalak menatapnya tak percaya. "Kamu beneran sudah nggak waras?"

Dia mengangguk. "Terserah kamu mau bilang apa. Besok kutunggu jam sepuluh di kafe tempat kamu kerja dulu. Tempat pertama kali kita ketemu. Siapa tahu kamu bisa jatuh cinta lagi di tempat yang sama dengan orang yang berbeda." Kemudian dia pergi begitu saja. Sementara aku cuma bisa berdiri mematung, kehilangan kata-kata.



Lelaki Pilihan Sulthan

'Kutunggu besok.'

Aku mendengkus kasar membaca pesan dari Sulthan. Malam Minggu begini seharusnya dia habiskan waktu bersama istri barunya, bukan malah mengurusku. Entah apa isi kepalanya. Kulirik jam di pojok layar ponsel. Pukul sepuluh malam. Seharusnya saat ini Sulthan sedang menikmati momen sebagai pasangan pengantin baru, tapi dia malah mengirim pesan pada mantan istrinya. Lucu sekali. Padahal dulu di awal menikah, dia sama sekali tak mau jauh dariku lama-lama. Sontak kugelengkan kepala sebelum ingatan itu semakin merajalela.

'Aku nggak akan datang!'

'Dia atasanku, Nash. Jangan sampai aku dikira mempermainkannya. Nanti bisa merembet ke urusan kerja.

Kalau ada apa-apa dengan pekerjaanku, pasti berimbas juga buat Kif. Kamu mau?’

Aku mencebik kesal.

‘Jangan-jangan kamu menjadikanku umpan buat naik jabatan, ya?’

‘Aku nggak sepicik itu!’

‘Aku tetap nggak akan datang. Bosmu pasti sudah berumur. Enak saja kamu nikah sama gadis, aku diumpankan ke laki-laki tua.’

‘Datang dan temui. Jangan berasumsi.’

Setelah itu, dia menghilang. Keterangan online di pojok layar lenyap. Seolah tak memberiku kesempatan untuk membantah lagi.

Kubaringkan tubuh di sebelah Kif lalu mengubah posisi tidur menjadi miring, menghadapnya. Membelai rambut panjang bocah itu sembari menerka seperti apa sebenarnya perasaannya. Entah bagaimana cara Sulthan menjelaskan kondisi kami pada putrinya. Yang jelas saat bertemu kembali setelah persidangan selesai, Kif tak banyak bertanya padaku.

Dia hanya berkata, “Mama cepat selesai, ya, kerjanya biar cepat pulang ke rumah Ayah.” Mendengar itu hatiku semakin patah.

Aku masih ingat betul bagaimana rasanya ketika ditinggal oleh Mama setelah menikah lagi dan memilih membangun hidup barunya tanpa menyertakan kami--aku dan Aidan. Aku tak membencinya, hanya merasa begitu kecewa. Lalu pelan-pelan aku mengeluarkannya dari hidupku agar tak perlu lagi menaruh harapan yang berujung sakit hati. Sekarang aku merasa takut Kif juga menyimpan rasa kecewa pada orang tuanya. Karena itu,

sempat terbesit dalam kepalaku untuk tak memasukkan lelaki mana pun dalam hidupku lagi. Bukan karena masih mencintai Sulthan, tapi aku ingin mendedikasikan diri hanya untuk Kif seorang.

Mungkinkah? Seharusnya tak mustahil. Aku hanya perlu menjelaskan pada Sulthan. Dia pasti mengerti. Ini bukan hanya tentang aku dan dia saja. Ada Kif di antara kami yang tetap harus dijaga hatinya.

Pagi ini, aku sudah meminta Aidan untuk menjaga Kif barang satu dua jam saja. Aku akan memenuhi permainan Sulthan. Kalau dia tak mau mengerti alasanku untuk tetap sendiri, tinggal kubuat saja siapa pun lelaki yang dia ajukan itu agar tak menyukaiku. Bukan hal yang sulit seharusnya. Membuat orang tak suka pada diri kita sangatlah mudah.

Jam sepuluh tepat aku baru meninggalkan rumah. Sengaja agar terlambat saat tiba di tempat yang Sulthan tentukan. Membuat seseorang menunggu di pertemuan pertama itu bukanlah kesan yang baik. Jadi, sisanya aku tinggal mencari cara agar terlepas dari permainan konyol ini.

Begitu sampai, kuedarkan pandangan. Kondisi rumah makan ini sudah jauh berbeda dengan terakhir kali aku bekerja. Waktu enam tahun tentu ada banyak hal yang telah berubah. Dulu, bangunan ini tertutup. Sekarang hampir seluruh temboknya dirobohkan, berganti pilar-pilar kayu penuh ukiran sebagai penyangga. Cahaya bebas masuk, pertukaran udara sangat baik, dan pemandangan indah dari bunga seruni berbagai warna di sekeliling tempat ini pasti membuat siapa saja betah.

Dulu saja kondisinya belum seperti ini, Sulthan sudah betah datang ke sini nyaris setiap hari. Duduk di kursi yang sama jika kebetulan kosong. Lalu memesan satu sampai dua gelas minuman sembari entah mengerjakan apa dengan laptopnya. Bahkan teman-teman sesama pelayan rela mengundi nama demi bergilir menghampiri meja tempat Sulthan. Tentu saja aku tak termasuk salah satunya. Hingga tibalah saat itu, saat di mana mata kami bertemu dan ada getar berbeda menjalari dadaku.

Kuhela napas dalam sebelum melangkah memasuki rumah makan. Pandangan mataku berhenti pada meja yang letaknya di tepi belakang rumah makan. Sulthan duduk di sana sendirian. Dia melempar pandangan ke luar dengan ekspresi wajah masam. Sontak seulas senyum senang terukir di bibirku sembari berjalan menghampirinya.

“Bosmu sudah pulang karena nggak sabar nunggu lima belas menit aja?” Tanpa basa basi ramah, langsung saja kutembakkan pertanyaan bernada menyindir pada Sulthan.

Dia tersenyum kecut. “Kalian pasti akan sangat cocok nanti. Pertemuan pertama aja sama-sama datang terlambat.”

Lenyap sudah rasa kemenangan yang tadi sempat kurasakan. Tak menanggapi olokan Sulthan, aku menarik kursi di sebelah kanannya lalu duduk di sana.

“Dengar! Cukup kali ini aja aku turuti maumu. Nggak akan ada pertemuan ke-dua, ke-tiga dan seterusnya. Aku sudah memutuskan nggak akan menikah lagi. Urus aja keluarga barumu.”

Dia berdecak pelan. “Kamu nggak mungkin sendirian terus, Nash. Hidup sendiri itu nggak enak.”

"Oh ya? Kalaupun itu benar, kamu nggak punya hak ikut campur dalam keputusanku. Mungkin kamu lupa aku sudah terbiasa mandiri sejak usia tujuh belas tahun setelah Mama menikah lagi. Mengurus Aidan yang masih umur dua belas tahun, sekaligus merawat nenek yang sakit-sakitan. Aku bisa. Jadi, nggak akan masalah kalau di usiaku yang sudah sematang sekarang, aku kembali mengurus semua hal sendiri."

"Kamu bisa bicara seperti itu karena baru melewati waktu setahun setelah kita pisah. Beberapa tahun lagi kamu pasti berubah pikiran. Percaya sama aku, bahkan mungkin nanti kamu akan berterima kasih," ujarnya dengan nada bicara teramat santai. Kalau tak ingat dia adalah ayah dari anakku dan aku masih sangat mencintainya, mungkin sudah kusiram wajahnya dengan air putih yang tersedia di meja.

"Aku baru tahu kalau kamu sekarang juga berprofesi sebagai cenayang. Bisa menerawang masa depanku."

Dia tertawa kecil, terdengar seperti kekeh mengejek di telingaku. "Nggak perlu jadi cenayang untuk memprediksi itu. Lihat aja kamu lebih banyak tertawa saat dulu kita masih sama-sama. Sekarang? Senyum aja sepertinya kamu sudah lupa. Aku nggak pernah lihat kamu senyum."

Aku menyandarkan tubuh ke kursi, lalu melipat kedua tangan di depan dada. Melempar pandangan ke serumpun bunga seruni berwarna kuning. "Aku mau fokus sama Kif aja. Kamu sudah punya keluarga baru, nanti pasti punya anak lagi. Aku nggak mau Kif merasa diabaikan, jadi biar aku tetap fokus sama dia."

Kualihkan pandangan pada Sulthan saat dia mencondongkan tubuh hingga menempel pada meja. Keningnya berkerut. "Kenapa Kif harus merasa terabaikan?"

Kasih sayang orang tua bisa terbagi, tapi nggak akan berkurang. Memangnya kalau kita nggak cerai, kamu nggak mau punya anak lagi?"

Sekarang aku merasa terjebak oleh argumenku sendiri. Baru akan membuka mulut hendak membantah, terdengar suara dari arah belakangku.

"Maaf saya terlambat."

Kompak, aku dan Sulthan menoleh ke sumber suara. Sejenak aku tertegun memperhatikan seseorang yang baru saja tiba. Sementara lelaki itu berjalan santai melewati Sulthan lalu menarik kursi yang ada di hadapanku. Dia hanya melirikku sekilas. Ada senyuman teramat samar tersungging di bibirnya ketika kami bertatapan dalam durasi yang mungkin tak lebih dari satu detik itu. Kemudian dia melempar pandangan pada Sulthan.

"Ini Nashwa, Bay. Dan ini Banyu, Nash. Teman SMA-ku dulu, sekarang dia atasanku di kantor."

Setelah Sulthan berkata begitu, temannya itu mengganggu pelan lalu menarik sudut bibirnya menjadi lebih tinggi. Tetap saja bukan jenis senyuman ramah, justru tampak seperti terpaksa.

"Bayu?" ulangku memastikan.

Lelaki itu menggeleng. "Banyu," ralatnya, "tapi sering dipanggil Ubay. Itu sejenis nama ciptaan anak kecil yang belum bisa menyebutkan namanya sendiri dengan benar. Lalu keterusan jadi panggilan."

Penjelasan itu berhasil membuatku membulatkan bibir sembari mengangguk-angguk paham. Sedikit kaget juga sebenarnya. Kupikir dengan ekspresi enggan berbasa basi itu,

dia juga tak akan bicara sepanjang barusan. Ternyata aku salah. Mungkin itu hanya ekspresi bawaan dan sebenarnya dia ramah. Kita lihat saja.

"Jadi, bisa kita pesan makanan sekarang? Aku lapar, belum sarapan," ujarnya pada Sulthan.

"Itulah makanya aku bilang cepat nikah biar ada yang ngurus," timpal Sulthan yang tak ditanggapi oleh Banyu. Laki-laki itu memilih mengambil gulungan kertas perkamen yang berisi daftar menu di meja. Kemudian mulai meneliti isinya.

Sementara itu, aku beberapa kali melirik Sulthan. Namun, sepertinya dia dengan sengaja pura-pura tidak tahu dan sama sekali tak mengalihkan pandangannya padaku. Fokusnya hanya pada Banyu. Dan aku bersyukur saat lelaki itu tiba-tiba berdiri begitu ponselnya berbunyi, pamit untuk menerima panggilan sebentar. Begitu Banyu menjauh, aku memutar tubuh menghadap Sulthan.

"Apa? Jangan melihatku seperti itu. Sudah kucarikan laki-laki sesuai kriteriamu. Dia nggak punya ibu. Ibunya meninggal sejak dia SMP."

Baru saja aku menggerakkan bibir hendak bersuara, Sulthan kembali melanjutkan bicara.

"Jabatannya di kantor di atasku, itu artinya secara materi dia lebih mapan. Dia juga tampan dan baik pastinya. Kurang apa lagi?"

"Dia duda?" Meluncur juga pertanyaan yang sedari tadi ingin kusuarakan.

Sulthan menggeleng mantap. "Kamu iri karena aku nikah sama gadis, 'kan?"

Aku mendelik. "Aku nggak iri!" bantahku cepat.

"Dia masih lajang," lanjut Sulthan sama sekali tak menghiraukan bantahanku.

Aku mengembuskan napas. Saat ini akal sehat yang kubutuhkan. Bicara dengan menggunakan emosi hanya akan membuatku berakhir konyol.

"Oke. Dari mana kamu bisa jamin dia baik? Kalian pasti seumuran, 'kan? Liat aja dengan tampang seperti itu, karir bagus, tapi belum nikah sampai usia tiga puluh lima. Kamu yakin temanmu itu bukan gay baru insyaf?"

Alih-alih kesal karena asumsiku, Sulthan malah mendengkus geli. "Aku memang nggak tahu alasan dia belum nikah sampai sekarang. Tapi aku yakin dia *straight*. Nggak semua cowok ganteng mainnya pedang-pedangan, Nash. Aku contohnya."

Aku memutar bola mata sebelum kemudian menatapnya tajam. "Aku nggak akan mengikuti ide sintingmu, Than."

"Kamu harus mau."

"Dia nggak terlihat tertarik sama aku."

"Akan kubuat tertarik."

Aku mendelik. Emosiku mulai terpancing. "Kalau aku nggak mau, kamu mau apa?" tantangku.

Dia tersenyum menyebalkan. "Jangan lupa hak asuh Kif---"

"Brengsek!" makiku bersamaan dengan segumpal tisu bekas--mungkin bekas Sulthan--melayang ke wajahnya. Tepat mengenai pipi. Dia memalingkan wajah bermaksud untuk menghindar, tapi percuma. Kemudian dia kembali menatapku.

"Maki aja sepuasmu, Nash. Tetap nggak akan mengubah niatku."

Aku menatapnya geram. "Apa maumu sebenarnya?"

"Mauku kamu juga segera menikah."

"Urus aja hidupmu sendiri, jangan atur hidupku!"

"Nggak bisa."

Tanganku sontak mengepal. Aku tak boleh hilang kendali. Aku masih sadar berada di mana sekarang. Akan sangat memalukan ribut di tempat umum seperti ini.

Sulthan masih menatapku. Kini sorot mata itu tak kupahami artinya. Terluka? Kecewa? Aku tak tahu.

"Aku memperjuangkanmu, Nash," ujarnya dengan nada tertahan. Mungkin dadanya juga dipenuhi emosi sekarang, tak jauh berbeda denganku. "Aku perjuangkan sampai kita bisa menikah. Dan belum pernah aku mengatakan 'tidak' pada ibu seumur hidup, tapi kukatakan tidak saat ibu menyuruhku menceraikanmu setelah kamu pergi begitu aja dari rumah. Aku berusaha, Nash. Berusaha mempertahankan pernikahan kita. Berusaha meyakinkan ibu untuk menerima kalau aku bisa membawamu kembali pulang dan ibu harus menerima kalau kamu meminta maaf."

Sejenak aku tersentak. Lidahku mendadak kelu.

"Tapi kamu sudah dikuasai kemarahan. Kamu nggak memikirkanku. Kamu nggak memikirkan Kif. Yang ada di kepalamu cuma satu. Cerai."

Dadaku mendadak terasa ngilu. Seperti baru dihantam keras.

"Apa permintaanmu yang nggak pernah kuturuti? Selagi aku bisa, semua kukabulkan. Aku tahu pernikahan kita nggak selalu berjalan dengan mudah, tapi aku berusaha sebisa mungkin buat kamu bahagia."

Pandanganku mulai mengabur, tapi aku tak boleh menangis di sini. Tidak di depan Sulthan.

"Ini semua salahku, 'kan?" Suaraku kini mulai bergetar.

Sulthan menggeleng. "Aku yang salah. Aku gagal menjadi anak karena nggak bisa meyakinkan ibu kalau perempuan yang kupilih sudah tepat. Dan aku gagal sebagai suami karena nggak bisa membujukmu untuk sedikit melembutkan hati untuk memaafkan ibu. Ini salahku."

Aku sudah tak bisa bicara apa-apa. Dadaku terasa penuh. Mati-matian menahan air mata yang sudah siap keluar.

"Kalau kita nggak bisa bahagia sama-sama, ayo, kita menderita sama-sama. Tapi kalau kamu bahagia bersama Banyu, aku akan ikut bahagia untukmu."

Aku mengerjap. Seketika pandanganku kembali terang karena air matakku telah jatuh. Lalu kuusap dengan cepat. Berulang kali menghela napas agar tak ada air mata susulan. Juga karena dadaku butuh udara lebih banyak. Jika tidak, mungkin aku akan kesulitan bernapas karena rasa sakit yang begitu menghimpit. Dan selanjutnya terasa begitu hening karena tak satu pun dari kami yang bersuara.

Tak lama Banyu kembali. Lelaki itu menarik kursi dan duduk di tempatnya. Dia berdeham pelan lalu tiba-tiba saja menatapku lekat. Entah seperti apa ekspresiku sekarang. Mungkin terlihat aneh.

Banyu berdeham lagi. "Sebenarnya saya sudah selesai menelepon dari tadi, tapi sepertinya bukan waktu yang tepat kalau langsung balik ke sini."

Aku diam karena ucapannya itu jelas tak butuh tanggapan. Mungkin dia melihat saat aku dan Sulthan berdebat.

“Dan sebenarnya lagi, saya sama sekali nggak berminat datang ke sini, tapi saya nggak mau buat Sulthan kecewa.”Banyu melirik Sulthan sekilas, lalu kembali menatapku. “Mungkin kamu sependapat dengan saya kalau mantan suamimu ini sedikit nggak waras.”

Aku berusaha keras untuk menarik sudut bibirku membentuk senyuman. “Baguslah kalau kamu nggak tertarik, jadi saya bisa pergi sekarang,” ujarku lalu beranjak dari sana tanpa pamit juga tanpa melihat Sulthan.

Di langkah kaki yang kedua, kudengar Banyu berkata, “Jangan konyol, Than.”

“Nggak usah bicara dengan orang yang nggak waras.” Sahutan kekanakan Sulthan juga sempat tertangkap telingaku berikut dengkusan Banyu.

Aku meneruskan langkah keluar rumah makan. Begitu duduk di atas motor dan hendak memasang tali pengunci helm rasanya begitu sulit. Entah kenapa katupnya tak juga bertemu. Membuatku sangat kesal. Dan rasanya semakin menyebalkan ketika air mata tak berhasil kutahan.



Tamu Tak Diundang

Sudah beberapa hari ini hidupku terasa tenang karena tak ada teror dari Sulthan. Terakhir kali dia menghubungi beberapa jam setelah pertemuan kami. Dia mengirimkan pesan berisi, 'Nomormu sudah kuberikan pada Banyu. Kalau dia menghubungimu, jangan diabaikan'. Sampai saat ini tak kubalas, hanya kubaca saja. Entah apa yang ada di pikirannya. Sudah jelas temannya itu mengatakan tak tertarik, masih saja dia paksa.

Sialnya, setelah mendapat pesan dari Sulthan itu, tiap kali ada nomor tak dikenal menghubungi, aku jadi was-was sendiri. Butuh pertimbangan sebelum menjawab, bahkan tak jarang secara otomatis kepalaku merangkai kata-kata apa saja yang akan kuucapkan. Aku merasa bodoh. Terlebih saat ternyata tak satu pun nomor baru itu adalah milik Banyu.

Lega, tentu saja. Namun, ada perasaan lain yang juga muncul. Semacam rasa penasaran apa lelaki itu memang tipe yang begitu frontal menunjukkan penolakannya. Terang-terangan sekali. Aku masih bertanya-tanya, jika dia memang tidak mau, untuk apa datang hari itu? Dia bisa saja langsung menolak saat diminta oleh Sulthan. Kecuali dia termakan rayuan mantan suamiku itu.

Ya, Sulthan memang perayu ulung. Bukan tukang gombal, tapi dia sangat ahli membujuk orang. Berkali-kali aku terselamatkan oleh keahliannya itu dari omelan sang ibu. Jika dia ahli merayu, ibunya ahli mencari kesalahanku.

Ibu Sulthan selalu memulai omelannya dengan berkata, "Kalau mau jadi ibu yang baik tuh" Lalu dilanjutkan sesuai dengan kesalahan yang kulakukan.

Pernah satu waktu, aku lengah sebentar saja saat menjaga Kif bermain sepeda. Tiba-tiba bocah itu histeris mengagetkanku. Saat kuhampiri, dia sudah tersungkur di halaman rumah dengan sebagian tubuh tertindih sepeda. Tangisannya meledak saat melihat lututnya berdarah.

Tentu saja aku panik, tapi bukan karena luka Kif melainkan membayangkan akan diomeli oleh Ibu. Rasa bersalah bercampur kesal bukanlah kombinasi yang bagus.

"Kalau mau jadi ibu yang baik tuh jangan"

"Kalau mau jadi ibu yang baik tuh contoh Ibu, Nash," potong Sulthan cepat. Dia mendekat, merapat pada ibunya, lalu melingkarkan tangan ke pundak wanita itu. "Aku tuh jarang banget jatuh waktu kecil. Ya, Bu?" Dia kembali mengalihkan pandangannya padaku karena dihadahi pelototan saat melirik sang ibu. "Cek aja, nyaris nggak ada bekas luka di tubuhku,"

lanjutnya lagi lalu memberi kode melalui kedip mata. "Tuh, ikutin Kif. Udah ngilang lagi aja itu anak."

Tak menunda, aku bergegas beranjak dari sana, tapi masih kutangkap kelanjutan pembicaraan mereka.

"Kamu tuh kalau Ibu lagi ngomong sama Nashwa, jangan suka nyela."

Aku selamat, Sulthan yang jadi sandera.

"Bukan nyela, Bu, tapi mempertegas. Nashwa itu nggak perlu dibilangin panjang-panjang. Aku kalau ngasih tahu dia cukup dengan bilang 'kamu harus jadi ibu seperti ibuku.' Udah, nggak perlu dijelaskan lagi, dia tinggal lihat gimana cara Ibu ngurus semuanya. Ibu terbaik pokoknya."

Aku yakin dia mengucapkan kata-kata itu sembari memasang wajah *innocent*-nya. Karena yang kudengar hanya suara decakan. Sudah, tak ada omelan lanjutan. Hebat, 'kan?

Sementara, aku melanjutkan langkah menuju kamar. Duduk bersila di tengah ranjang, menatap Kif yang sedang tengkurap di atas permadani, khusyuk menonton video dari tablet milik ayahnya. Dadaku masih terasa panas. Bagiku perasaan yang paling buruk adalah ketika telah merasa bersalah, tapi masih terus dipersalahkan. Coba beritahu, ibu mana yang senang melihat anaknya terluka?

Tak lama Sulthan memasuki kamar. Sempat-sempatnya dia cengar-cengir melihatku. Mungkin menertawakan ekspresi cemberut di wajah istrinya.

"Cuma luka dikit doang. Aku jatuh puluhan kali masih hidup tuh!" dumelku begitu Sulthan menjatuhkan diri di sebelah dengan kepala ditumpukan pada pangkuanku.

"Iyalah, kalau kamu nggak hidup, terus aku nikah sama siapa?"

"Nggak lucu!"

Dia malah terkekeh lalu memutar posisi tidurnya menjadi telentang. Meski tak menunduk, aku tahu dia menatapku.

"Kalau Ibu ngomel dan aku nggak ada, kamu iyain aja. Sebisa mungkin cari kesempatan untuk cepat menjauh. Ibu tuh ngomelnya cuma di mulut aja, Nash."

"Ngomel ke kamu kali cuma di mulut. Kalau ngomelin aku sih dari hati banget. Emang dari dulu nggak suka, kok!" Aku berusaha mendorong kepala Sulthan agar tak lagi rebahan di pangkuanku, tapi dia sengaja bertahan. Saat kupelototi, dia baru beranjak. Bukannya menjauh, malah mendekatkan wajah ke wajahku.

"Mending disukai Ibu atau disukai aku?"

Aku menghindar karena merasa geli saat bibirnya menempel di telinga. "Itu bukan perbandingan yang setara," sahutku masih dengan nada ketus lalu menggeser posisi duduk. Kalau dia tak mau menjauh, biar aku saja.

Sulthan menghela napas panjang lalu menegakkan duduknya. "Aku ceritain, ya. Sebenarnya aku nggak pengen cerita ini cuma"

"Ya, udah cerita aja. Nggak usah kepanjangan mukadimah," potongku tak sabar.

Sulthan justru cengengesan. "Dulu tuh aku jatuh cinta sama cewek saat pandangan pertama."

Oke, aku belum tahu soal ini. Jadi, kudengarkan dia dengan seksama.

"Minder banget aku sama dia. Umur masih dua puluhan tapi sudah kerja dan nanggung hidup sendiri. Sedangkan aku cowok manja yang semua-semua apa kata Ibu."

Aku mengernyit. "Kamu ngomongin aku?"

Dia tak menjawab, meneruskan ceritanya. "Makanya aku lebih milih buat nggak nyatain perasaan. Bertahun-tahun milih temenan aja karena aku sedang berusaha memantaskan diri buat dia. Aku banyak belajar dari dia. Akan ada saatnya aku harus mandiri dan ambil keputusan sendiri, nggak bisa selamanya bergantung sama Ibu."

Sulthan menatapku dalam. "Walaupun kadang-kadang masih manja, tapi aku belajar banyak dari kamu, Nash. Saat itu aku mikir, kalau aku dilimpahi banyak cinta sama Ibu, harus ada yang bisa ngajarin aku jadi pribadi yang kuat. Dan orang itu kamu. Itu juga yang sedang kuterapkan pada Kif. Nggak apa-apa dia dilimpahi cinta sama neneknya, sama ayahnya, tapi dia tetap harus belajar kuat seperti mamanya. Kamu kupilih karena aku yakin kamu bisa menyempurnakan cara mendidik yang diterapkan oleh Ibu."

Aku diam, mencerna semua perkataannya.

"Jadi nggak masalah Ibu mau ngomong apa tentang kamu, aku yakin sudah memilih perempuan yang tepat untuk jadi ibu dari anakku. Kamu ibu terbaik untuk Kif. Paham?"

Seperti terhipnotis, aku mengangguk manut dan percaya. Saat itu dadaku seketika mengembang. Dan semua perasaan kesal yang tadi sempat kurasakan luntur sudah. Seperti yang kubilang, Sulthan begitu hebat mempengaruhi orang.

Aku masih merasa gemetar saat melihat Rado keluar dari kamar Bu Widya. Di belakangnya, Pak Adi mengikuti. Saat kakak lelakinya itu akan berjalan mendahului, Rado menahannya.

"Kalau nggak bisa buat Ibu senang, paling tidak buat Ibu tenang."

Belum pernah kulihat Rado bicara dengan ekspresi seserius itu. Ada aura permusuhan yang bisa kurasakan saat kedua lelaki itu saling pandang.

Pak Adi menarik kasar tangannya yang masih dicekal oleh Rado. Tanpa mengatakan apa-apa dia berlalu begitu saja. Saat melewatiku, aku hanya bisa menunduk dalam. Merasa sangat tak enak karena akulah yang menelepon Rado. Mengabarkan kondisi Bu Widya yang menangis tanpa henti karena mendengar pertengkaran Pak Adi dengan istrinya. Tangis wanita itu pecah saat berulang kali meluncur kata 'pembongkar' dari mulut menantunya yang ditujukan ke sang suami tentu saja.

"Maaf, ya, Mbak."

Aku mendongak saat mendengar Rado berkata begitu. Kini dia sudah berdiri di hadapanku.

"Saya nggak bakal dipecat, kan? Tadi wajah Pak Adi seram banget waktu nanya siapa yang kasih tahu kamu."

Rado tersenyum kaku. Mungkin dia masih dikuasai emosi. "Nggak, lah. Berani dia mecat Mbak Nashwa, kusuruh dia yang urus Ibu."

Sedikit rasa lega menelusup dalam dadaku. Meski tetap saja rasa was-was itu masih tersisa.

"Pulanglah. Sudah waktunya Mbak Nashwa pulang. Ini sudah hampir jam lima," kata Rado setelah melirik jam di pergelangan tangannya.

Aku mengangguk. Segera mengarahkan langkah menuju pintu keluar. Sementara Rado ikut mengiringi. Kali ini kubiarkan. Tak seperti sebelum-sebelumnya, aku pasti melarangnya mengantarku keluar.

“Sudah lama aku pengen pergi dari rumah ini, tapi aku nggak bisa ninggalin Ibu.”

Aku menoleh, menatap wajahnya dari samping. Tak ada raut ramah seperti biasa. Ekspresinya masih menyimpan rasa kesal.

“Jangan ke mana-mana atau kamu akan menyesal.”

Kini gilirannya menoleh menatapku. Aku memalingkan wajah ke depan.

Bukan tanpa alasan aku berkata begitu. Sampai saat ini aku masih sering bertanya-tanya, tidakkah ada sedikit penyesalan di hati Mama karena memilih meninggalkanku dan Aidan? Tidakkah Ayah merasa menyesal karena menjadi orang tua yang tidak bertanggung jawab? Karena di sudut hatiku, ada percikan penyesalan yang tak bisa kusembunyikan setiap kali melihat Kif. Menyesal membuatnya berada dalam kondisi harus percaya penjelasan-penjelasan yang tak seluruhnya benar tentang mengapa ayah dan ibunya tak lagi tinggal bersama. Juga rasa ketakutan bagaimana jika kelak dia membenciku atas keputusan yang kuambil. Aku memilih melindungi hati sendiri tanpa mempertimbangkan bagaimana hati Kif akan terluka nantinya.

“Aku bukan anak Ibu, Mbak.” Pengakuan Rado membuatnya kembali mengalihkan pandangan kepadanya. “Tapi sepertinya Mbak Nashwa nggak terlalu kaget.”

Aku sedikit salah tingkah. “Sudah bisa diduga, sih. Usiamu dan usia Bu Widya sepertinya rentangnya cukup jauh. Pasti waktu kamu lahir, Ibu sudah berada di akhir masa suburnya. Kecil kemungkinan kalian sedarah.” Sehati-hati mungkin kusampaikan jawaban. Padahal aku tahu soal ini dari asisten rumah tangga.

Dia cuma diam. Rasanya begitu canggung. Selama ini kami tak pernah mengobrol serius begini. Selalu hanya basa basi diselingi candaan.

“Pasti ibumu cantik.” Entah bagaimana kata-kata itu meluncur begitu saja.

Rado menatapku lagi. Dia tersenyum sedikit lebih lebar. “Kalau mau bilang aku ganteng, langsung aja, Mbak. Nggak usah pake muji orang yang bahkan nggak pernah Mbak lihat,” kelakarnya.

Aku tersenyum jengah. Bodoh saja memilih kata-kata itu sebagai pencair suasana. Meski berhasil juga.

Sepanjang perjalanan pulang perasaanku sungguh tak enak dengan pikiran menerawang. Setiap orang memiliki jalan hidup berbeda. Setiap kehidupan memiliki masalah. Dan setiap sudut hati pasti pernah menyimpan luka di dalamnya. Itu yang kulihat dari Rado hari ini. Di balik keramahannya ada kegetiran yang tersimpan. Aku mengerti karena juga mengalami.

Hari ini terasa begitu berat. Mengakhiri pekerjaan dengan perasaan kacau balau sungguh tak enak. Dan sepertinya tragedi yang terjadi belum usai. Aku mencium masalah baru saat melihat seseorang duduk di teras rumah.

Dia ... Banyu.

“Tahu rumah ini dari mana? Sulthan?” Tanpa basa-basi langsung kutembakkan pertanyaan begitu menginjakkan kaki di teras rumah. Ekspresi Banyu seketika berubah masam.

“Dia nggak tahu saya ke sini. Saya tahu rumah ini karena mengikuti kamu setelah dari rumah makan waktu itu.”

Aku mendelik tak percaya. “Kamu penguntit?”

Keningnya berkerut. Wajahnya tampak serius. “Bukan. Saya nyusul kamu ke parkirannya waktu itu tapi urung mendekat karena lihat kamu nangis. Takutnya kamu nggak nyaman.”

Astaga! Haruskah dia mengaku terang-terangan begitu? Mengetahui fakta bahwa lelaki ini menangkap basah saat aku sedang menangis sungguh memalukan.

“Jadi, saya putuskan mengikutimu karena saya pikir bahaya orang menyetir kendaraan dengan suasana hati buruk. Saya hanya memastikan kamu sampai rumah dengan selamat,” lanjutnya.

Kalau saja pertemuan pertama kami berjalan baik, sudah pasti aku akan menganggapnya lelaki *gentle* karena pengakuannya barusan. Sayang, penilaianku atas dirinya sudah minus. Tak peduli dia berkata apa.

“Oh, begitu. Terima kasih untuk kepedulianmu yang sebenarnya nggak perlu itu. Lalu, mau apa ke sini?”

Kerutan di kening Banyu bertambah. Dulu jika Sulthan berekspresi begitu, aku pasti akan memijat keningnya hingga kembali normal. Ah, bisa-bisanya aku justru teringat mantan.

“Saya pikir setelah lewat beberapa hari kekesalanmu akan hilang. Tapi sepertinya belum. Sebenarnya saya sudah dapat nomormu sejak hari itu, tapi saya pikir lebih baik bicara langsung. Baiklah saya pergi saja kalau begitu. Nanti balik lagi

kalau emosimu sudah reda dan bisa diajak bicara tanpa tarik urat.”

Aku mendelik. “Katakan saja sekarang. Saya nggak mengharapkan kamu balik lagi ke sini.” Aku melipat kedua tangan di depan dada. “Sulthan bilang kamu orang baik tapi sepertinya dia nggak tau kalau *attitude* temannya sangat buruk. Saya juga nggak tertarik mewujudkan ide Sulthan tapi saya masih bisa menghargai orang. Sementara kamu tidak!”

“Karena itulah saya ke sini untuk minta maaf. Saya nggak bermaksud tidak sopan, saya cuma mau Sulthan sadar kalau hubungan nggak bisa dipaksakan, tapi cara saya keterlaluan. Saya menyesal. Maafkan saya.”

Aku mendengkus mendengar penuturannya meski terdengar tulus. Aku sudah terlanjur sakit hati. Kupikir hanya saat menyukai seseorang lalu ditolak bisa membuat hati patah. Ternyata ditolak oleh orang yang tak kita sukai pun rasanya menyakitkan.

“Sudah? Kamu cuma mau menyampaikan itu? Pagar rumah saya masih terbuka, silakan keluar.”

Banyu menghela napas panjang. “Baiklah, saya pergi sekarang,” katanya, lalu berjalan melewatiku, tapi baru beberapa langkah dia berhenti lagi. Dia berbalik setelah merogoh kantongnya, mengeluarkan ponsel dari sana. Beberapa saat tak mengatakan apa-apa, hanya fokus pada ponsel di tangan. Lalu menempelkan benda itu ke telinga dengan pandangan lurus ke arahku. “Itu nomor saya. Kalau memori kontakmu belum penuh, simpan nomornya.”

Sejenak aku hanya melongo mendengar ucapannya itu. Sementara dia sudah melenggang pergi. Begitu tersadar,

kurogoh tas dengan kesal. Begitu mengecek ponsel, benar saja ada panggilan tak terjawab di sana, dari nomor tak dikenal. Jariku bergerak cepat membuka aplikasi WhatsApp, berniat menghubungi Sulthan. Aku ingin dia menghentikan semua ini. Namun, saat melihat foto kontak Sulthan, jantungku seolah jatuh. Dia memasang foto bersama Kif. Dengan posisi setengah membungkuk, dia mencium kening Kif. Sementara bocah itu sepertinya memasang kancing baju ayahnya. Dalam foto itu Sulthan mengenakan jas dan Kif memakai gaun. Sudah pasti gambar itu diambil saat pernikahannya. Seketika kuurungkan niat menghubunginya. Sekarang dia sudah milik orang lain. Tak sepatutnya kurepotkan lagi dengan urusanku.



Sarapan Dan Mantan

Pagi ini aku terbangun dengan perasaan berantakan. Kejadian di rumah Bu Widya, kedatangan Banyu, ditambah foto profil pada kontak Sulthan benar-benar menghancurkan suasana hatiku. Dengan perasaan tak enak begitu, sulit sekali memejamkan mata semalam. Entah jam berapa hingga akhirnya aku terlelap juga.

Andai saja bisa aku tak ingin keluar dari kamar, menenggelamkan diri di balik selimut hingga pagi lagi, hingga perasaanku membaik kembali. Namun, tentu tak mungkin. Masih ada kewajiban yang harus kutunaikan. Karenanya dengan berat kuseret langkah menuju tiap bingkai jendela di rumah ini, menyingkap tirainya, membuka semua terali. Siapa tahu udara di pagi hari bisa membuat suasana hatiku berubah.

Saat membuka pintu depan, aku menyipitkan mata mengarahkan pandangan ke luar pagar. Terlihat seseorang berdiri di sana. Terkadang berjalan mondar-mandir dua tiga kali lalu berhenti lagi. Namun, tak juga pergi. Aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena dia sama sekali tak menoleh.

Saat kulangkahkan kaki keluar menuju pagar, udara segar serta merta menerobos paru-paruku. Berhasil mengurangi carut marutnya perasaan. Karena itu, meski terkejut saat mengetahui siapa yang berdiri di depan rumah sepagi ini, aku berhasil menguasai diri.

“Sedang apa kamu di sini?”

Lelaki itu menoleh saat mendengar suaraku. “Kamu blokir nomor saya?”

Aku terbelalak. “Astaga! Kamu ke sini pagi-pagi cuma mau nanya itu?”

“Kenapa blokir nomor saya?”

Aku tak bisa mengartikan ekspresi wajah Banyu saat ini. Serius dan datar. Tersinggungkah dia karena nomornya memang kublokir tak lama setelah dia pergi dari sini kemarin.

“Baiklah, nanti saya buka blokirnya. Puas?”

Dia mengangkat sebelah alisnya. “Kamu bisa dipercaya?”

Aku tak menjawab, hanya melipat kedua tangan di depan dada.

“Baiklah, saya percaya. Saya habis lari pagi lalu lihat warung pecel.” Dia mengangkat bungkusan di tangannya yang sedari tadi luput dari perhatianku. “Boleh pinjam piring dan sendok?”

Aku menghela napas perlahan lalu membuka gembok pagar. Mempersilahkan masuk, menyuruhnya menunggu di kursi teras.

“Sendok dan piringnya dua, ya. Minum sekalian.”

Aku yang sudah akan melangkah masuk, menoleh menatapnya. “Wah, seperti pesan di restoran, ya,” ujarku dengan nada menyindir.

Dia hanya meringis. Senyumnya itu berhasil membuatku terpana sejenak, tapi karena tak ingin dia menyadari keterpanaanku, lekas-lekas aku masuk. Kemudian kembali dengan membawa perlengkapan yang dia minta. Kuletakkan semuanya di meja.

Banyu meletakkan sebungkus nasi di masing-masing piring lalu menyodorkan salah satunya padaku. “Makanlah.”

“Saya bisa sarapan nanti. Kamu makan saja lalu cepat pergi. Saya harus kerja.”

Ekspresi Banyu sontak terlihat masam. “Masa harus saya buang?”

“Bisa kamu bawa pulang nanti.”

“Saya tinggal sendiri, di rumah nggak ada yang makan juga. Ujung-ujungnya pasti dibuang. Makanlah, nggak baik menolak rejeki.”

Dia pintar bernegosiasi rupanya. Kali ini aku mengalah karena tak punya jawaban lain lagi. Dengan terpaksa kuterima piring berisi sebungkus nasi pecel itu. Meninggalkan untuk Aidan juga tidak mungkin. Di akhir pekan begini, adikku baru akan bangun di atas jam sepuluh.

“Suka kaktus juga, ya?” tanya Banyu di sela dia membuka bungkus nasinya lalu mencampur semua isinya. Cara makan yang aneh menurutku.

“Juga?” Jika dia menggunakan kata itu berarti yang dia maksud bukan hanya aku saja yang menyukai kaktus.

"Saya suka kaktus. Saya dapat filosofi kehidupan dari tumbuhan ini." Dia berhenti mengaduk isi piringnya, beralih pada pot-pot kaktus bonsai yang Aidan susun menggantung sedemikian rupa di sisa tanah halaman rumah kami.

"Filosofi apa?" tanyaku tertarik.

Dia tersenyum tipis, melempar pandangan sekilas ke arahku lalu kembali pada piringnya. "Menjadi tumbuhan yang bisa bertahan di saat mungkin tumbuhan lain sudah mati kekeringan."

Aku mengangguk paham. "Tapi bisa aja dia membusuk sementara tumbuhan lain sedang girang bermekaran." Aku mengedikkan bahu. "Nggak ada yang sempurna."

"Seperti itulah hidup saya," gumamnya.

"Apa?"

Banyu menggeleng lalu mulai menyantap suapan pertamanya. Beberapa saat keheningan menyelimuti kami. Diam-diaman begini rasanya tak nyaman. Aku bukanlah tipe orang pendiam. Jadi, lebih senang bertemu dengan orang sejenis Rado yang tak pernah kehabisan topik pembicaraan.

"Saya milih kaktus bukan karena menemukan filosofi tentang hidup dari tumbuhan itu, tapi karena bisa bantu menghemat tagihan air," ujarku mencoba memecah keheningan.

Dia menoleh, mendengkus pelan lalu tersenyum kecil. Sudah, hanya begitu. Jika Sulthan pasti akan membalas melempar lelucon lainnya yang serupa lalu kami akan tertawa bersama. Yang jelas selera humor lelaki ini pasti berbeda. Atau selera humorku terlalu recehan.

"Nasinya nggak enak?"

Aku tersentak dan baru sadar makanan di piring Banyu sudah nyaris habis. Sementara milikku belum termakan tiga per empatnya. Aku menggeleng lalu melanjutkan makan lebih cepat. Sesuap, dua suap, tiga suap. Aku tak bisa lagi bertahan dalam kebisuan ini. Jangan-jangan Banyu termasuk orang yang mengharamkan bersuara saat makan.

“Jadi, ayahmu sudah meninggal?”

Banyu tiba-tiba tersedak. Mungkin karena pertanyaan yang kuajukan.

“Ya ampun, hati-hati dong.” Cepat-cepat kuangsurkan gelas minumnya. Dia menerima, menegak perlahan, sesekali terbatuk lalu mengatur napas.

“Sulthan bilang kalau kedua orang tua saya sudah meninggal?”

Aku menggeleng. “Dia bilang ibumu meninggal saat kamu masih SMP. Kamu tadi bilang tinggal sendiri--”

“Ayah saya masih hidup,” potongnya cepat. “Kami tinggal beda rumah.”

“Oh, maaf.” Setelahnya aku memilih makan dalam diam saja. Sepertinya suasana hening lebih baik daripada aku melempar lelucon garing seperti tadi atau mengajukan pertanyaan ngawur lagi.

‘Test’

Pesan itu dikirim dari nomor milik Banyu tiga jam yang lalu. Mungkin dia sedang ingin memastikan apakah aku menepati janji atau tidak. Setelah pesan pertama, ada pesan susulan yang dikirim setengah jam kemudian.

‘Makasih untuk tumpangan sarapannya. Ternyata ditemani saat makan itu menyenangkan.’

Aku mengernyit membaca pesan itu. Sebegitu kesepiannyakah laki-laki ini atau dia memang tipe penyendiri? Sampai-sampai baru tahu bagaimana rasanya ditemani. Lalu aku memilih meninggalkan asumsi-asumsi yang mulai bermunculan di kepala, melanjutkan membaca pesan selanjutnya.

‘Boleh saya numpang makan lagi? Nanti siang saya ke rumahmu. Telur dadar sepertinya enak.’

Aku mendelik membaca rentetan kata-kata itu. Hebat sekali dia, diberi hati minta jantung.

‘Saya nggak punya telur. Sudah, ya, saya mau kerja.’

Tak berminat basa-basi, setelah mengirim balasan langsung kumasukkan kembali ponsel ke dalam tas. Lalu mengembuskan napas cukup keras. Waktunya berjibaku dengan popok lagi. Ini sudah waktunya Bu Widya ganti popok sebelum kutinggalkan pulang.

Begitu sampai rumah, sebuah motor yang tak kukenal terparkir di halaman. Aku langsung menemui Aidan yang sedang duduk lesehan di ruang tengah. Beberapa kaset permainan dan kabel stik berserakan di lantai. Sudah lama sekali dia tak menyentuh play station-nya.

“Motor siapa, Dan?”

“Mas Banyu. Katanya teman Kak Nanash. Tuh dia bawa telur juga.”

Aku terperanjat lalu berjalan menuju meja yang Aidan tunjuk dengan mengedikkan dagunya. Meja yang sudah dia pindahkan mepet dinding. Kebiasaannya bila main game, tak mau ada benda yang menghalangi. Saat kuintip sebuah tas

kertas yang diletakkan di sana, benar saja isinya berbutir-butir telur.

“Orangnya mana?”

“Di kamar mandi.” Aidan sama sekali tak mengalihkan pandangan dari layar televisi. Dia sedang memilih pemain untuk permainan bolanya.

Kuambil tas kertas itu, menunggu hingga Banyu muncul. Ada segurat keterkejutan di wajah lelaki itu saat melihatku.

“Bisa kita bicara di depan?” Aku tak berniat basa basi sekarang dan tak berniat menunggu dia menjawab. Mendahuluinya, aku berjalan ke ruangan depan. Dari langkah kaki yang tertangkap telinga, aku tahu dia mengikuti.

“Bukan karena saya ijin kan kamu numpang sarapan di sini lalu kamu bisa datang terus-terusan. Saya nggak mau Sulthan berpikir kalau rencananya mulai berjalan, jadi tolong pergilah.”

“Kedatangan saya nggak ada hubungannya dengan Sulthan. Dia bahkan nggak tahu saya ke sini.”

Aku mendengkus. Bodoh sekali kalau dia pikir aku percaya.

“Bawa telur ini.” Kusodorkan tas kertas bawaannya. “Kalau kamu pengen telur dadar pergi saja ke warung padang, makan di sana sepuasnya.”

Banyu bergeming. Dia hanya menatapku dengan ekspresi serius. Membiarkan tanganku menggantung tanpa menerima tas yang kuserahkan.

“Mamaaa.”

Seketika perasaanku tak enak mendengar panggilan itu. Tak lama Kif muncul diikuti oleh ayahnya. Diam-diam kuperhatikan wajah kedua lelaki di hadapan, raut mereka sama-sama menunjukkan keterkejutan.

“Wah, sepertinya aku ketinggalan banyak hal. Seperti ya kemarin ada yang bilang nggak minat.” Jelas sekali nada bicara Sulthan penuh sindiran. Saat Banyu mendengkus, dia menabrakkan bahu ke bahu temannya itu, atau lebih tepat atasannya? Ah, entah seperti apa sebenarnya hubungan mereka. Kemudian seperti lupa baru saja melempar sindiran, dia malah tersenyum usil. Bisa kulihat Banyu begitu tak nyaman.

“Hei, apa ini?” Kini Sulthan beralih padaku. Dia mengambil tas kertas dari tanganku, mengintip isinya lalu menatap Banyu. Aku tak bisa menjelaskan seperti apa ekspresinya saat berkata, “Jangan bilang kamu minta Nashwa buat telur dadar.” Namun, dari nada suaranya jelas Sulthan berusaha menyembunyikan rasa tak suka. Mungkin Banyu tak bisa menangkap itu, tapi aku tahu.

Banyu mendedikkan bahu. “Kalau dia nggak keberatan.”

“Telur dadar! Kif mauuu!” Kif melonjak-lonjak sembari menarik-narik tanganku. “Telur dadar, Ma. Telur dadar,” ujanya tanpa jeda, membuatku tak bisa menyela.

“Kif juga mau. Seperti ya nggak ada salahnya kita makan siang sama-sama.” Seulas senyum tipis penuh kemenangan terukir di bibir Banyu.

Aku menatapnya sebal. “Kalian berdua,” uacungkan telunjuk mengarah bergantian pada Banyu dan Sulthan, “makanlah yang kenyang lalu enyah dari sini.”

“Jangan galak-galak gitulah, Nash. Masak sambil emosi nanti rasanya nggak enak,” sahut Sulthan santai. Persis seperti dulu kalau aku sedang kesal, dia selalu melempar kelakar.

Aku merampas tas kertas berisi telur yang masih dipegang oleh Sulthan lalu melengos pergi. Cepat berjalan menuju dapur

karena rasanya sekarang aku ingin makan orang.

Entah mimpi apa aku semalam. Siang ini, dua laki-laki yang sangat ingin kuhindari justru berkumpul di ruang tengah rumahku. Menyantap masakanku sembari mengobrol seolah tak ada apa-apa. Meski sebenarnya suara Sulthan dan Aidan yang paling dominan tapi bisa kupastikan Banyu juga menikmati acara kumpul-kumpul itu. Sese kali terdengar suara tawa mereka. Lebih mengesalkan lagi karena aku harus duduk sendiri di ruang makan, menyantap makanan tanpa seorang teman. Kif memilih bergabung dengan para lelaki.

Begitu isi piringku habis, aku segera beranjak membawanya untuk dicuci. Sedikit kasar kugosok permukaan beling itu sebagai pelampiasan rasa kesal. Meringkangkannya lalu menaruh ke rak plastik di sisi tempat cuci piring. Saat berbalik, aku terkejut mendapati seseorang berdiri di belakangku.

“Siapa yang kasih ijin kamu masuk?” Aku memelototinya.

“Kata Aidan, aku boleh taruh piring sendiri,” sahut Sulthan dengan entengnya. “Biar kucuci.”

Aku bergeming, sengaja tak memberinya akses untuk mendekati tempat cuci karena letaknya tepat di balik punggungku. “Taruh aja di meja, nanti aku yang cuci. Dulu kamu memang bisa masuk ke sini semaumu, sekarang sudah nggak lagi.” Kata-kata itu kuucapkan tanpa ragu, tapi hatiku menolaknya. Ada denyutan yang terasa nyeri di dalam sana.

“Dulu kamu bisa cucikan piring bekasku, sekarang sudah nggak perlu. Biar kucuci sendiri, jadi minggir aja.”

Aku tak membantah lagi. Segera kugeser tubuh. Membiarkannya menaruh piring lalu menghidupkan keran air.

"Bantu keringin aja daripada kamu berdiri kayak patung sambil ngeliatin aku gitu." Sulthan menoleh lalu menyeringai lebar. Sementara aku melengos, meraih lap kering. Menerima piring yang sudah bersih darinya.

"Jadi, kalian sudah sedekat itu?"

Aku tak menyahut. Mungkin karena itu Sulthan memutar posisi tubuhnya menghadapku. Saat dia mendesah, aku baru mengangkat wajah, menatapnya.

"Kok aku cemburu, ya," katanya sambil meletakkan tangan di dadanya. Dia tak bercanda. Ekspresi wajahnya menjelaskan itu. Seketika jantungku berdentang-dentang saat mata kami bertemu dan terkunci.

Sadar ini salah, aku segera mengalihkan pandangan. Tanpa berniat melanjutkan menggelap piring, kuletakkan langsung benda itu ke rak. Namun, belum sempat beranjak, Sulthan kembali bersuara.

"Aku sudah lama nggak nangis, Nash," katanya, membuat kakiku berat untuk melangkah. "Setelah Ayah meninggal, aku nggak pernah nangis. Baru nangis lagi saat Kif lahir." Pengakuan itu kembali menarik perhatianku. Aku tak bisa lagi menahan diri untuk tak menatapnya. Tentu saja aku masih ingat ketika air matanya luruh saat itu. Kami menangis bersama. Menangis bahagia.

"Hidupku penuh dengan kebahagiaan, Nash. Lalu kamu bikin aku nangis lagi. Aku nangis setelah hakim ketuk palu mengesahkan perceraian kita."

Aku membeku. Dadaku seperti diremas sekarang. Saat itu dia keluar ruang sidang tanpa melihatku, tapi bisa kupastikan tak ada air mata yang keluar. Ekspresinya hanya tampak datar. Aku masih ingat betul.

“Apa kadang-kadang kamu masih nangisin aku, Nash?”

Bibirku terkatup makin rapat. Susah payah menahan tangis yang mulai mencekik kerongkonganku sekarang.

“Jangan. Aku nggak bisa hapus air matamu sekarang. Atau melucu biar kamu ketawa lagi meski sambil cemberut. Jangan tangisi aku.” Sulthan sedikit membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan wajahku. Meski tak terbilang dekat, aku bisa melihat jelas mata hitamnya yang kelam. Mungkin sekelam perasaannya sekarang. “Dan jangan liatin aku seperti itu,” sambungnya.

Aku tersentak lalu cepat-cepat mengalihkan pandangan ke mana saja asal tak lagi menatapnya. Mungkin sekarang aku tampak salah tingkah di matanya. Aku merasa jengah.

Sulthan terkekeh pelan kemudian memercikkan air ke wajahku. Sontak aku mendelik sembari mengusap wajah. Kini ekspresinya sudah kembali biasa. Melihat senyum yang tersisa di wajah itu, seolah barusan dia tak habis mengucapkan sederetan kata yang bersifat sentimental. Dia memang pandai menyembunyikan bagaimana perasaan sebenarnya. Keinginanku untuk menangis pun sudah menguap.

“Aku pulang, ya,” katanya sembari mengelap tangan. “Kasih tahu aku kalau kamu sudah jatuh cinta sama Banyu.”

“Sinting!” Akhirnya kutemukan kembali suaraku hanya untuk mengumpatnya.

“Memang,” sahutnya enteng, begitu menyebalkan.

Perasaanku yang melankolis tadi kini berubah menjadi geram. “Memangnya kamu mau apa kalau aku sudah jatuh cinta?” tantangku.

Dia tersenyum miring. “Aku akan mengiringi Banyu menuju pelaminan,” Dia mengarahkan telunjuknya ke arahku, “sama kamu,” lanjutnya.



Tentang Kalila

Malam minggu ini aku benar-benar tak ingin ke mana-mana. Malas melihat hiruk pikuknya kendaraan. Malas menonton kisah romansa remaja yang diumbar di jalanan. Malas menyaksikan kebahagiaan orang-orang yang tertangkap di setiap mata memandang. Astaga! Aku pasti terlihat sedang putus asa sekarang, tapi memang begitulah adanya. Aku tak mau melihat orang lain bersenang-senang. Sementara hatiku meneriakkan kesepian. Memang, kesendirian ini pilihanku. Pilihan yang tadinya kupikir sebagai keputusan yang sudah benar. Pilihan yang belakangan mulai kusesali. Ya, penyesalan memang selalu datang terlambat, bukan? Karenanya aku memilih menyimpan rapat-rapat penyesalan ini. Tak perlu ada yang tahu. Tidak Aidan. Apalagi Sulthan.

"Mama, susu!" Teriakan Kif menyadarkanku dari pikiran yang sempat melayang ke mana-mana. Tanpa menunda, aku segera beranjak dari duduk menuju dapur. Untungnya malam ini Kif tak menuntut untuk diajak keluar. Dia duduk anteng saja di sebelah Omnya yang sedari siang belum bosan memainkan PlayStation.

Aku kembali dengan segelas susu hangat dan secangkir teh untuk diriku sendiri. Kif segera duduk di sebelahku begitu disodori minuman favoritnya. Tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi yang menampilkan permainan balap mobil, dia meneguk susunya sedikit-sedikit.

"Bunda baik, nggak?" Akhirnya pertanyaan itu kuajukan juga. Sebenarnya sudah sejak awal aku ingin bertanya, tapi masih menahan diri.

"Baik. Bunda yang ikat rambut Kif kalau mau sekolah."

Mungkin karena sekarang rambutnya sedang kuelus-elus, maka informasi itulah yang dia katakan pertama. "Terus?"

"Terus Bunda juga yang antar jemput Kif sekarang."

"Sama Ayah juga?"

Dia menggeleng.

"Kalau Ayah sama Bunda pergi, Kif ikut juga?"

Kif menggeleng lagi lalu melanjutkan meminum susu. Tentu saja aku tak kaget. Neneknya begitu protektif. Dulu saja aku lebih sering pergi dengan Sulthan tanpa membawanya. Kif terlahir dengan kondisi lemah. Dia sering sakit-sakitan hingga usia dua tahun.

"Ayah nggak pernah pernah ajak Bunda pergi."

"Masa?" tanyaku tak percaya. Kupikir gelengan kepala Kif tadi berarti dia tak ikut, ternyata maksudnya berbeda. Dan

jawabannya barusan menjelaskan arti gelengan itu. “Mungkin Ayah pergi kalau Kif di sini kali.”

Kif menggeleng kembali. Kali ini lebih mantap. Dia menelan sisa susu di mulutnya lalu cepat menjawab, “Nggak pernah, Mama. Nenek pernah marahin Ayah, lho. Katanya gini, ‘Sulthan ajak dong Kalila keluar. Masa nggak pernah diajak jalan-jalan,’ ujarnya menirukan gaya bicara sang nenek.

Aku terdiam sesaat. Benar, ucapan anak-anak selalu apa adanya. Namun, terkadang mereka menarik konklusi hanya dari satu kejadian saja. Jadi, keterangannya tak selalu bisa dianggap akurat.

“Nenek juga marah karena Ayah main HP terus. Game di HP Ayah banyaaak banget, Ma. Sering main gantian sama Kif,” lanjutnya begitu semangat. Informasi baru ini membuatku tertegun. Sulthan bukanlah orang yang tergila-gila pada gim. Dulu saat kami masih bersama, dia jarang sekali memegang ponselnya ketika di rumah. Waktunya hanya untuk kami, untuk keluarga.

“Terus Bunda ngapain kalau kalian main game?”

“Bunda nonton TV sama Nenek. Ayah di kamar Kif. Kata Ayah, Bunda nggak suka ngomong, nggak kayak Kif. Kalau Kif ngomongnya sepanjang rel kereta api, nggak putus-putus.”

Aku tertawa. Polos sekali bocah ini. Namun, ada yang mengganggu pikiranku. Sebegitu tak bahagianyakah Sulthan menjalani pernikahannya? Dulu saat kami baru menikah, dia tak pernah mau jauh, menempel terus denganku. Sampai-sampai ibunya menunjukkan rasa kesal secara terang-terangan, menganggapku seolah sudah merebut anaknya.

"Ma, Ma. Kenapa Kif nggak boleh ikut Mama kerja? Kalau pulang sekolah, Kif diajak ke toko Kakek. Kakek itu ayahnya Bunda. Tokonya besaaar, banyak kain digulung-gulung. Bunda kerja di sana. Kif mau ikut Mama aja. Terus abis kerja, Mama sama Kif pulang ke rumah Ayah. Ya?"

Aku gelagapan, tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Lagi-lagi aku tak siap memberikan jawaban yang tepat untuk membuat Kif mengerti.

"Kif pulang jam berapa dari toko Bunda?" Aidan tiba-tiba bertanya. Aku tak tahu kalau dia ternyata juga ikut menyimak obrolan kami.

"Siang, Om. Bunda bawa baju ganti sama makanan juga. Sampai rumah, Kif langsung tidur siang."

"Nah, itu. Mama pulang kerjanya sore. Jagain orang sakit, mana boleh bawa anak kecil. Terus Kif nggak boleh ribut di sana. Membosankan pasti. Kif nggak bakal betah."

Kif mengangguk-angguk. "Iya, di toko Kif bisa nonton kartun. Ada TV di lantai atas."

"Tuh, kan. Enak ikut Bunda dong."

Sekali lagi Kif mengangguk-angguk. Selalu Aidan yang lebih sigap menanggapi pertanyaan Kif. Dan aku merasa ulu hatiku begitu nyeri saat menyadari semua yang seharusnya menjadi kewajibanku kini telah berpindah tugas ke tangan orang lain.

Jika pagi-pagi Aidan sudah bangun lalu bergulat dengan tanah dan tanaman, bisa dipastikan dia sedang mengalihkan pikiran. Sebenarnya sejak dia mengeluarkan PlayStation-nya kemarin, aku sudah curiga. Sudah lama dia tidak bermain. Saat

kutanya, alasannya karena bosan lalu bertemu lawan main yang imbang. Banyu.

Selain pecinta gim dan kaktus, belakangan Aidan sedang terobsesi dengan tanaman adenium. Dia sama sekali tak segan berhenti di depan rumah orang, bertanya pada pemiliknya bolehkah meminta batang tanaman itu untuk ditanam di rumah, terutama untuk warna bunga yang belum dia miliki. Aku sering geleng-geleng kepala melihat tingkah muka tebalnya itu. 'Kalau bisa dapat gratis kenapa harus beli.' Itu semboyannya.

"Kenapa wanita tetap memilih bertahan padahal sudah jelas nggak bahagia?" tanya Aidan di sela mengisi pot kecil dengan tanah. Menurut informasi yang dia dapat, untuk mendapatkan bonggol adenium yang unik harus menggunakan pot dangkal.

"Setiap orang punya alasan berbeda. Berhubung aku nggak memilih untuk bertahan dalam hubunganku, jadi aku nggak bisa jawab. Kamu tanyakan aja ke yang bersangkutan," sahutku sembari memperhatikan Kif yang pakaiannya sudah terkotori tanah di mana-mana.

"Nggak pernah ada jawaban. Ngeluh panjang lebar, giliran dikasih saran untuk ninggalin malah diam."

Aku mendengkus lalu mengalihkan perhatian pada Aidan. Wajahnya yang sedang menunduk tak bisa kulihat dengan jelas seperti apa ekspresinya sekarang.

"Mungkin dia nggak siap buat menjalani hidup sendiri."

"Sudah ada orang yang siap jadi pengganti. Kurang apa coba?" Kali ini Aidan terdengar ngotot.

"Berarti dia nggak mau sama orang yang ingin jadi penggantinya." Sebenarnya aku makin curiga, tapi aku berusaha menahan diri untuk langsung memberondongnya dengan

pertanyaan siapa orang yang dia maksud.

Aidan mengaduk tanah menggunakan sekop mini dengan tenaga berlebihan. Seolah tanah itu dijadikan sebagai pelampiasan atas perasaannya. "Betul. Kenapa dia harus meninggalkan laki-laki mapan cuma buat cowok pas-pasan," katanya sambil mengaduk semakin keras lalu berhenti sejenak seperti sedang berpikir. "Tapi, dia perempuan mandiri yang nggak harus menadahkan tangan sama laki-laki. Terus apa alasannya masih bertahan padahal dia bilang mendapat kenyamanan dari orang lain?"

Aku mengembuskan napas pelan. "Siapa orang lain itu? Kamu? Bisa memberi kenyamanan nggak selalu berarti kamu diinginkan, Dan. Jangan naif. Mungkin dia cuma menjadikanmu tempat sampah untuk membuang uneg-unegnya. Jangan buang-buang waktu."

Barulah Aidan mengangkat wajah, menatapku. "Apa menjadi janda itu berat banget, Kak?"

Aku terbelalak. "Ya ampun, Dan. Apa yang sedang kita bahas ini istri orang? Kamu lagi menyarankan istri orang untuk minta cerai?"

Aidan tak menjawab. Dia kembali menyibukkan diri dengan tanah dan tanamannya.

"Aku nggak pernah rahasia-rahasian sama kamu, lho, Dan. Kamu tetap nggak mau cerita?"

Dia tetap bungkam.

"Aku heran, mana Aidan yang dulu nentang banget waktu aku mau cerai? Sekarang Aidan yang sama menyarankan orang lain untuk pisah."

“Dia nggak punya anak. Aku menentang Kak Nanash cerai karena nggak mau Kif jadi korban. Seperti kita jadi korban keegoisan orang tua.”

“Siapa bilang cuma anak yang jadi korban dari perceraian? Apa menurutmu mengambil keputusan cerai itu mudah? Mama dan Ayah pisah atau nggak, kita tetap aja nggak akan punya keluarga utuh. Mama meninggalkan kita itu salah, tapi aku nggak bisa menghujatnya karena memilih untuk menikah lagi. Itu dua hal yang berbeda.”

“Belain aja terus.”

Aku mengembuskan napas kesal. Saat begini Aidan bisa sangat menyebalkan. Percuma mengajaknya bicara. Aku yang sedari tadi berjongkok menonton dua orang berkutat dengan pasir, kini berdiri. Namun, sebelum pergi aku kembali berbicara.

“Tadi kamu tanya kenapa perempuan tetap bertahan padahal nggak bahagia, kan? Mungkin sebenarnya dia memang gak berniat meninggalkan, nggak peduli seberapa banyak keluhan yang dia ungkap. Mungkin kamu cuma dijadikan sebagai hiburannya aja. Jangan bodoh, Aidan.” Setelahnya aku berjalan menghampiri Kif, mengajaknya membersihkan diri.

Aku tahu betul seperti apa perasaan Aidan. Mencintai seseorang yang tak bisa dijangkau begitu menyakitkan. Akan tetapi, setiap orang memiliki pilihan untuk berhenti. Tinggal memutuskan mau berhenti atau tidak. Apalagi jika tahu yang dicintainya adalah orang yang salah.

“Jadi bikin pudding, Ma?” Kif yang kini sudah bersih menghampiriku di dapur.

“Jadi dong.” Kemudian kubiarkan Kif mencampur beberapa bahan yang memang sudah kusiapkan saat dia mandi tadi.

Sementara Kif masih sibuk mengaduk campuran serbuk puding yang telah diberi air, aku mengecek ponsel. Ada pesan masuk dari Sulthan.

'Nash.'

'Apa?'

'Kalau nanti Kif dijemput Kalila, nggak apa-apa?'

Aku mematung sejenak. Tubuhku berdesir hebat. Inilah saatnya?

'Oke.'

Aku tak punya pilihan jawaban lain. Cepat atau lambat, saat ini akan tiba juga, bukan?

'Dia jemputnya sendiri kok, bukan sama aku.'

'Oke.'

'Nanti sore ya, Nash.'

'Oke.'

'Ini kemauannya, bukan aku yang nyuruh. Ya udah anggap aja sekalian kenalan.'

'Oke.'

'Hapemu cuma bisa dibuat ngetik 'oke'?'

'Ada yang salah dengan jawabanku?'

'Nggak ada. Tapi yang panjangan dikit kek.'

Aku mengembuskan napas kasar. Berusaha untuk tetap sabar.

'Kenapa bukan dia aja yang kirim pesan ke aku, nanya langsung?'

'Tadinya dia mau WA sendiri, tapi aku bilang kalau mamanya Kif itu galak. Dia langsung keliatan mikir gitu terus minta aku

yang nanya ke kamu. Hahaha.'

'Sialan! Puas banget kamu ngejelekin aku, ya?'

'Ada yang salah sama jawabanku? Memangnya kamu nggak galak?'

Aku mendelik membaca balasan itu. Untuk beberapa saat jariku hanya menggantung di udara, tak tahu harus membalas apa.

'Jangan marah, Nash. Aku bercanda.'

Aku masih tak tahu harus mengetik apa. Jadi, kubiarkan saja.

'Nash, serius kamu marah cuma karena gitu doang?'

'Kamu bakal cepat tua sebelum waktunya kalau marah-marah terus, Nash.'

'Bodo, Than! Bodo! Berhenti kirim pesan kalau nggak ada hal penting lagi yang mau kamu bicarakan!'

Satu menit. Dua menit. Tiga menit berlalu. Belum ada balasan Sulthan yang masuk tapi tampak di pojok layar keterangan dia sedang mengetik. Entah sepanjang apa kata-kata yang akan dituliskan.

'Buat kamu mungkin nggak penting, tapi buat aku sangat penting. Karena aku harus punya alasan dulu buat kirim pesan ke kamu. Saat alasan itu ada, aku nggak ingin berhenti. Satu pesan nggak penting yang kamu balas itu ngasih efek yang luar biasa. Tapi aku tahu, ini saatnya aku untuk berhenti. Ada batas yang nggak bisa aku tembus lagi. Dan buat ngetik ini aku harus ketik hapus ketik hapus beberapa kali.'

Entah kenapa seulas senyum kecil tersungging di bibirku membaca balasan itu seiring dengan mata yang mulai basah. Tuhan, tak bisakah aku menjalani hidup dengan hati tanpa beban satu hari saja?



Telur Dadar

Aku sama sekali tak bisa melewati setiap detik dengan tenang. Beberapa kali melirik jam, aku berharap waktu bisa berhenti. Khawatir dan juga ada rasa takut tampak menyedihkan di hadapan perempuan itu. Dan aku benci perasaan ini. Seumur hidup hanya sekali aku merasa begini. Saat akan bertemu ibu Sulthan. Wajar, kan. Penilaian ibu dari lelaki yang akan menikahiku sudah pasti penting. Namun, apa pentingnya penilaian dari perempuan yang akan kutemui nanti? Tentu saja apa pun yang dia pikirkan tentangku tak akan berpengaruh pada hidupku. Sayangnya, tetap saja rasa gelisah ini tak bisa kutepiskan.

Aku bahkan berdiri lama di depan lemari untuk memilih baju mana yang akan kukenakan. Kemudian menatap wajah

di kaca lekat-lekat. Rambut kecoklatan sebauh telah terkunci rapi ke belakang. Bedak tipis sudah kupoleskan. Tak perlu terlalu tebal karena kulitku sudah berwarna terang menurun dari Mama. Ditambah dengan polesan *lip tint*, aku terlihat lebih segar sekarang. Bagaimanapun, aku tahu ibu Sulthan pasti memasang standar lebih tinggi dariku untuk kriteria pendamping baru anaknya.

Jam empat kurang, Kalila datang. Seperti dugaanku, ibu Sulthan tak memilih perempuan sembarangan. Dengan tunik selutut dipadukan celana jeans, penampilannya tampak sederhana tapi tetap menawan. Kain panjang yang menutup kepala hingga menjulur ke dada menambah keanggunannya.

"Hai, Mbak," sapanya kaku. Ternyata dia tak kalah canggung dibandingkan aku.

Aku tersenyum--semoga tak terlihat mengerikan karena sulit sekali menarik kedua sudut bibir ini. "Masuklah."

Ada keraguan di langkahnya. Bisa kutangkap kegugupan menyelimuti wajahnya.

"Mau minum apa?"

Dia menggeleng. "Nggak usah, Mbak. Saya nggak lama. Kif mana?"

Berhubung dia menolak tawaran minum, aku memutuskan ikut duduk. "Kif masih di dalam. Sengaja belum kuberitahu karena sepertinya kita perlu bicara empat mata."

Dia mengangguk samar, tapi tak berkata apa-apa setelahnya.

"Terima kasih sudah merawat Kif."

"Sudah kewajiban saya, Mbak."

Aku tak suka jawaban itu. Bukan apa-apa, aku merasa makin tak berguna karena tak bisa mengklaim bahwa merawat Kif adalah kewajibanku penuh. Bukan ibu yang baik. Itu yang dulu sering dididungkan oleh ibu Sulthan.

"Ayo, kita rawat Kif sama-sama."

"Itu alasan saya ke sini. Ingin kenal Mbak Nashwa biar bisa urus Kif sama-sama."

Kali ini aku yang mengangguk setuju. Selanjutnya untuk beberapa saat kami saling diam. Ternyata benar, perempuan ini sepertinya memang tipe pendiam. Harusnya bukan masalah bagi Sulthan, karena dia tipe yang bisa menjadikan topik apa pun menjadi menyenangkan untuk diperbincangkan. Harusnya bukan hal sulit baginya untuk tetap menghidupkan hubungan dengan jenis perempuan bagaimanapun dia menikah. Harusnya begitu, kecuali dia merasa enggan untuk berinteraksi.

"Mungkin kamu tahu kalau ibunya Sulthan nggak menyukaiku." Aku sengaja menjeda kata-kataku sebentar untuk melihat reaksi Kalila. Ekspresi wajahnya menunjukkan kalau dia sudah tahu fakta itu. "Aku nggak tahu apa aja yang neneknya jejakkan ke kepala Kif, tapi kalau itu doktrin buruk tentangku, aku harap kamu nggak ikut-ikutan."

Kalila menatapku beberapa saat hingga akhirnya berkata, "Mbak Nashwa sinis sekali. Belum apa-apa sudah berpikiran buruk tentang saya."

Aku menggeleng. "Bukan. Aku cuma senang berterus terang sejak awal. Nggak perlu berpura-pura. Aku cuma mau kamu tahu keinginan dan harapanku. Bicara saja apa adanya. Begitu juga kamu kalau merasa ada yang mengganjal, katakan saja tanpa perlu sungkan. Aku orangnya terbuka."

Dia tersenyum tipis. "Saya nggak sepicik itu. Mengisi kepala anak kecil dengan kebencian. Apa pun masalah Mbak dengan Ibu, saya nggak mau terlibat. Yang saya tahu saya menikah dengan laki-laki yang sudah memiliki anak. Jadi, apa pun yang melekat di diri Mas Sulthan harus saya terima."

"Baguslah. Ayo kita kerja sama dengan baik membesarkan Kif." Aku menyandarkan punggung ke kursi. Kini perasaanku lebih baik, sepertinya tak akan sulit berkomunikasi dengan perempuan ini. "Aku cuma ingin Kif nggak merasa sebagai anak *broken home*."

"Bagaimana bisa? Anak yang orang tuanya berpisah sudah otomatis menjadi anak *broken home*."

"Betul. Tapi aku berharap bisa meminimalisir dampak perpisahan ini."

"Caranya?"

"Tetap berhubungan baik dengan Sulthan dan kamu. Mungkin suatu saat nanti Kif akan merasa terluka dan kecewa saat mengerti apa yang terjadi di antara orang tuanya, tapi sebelum saat itu datang, aku ingin dia tetap tumbuh dilimpahi kasih sayang. Nggak perlu disuguhi drama permusuhan antara ayah dan ibunya atau antara ibu kandung dan ibu sambung. Untuk itu, aku butuh bantuanmu."

Beberapa saat dia hanya diam lalu setelahnya seulas senyum tersungging di bibirnya. Entah senyuman itu berarti apa, tapi di mataku tampak ada ketulusan di baliknya. "Baiklah. Ayo sama-sama jadi ibu yang baik untuk Kif."

Senyum Kalila menular. Sekarang aku tak sulit lagi menciptakan lengkungan di bibirku. "Terima kasih."

“Saya kira pertemuan ini bakal menegangkan. Ternyata nggak seburuk itu, tapi saya cukup kaget dengan cara Mbak Nashwa berterus terang.”

“Kamu akan terbiasa nanti.”

Setelahnya kami sama-sama melempar senyuman.

“Ehm, Mbak. Boleh saya minta sesuatu?” Kalila meremas-remas kedua tangannya, terlihat sekali dia ragu ingin berbicara.

“Apa itu?”

“Mbak bilang ingin kita sama-sama ngasuh Kif, kan? Boleh nggak saya minta mulai sekarang apa pun yang berhubungan dengan Kif, bicarakan dengan saya. Nanti biar saya yang menyampaikan ke Mas Sulthan. Kecuali saya memang sedang berhalangan, Mbak silakan langsung bicara dengan Mas Sulthan.”

Aku terkejut dengan permintaan itu. Jujur kata-kata Kalila itu terdengar seperti, ‘Berhentilah berhubungan dengan suamiku’. Ada rasa tak rela yang menggelegar di dalam hatiku. Namun, aku tahu diri. Dia berhak meminta itu dan aku tak berhak untuk menolak. Inilah yang Sulthan maksud sudah waktunya dia berhenti sekarang? Mungkin Kalila sudah menyampaikan permintaannya ini kepada Sulthan lebih dulu sebelum bicara padaku. Pada akhirnya aku hanya bisa mengangguk mengiyakan.

“Nggak masalah. Asalkan Kif tetap bahagia.”

Ya, tak penting lagi kebahagiaanku. Tak penting lagi bagaimana perasaanku. Aku hanya harus terus mengingat bahwa perpisahan ini akulah yang menginginkan. Jadi, mulai sekarang aku harus benar-benar belajar ikhlas untuk melepaskan Sulthan ... untuk Kalila.

Kalila menepati janjinya untuk sama-sama menjalankan peran sebagai ibu bagi Kif. Beberapa kali dia mengirimiku foto-foto kegiatan Kif di sekolah. Hal yang tak pernah kudapatkan selama ini. Mungkin aku tak bisa hadir di sana, tapi paling tidak aku mengetahui sedikit tentang apa yang dilakukan oleh putriku itu. Ada perasaan senang yang tak bisa kugambarkan meski tetap diiringi perasaan miris setelahnya. Tak apa-apa, begini saja sudah harus kusyukuri.

Seperti yang Kalila minta, aku tak lagi berkomunikasi dengan Sulthan. Lega, tapi juga ada sudut hati yang kosong. Dengan begini seharusnya aku bisa lebih mudah melupakannya. Namun, nyatanya tak semudah itu. Sosoknya telah menancap dalam di dadaku, tak serta-merta bisa dihilangkan begitu saja. Pelan-pelan, aku yakin nanti juga bisa.

Kabar baik lainnya, tak hanya Sulthan yang menghilang dari sekitarku, temannya juga. Banyu sudah tak lagi terlihat batang hidungnya. Dia sama sekali tak menghubungiku sejak hari di mana dia dan Sulthan makan siang di sini. Baguslah. Aku malas berurusan dengannya jika berhubungan dengan ide gila Sulthan tempo hari. Lebih bagus lagi kalau ide itu dianggap tak pernah terucapkan.

Pagi ini, aku terbangun dengan dada yang terasa lapang. Perasaan yang nyaris terlupakan kapan terakhir kali kurasakan. Biasanya ada rasa enggan memulai hari, tapi pagi ini berbeda. Bahkan saat meninggalkan kamar untuk ke kamar mandi, langkah kakiku begitu ringan. Membasuh sebagian tubuh sebelum melakukan kewajiban Subuh, lalu aku kembali ke kamar. Setelah selesai, tujuanku adalah dapur. Tak kuhidupkan lampu karena ada pantulan cahaya dari luar. Kubiarkan ruangan itu tetap remang.

Kulihat Aidan sudah berada di sana. Posisi berdirinya membelakangiku. "Tumben sudah bangun, Dan?" sapaku lalu mengambil gelas untuk kuisi air, kemudian kutegak isinya.

"Pagi, Nash."

Aku melonjak kaget, nyaris tersedak jika air di mulut tak kutelan dengan benar. Lalu memelototi sosok yang berdiri di hadapanku. Aku hapal betul baju yang melekat di tubuhnya adalah milik Aidan.

"Kamu ngapain di sini?"

Banyu mengangkat gelas kosong di tangannya. "Minum," sahutnya enteng.

"Maksudnya ngapain pagi buta sudah di rumah saya?"

Dia tak langsung menjawab, malah membawa gelas bekas pakainya menuju tempat cuci. Kemudian mengguyurkan air setelah membalur gelas itu dengan cairan sabun. Semua gerakan itu dilakukannya dengan santai seolah sedang berada di rumahnya sendiri.

"Semalam saya bosan di rumah. Jadi, iseng nanya ke Aidan boleh nggak saya main ke sini. Dia bilang boleh. Kami keasyikan main game, nggak sadar sudah tengah malam lalu dia menawarkan untuk menginap." Dia mengelap tangannya yang basah. "Daripada saya dibegal orang, saya terima saja tawarannya."

Aku mendelik. "Jam berapa kamu ke sini tadi malam? Gimana bisa saya nggak tahu kalau ada tamu."

Dulu Aidan memang sering mengajak teman-temannya berkumpul di sini, beberapa juga ada yang menginap. Saat itu dia masih remaja, aku masih bisa menoleransi. Namun, mengajak lelaki dewasa untuk bermalam di sini, tentu sudah

menjadi hal yang berbeda. Apa kata tetangga jika sampai mereka tahu. Apalagi dengan statusku sebagai janda.

"Jam sepuluh. Sepertinya kamu sudah tidur." Dia menjawab begitu lugas. Seolah yang dilakukannya ini adalah hal biasa.

"Itu sudah bukan waktunya untuk bertamu!"

Dia tak menanggapi, hanya menatapku lekat. Pandangannya seperti sedang meneliti penampilanku lalu tersenyum kecil.

"Apanya yang lucu?" tanyaku galak.

Dia menggeleng. "Nggak apa-apa. Hanya saja baru kali ini saya lihat perempuan baru bangun tidur," sahutnya masih dengan senyum tersungging di bibir. "Ya, sudah. Saya kembali ke kamar Aidan dulu." Kemudian dia melewatiku begitu saja.

Sementara, aku hanya bisa bersungut-sungut kesal. Berjalan mondar-mandir menunggu Aidan, hingga sadar yang kulakukan adalah hal sia-sia. Jadi, kuputuskan membuka semua jendela dan pintu, mulai membereskan rumah. Baru berhenti saat perut protes minta diisi. Beraktivitas dengan memendam emosi ternyata memakan lebih banyak tenaga.

Aku sedang menumis bumbu nasi goreng saat sebuah suara menyapa telinga. "Harum sekali baunya," katanya. Tanpa menoleh pun aku tahu itu Banyu. Siapa lagi. "Saya juga mau dibuatkan nasi goreng dan telur dadar."

"Begitu caranya meminta?" tanyaku masih dengan nada bicara yang jauh dari kata ramah.

"Tolong. Kalau kamu nggak keberatan."

Aku tak menyahut. Di belakangku terdengar suara kursi ditarik. Itu pasti kursi makan dan pasti dia duduk di sana.

Sama sekali tak bicara, begitu selesai kuletakkan piring berisi nasi goreng lengkap dengan telur dadar di hadapan

Banyu. Kemudian aku memilih kursi yang letaknya paling jauh dari tempat duduk lelaki itu. Terdengar dia tertawa pelan.

"Apa lagi yang lucu?"

"Apa perlu saya sarapan di teras?" Ada raut geli yang terlukis di wajahnya.

"Ya, kalau bisa."

"Apa kamu nggak bisa bicara baik-baik?"

"Tidak, kalau dengan kamu."

Dia mengembuskan napas. Mungkin mulai kehilangan kesabaran menghadapiku. "Kamu masih belum bisa memaafkan saya, ya?"

Aku tak menyahut, memilih menyuapkan sesendok nasi ke mulut.

"Apa yang harus saya lakukan untuk dimaafkan."

Aku hanya mengedikkan bahu. Tak peduli meski terkesan kekanakan.

"Benar kata Sulthan, kamu sulit dibelokkan."

Aku mengangkat pandangan, mengarahkan pada Banyu. "Berapa banyak yang kamu tahu tentang saya?"

"Sulthan sering membicarakan kamu, tapi nggak semuanya saya ingat."

Aku hanya mendengkus mendengar jawabannya.

"Sebenarnya saya tidak ingin datang waktu itu, tapi sudah terlanjur mengiyakan. Kamu pasti tahu kemampuan Sulthan mempengaruhi orang."

Aku tahu itu, tapi tak berniat menanggapi.

"Karena nggak mau menjilat ludah sendiri, saya putuskan untuk datang. Sayangnya, saya malah melakukan kesalahan

fatal. Saya benar-benar minta maaf. Saya nggak mau dibenci orang. Saya juga nggak mau kehilangan teman. Saya dan Sulthan sudah berteman lama,” lanjutnya.

“Ya, dan saya korban.”

“Kami fair dalam urusan ini. Saya tepati janji untuk datang dan dia tidak lagi memaksa saya untuk melakoni idenya itu, tapi dia nggak habis-habis meledek saya setelah memergoki keberadaan saya di sini tempo hari.”

Aku bisa menahan diri untuk tertawa, tapi bibirku tetap menyunggingkan senyum. Tak bermaksud menertawakan, hanya saja aku bisa membayangkan bagaimana Sulthan mengolok-olok laki-laki ini.

“Saya belum ingin menikah. Tidak dalam waktu dekat atau bahkan bisa jadi tidak sama sekali.”

“Jangan menikah kalau begitu.”

Aku tersentak. Tak menyangka Banyu akan menanggapi seperti itu.

“Itu juga yang saya lakukan. Nggak peduli seberapa banyak alasan yang dikemukakan oleh orang lain tentang kenapa saya harus menikah, kalau saya belum ingin, saya tidak akan melakukannya.”

Aku mengerjap beberapa kali, masih menatapnya. “Kenapa? Saya punya alasan kuat untuk tidak membangun hubungan baru karena pernah gagal. Apa alasanmu? Kamu mapan, usia sudah matang. Saya curiga kamu nggak normal, tapi Sulthan yakin sekali kamu *straight*. Jangan macam-macam dengan Aidan.” Kukatakan kalimat terakhir dengan nada mengancam.

Dia tertawa pelan. “Harusnya saya tetap di kamar, menikmati wajah polos Aidan yang”

"Stop!"

Dia tertawa lagi. "Saya *straight*, Nashwa. Lihat kan saya lebih memilih duduk di sini bersama kamu."

Aku mendengarkan. "Banyak cara untuk berkamuflase. Bahkan kalau perlu menikah hanya demi dianggap normal."

Banyu tersenyum geli, pandangannya tak lepas dari wajahku. "Saya punya alasan tapi tidak bisa mengatakannya. Kita tidak cukup dekat untuk membicarakan sesuatu yang terlalu privasi."

"Oke, makanlah. Nasinya pasti sudah dingin."

Dia menurut, mulai memasukkan suap demi suap makanan ke mulutnya.

"Telur dadar buatanmu enak," ujar Banyu setelah cukup lama kami diam, menekuri piring masing-masing hingga tanpa sadar isinya sudah nyaris kosong. "Waktu itu saya nggak sempat bilang karena kamu nggak keluar lagi."

Tentu saja aku memilih mendekam di dalam saat itu. Perbincangan dengan Sulthan di depan tempat cuci sukses membuat perasaanku berantakan.

"Jangan-jangan kamu makan telur dadar setiap hari, ya?" kataku dengan nada mengejek. "Saya sering bilang sama Kif, dia bakalan berkokok kalau makan telur terus."

Banyu tertawa. Aku suka melihat tawanya, karena saat sedang diam dia terlihat serius sekali. Aku yakin dengan wajah seperti itu, pasti banyak perempuan yang tertarik padanya. Entah apa alasan laki-laki ini masih memilih sendiri.

"Telur dadar, masakan terakhir Ibu yang saya makan." Banyu berkata sembari tersenyum, tapi bisa kulihat raut wajahnya melukiskan kehilangan.

Seketika aku merasa sangat tak enak. Kenapa obrolan kami selalu berujung seperti ini?

"Maaf," ujarku penuh penyesalan.

"It's ok." Kini senyumnya lebih lebar, tapi selanjutnya dia tak bicara lagi. Memilih menghabiskan sisa isi piringnya.

Sementara, aku pun melakukan hal yang sama, segera menghabiskan makananku. Aku paling tak suka terjebak dalam situasi canggung seperti ini. Jadi, sebisa mungkin lebih baik segera menyingkir.

"Nash."

"Hmm." Aku mengangkat pandangan setelah menegak habis air minumku.

Banyu juga sudah selesai makan. Kini dia duduk bersandar, mungkin kekenyangan. Pandangannya lurus menatapku.

"Kalau saya bilang ingin kenal kamu lebih jauh, kamu bakal usir saya nggak?"

"Hah?" Seperti orang linglung, aku tak tahu harus menanggapi seperti apa pertanyaannya itu.

"Nomor saya bakal kamu blokir lagi nggak? Atau kamu bakal bersikap lebih galak dari sekarang?"

Aku cuma bisa melongo. Di saat seperti ini entah kenapa otakku seolah lambat sekali bekerja. Padahal hanya ada dua pilihan jawaban.

Apa aku akan mengusirnya? Memblokir nomornya atau bersikap makin galak? Tidak. Kalau kujawab begitu nanti dia pikir aku memberinya kesempatan. Sedangkan jika kubilang iya, sangat terlihat kekanakan. Untuk apa aku mengusir dan memblokir nomornya lagi hanya karena dia ingin mengenal lebih? Namun, tak satu pun dari kedua jawaban itu yang akan

kulontarkan. Aku harus mencari jawaban lain yang lebih elegan. Sayangnya, begitu sulit sekali. Pikiranku seperti buntu.

Tiba-tiba saja Banyu mendengkus lalu tersenyum masam. "Harus se-shock itu, ya?"

Aku makin gelagapan. Berusaha keras mencari jawaban yang tak membuatku tampak salah tingkah.

"Tadi kamu bilang jangan menikah kalau tidak ingin menikah, lalu sekarang"

"Saya hanya ingin lebih kenal, bukan mengajakmu menikah besok."

Aku kembali diam. Masih tak menemukan kata-kata sebagai respon terbaik.

"Tiga bulan saja. Beri saya waktu tiga bulan. Kalau kamu masih nggak menemukan kecocokan dengan saya, katakan saja terus terang. Saya nggak akan memaksa. Saya juga nggak mau buang waktu untuk sesuatu yang tidak pasti."

Lagi-lagi lelaki ini berhasil membuatku takjub. Aku masih berusaha meraba seperti apa dia sebenarnya.

"Omonganmu ini persis seperti kamu sedang negosiasi dengan nasabah."

Banyu meringis. "Masa? Mungkin karena beberapa tahun belakangan ini hidup saya hanya berkutat dengan pekerjaan. Saya sebenarnya nggak benar-benar tahu bagaimana caranya memulai hubungan dengan perempuan."

"Wow, kamu jujur sekali, Pak Banyu. Apa sebelumnya kamu nggak pernah dekat dengan perempuan?"

Dia mengangguk mantap. "Dekat begitu saja tanpa ada permulaan yang direncanakan. Tentu saja dengan kamu berbeda."

Aku kembali kehilangan kata-kata.

“Baiklah, anggap saya sedang bernegosiasi. Biasanya nasabah menyiapkan data, survei, syarat terpenuhi, pinjaman dicairkan. Anggap kita juga melalui proses seperti itu. Step by step. Kalau tidak ada masalah, kita bisa membicarakan tahap yang lebih serius. Bagaimana?”

Aku tertawa sumbang. “Apa ada jaminannya juga? Nasabahmu pasti mengajukan jaminan, kan?”

Dia mengangguk mantap, membuatku mengerutkan kening. Sebenarnya pertanyaan itu hanya basa-basi, tapi sekarang aku penasaran jaminan apa yang akan dia berikan.

“Bukan jaminan, tapi lebih tepatnya penjamin. Sulthan penjaminnya,” sahutnya tanpa keraguan.

“Jangan libatkan dia,” balasku dengan suara kaku.

“Kita nggak perlu melibatkannya, tapi bagaimanapun dialah yang memulai ini.”

Aku ingin mengatakan bahwa sama saja dia sedang menjalankan ide Sulthan, tapi pembicaraan ini pasti akan berputar-putar, kembali ke titik awal. Dia akan menyangkal dan aku akan terus menuduhnya begitu. Tak akan ada titik temu apa sebenarnya tujuan lelaki ini.

“Kenapa saya?”

“Karena berjalan beriringan dengan saya nggak mudah. Saya butuh perempuan tangguh.”

Aku mendengkus lalu tersenyum masam. Tak berkata apa-apa setelahnya.

“Pikirkan saja dulu, kamu nggak perlu buru-buru menolak.”

Dan aku tetap diam.



Hari ini ruteku bukan ke rumah Bu Widya, tapi ke rumah sakit. Aku mendapat kabar dari Rado bahwa ibunya harus dirawat karena kondisinya tiba-tiba drop. Bergegas aku langsung menyusul ke sana. Kulihat lelaki itu duduk sendirian di samping ruang ICU.

"Gimana bisa, Do?" Aku duduk di sebelahnya.

Dia tak menoleh, pandangannya lurus ke depan tampak kosong. "Nggak tahu, Mbak. Tadi malam sebelum tidur aku cek Ibu masih baik-baik aja. Pas dini hari aku kebangun, cek lagi, Ibu sudah ngorok. Kubangunkan nggak respon sama sekali."

Aku bisa lihat bagaimana frustrasinya Rado saat ini. "Kamu sendirian?"

“Yang lain udah pada pulang. Katanya mau siapin anaknya sekolah.” Dia mendengkus. “Padahal anak-anaknya udah gede semua, bisa urus diri sendiri. Di mulut bilang peduli, disuruh nunggu di sini nggak betah.”

“Boleh saya lihat ke dalam?” Begitu Rado mengangguk, aku langsung beranjak menuju ruangan di mana Bu Widya berada.

Wanita itu tergolek lemah. Napasnya tampak begitu berat. Benar, aku bisa mendengar Bu Widya seperti tidur mendengkur. Kuraih tangannya, memijat pelan. Melihatnya begini mengingatkanku pada Nenek yang memiliki riwayat penyakit sama seperti Bu Widya. Bedanya, Nenek begitu cepat pergi, perempuan ini masih bertahan hingga waktu tahunan. Mungkin karena keluarga Rado bisa mengusahakan pengobatan terbaik, sementara aku hanya bisa merawat Nenek seadanya. Kami tak memiliki biaya.

Kukerjapkan mata yang mulai basah lalu melangkah keluar. Tak ada yang bisa dilakukan pada pasien tak sadar. Pasti tugasku saat ini hanya duduk diam sembari memantau siapa tahu ada perkembangan dari kondisi Bu Widya.

Saat akan kembali ke tempat Rado, langkahku otomatis berhenti ketika mendengar suara lelaki itu. Posisi berdiriku kini terhalang tembok ruang ICU, jadi Rado tak tahu keberadaanku. Entah dia bicara dengan siapa, nada bicaranya terdengar begitu marah.

“Kalau benci sama aku, jangan lampiaskan pada Ibu!”

“Kalian keluarga pembohong!” sahut lawan bicara Rado yang sudah bisa dipastikan seorang perempuan dari suaranya.

“Mas Adi yang nggak jujur.”

“Kalian semua tahu, tapi menutupi kebenaran.”

"Kalau sudah muak, pergi saja. Tinggalkan rumah Ibu, tinggalkan Mas Adi. Kenapa masih bertahan?"

Sampai sini, aku yakin Mbak Ratna--istri Pak Adi--yang sedang Rado ajak bicara.

"Kenapa aku harus pergi? Kalau aku nggak bisa bahagia, kalian juga harus merasakan hal yang sama."

"Sakit! Mbak Ratna, sakit!"

Aku tak mendengar lagi suara mereka, tapi beberapa saat kemudian jantungku nyaris lepas saat tiba-tiba Mbak Ratna berdiri di hadapanku. Dia juga tampak terkejut. Naas sekali aku ketahuan. Sebisa mungkin aku tersenyum ramah. Entah seperti apa hasilnya, mungkin terlihat kaku dan aneh. Perempuan itu sama sekali tak membalas senyumku, dia berlalu begitu saja. Setidaknya aku bisa sedikit bernapas lega.

"Kalau Mbak Ratna ke sini dan aku nggak ada, jangan ijinkan dia lihat Ibu." Rado langsung bertitah begitu aku kembali duduk di sebelahnya.

"Kenapa? Apa saya punya hak untuk melarangnya? Dia keluarga."

"Entahlah, Mbak. Lakukan aja. Karena Mas Adi curiga dia abis ngomong macam-macam sama Ibu sebelum Ibu drop gini."

"Masalah Pak Adi dan Mbak Ratna belum selesai, ya?"

Rado mendengkus lalu tersenyum sinis. "Sudah tiga tahun masalah mereka nggak kelar-kelar."

"Karena belum ada anak?" Aku tahu pertanyaan ini mulai keluar batas. Aku dipekerjakan hanya sebagai perawat. Meski cukup sering mengobrol dengan Rado, tak lantas membuatku boleh bertanya lebih dari urusan pekerjaan, kan? Apalagi ini masalah pribadi seseorang. Entahlah, aku hanya penasaran saja.

“Bukan. Mereka sudah tiga belas tahun menikah. Sepuluh tahun sebelumnya, semua baik-baik aja meski tanpa kehadiran anak. Tiga tahun lalu, Mbak Ratna tahu satu kesalahan Mas Adi lalu kecewa berat dan semuanya berubah.”

“Pak Adi selingkuh?”

Rado menyemburkan kekeh pelan. Bukan jenis tawa geli, tapi lebih seperti sebuah ejekan. “Apa dosa laki-laki paling besar di mata perempuan adalah perselingkuhan, Mbak?”

Aku mengedikkan bahu. “Lagi jamannya pelakor, kan?”

Rado terkekeh lagi. Kali ini dia terlihat geli. Syukurlah, wajah tegangnya perlahan hilang. Aku ikut tersenyum melihatnya.

“Nggak, kok. Mas Adi setia. Mbak Ratna terlalu menggantungkan kebahagiaannya pada Mas Adi. Saat kecewa, dia seperti hilang arah. Seolah udah nggak ada kebahagiaan lagi hanya karena suaminya nggak sesempurna ekspektasinya.”

Aku mendesah. “Berat banget obrolan kita kali ini.”

Tawa Rado pun pecah. “Pernah nggak Mbak Nashwa bahagia karena seseorang, lalu orang itu nggak bisa lagi bikin Mbak senang?” tanyanya setelah berhenti tertawa.

Aku mengangguk. Tentu saja pernah. Kebahagiaannya masih sering teringat. Sayangnya, luka yang menggores juga begitu dalam.

“Terus hidup Mbak berhenti?”

“Nggak lah, saya masih hidup ini.”

“Itu perumpamaan, Mbak,” ujarnya gemas.

“Waktu sama dia, saya bahagia, tapi bukan berarti nggak ada ujiannya. Saat saya udah nggak sama dia, nggak sebahagia sebelumnya memang, tapi masih ada banyak hal dan banyak

orang yang bisa buat saya senang. Kamu salah satunya. Ngobrol dan bercanda receh sama kamu aja, saya udah senang,” ujarku sembari melirik Rado.

“Untung aku lagi duduk, kalau lagi berdiri pasti aku udah terbang.” Tangannya yang semula terlipat di depan dada, kini dia kepak-kepakkan seperti sayap sembari tersenyum lebar. “Mbak tuh, ya, kalau aku yang modus, dipelototi. Kalau aku lagi jadi cowok manis, malah digombalin,” protesnya kemudian.

Aku tertawa pelan. “Itu bukan gombal. Kalau gombal cuma buat bikin orang senang, nggak tulus. Ini saya ngomong apa adanya, lho.”

Rado meletakkan tangan di dadanya lalu senyum-senyum tak jelas.

“Kamu lebih cocok ketawa daripada marah-marah.” Mendengar ucapanku, sontak dia tersenyum masam.

“Aku manusia, Mbak, bukan malaikat. Nggak bisa sabar terus, kadang-kadang pengen marah juga.”

Aku tersenyum. “Saya tahu.”

Lalu setelahnya kami diam. Tepat sekali ponsel di dalam tasku bergetar. Sebuah pesan baru.

‘Saat ada nasabah mengajukan berkas, saya selalu pertimbangkan matang-matang, tapi nggak gantung lama-lama juga.’

Aku nyaris mendengkus membaca pesan dari Banyu itu kalau saja tak ingat ada Rado di sebelah. Memang sudah lewat beberapa hari sejak obrolan kami waktu itu. Aku belum memberikan keputusan, juga tak ada komunikasi sama sekali di antara kami.

“Aku juga bahagia sama dia, Mbak.”

Ucapan Rado berhasil menarik perhatianku dari layar ponsel. Pesan itu kubiarkan saja. Banyak bisa menunggu.

"Siapa?"

Rado tak menjawab, hanya tersenyum simpul.

"Oh, mantanmu, ya? Kenapa kalian nggak balikan aja?"

Dia menggeleng.

"Jangan mengorbankan hubungan karena masalah yang masih bisa dibicarakan. Nanti kamu akan menyesal, apalagi kalau dia sudah sama orang lain." Kata-kata ini seperti sedang kuucapkan untuk diriku sendiri. Dalam hati aku tertawa miris.

"Soal tinggal sama Ibu itu memang masalah yang sengaja aku besar-besarkan biar kami pisah. Sebenarnya aku nggak mau memulai hubungan dengan kebohongan."

Aku mengernyit tak paham. "Kebohongan apa?"

Rado menghela napas pelan. "Ada sesuatu yang nggak bisa aku ceritakan pada siapa pun, tidak juga padanya."

"Nggak usah cerita kalau gitu. Nggak semua hal harus kamu bagikan. Punya rahasia itu nggak dosa."

Rado menoleh lalu tersenyum tipis. "Nggak, Mbak. Aku punya pendapat berbeda. Kalau aku memilih merahasiakan hal ini, mungkin suatu saat nanti hubunganku akan berujung sama dengan hubungan Mas Adi dan Mbak Ratna."

Aku mulai paham sekarang tentang beberapa kali makian berbunyi pembohong yang Mbak Ratna lontarkan. Hanya saja rahasia apa yang membuat seseorang kecewa hingga sedemikian besar selain pengkhianatan?

"Aku berharap diterima apa adanya, tapi belum tentu harapkan bakal terjadi. Aku takut saat dia tahu kebenarannya,

dia bakalan pergi. Jadi, sebelum dia yang meninggalkanku, aku milih mengakhiri hubungan kami.”

“Apa ini soal statusmu? Maksudku tentang kamu yang bukan anak kandung ibu?”

“Hmm.” Rado hanya menjawab begitu.

Aku tahu ini pasti berat untuknya. Karenanya, aku tak membahas lebih. Memilih kembali ke pesan dari Banyu, mulai mengetik balasan.

‘Datanglah ke rumah.’

‘Nanti malam?’

‘Oke.’

Tiba-tiba saja aku begitu penasaran, bagaimana reaksi Banyu jika mengetahui kenyataan tentang kehidupanku? Aku juga punya rahasia. Yang mungkin akan membuatnya pergi tanpa mau menoleh lagi.



Jawaban

Sudah jam tujuh malam, tapi Banyu belum juga datang. Aku bahkan sudah merangkai setiap kata yang ingin kukatakan nanti di dalam kepala. Mengulang-ulangnya agar tak satu pun terlewatkan. Namun, yang ditunggu tak juga tampak batang hidungnya. Bosan melongok ke teras, aku memilih menonton televisi sembari menikmati minuman yang sedang fenomenal belakangan ini. Harusnya kopi yang digunakan, tapi berhubung aku tak suka kopi jadi kuganti dengan cokelat saja. Rasanya lumayan mengendurkan ketegangan.

"Buat aku mana?" Aidan meraih gelas minum yang baru saja hendak kudekatkan pada mulut.

"Aidan! Bikin sendiri sana!" Terlambat. Aidan sudah menegak isi gelasny.

"Enak," katanya sambil cengengesan. Tak peduli dengan raut sebal yang kutunjukkan.

Aku merampas gelas di tangannya lalu menggerutu saat melihat isinya yang berkurang nyaris setengah.

"Eh, Kak." Dari nada bicaranya yang sok penting aku tahu dia berusaha mengalihkan kekesalanku. "Kalau Bu Widya nggak ada harapan, Kak Nanash harus cari kerjaan baru dong?"

Benar. Aku sudah memikirkan hal ini sejak di rumah sakit tadi.

"Semoga aja kondisinya membaik. Nggak ada yang tahu, Dan. Walaupun nggak ada harapan juga nggak ada yang tahu sampai kapan beliau nggak sadar." Aku baru menyadari sesuatu. "Hei, dari mana kamu tahu?" Aku yakin betul belum bercerita padanya tentang kondisi Bu Widya.

"Bukan Kak Nanash yang cerita, ya? Dari teman kantor kalau begitu," jawabnya, terlihat gelagapan.

Aku menatapnya lekat. "Teman kantor yang mana?"

"Ya, teman-teman di kantor."

Aku memang mendapatkan informasi pekerjaan ini dari chat di grup kantor Aidan. Aku ingat betul pesan yang Aidan tunjukkan padaku dulu merupakan chat yang diteruskan. Jadi, pengirimnya bukan anggota grup.

"Menantu Bu Widya kan sekantor sama aku, Kak," kata Aidan lagi.

Aku bukan tak tahu kalau Mbak Ratna bekerja di kantor yang sama dengan Aidan. Namun, tentu saja grup di mana Aidan berada adalah grup khusus karyawan kelas bawah. Karyawan sekelas Mbak Ratna tak mungkin bergabung di grup para sopir dan office boy. Dan berita sakitnya anggota keluarga

bukanlah untuk konsumsi semua orang.

"Terus dia cerita sama teman kantornya yang pada akhirnya jadi bahan obrolan semua orang, gitu?"

Sekarang dia menolak membalas tatapanku. Sok tertarik pada tayangan televisi yang menampilkan iklan. Tingkahnya itu membuatku curiga.

"Perempuan yang kamu bicarakan waktu itu," Aku menyipit menatapnya, "sudah bersuami, nggak punya anak, rumah tangga bermasalah ..." Aku bergumam, lalu memekik, "Astaga! Beneran Mbak Ratna?"

Aidan tampak salah tingkah. "Ah, Kak Nanash jangan berspekulasi."

Aku memelototinya. "Ngaku, Dan! Kamu punya *affair* sama Mbak Ratna? Ya ampun, dia bahkan lebih tua dari aku!"

Dia beranjak dari kursi, sepertinya berusaha menjauh. Namun, dengan cepat aku meraih kaosnya. Dia tak bisa kemana-mana.

"Ngaku, nggak? Aku nggak pernah merahasiakan apa-apa, kenapa kamu nggak mau terbuka?"

Aidan meringis, berusaha melepaskan cekalanku di bajunya. "Lepas, Kak."

"Nggak!"

"Lepas, ada tamu."

"Apa?"

"Ada yang ketuk-ketuk pintu, Kakak."

Aku terdiam, memasang pendengaran. Benar, terdengar seseorang mengetuk pintu depan. Mau tak mau aku melepaskan Aidan, membiarkannya segera kabur dariku, kemudian aku

menyusulnya. Mungkin yang datang adalah Banyu.

"Hei, Mas. Mau main game?" Itu pertanyaan Aidan yang tertangkap telingaku begitu aku berdiri di belakangnya. Sementara Banyu hanya memberikan jawaban berupa senyuman.

"Nggak," sahutku. "Dia cari aku, mending kamu masuk sana."

Aidan menatapku dengan pandangan menyelidik lalu beralih pada Banyu. Beberapa saat dia kembali menatapku. "Wah, katanya nggak ada rahasia-rahasiaan. Tapi kok sepertinya ada yang aku nggak tahu," sindirnya.

Aku mendelik, memasang wajah garang. Aidan justru menyeringai. "Aku masuk, ya, Mas," pamitnya pada Banyu kemudian berlalu.

Aku mengikuti kepergiannya. Setelah dia menghilang, barulah aku kembali beralih pada Banyu. "Masuk."

Banyu menggeleng. "Di depan aja, udaranya lagi enak."

Aku tak memaksa, menuruti permintaannya. Duduk di kursi teras.

"Kamu baru pulang?" Seharusnya aku tak perlu bertanya jika menilik dari penampilannya yang masih mengenakan kemeja di balik jaket kulit itu, celana bahan dan sepatu.

"Iya, ada kerjaan yang belum selesai jadi sekalian aja."

Aku tak tahu apakah ini waktu yang tepat memberinya jawaban. Dia baru pulang kerja, sudah pasti lelah. Lalu harus mendengar jawabanku yang mungkin di luar ekspektasinya.

"Jadi?" tanya Banyu karena cukup lama aku hanya diam.

Aku menghela napas dalam, menyiapkan diri untuk mengungkap semuanya.

"Kamu ingin mengenal saya, kan? Kamu pasti sudah tahu kalau saya janda beranak satu. Umur saya tiga puluh dua sekarang. Saya kerja sebagai perawat manula yang menderita stroke. Saya nggak lulus SMA karena harus mengurus nenek yang sakit dan harus memilih, saya atau Aidan yang putus sekolah."

"Nash," potong Banyu, tapi aku mengangkat tangan melarangnya menyela.

"Ibu saya menikah lagi sejak saya berumur tujuh belas tahun. Dia memilih tinggal bersama suami barunya. Meninggalkan saya dan Aidan di sini. Baginya keberadaan kami hanya merepotkan."

Bisa kulihat raut terkejut di wajah Banyu. Ini belum selesai.

"Dan Ayah saya, dia ... saya sudah lama tidak menemuinya. Entah masih hidup atau sudah meninggal. Dia ada di dalam penjara. Kasus narkoba. Pengedar."

Jika tadi dia hanya sedikit terkejut, sekarang aku tak bisa menjelaskan bagaimana ekspresi wajah Banyu. Mungkin ... *shock*.

Aku masih berusaha untuk tetap bicara meski rasanya kerongkonganku seperti tercekik sekarang.

"Bukan pengedar kecil tapi termasuk jaringan pengedar besar. Ditangkap dengan banyak barang bukti dan divonis hukuman belasan tahun." Aku menjeda sejenak karena butuh mengisi paru-paruku dengan udara. "Itu fakta tentang hidup saya. Apa lagi yang mau kamu tahu?"

Dia diam hingga beberapa saat. Mungkin butuh waktu untuk menetralkan keterkejutannya.

“Bukan begitu caranya,” katanya pelan. Wajahnya tampak kecewa.

“Saya nggak mau ada yang ditutup-tutupi. Lebih baik kamu tahu semuanya di awal. Kalau saya menyembunyikan kenyataan ini lalu tiba-tiba kamu tidak bisa menerima kondisi saya karena tahu belakangan, rasanya pasti akan mengecewakan.”

Banyu menatapku lekat. Jujur saja, tatapannya itu membuat perasaanku merasa tak enak.

“Sudah? Itu saja yang mau kamu katakan?”

Aku mengangguk. “Kalau masih ada yang ingin kamu ketahui, tanyakan saja. Akan saya jawab semua dengan jujur.”

“Baiklah, kalau begitu. Saya pulang sekarang.” Dia berdiri dan benar-benar langsung pergi. Seperti dugaanku setelah mengetahui kenyataan ini, dia tak akan menoleh ke arahku lagi.

Katakan saja aku terpengaruh omongan Rado. Setelah kupikirkan, ada benarnya juga. Lebih baik Banyu tahu semuanya sejak awal. Aku pun ingin diterima apa adanya. Bukan dipandang sebelah mata dengan sorot menghina seperti yang dilakukan oleh ibu Sulthan. Aku sudah kenyang dengan penghinaan. Sekarang tak mau lagi.

“Kamu tuh Ibu sekolahkan tinggi-tinggi, apa tidak bisa cari perempuan berpendidikan untuk dijadikan istri?” Itu kata-kata ibu Sulthan saat aku berkunjung ke rumahnya untuk pertama kali. Kata-kata yang masih sangat membekas di ingatan hingga sekarang. Dia tak bicara di depanku, tapi sengaja mengeraskan suaranya agar terdengar.

“Di sekolah juga nggak diajari cara jadi istri kok, Bu.” Luar biasanya Sulthan mengucapkan sanggahan itu dengan nada seperti bercanda. Setidaknya, begitu yang tertangkap telingaku.

“Bukan pelayan juga!”

“Pelan-pelan, Bu. Duh, bahasnya nanti aja deh biar orangnya pulang. Kerja jadi pelayan kafe kan halal, Bu.”

“Itu karena dia tidak berpendidikan tinggi makanya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kamu tidak dengar tadi dia bilang ibunya sudah menikah lagi dan tinggal sama suami barunya? Dia besar tanpa didikan yang baik, gimana bisa mendidik anakmu nanti?”

“Kan ada Ibu yang bisa ngajarin.”

“Lalu bapaknya ke mana?”

Aku mengepalkan kedua tangan mendengar pertanyaan itu. Cemas dengan jawaban yang akan Sulthan lontarkan. Dia tahu betul di mana keberadaan ayahku.

“Ayahnya nggak ada.”

“Tuh, kan. Ibunya tak amanah. Suami meninggal bukannya rawat anak dengan benar, malah asyik cari laki lagi.”

Aku membeku, menunggu tanggapan Sulthan selanjutnya. Namun, tak terdengar sanggahan apa pun yang meluncur dari mulutnya. Dia seolah-olah membiarkan asumsi itu.

Benar, pada akhirnya kami menikah. Saat lamaran berlangsung, satu-satunya keluarga yang mendampingi hanyalah Aidan. Mama? Tentu saja aku memintanya datang, tapi sehari sebelum acara, tiba-tiba saja dia mengabari kalau anak tirinya sakit dan tak bisa ditinggal. Pak RT beserta para tetanggalah yang berperan sebagai wakil dari keluargaku.

Setelah resmi menjadi menantunya, Ibu baru tahu bahwa aku adalah anak seorang narapidana. Demi Tuhan, rasa tak sukanya semakin berlipat-lipat. Dia menatapku selayaknya kuman yang menjijikkan. Dia bahkan begitu enggan

mengenskanku sebagai menantunya jika tak terpaksa. Dan aku tetap bertahan karena cinta Sulthan begitu besar.

“Aku nggak ada *affair* sama Mbak Ratna. Kami cuma dekat aja,” ujar Aidan tiba-tiba di sela kami sarapan. Piringnya sudah kosong sekarang.

Kupikir dia tak akan mau membahas ini. “Kedekatan seperti apa? Umur kalian mungkin beda sepuluh tahun ...”

“Sebelas,” ralatnya yang membuatku menahan napas sesaat, berusaha untuk menguasai diri agar tetap bisa bicara dengan nada normal.

“Beda usia sebelas tahun, dia istri orang, tapi bisa-bisanya bilang dapat kenyamanan dari laki-laki lain. Dan kamu bahkan berani menyarakannya berpisah. Dekat macam apa itu?”

Aidan sama sekali tak berani mengangkat wajah. Dia hanya menunduk, tapi tetap bersuara. “Jangan menghakimiku. Aku nggak tahu kenapa selalu tertarik dengan perempuan yang lebih tua. Aku nggak suka sama cewek manja dan kekanakan. Kak Nanash patokanku setiap menilai perempuan. Mandiri dan dewasa. Dan selama ini aku nggak pernah punya kesempatan dekat dengan perempuan yang kusukai, tapi sama Mbak Ratna, kesempatan itu datang lebih dulu, perasaanku muncul belakangan.” Kini dia menatapku. “Apa aku punya kelainan?”

Aku terkesiap dan tak tahu harus berkata apa. Selama ini Aidan nyaris tak pernah menceritakan tentang kisah romansanya. Karena dia tak pernah menunjukkan gelagat aneh, jadi aku tak berpikiran buruk. Aku yakin dia masih tertarik pada lawan jenis. Akan tetapi, di luar dugaanku kalau ternyata yang bisa menarik perhatiannya adalah perempuan matang.

“Sudah sejauh mana hubungan kalian?”

Dia menggeleng. “Nggak seperti yang Kakak bayangkan. Kami hanya bertemu di kantor. Pernah beberapa kali ketemu di luar jam kerja karena dia bertengkar dengan suaminya, tapi dia minta temannya yang menghubungiku. Dia cuma menjadikanku tempat curhat.”

Aku mengembuskan napas gusar. “Kamu cuma dimanfaatkan, Dan.”

“Aku tahu, tapi aku nggak bisa menjauhinya. Kecuali dia yang bilang sudah nggak butuh aku lagi.”

“Itu bodoh namanya!” Aku bersumpah tak ingin menyudutkan, menyalahkan, apalagi menghakiminya. Akan tetapi, otak Aidan sepertinya sudah tak berfungsi.

Aidan berdiri cukup keras hingga kursi yang diduduki terdorong ke belakang. “Aku tahu ini salah, tapi aku nggak bisa berhenti. Aku mencintainya.” Dia berbalik lalu melangkah pergi. Berangkat kerja tanpa pamit. Kebiasaannya saat sedang kesal. Sementara aku hanya bisa duduk terpaku, menatap punggungnya hingga menghilang.

Setelahnya aku bergegas siap-siap kerja. Sebenarnya meninggalkan rumah dengan pikiran carut marut begini sangat tak nyaman. Namun, kewajiban tetaplah harus dilakukan. Siapa tahu bertemu Rado nanti, mengobrol dan bercanda dengannya bisa sedikit memberi hiburan buatku.

Saat berbalik setelah mengunci pintu rumah, aku dikagetkan oleh keberadaan Banyu yang tiba-tiba sudah ada di belakangku. Nyaris saja helm yang kupegang terjatuh. Untuk beberapa saat aku hanya diam mematung. Bingung harus membuka percakapan seperti apa dengannya. Kupikir dia tak akan pernah menginjakkan kaki lagi di rumah ini.

"Aidan sudah berangkat?"

Aku mengangguk lalu pandanganku beralih ke benda yang dia tenteng. Dua buah durian berukuran cukup besar.

"Saya janji mau kasih ini ke Aidan kalau dapat dari nasabah," katanya sembari mengangkat sedikit durian dalam tentengannya. "Sebenarnya sudah saya bawa semalam, tapi lupa bawa turun. Aman ditaruh sini?" Dia sedikit membungkuk karena menaruh buah bawaannya di lantai dekat kursi teras dengan pandangan terarah padaku.

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Ya, sudah kalau begitu."

Aku sedikit mengernyitkan kening. "Cuma mau antar itu aja kamu ke sini pagi-pagi?" Kalau dia menjawab iya, *fix* dia kurang kerjaan.

"Nggak. Saya juga mau melihat seseorang, sekalian memastikan dia baik-baik saja."

Keningku makin mengernyit. "Siapa? Saya? Saya baik-baik aja."

Dia tersenyum miring. "Seseorang habis membuka aibnya dalam sekali tarikan napas pada orang lain yang baru dia kenal lalu berkata baik-baik saja, sudah jelas dia bohong."

Aku diam, memutus pandangan. Tatapan Banyu sekarang seperti sedang menelanjangi pikiranku.

"Saya pikir kamu nggak akan ke sini lagi."

"Apa saya pernah bilang nggak akan kembali?"

Aku kembali menatapnya. "Kamu pergi begitu saja."

"Karena semalam kamu hanya ingin didengar, nggak mau mendengar. Jadi, lebih baik saya pulang."

Aku ingin membantah, tapi pada akhirnya memilih diam. Karena mungkin saja apa yang dia bicarakan benar. Aku tak siap mendengar tanggapannya atas pengakuanku. Lagi-lagi aku menolak balas menatapnya lama-lama. Kualihkan pandangan ke mana saja. Kemudian aku tersentak saat tiba-tiba Banyu mengambil helm di tanganku. Aku kembali menatapnya.

“Memangnya kenapa kalau ibumu meninggalkan kalian?”

Dia mengangkat helm di tangannya, menempatkannya tepat di atas kepalaku.

“Memangnya salahmu kalau ayahmu di BUI?”

Kini helm itu telah terpasang. Aku hanya bisa mematung dalam diam karena tangannya tak berpindah, masih memegang sisi helmku.

“Saya tahu anak dan orang tua itu satu paket, tapi saya tidak akan menempatkan beban atas kesalahan mereka ke pundakmu. Mengerti?” Dia kemudian menggoyang pelan helm yang kupakai hingga aku mengangguk-angguk. “Bagus kalau kamu mengerti,” lanjutnya lalu tersenyum kecil. Setelahnya baru menyingkirkan tangan.

Aku cuma bisa diam. Tatapan lekat Banyu seolah membuat otakku begitu lambat berkerja. Yang terasa sekarang hanyalah debar jantung yang mulai memacu. Ternyata tak perlu menunggu bertemu dengan Rado untuk menghalau kegundahan akibat pengakuan Aidan tadi. Perlakuan Banyu ini berhasil membuatku melupakan masalah Aidan. Perasaanku seperti teracak-acak sekarang. Anehnya, aku menikmati desir halus yang mulai menggelitik dalam hati.



Kabar Buruk

'Coba dengar lagu ini.'

Pesan itu diikuti dengan kiriman file audio. Tak langsung men-download, pesannya kubalas terlebih dulu.

'Sudah ketuaan kalau mau menggombal pake lagu, Bay. Nggak mempan.'

'Bukan mau gombal. Saya tahu kamu pasti bukan jenis perempuan yang gampang termakan rayuan. Saya nggak sengaja dengar lagu itu, liriknya bagus.'

Aku tersenyum membaca balasannya lalu mengambil *headset* dari tas. Kupasangkan pada ponsel kemudian mulai mendengarkan. Di tiga bait pertama, senyumku kembali merekah. Kali ini lebih lebar dari sebelumnya dan tak bisa kuhentikan sembari menikmati lagu yang terus mengalun di telinga. Kemudian, aku mengirim pesan lagi.

‘Ruang rindu, Letto. Ini kan lagu lama.’

‘Iya, saya baru tahu.’

‘Ngapain aja kamu waktu muda? Lagu ini sempat hits di jamannya. Kamu pasti hidup kelewat serius dulu.’

‘Iya. Hidup saya datar dan membosankan dari dulu bahkan sampai sekarang. Makanya butuh bantuan dari seseorang. Mungkin kamu.’

Aku tersenyum lagi saat membaca pesan itu, tapi rasanya hampa.

‘Hidupku juga berantakan, kok. Gimana mau bantu orang.’

‘Kalau gitu kita bisa cari caranya bersama-sama nanti.’

‘Baiklah.’

Entahlah, tak ada percikan-percikan kembang api dalam hatiku selayaknya orang yang sedang melakukan pendekatan. Namun, rasanya terlalu cepat juga jika menyimpulkan bahwa memberi Banyu kesempatan adalah sebuah kesalahan. Lagipula ini bukan hanya kesempatan untuknya, tapi juga bagi diriku sendiri untuk memulai kisah baru. Sudah waktunya aku berhenti melihat ke belakang. Sudah waktunya aku menghapus semua perasaan yang tak semestinya masih kusimpan. Dan mungkin inilah waktu yang tepat.

Aku bersyukur, Banyu bukan tipe lelaki agresif. Dia setuju untuk membiarkan semua berjalan normal, tak terburu-buru. Karena yang dibutuhkan oleh hatiku sebelum ditempati orang baru, hanyalah waktu. Beberapa hari ini belum ada sikap atau perkataannya yang membuatku terganggu. Kami memang belum bertemu lagi sejak kedatangannya ke rumah pagi itu. Dia juga tak seperti remaja pedekate yang harus berkiriman pesan pagi, siang, malam. Dia bahkan pernah menghilang seharian

tanpa kabar dan aku tak berniat mencarinya. Meski terlalu dini untuk menilai, yang jelas hubungan entah apa namanya ini bisa kami jalani dengan baik. Kami sepakat menjalaninya secara dewasa.

Seperti sekarang, kami tak harus berusaha memaksa meneruskan berkirim pesan dengan mencari topik lain. Juga tak perlu berpamitan untuk mengakhirinya.

Aku masih mendengarkan lagu kiriman dari Banyu hingga tiba-tiba suara vokalisnya tak terdengar lagi, terputus akibat sebuah panggilan masuk. Nama Sulthan tertera di layar ponselku. Tak berniat mengangkat, panggilan itu kubiarkan saja hingga berakhir sendiri. Entah mau apa lagi dia menghubungiku, padahal kami sudah tak berkomunikasi sejak kedatangan Kalila waktu itu.

Tak berselang lama, satu panggilan masuk lagi. Kali ini bukan Sulthan, melainkan Kalila. Aku mengernyitkan dahi saat mengusap layar, menjawab panggilan.

"Halo, Mbak."

"Ya?"

"Ehm, aku disuruh Mas Sulthan buat ngabarin Mbak Nashwa kalau Kif sakit."

Aku bisa menangkap ada keraguan dari suara Kalila di seberang sana.

"Sakit apa?" Aku mulai terserang rasa cemas sekarang.

"Panas dari tadi malam, Mbak. Mual dan muntah juga. Kif rewel minta ketemu Mbak Nashwa. Bisa nggak nanti sepulang kerja, Mbak ke sini?"

Tubuhku sontak menegang. Ini permintaan yang tak masuk akal.

"Gimana kalau Kif aja yang dibawa ke rumah?"

"Aku nggak bisa kasih keputusan, Mbak. Nanti kutanyakan Mas Sulthan dulu."

"Biar aku yang bicara sama Sulthan, kalau kamu nggak keberatan."

Hening. Tak ada tanda-tanda Kalila akan menjawab.

"Ya, sudah. Tanyakan aja, nanti kabari aku, ya."

Terdengar helaan napas panjang di seberang sambungan.

"Nggak apa-apa, Mbak, tanya langsung aja."

Tak memastikan lagi apakah dia benar-benar rela membiarkanku, telepon segera kuakhiri setelah mengiyakannya. Kemudian kuhubungi Sulthan. Di nada sambung kedua, panggilanku terjawab.

"Hal--"

"Apa sudah nggak ada gunanya aku nyimpan nomormu?"

Tanpa basa-basi Sulthan langsung menembakku begitu. Entah karena kesal aku tak mengangkat teleponnya atau karena panik dengan kondisi Kif, yang jelas dia sedang dalam mode menyebalkan sekarang.

"Kalila sudah ngasih tahu soal Kif. Bawa aja Kif ke rumahku."

"Kenapa harus usung yang sakit? Kamu yang sehat, yang harusnya datang. Lagian memangnya kamu bisa jaga Kif dua puluh empat jam? Bisa ninggalin kerjaan?"

Aku memejamkan mata sesaat, menghela napas pelan. Berusaha menahan diri agar tak terpancing emosi.

"Kamu tahu aku nggak mungkin ke sana."

"Oh, gitu. Oke, nggak usah datang. Nanti aku bilang ke Kif kalau mamanya repot."

"Than! Aku nggak mau berdebat. Apa kamu nggak ngerti kondisiku?"

"Aku sudah cukup mengerti, Nash. Bahkan selalu mengerti. Apa perasaan bencimu lebih penting daripada kondisi anakmu?"

Aku diam. Dadaku rasanya begitu nyeri hingga efeknya membuat tenggorokanku seperti tercekik.

"Jadi, kamu bisa datang atau tidak?"

"Iya."

Langsung kumatikan sambungan telepon, lalu menangkap wajah dengan kedua tangan. Satu-satunya yang kuinginkan sekarang adalah berteriak sekeras-kerasnya. Mengeluarkan entah apa ini yang membuat dada teramat sesak.

Demi Tuhan, jika ada tempat di dunia ini yang tak ingin kudatangi sampai mati, adalah rumah Sulthan!

Aku mengusap wajah lalu mengembuskan napas kuat-kuat. Setelahnya berdiri dan meninggalkan tempat tunggu pasien rawat ICU. Mulai berjalan menyusuri lorong rumah sakit, melangkahkan kaki tanpa arah dengan pikiran kalut.

Di rumah sakit ini, banyak hal yang terjadi. Nenek pergi meninggalkan kami di sini. Suara tangis Kif kudengar pertama kali di sini. Dan insiden menyakitkan itu juga terjadi di sini. Kini kilasan-kilasan masa lalu itu terbayang begitu jelas. Membuat dadaku makin meranggas.

Langkahku berhenti tak jauh dari kamar rawat kelas satu. Ruangan tempat Kif dirawat dulu. Dua hari dua malam karena diare yang dialaminya. Saat itu, aku begitu yakin Kif cukup dirawat di rumah karena telah berobat ke dokter. Toh, dia juga masih mau makan dan minum, meski frekuensi buang air besarnya tak banyak berkurang. Sulthan juga setuju dengan

pendapatku, padahal ibunya sangat keukeh ingin membawa Kif ke rumah sakit. Puncaknya di hari ke tiga, tiba-tiba kondisi Kif melemah. Badannya panas dan lemas.

“Kalau sampai terjadi apa-apa pada cucuku, kamu nggak akan kumaafkan!”

Kata-kata yang terus diucapkan oleh ibu Sulthan sejak kami tiba di rumah sakit, hingga hari berikutnya saat kami sama-sama menunggui Kif. Padahal menurut keterangan dokter, kondisi Kif sudah berangsur membaik. Namun, wanita itu terus melempar ucapan-ucapan menyudutkan.

Di hari Kif diijinkan pulang, sikap Ibu masih juga tak berubah. Dia duduk di kursi khusus penunggu pasien sembari melempar tatapan seolah aku ini musuh bebuyutannya. Sementara aku sedang membereskan barang-barang untuk dibawa kembali ke rumah. Sebisa mungkin aku berusaha menganggapnya tak ada.

“Gimana jadinya cucuku kalau aku nggak ada lagi nanti.”

“Dia tetap hidup dan Ibu dikubur.”

“Apa!”

“Saya pikir Ibu nanya, ja---”

“Diam!”

Aku tersentak hebat. Dari sudut mata, kutangkap Kif juga terkejut karena suara tinggi neneknya. Sepanjang menjadi menantu wanita itu, baru kali ini aku dibentaknyanya. Tanganku mulai gemeteran. Tanpa berkata lagi, kulanjutkan membereskan pakaian Kif.

“Sudah sering kubilang pada Sulthan kalau buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Anak yang dibesarkan tak becus, tanpa sadar apa yang dialami tertanam di kepalanya. Makanya kamu bisa santai menghadapi Kif yang sakit. Sama sekali tidak

khawatir. Karena kamu tidak pernah dikhawatirkan oleh orang tuamu.”

Aku meremas handuk kecil yang sedang kulipat sembari berdoa agar Sulthan segera kembali dari mengurus administrasi. Pasalnya belakangan ini mulutku sering lepas kontrol, melontarkan ucapan yang menurut Ibu tak sopan seperti tadi. Aku takut kelepasan lagi.

“Keburukan orang tua itu terbawa tujuh turunan, tahu? Bukan cuma kamu yang malu, anakmu, cucumu, dan seterusnya juga ikut menanggung ulah mereka. Coba bayangkan bagaimana malunya anakmu kalau ditanya soal kakeknya yang nara pid--”

“Diam!”

Bukan hanya Ibu yang terkejut karena suara lantangku, tapi aku juga. Sentakan itu meluncur begitu saja. Kini aku menatapnya dengan ekspresi yang mungkin tampak murka karena aku bisa merasakan kemarahanku sendiri yang sudah mencapai puncaknya. Aku sudah tak tahan!

“Kamu ... berani sekali.”

“Diam!” Aku masih meninggikan suara meski tak sekeras tadi. Baru kali ini aku berani berjalan mendekati Ibu di saat dia marah, bahkan tak mengalihkan tatapan dari wajahnya. Aku berdiri tak jauh darinya. Sementara Ibu sudah duduk dengan punggung bersandar pada kursi. Gentar juga dia rupanya.

“Kurang ajar!” desisnya.

“Diam! Diam! Diam!” Tanganku terangkat, menunjuk wajah tua itu.

“Nash!”

Aku menoleh dan mendapati Sulthan berdiri di ambang pintu. Baru kali ini aku melihat ekspresi wajahnya seperti itu. Mungkin melukiskan rasa geram bercampur kaget karena tak menyangka kalau aku akan bersikap seperti ini pada ibunya. Saat aku melangkah mundur, wajah tegangnya perlahan mengendur. Meski raut tak suka masih tergambar jelas di sana.

“Sudah selesai beres-beresnya?” tanyanya dengan suara kaku, seolah ada emosi yang tertahan.

Aku mengerjap beberapa kali berusaha menghalau air mata yang sudah menggenang. “Lanjutkan sendiri!” sahutku pelan, tapi penuh penekanan. Kemudian berjalan keluar melewatinya. Dia sempat meraih tanganku hendak menahan, tapi kutepiskan.

Cukup sudah. Rasa muakku tak lagi tertahankan.

Langit sudah sangat gelap, tapi aku masih bergeming di rumah. Rasa enggan yang bercokol di dada ternyata lebih besar. Bukan aku tak khawatir dengan kondisi Kif, hanya saja jika dia masih dirawat di rumah, itu berarti sakitnya tak begitu parah. Tak mungkin ibu Sulthan membiarkan cucu kesayangannya tak ditangani dengan cepat.

“Mau ditemani?” Aidan tiba-tiba muncul di teras.

Aku sudah duduk di sini cukup lama padahal telah bersiap berangkat sejak tadi. Entah kenapa kaki ini begitu berat untuk diajak melangkah.

“Nggak usah. Aku bisa sendiri.” Kuhela napas dalam, sebelum akhirnya berdiri. Melangkah menuju motor, kemudian mulai melajukannya ke jalanan.

Kali ini aku sengaja bertahan di kecepatan dua puluh hingga tiga puluh kilometer per jam. Tak masalah jika selambat siput sekalipun, bahkan kalau perlu melewati jarak tempuh berjam-jam asal tak perlu cepat sampai. Sialnya, rumah Sulthan justru terasa semakin dekat meski aku sudah berusaha mengulur waktu. Tiba-tiba saja aku sudah berada di depan pagar putih yang berdiri menjulang.

Tak banyak yang berubah. Toko sembako milik ibu Sulthan yang dibangun di sebagian halaman rumah masih buka. Beberapa rak barang yang tampak dari dinding kaca terlihat penuh. Sebagai salah satu toko sembako yang cukup lengkap di lingkungan rumah itu, Ibu Sulthan selalu awas dengan stok yang ada, tak boleh sampai kehabisan. Dulu aku sering ikut melayani di sana jika wanita itu sedang sibuk di dapur karena dia tak pernah mengijinkanku menyentuh alat-alat masaknya. Jika dia kembali ke toko, aku segera masuk ke rumah.

Hidupku tak bebas di sini. Karenanya aku lebih sering menghabiskan waktu di rumah Aidan, berkutat dengan bumbu dan masak sepuasnya di sana. Lalu menyuruh Sulthan datang di sela istirahat kerja untuk makan bersama. Bisa dibilang kenangan manis bersama Sulthan justru lebih banyak kulalui di rumah yang kutinggali sekarang daripada di rumah ini.

Kuhentikan motor di halaman, berjajar dengan motor lain yang telah terparkir—mungkin milik para pegawai toko. Namun, aku tak lantas turun setelah melepas helm. Berulang kali mengatur napas terlebih dulu agar lebih tenang. Nyatanya, tak banyak membantu. Detak jantungku makin tak terkendali. Aku benci ini. Aku tak ingin kembali ke sini. Akan tetapi, aku tak punya pilihan.

“Nggak masuk?”

Aku menoleh ke sumber suara dan tertegun sejenak melihat siapa yang melontarkan pertanyaan.

"Banyu."

"Aku jenguk Kif."

"Kamu sudah mau pulang?"

Dia menggeleng lalu mencabut sesuatu dari motor yang berada di sebelahnya. "Baru datang. Kunci saya ketinggalan," sahutnya sembari menunjukkan kunci di tangannya. "Ayo, masuk."

Aku mengangguk pelan. Entah kenapa dadaku yang tadi terasa begitu terhimpit rasa enggan, kini sedikit lebih lega. Setidaknya aku tak harus melewati pintu rumah ini sendirian. Lekas-lekas kuhampiri Banyu dan saat lelaki itu hendak berjalan lebih dulu, aku sontak menarik bagian belakang kemejanya. Kini pakaiannya tak lagi rapi karena sebagian tertarik keluar.

Banyu sempat terkejut karena perlakuanku. Dia menengok ke belakang, di mana tanganku masih di sana lalu beralih menatapku.

"Maaf," ucapku sembari cepat-cepat menarik tangan.

Dia tersenyum tipis. "Nggak apa-apa. Sudah selesai kerja, jadi nggak masalah kalau nggak rapi lagi. Kamu kenapa?"

Aku menggeleng pelan. "Jangan jalan duluan. Ayo, masuk sama-sama."

Dia tersenyum lagi lalu mengedikkan dagu, memberi kode agar aku melangkah lebih dulu. Setelahnya dia berjalan menyejajari.

Saat jarak pintu tinggal beberapa langkah lagi, aku seketika berpegangan pada lengan baju Banyu. Meremas dengan erat dan tak berniat melepas meski lagi-lagi lelaki itu menoleh. Aku

hanya balas menatapnya. Ingin sekali kukatakan padanya untuk membawaku pergi saja agar tak perlu bertemu dengan wanita pemilik rumah ini.



*Rumah Yang Tak Ingin
Diinjak Lagi
Lantainya*

Aku bersyukur karena hanya mendapati Sulthan di ruang tamu. Dia duduk sendirian dengan ekspresi wajah datar saat kami bertatapan. Ketika pandangannya beralih ke tanganku yang masih berpegangan pada baju Banyu, refleks aku melepaskan pegangan itu.

"Kalian janji?" Nada bicaranya terdengar aneh.

"Kebetulan," sahut Banyu santai seolah-olah tak terganggu dengan cara temannya itu bertanya.

Sulthan tersenyum, tampak kecut. "Wow. Sepertinya kalian benar-benar berjodoh."

"Kamu terdengar seperti sedang cemburu, Than," ujar Banyu dengan nada menyindir.

Sulthan mendengkus kasar, tapi tak menyangkal.

"Kif di kamarnya, Nash," kata Banyu sebelum berjalan meninggalkanku yang masih berdiri mematung sehabis mendengar dua laki-laki itu saling bersahutan. Kini dia ikut duduk bersama Sulthan.

"Heh, aku tuan rumahnya."

"Tuan rumah macam apa yang membiarkan tamunya cuma berdiri?" Banyu seolah sengaja memberi penekanan saat mengucapkan kata tamu.

Aku benar-benar masih bergeming di tempat, tak tahu harus melakukan apa. Menerobos masuk? Tak mungkin. Seperti yang Banyu ucapkan, aku hanyalah seorang tamu.

"Iya, Kif ada di kamarnya." Begitu Sulthan mendedikkan dagu memberi kode bahwa aku bisa masuk ke bagian dalam rumah, aku langsung angkat kaki dari ruangan itu. Dengan langkah penuh keraguan dan kehati-hatian, seolah lantai tempatku berpijak menyimpan ranjau yang bisa menghancurkanku kapan saja.

Seperti yang kubilang, rumah ini tak banyak berubah, semua nyaris sama seperti kutinggalkan setahun lalu. Rumah beratap tinggi dengan jendela-jendela besar yang mendominasi ruang tamunya. Aku bisa 'melihat' ibu Sulthan jika memandangi setiap detail rumah ini. Lihat saja kusen jendelanya yang berwarna cokelat sejak dulu. Juga beberapa perabotan guci besar yang letaknya tak berubah. Itu khas ibu Sulthan, tak suka perubahan.

Saat memasuki ruang tengah, pintu kamar Sulthan yang pertama kulewati. Tempat favoritku dulu, kini telah menjadi singgasana perempuan lain. Kamar Sulthan menghadap ke ruang keluarga di mana sebuah sofa setengah lingkaran diletakkan. Tempat mantan mertuaku biasa menghabiskan

waktu untuk menonton televisi. Sese kali suaranya terdengar hingga ke kamar saat mengomentari sinetron yang sedang ditontonnya. Sese kali dia juga menyindirku. Kalau sudah begitu, aku memilih mendekam di kamar Kif, turut menonton acara kartun favorit Kif sepanjang hari hingga nyaris hapal saking seringnya diulang-ulang.

Lalu langkahku seketika berhenti saat melihat sebuah pigura besar yang tergantung pada dinding tepat di sebelah kamar Sulthan. Bentuk bangunan rumah yang memanjang membuatku tak menyadari keberadaan pigura itu saat baru masuk tadi. Dulu di dinding ini hanya ada foto-foto perkembangan Kif sejak dia bayi dalam pigura-pigura kecil. Entah dipindahkan ke mana foto-foto itu sekarang karena hanya ada satu bingkai berisi gambar sepasang pengantin bersama gadis kecil dan perempuan tua yang tak ingin lagi kulihat wajahnya. Untuk beberapa saat aku meneliti setiap raut yang terpajang di sana. Semua tersenyum penuh binar, kecuali Sulthan. Aku tahu dia pasti susah payah mempertahankan lengkungan pada bibirnya demi mendapat potret yang sempurna. Namun, di matakku senyum itu tampak palsu. Dan, aku menyadari hal lain setelah melihat foto itu. Kondisi rumah ini tak sepenuhnya tanpa perubahan. Gambar ini menjelaskan semua perubahan yang terjadi.

Tak ingin berlama-lama berdiri di sana, aku kembali melanjutkan langkah. Pintu kamar Kif yang tertutup rapat membuatku menimbang haruskah mengetuk lebih dulu atau langsung masuk saja. Namun, karena tak terdengar ada suara dari dalamnya, aku memutuskan langsung membuka pintu itu perlahan. Kemudian mengintip dari celah yang sengaja kubuat tak terlalu lebar.

Kif sedang tiduran dengan pandangan tertuju ke depan, ke arah televisi yang tergantung pada dinding. Sementara di sebelahnya ada Kalila yang tengah menatap layar ponsel. Keduanya belum menyadari keberadaanku hingga pintu kubuka lebih lebar setelah memberi ketukan.

“Mama!”

Aku berusaha tersenyum lebar ketika Kif sontak beranjak dari tempatnya, menyambutku dengan tangan terentang.

“Yeay, Mama pulang, Mama pulang!”

Ada rasa nyeri yang menyentak dada saat Kif terus menggaungkan kata itu dalam pelukanku.

“Kif kan masih sakit, jangan banyak gerak dulu.” Ucapan Kalila yang bernada cemas itu spontan membuatku menahan tubuh Kif yang memang sedari tadi melonjak-lonjak sembari merangkulku.

“Tiduran lagi, yuk.” Aku membimbing Kif kembali berbaring di ranjang. Sementara Kalila seperti tahu diri membiarkanku mengambil tempatnya.

Hal yang kusukai dari perempuan ini, dia benar-benar menjalankan perannya sebagai ibu Kif. Tanpa sekali pun terkesan merebut posisiku sebagai ibu kandung. Juga tak pernah menampakkan kejemawaan karena berhasil dengan cepat mengambil hati Kif.

“Kif sakit apa?” Bocah itu sudah kembali menonton serial kartun kesukaannya saat aku bertanya.

“Muntah. Sakit perut.”

“Maaf, ya, Mbak.”

Aku urung bertanya lagi pada Kif karena ucapan Kalila. Kini fokusku beralih padanya. Untuk pertama kali aku melihatnya

dengan pakaian rumah begini, tanpa penutup kepala. Rambut hitam lurusnya dibiarkan terurai hingga sedikit melebihi bahu. Meski tanpa riasan, wajah itu tetap memancarkan kecantikan. Dia begitu menarik bahkan dengan tampilan apa adanya. Hanya saja wajah yang biasa penuh keramahan itu, kini tampak sedikit muram.

“Maaf kenapa?”

“Kif sakit karena aku. Aku nggak tahu dia nggak boleh minum minuman instan sembarangan. Aku teledor.” Jelas betul rasa bersalah terdengar dari suaranya.

“Kif memang sensitif sejak kecil. Tapi aku nggak akan menyalahkanmu. Toh, kamu nggak tahu. Nggak ada yang sempurna, Kalila. Kesempurnaan cuma milik mertuamu.”

Dia tersenyum samar. “Tapi tetap saja lebih baik dimarahi daripada didiamkan.”

Aku mengernyit tak paham. “Sama siapa? Mertuamu?”

Dia menggeleng. “Mas Sulthan,” jawabnya pelan.

Sejenak aku diam.

“Aku tahu dia kesal, tapi dia nggak bilang apa-apa. Bahkan cuma mengajakku bicara seperlunya.”

“Dia memang gitu. Yang terpenting dia tahu kamu merasa bersalah, jadi tunggu aja sampai dia normal sendiri.” Sebenarnya aku tak terlalu yakin, karena selama menjadi istrinya, Sulthan tak pernah mendiampkanku. Jika kesal, dia akan menunjukkan secara terang-terangan. Kami akan berdebat, bahkan hingga adu mulut. Di hadapanku, Sulthan bisa menjadi begitu kekanakan. Saat merajuk, dia sangat menyebalkan. Jika sudah begitu, justru aku yang akan mendiampkannya hingga dia sendiri yang tak tahan.

"Sampai kapan? Dia sudah bersikap seperti itu sejak semalam." Bisa kulihat jelas raut frustrasi terlukis di wajah Kalila.

Aku menghela napas pelan. "Kalau kamu nggak sabar nunggu, gampang, kok. Rayu aja."

Mata Kalila melebar, ada keterkejutan di sorotnya. "Maksudnya?"

"Ya, rayu. Ada saatnya perempuan perlu agresif lebih dulu. Kamu nggak ngerti? Perlu kuajari?" Kali ini, aku begitu yakin dengan ucapanku karena tak pernah gagal merayu Sulthan.

Dia menggeleng cepat diikuti dengan pipinya yang mulai memerah. Entahlah, apa obrolan kami ini termasuk obrolan yang normal? Beberapa saat dia diam hingga akhirnya kembali membuka suara. "Sepertinya Kif sudah mulai ngantuk, aku tinggal, ya."

Aku mengangguk setelah melirik Kif sekilas, lalu kembali melempar pandangan pada Kalila. "Siap-siaplah."

Sejenak Kalila termangu kemudian tertawa malu-malu. "Mbak bisa aja." Setelahnya, dia menghilang. Hanya suara televisi yang memenuhi kamar ini sekarang.

Aku menghela napas berulang kali. Karena Kif masih begitu asyik dengan acara kartunnya, aku meraih tas dengan cepat. Mengeluarkan ponsel dari sana.

'Sudah pulang?'

Kukirimkan pesan pada Banyu. Tak lama, balasannya masuk.

'Belum.'

'Tunggu aku.'

'Memang.'

Aku refleks tersenyum. Ada kelegaan yang kembali menjalar. Setidaknya, sekali lagi aku tak perlu melangkahakan kaki seorang diri melewati pintu rumah ini nanti.

“Udah, yuk, Kif. Orang sakit harus banyak istirahat.” Aku meraih *remote* yang tergeletak di sisi ranjang, lalu menekan tombol power.

“Sama Mama?” Dia menatapku dengan matanya yang masih sayu. Antara mengantuk dan akibat kondisi tubuhnya yang tidak fit.

Aku mengangguk, lalu mata sayu itu sontak berbinar.

“Ini Mama pulang, ya? Mama bakal tidur sama Kif terus tiap hari kayak dulu?”

Aku benci di saat seperti ini, selalu saja otakku bekerja dengan lambat.

“Mama temenin tidur. Sekarang Mama pijit punggung Kif, ya? Ayo, hadap sana.” Aku benar-benar tak punya jawaban untuk menanggapi pertanyaan Kif barusan. Syukurlah, dia tak banyak bertanya, langsung menuruti ucapanku.

Sepanjang mengurut pelan punggung Kif, rasa sesal tiba-tiba saja bercokol dalam dadaku. Andai saja dulu aku tak termakan emosi. Andai saja dulu aku tak meninggalkannya di rumah sakit dengan kondisi yang belum benar-benar pulih. Andai saja ... entah pengandaian apa lagi yang harus kusesali, karena kebodohan itu aku kehilangan hak asuh Kif. Kecerobohan itu berbalik menjadi bumerang yang digunakan oleh ibu Sulthan untuk mendapatkan hak asuh dengan tudingan bahwa aku adalah ibu tak bertanggung jawab. Aku kalah telak karena apapun pembelaan yang kuberikan tetap saja yang kulakukan salah. Terlebih pengacara yang mereka sewa begitu pintar mematahkan semua argumentasi yang kuajukan.

Tak butuh waktu lama hingga akhirnya Kif jatuh terlelap. Perlahan aku beranjak dari ranjang, berputar ke sisi di mana Kif menghadap. Menatap wajahnya beberapa saat lalu meninggalkan beberapa kecupan di sana. Setelahnya, aku bersiap untuk pergi. Namun, aku terkejut saat hendak keluar kamar, kudapati Sulthan berdiri tepat di depan pintu. Seketika perasaanku berubah tak enak.

“Sudah tidur?”

Aku mengangguk. Saat Sulthan akan berbalik, entah apa yang merasukiku hingga berkata, “Perlakuan Kalila dengan baik. Kamu menitipkan anak padanya.”

Sulthan mengernyit. “Kapan aku memperlakukannya nggak baik?”

“Kamu nggak mengajaknya bicara karena bikin Kif sakit? Dia nggak sengaja.”

Kini Sulthan tersenyum sinis. “Dia bilang gitu? Kamu tempat curhatnya?”

Aku mengabaikan pertanyaan itu. “Apa yang ibumu katakan pada Kalila karena kejadian ini?”

Sontak ekspresi wajah Sulthan berubah datar. “Nggak bilang apa-apa.”

Aku mendengkus. “Sudah kuduga.”

“Ibu memang nggak bilang apa-apa, tapi aku bilang sesuatu pada Ibu.”

“Kamu bilang apa?”

“Aku bilang kalau Kalila sebaiknya nggak punya anak dulu sebelum dia lulus standar jadi ibu yang baik. Seperti standar yang selalu ibu patokkan untukmu dulu.”

Aku terkejut. Benar-benar tak menyangka kalau Sulthan akan berkata begitu pada ibunya. Aku bahkan tak tahu harus berkata apa.

“Kamu senang?”

Aku masih tetap diam, hanya menatapnya.

“Ibu ada di depan. Aku nggak mungkin mengurung beliau di kamar selama kamu di sini,” ujarnya, kemudian kembali ke ruang tamu meninggalkanku yang masih mematung di tempat yang sama.

Sepeninggal Sulthan, aku menghela napas berulang. Meyakinkan diri sendiri bahwa tak apa-apa bertemu wanita itu lagi. Toh, dia sudah bukan siapa-siapa lagi sekarang. Hanya saja ketika aku mulai melangkahkan kaki dan jarak dengan ruang tamu semakin dekat, tiba-tiba saja perutku terasa mual. Terlebih saat mendengar suara wanita itu berbicara.

Aku berhenti melangkah sejenak tepat sebelum melewati pintu penghubung ke ruang tamu, mengatur segala gejala perasaan yang terasa, kemudian kembali berjalan. Ketika telah sampai di ruangan itu, aku bisa merasakan semua pandangan tertuju padaku. Akan tetapi, matakku hanya tertuju pada Banyu.

“Sudah?” tanyanya.

Aku mengangguk.

Wanita itu duduk di sofa tunggal dekat pintu keluar rumah. Meski aku tak melihat ke arahnya, keberadaannya tetap tertangkap dari sudut mata.

“Lho, Ubay kenal?” Ada keterkejutan di nada bicara perempuan itu.

“Iya, Ubay lagi dekat sama Nashwa, Bu.” Sulthan yang menyahut. Meski diucapkan dengan gaya sok santai tetap saja

telingaku bisa menangkap kecemburuan di balik kesantian itu. Entah yang lain menyadarinya atau tidak.

Banyu hanya tersenyum seolah jawaban Sulthan itu sudah cukup, tak perlu dia timpali lagi.

“Nggak salah? Memangnya nggak ada perempuan lain?”

Refleks tanganku mengepal. Saat itu aku melihat senyum Banyu lenyap, tapi hanya sesaat karena setelahnya dia tersenyum lagi. Bedanya tak seramah tadi.

“Nggak salah,” katanya sembari menatapku lekat sebelum kemudian melempar tatapan pada ibu Sulthan. “Doakan Ubay cepat nyusul Sulthan, ya, Bu.” Dia bangkit dari duduknya. “Banyak perempuan lain, tapi Ubay sudah menentukan pilihan. Tinggal nunggu Nashwa siap.”

“Orang tuamu sudah tahu?” Hebat sekali wanita ini, mengomentari pilihan orang lain persis seperti menampik pilihan anaknya.

Aku membuang muka mendengar pertanyaan itu. Pandanganku jatuh pada sandal di pojok dekat pintu. Pikiran liar mulai bermunculan di kepala.

“Ini sudah malam, Bay.” Belum kudengar respon Banyu, tapi Sulthan lebih dulu bersuara. Mungkin agar pembicaraan ini tak semakin panjang.

“Ayah belum bertemu Nashwa, tapi seharusnya orang tua tinggal mengaminkan saja pilihan anaknya agar bahagia. Apalagi anaknya sudah cukup dewasa untuk menimbang baik buruk dari pilihannya.”

Kupikir Banyu tak akan lagi menanggapi, ternyata aku salah.

"Tapi orang tua juga punya hak untuk memberikan pendapat."

"Tentu saja, Bu, asal nggak memaksakan kehendak yang berujung membuat anaknya menderita." Saat mengatakan itu, Banyu sudah berdiri di sebelahku. "Kami pamit dulu. Ayo, Nash."

Tak menunda aku langsung melangkah keluar, tanpa berpamitan, tetap tak melihat wajah wanita itu. Terserah dia mau menganggapku kurang ajar atau tak tahu sopan santun. Peduli setan. Aku serasa kesulitan bernapas selama di dalam rumah itu. Segala sumpah serapah yang berdesakan minta dikeluarkan hanya tertahan sampai kerongkongan.

Aku cepat-cepat mengeluarkan kunci motor dari dalam tas. Saat akan memasukkan ke lubangnya, kunci itu tiba-tiba direbut dari tanganku. Aku tersentak dan mendongak. Baru kusadari ternyata Banyu membuntuti, bukan menuju tempat motornya diparkirkan.

"Dengar, Nash. Saya nggak tahu seberapa buruk hubunganmu dengan ibunya Sulthan. Tapi lain kali kalau kamu bertemu dengannya lagi, jangan pernah menundukkan wajah. Angkat dagumu tinggi-tinggi. Karena Nashwa yang saya lihat di dalam tadi bukan Nashwa yang saya kenal."

Aku terdiam, hanya bisa menatap Banyu dari balik air mataku yang menggenang, mengaburkan pandangan.

"Kamu nggak sendirian, ada saya. Mengerti?" tanyanya sungguh-sungguh.

Aku mengangguk beberapa kali sembari menghapus pipi yang basah.

"Jangan nangis," katanya sambil memasang kunci motor lalu memutarnya. "Sulthan ada di teras, dia pasti melihatmu. Jangan terlihat lemah."

Sekali lagi aku mengusap pipi lalu spontan menoleh ke teras. Benar, Sulthan berdiri di sana dengan kedua tangan terselip di saku celana. Pandangannya lurus ke arahku, ekspresi wajahnya terlihat datar. Beberapa saat mata kami bertemu hingga Banyu kembali bersuara. Aku sontak memutus pandangan.

“Keluarlah lebih dulu. Tunggu saya di tepi jalan.”

Lagi-lagi aku hanya bisa mengganggu kemudian melakukan perintah Banyu. Keluar meninggalkan rumah itu tanpa melihat Sulthan lagi. Dan rasanya aku bisa bebas bernapas kembali.

Kurasakan angin semilir menerpa wajah, menerbangkan beberapa anak rambut membelai pipi. Aku menikmati angin malam ini, sedikit memberi efek tenang di hati. Sembari menunggu Banyu memesan makanan, aku memperhatikan jalanan yang masih ramai dengan kendaraan lalu lalang. Tak lama setelahnya, perhatianku beralih pada sosok lelaki yang masih berbalut pakaian kerja berjalan menghampiriku.

“Beneran kamu nggak mau pesan makanan juga?”

Aku menggeleng. Nafsu makanku benar-benar hilang. “Aku nggak lapar.”

Saat keluar dari rumah Sulthan tadi, Banyu mengatakan dirinya lapar. Sebenarnya aku sangat ingin cepat kembali ke rumah, tapi membiarkannya pulang dengan perut kosong setelah meluangkan waktu menungguku, rasanya sama sekali tak etis. Siapa tahu di rumahnya juga tak ada makanan. Jadi, di sinilah kami sekarang. Duduk lesehan di pinggir jalan menunggu pesanan nasi goreng datang.

Aku bersyukur dia memilih tempat seperti ini. Bukan restoran atau cafe mahal hanya demi terlihat bergengsi.

"Pasti sekarang ibu Sulthan sedang bertanya-tanya, apa istimewanya perempuan sepertiku begitu lepas dari anaknya malah didekati sama kamu." Aku bersuara setelah beberapa saat kami sama-sama diam. Kulirik Banyu untuk melihat reaksinya atas ucapanku.

Lelaki itu mengernyit. "Coba nanti begitu sampai rumah, kamu lihat kaca. Laki-laki itu makhluk visual, Nash. Sulthan laki-laki, saya juga laki-laki."

Aku mendengkus pelan. "Aku nggak secantik itu. Kamu nggak lihat seperti apa istri Sulthan sekarang?"

"Kalila cantik. Tapi tentu saja selain fisik, laki-laki juga punya ketertarikan lain dari perempuan yang disukainya." Banyu menyandarkan punggung pada *rolling door* toko yang tutup di belakangnya. Warung lesehan ini memang berada di emperan toko yang mungkin hanya buka saat siang hari. "Sulthan itu sayang banget sama ibunya. Mau mengakui atau tidak, kamu punya banyak kemiripan dengan ibunya Sulthan. Baik dari segi kemandirian maupun sifat. Jadi, nggak heran kalau Sulthan tertarik sama kamu."

"Jangan menyamakanku dengan wanita itu," ujarku tak terima, meski sebenarnya pernyataan Banyu tak sepenuhnya salah.

Banyu tertawa pelan. "Tentu saja nggak benar-benar persis. Lagipula saya yakin beliau juga nggak akan terima kalau mendengar perkataan saya barusan."

Aku tahu dia sedang berusaha melucu. Mau tak mau, aku tersenyum juga. "Lalu bagaimana dengan kamu? Kau mau bilang aku mirip ibumu juga?"

Kali ini Banyu menampilkan senyum simpul. Cukup lama lekungan itu bertahan di bibirnya. "Kamu ingin tahu?"

Aku tak menjawab, juga tak mengangguk. Seharusnya dia paham pertanyaanku bukan hanya agar kami menemukan topik pembicaraan. Aku harus tahu apa sebenarnya alasannya tiba-tiba ingin mengenalku, padahal pada pertemuan pertama kami, dia mengatakan tak tertarik.

"Nanti saya beritahu setelah makan," lanjutnya tepat di saat seorang pemuda tanggung membawa sebuah nampan berisi sepiring nasi dan dua gelas minuman.

"Kenapa sendoknya dua?" Aku mengernyit heran begitu piring itu diletakkan di meja.

"Saya yakin kamu belum makan. Kalau memang nggak mau pesan sendiri, makanlah sebagian punya saya. Orang emosi itu memakan banyak energi, Nash."

Aku terbelalak tak percaya. Laki-laki ini sampai berpikir sejauh itu? Kupikir pertanyaan berulang yang dia ajukan karena aku tak memesan makanan hanya sekedar basa basi belaka.

"Makanlah." Banyu menyodorkan sendok padaku. "Semakin cepat piring ini kosong, semakin cepat pertanyaanmu tadi mendapat jawaban."

Pada akhirnya, aku menerima sendok itu juga. Begitu memulai suapan pertama, kerongkonganku terasa sulit digunakan untuk menelan. Bukan karena rasa nasinya tidak enak, hanya saja beginilah dulu cara Sulthan setiap kali aku tak selera makan. Menyantap makanan sepiring berdua selalu berhasil membuatku mengisi perut. Sialnya, perlakuan manis dari seseorang yang seharusnya membuat hatiku tertawan, justru mengingatkan kenangan dengan mantan.

"Saya tertarik sama kamu karena Sulthan." Banyu berkata begitu setelah menandakan isi piring dan meneguk habis minumannya. Sementara aku tadi hanya berhasil memakan beberapa suap saja.

"Sudah kuduga kamu dipaksa sama Sulthan," sahutku membuat Banyu sedikit tersentak. Aku tak mau berandai-andai terlalu tinggi. Perempuan biasa sepertiku bisa membuat lelaki sepertinya tertarik sebenarnya agak sedikit aneh. Ada banyak perempuan berkualitas di luar sana, tapi dia malah memilih janda. Aku tidak naif, membayangkan hidup seperti Cinderella. Perempuan biasa yang berjodoh dengan pangeran hanya ada di dunia khayalan. Aku dan Banyu, level kami terlalu jauh rasanya. Pernah hidup dengan Sulthan saja masih terasa seperti mimpi bagiku.

"Sepertinya barusan saya nggak bilang begitu." Beberapa kerutan mulai menghiasi kening Banyu.

"Kamu bilang tertarik karena Sulthan. Itu berarti kamu disuruh sama dia." Aku mengulangi perkataannya bermaksud menegaskan. Tak perlu berbelit-belit lagi. Aku akan lebih menghargai kalau dia berkata apa adanya.

Sebenarnya lucu saja, tadi kami mengobrol lebih santai meskipun topiknya terasa berat. Lalu sekarang jelas bukan pembicaraan yang menyenangkan.

"Bukan," tegasnya. "Saya tertarik karena Sulthan, tapi bukan atas suruhannya. Saya menolak idenya waktu itu, meski pada akhirnya tetap datang menemuimu dan melakukan kesalahan yang membuatmu tersinggung. Tapi pembicaraan ini nggak akan kembali ke sana."

"Lalu?" Sebenarnya aku ingin duduk bersandar agar bisa menanggapi obrolan ini lebih santai, tapi itu berarti aku tak

lagi duduk lurus menghadap Banyu. Untuk topik seperti ini, aku memilih tak meninggalkan pandangan terlalu lama dari raut wajah lawan bicara. Agar aku tahu apakah yang dikatakannya benar-benar jujur atau hanya sebuah manipulasi.

Banyu melipat kedua tangannya di atas meja. Kini dia menatapku lebih lekat. “Bertahun-tahun yang lalu saya sudah sering mendengar nama Nashwa dari Sulthan. Saya nggak mengira dia akan jatuh cinta sama perempuan yang dari ceritanya sepertinya cuma perempuan biasa. Tapi berhasil membuat teman saya minder habis-habisan. Padahal tingkat percaya diri Sulthan itu sangat tinggi. Dia naksir setengah mati, tapi nggak berani mengungkapkan perasaannya.”

Benar. Sulthan baru mengatakan tentang perasaannya setelah lima tahun kami berteman. Setelah menikah, aku baru tahu kalau dia membutuhkan waktu selama itu karena merasa tidak percaya diri. Sebelumnya kukira dia menahan diri karena selama kami berteman, aku selalu mengatakan tak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun dalam bentuk apapun. Saat itu hanya Aidan yang menjadi fokusku.

“Awalnya saya hanya mendengar dia bercerita sambil lalu, lama-lama saya penasaran dan sempat memaksa untuk dikenalkan dengan perempuan yang dia suka. Tapi Sulthan menolak mentah-mentah. Dia bilang, ‘nanti dia naksir kamu, Bay. Perempuan mandiri biasanya lebih tertarik dengan laki-laki mandiri, bukan cowok manja sepertiku.’ Saya cuma mengoloknya waktu itu, nggak lagi memaksa meski tetap penasaran.”

Aku takjub mendengar pengakuan Banyu. Rasanya begitu tak masuk di akal.

Sekarang aku baru ingat, dulu Sulthan beberapa kali bercerita tentang temannya tanpa menyebut nama. Ketika aku mulai tertarik bertanya lebih, dia akan mengalihkan topik. Bisa jadi teman yang diceritakannya itu adalah Banyu.

“Kalau kalian teman dekat, bukannya seharusnya kamu hadir saat temanmu menikah?”

Banyu mengangguk mantap. “Saya terima undangannya, tapi di hari yang sama saya harus terbang ke luar pulau karena mutasi kerja. Setelah itu kami jarang ketemu, kecuali ada acara *gathering* kantor cabang di luar kota. Saya juga jarang pulang.”

Aku mengerti sekarang. Pantas saja selama menjadi istri Sulthan, aku belum pernah sekali pun bertemu dengan Banyu. Beberapa hubungan terputus interaksinya saat memiliki kesibukan masing-masing. Namun, bukan tak mungkin kembali rekat setelah tak lagi tersekat bentang.

“Dulu hampir setiap hari saya main ke rumah Sulthan. Sering menginap juga. Saya juga ada di sana saat ayahnya meninggal.” Tanpa ditanya, tiba-tiba saja Banyu bercerita. “Saya melihat bagaimana kuatnya Ibu waktu itu. Beliau bisa mengambil alih peran orang tua dengan sangat baik meski sendiri. Sulthan kehilangan ayah, tapi dia nggak pernah kekurangan kasih sayang. Dan saya sering merasa iri untuk itu.”

Saat Banyu tersenyum tipis, bisa kulihat ada yang berbeda dari sorot matanya. “Tiap kali saya merindukan almarhum Ibu, saya akan pergi ke rumah Sulthan. Hanya demi mendengar ibu Sulthan menyuruh kami makan lalu mengisi piring kami dengan nasi. Itu sudah cukup buat obat kangen.” Dia tersenyum lagi. Ketika itu aku baru mengerti arti pendar dalam matanya. Ada kerinduan yang terpendam di sana.

Aku ikut tersenyum lalu melempar pandangan ke jalanan yang masih saja ramai meski waktu makin malam. Aku tak tahu harus bagaimana menimpali kata-kata Banyu. Hanya saja aku

mulai berpikir, pernahkah aku merindukan Mama sedalam rindu Banyu pada ibunya?

Getaran ponsel di dalam tas membuatku berhenti memikirkan Mama. Sesaat sempat kukira Aidan yang menelepon, ternyata nama Rado yang tertera pada layar. Sebelumnya dia tak pernah menghubungiku di luar jam kerja apalagi di waktu malam begini. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

“Halo.”

Tak ada tanggapan dari seberang sambungan.

“Halo,” ulangku. Kali ini sedikit mengernyit heran. Apa ponsel Rado tak sengaja melakukan panggilan tanpa disadari oleh pemiliknya? Sementara itu, kulirik Banyu yang hanya diam menatapku. Ada gurat ingin tahu terlukis di wajahnya.

“Halo, Do?”

“Mbak.” Lirih sekali suara Rado yang tertangkap telinga. Bukan karena riuhnya jalanan, tapi memang dia berbicara dengan pelan.

“Ya?”

“Ibu, Mbak.” Hanya itu yang diucapkannya, tapi berhasil membuat jantungku berdegup tak karuan. Untuk beberapa saat aku masih menunggu, mungkin ada lagi yang ingin Rado katakan. Namun, tak sepatah kata kudengar meski panggilan telepon masih tersambung.

“Saya ke sana sekarang.”

Rado langsung memutus panggilan tanpa menimpali kata-kataku. Jujur saja, sikapnya yang begitu membuatku resah. Dugaan-dugaan buruk mulai memenuhi kepala.

Aku kini menatap Banyu. “Kita pisah di sini, ya. Aku mau ke rumah sakit, sepertinya terjadi sesuatu. Kamu pulang aja.”

“Kalo begitu saya temani kamu,” ujarnya mantap.

Aku menggeleng tak kalah mantap. "Ini sudah malam, Bay. Kamu bahkan belum pulang ke rumah. Istirahatlah."

Dahnya berkerut. "Justru karena ini sudah malam, Nashwa. Salah kalau saya membiarkan kamu pergi sendirian. Tolong jangan ditawar." Dia berdiri. "Saya bayar makanannya dulu."

Aku tak membantah, membiarkan Banyu mengiringi menuju rumah sakit. Begitu sampai, kulihat Rado duduk mematung sendirian.

"Do," panggilku begitu berdiri di hadapannya.

Dia sedikit mendongak untuk menatapku. Pandangannya tampak kosong.

"Gimana kondisi Ibu?"

Mata merah Rado kini berkaca-kaca. "Sudah nggak ada, Mbak," jawabnya dengan suara lemah.

Aku merosot, berlutut di depannya. Terkejut tentu saja. Kondisi Bu Widya hingga kutinggalkan tadi masih sama seperti sebelum-sebelumnya. Tak ada kemajuan memang, tapi juga tak menunjukkan tanda-tanda akan *drop*. Semua ini terasa begitu tiba-tiba.

Rado menunduk dalam dengan kedua tangan menumpu kepala. Bahunya bergetar pelan, disusul suara isakan lirih. Aku hanya bisa menepuk-nepuk lembut bahu itu, karena di saat begini sama sekali tak dibutuhkan kata-kata penghiburan.

Aku baru berdiri lalu mundur begitu anak-anak Bu Widya yang lain datang. Hanya bisa diam menyaksikan wajah-wajah pilu itu dipenuhi air mata. Bukan hanya mereka yang merasa kehilangan, aku juga.

Dan satu hal yang pasti, mulai detik ini aku resmi menjadi pengangguran.



“Lowongan kerja di toserba itu gimana?” Aidan menarik salah satu kursi makan lalu duduk di sana. Penampilannya kini telah segar dengan rambut setengah basah setelah membersihkan diri sepulang kerja.

Sejak kepergian Bu Widya hampir tiga minggu yang lalu, selain mencari lowongan, kegiatanku hanya luntang lantung di rumah saja. Kalau begini terus bisa dipastikan tabungan, gaji terakhir, bahkan uang bonus yang diberikan oleh Pak Adi akan segera habis tak bersisa. Kepalaku selalu pening tiap kali mengingat bahwa kemungkinan itu barangkali akan terjadi tak lama lagi.

Aku menggeleng. “Salah satu syaratnya minimal lulusan SMA.”

Dia terdiam sejenak lalu menghela napas panjang. “Maaf, ya, Kak,” katanya membuatku mengernyitkan kening. “Kalau aja dulu Kak Nanash tetep sekolah, aku yakin bukan cuma lulus SMA, Kakak bahkan bisa lanjut kuliah dengan jalur beasiswa. Kak Nanash pintar. Sementara liat aku, cuma mentok jadi OB aja.”

Aku tak pernah suka kalau Aidan sudah merasa bersalah begini. Dulu kami bersekolah atas bantuan dari salah satu kerabat. Saat kerabat itu kemudian mengatakan hanya sanggup menanggung satu orang saja, aku langsung memutuskan berhenti. Memberi kesempatan bagi Aidan agar tetap bisa mengenyam pendidikan.

“Sekolah aja cuma jadi OB, kalau nggak sekolah jadi apa?” Kata-kataku mungkin terkesan tak berperasaan, tapi aku benar-benar tak suka mendengar ucapan Aidan barusan. “Nggak perlu minta maaf. Kalau dulu aku tetap sekolah, memangnya kamu bisa ngurus nenek yang mulai sakit-sakitan? Keputusanku sudah benar, nggak ada yang perlu disesali.”

Aidan diam.

“Nanti aku pasti dapat kerjaan lagi,” tambahku meyakinkannya, meski sebenarnya aku sendiri menyimpan keraguan.

Dia mengangguk pelan. “Kalau gitu kebutuhan rumah biar aku yang tanggung sampai Kak Nanash dapat kerja lagi.”

“Nggak perlu,” tolakku dengan tegas. “Aku masih punya cukup tabungan. Semua keperluan rumah tetap kita tanggung sama-sama seperti biasa.” Aku mengangkat tangan sewaktu melihat Aidan baru membuka mulut. Dari ekspresinya, kutebak dia akan membantah. “Aku nggak mau berdebat, Dan. Kalau

nggak sanggup, aku pasti bakal bilang dan minta kamu yang tanggung semua.”

Pada akhirnya dia hanya bisa mengangguk pasrah.

“Kak Nanash jadi minta tambah jatah hari Kif di sini?”

Aku bergumam mengiyakan. “Tapi Sulthan belum kasih jawaban.”

“Minta tambah uang jajannya juga.”

Aku tertawa pelan. “Tenang aja, dia pasti ngerti tanpa diminta.”

Selama ini Sulthan tetap rutin memberi jatah uang saku untuk Kif selama bersamaku di akhir pekan. Dia biasanya mengirimkan ke rekeningku setiap awal bulan. Aku nyaris tak mengeluarkan uang untuk kebutuhan Kif karena jatah dari ayahnya lebih dari cukup.

“Sepertinya ada tamu.” Aidan sudah setengah berdiri hendak beranjak saat aku menahannya ketika mendengar ketukan pada pintu beberapa kali.

“Mungkin Banyu. Biar aku aja.”

Langit sudah gelap, tapi belum memasuki waktu terlalu malam. Biasanya jam makan malam begini, Banyu selalu mampir ke sini jika pekerjaan di kantornya tak terlalu banyak. Namun, saat membuka pintu, bukanlah sosok Banyu yang kutemui.

“Rado, ada apa?” Sejak tak bekerja di rumahnya lagi, aku sudah tak berkomunikasi sama sekali dengan pemuda ini. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba berada di teras rumahku.

“Hai, Mbak.” Dia tersenyum lebar, tapi tak seceria biasanya. Mungkin kesedihan akibat kehilangan masih menyelimutinya. “Aku mau mengenalkan diri.”

Aku mengernyit tak paham. “Kita memang sudah hampir sebulan nggak ketemu, tapi saya masih ingat sama kamu. Nggak perlu kenalan lagi.”

Dia tertawa renyah. “Aku mau mengenalkan diri sebagai tetangga baru Mbak Nashwa.”

Aku terbelalak tak percaya. “Maksudnya?” tanyaku nyaris dengan suara memekik.

Rado tertawa lagi. “Aku tinggal di sini sekarang. Ngontrak. Berjarak lima rumah dari sini.” Tangannya menunjuk ke arah sebelah kanan rumah ini.

Aku masih menatapnya tak percaya. Dia memang pernah bilang ingin keluar dari rumah Bu Widya, tapi aku tak pernah menyangka bahwa lingkungan rumahku yang akan dia pilih sebagai tempat tinggal baru. Seharusnya dia memilih tempat lain. Daerah yang lebih dekat dengan tempat kerjanya, misalnya.

“Kenapa? Sejak kapan?”

Dia tak langsung menjawab, hanya mengulum senyum yang tampak seperti menyimpan sesuatu di balik lengkungan bibirnya itu. “Suruh duduk, kek, Mbak. Atau ajak masuk. Masa diajak ngobrolnya berdiri gini. Padahal aku berusaha bersikap sopan dan ramah sebagai tetangga baru, pakai ngenalin diri segala,” protes Rado karena aku memang sama sekali tak mempersilakannya.

Aku mengedikkan dagu menunjuk kursi teras. “Silakan duduk.”

Dia masih tetap berdiri, mulai mengendus-endus. “Nggak di dalam aja, Mbak? Mbak Nashwa lagi masak? Harum banget aromanya. Aku lapar, kalau diajak makan nggak bakal nolak,” katanya tanpa sungkan.

Aku mendelik. "Astaga! Kamu benar-benar tetangga baru yang nggak punya malu."

Bukannya tersinggung karena olokanku, Rado justru terkekeh geli.

Aku memberinya kode agar mengikuti masuk. Benar, aroma menggiurkan tercium dari dalam rumah. Pasti Aidan menggoreng ikan dari kulkas yang sudah kubumbui tadi. Saat telah berada di dapur, Aidan menoleh dan sempat terkejut ketika mendapati Rado berdiri di sisi meja makan.

"Ini adikku, Do."

Rado mengulurkan tangan dan mereka bersalaman. "Iya, aku tahu."

"Oh, ya?" tanyaku sedikit terkejut. Seingatku mereka belum pernah bertemu. "Kamu kenal dia, Dan?" Kini aku beralih pada Aidan. Dia tampak agak salah tingkah.

"Iya." Hanya itu jawaban Aidan lalu kembali menekuri isi wajannya. Membuatku curiga mungkinkah Rado tahu soal hubungan Aidan dengan kakak iparnya? Ah, bisa kutanyakan nanti.

"Goreng lebih, Dan. Ada tetangga yang kelaparan," ujarku dengan nada sedikit menyindir kemudian melirik Rado. Bocah itu malah cengengesan.

"Tetangga? Siapa?"

Aku menjawab pertanyaan Aidan hanya dengan mengedikkan dagu.

"Kok bisa?" tanya Aidan lagi.

"Itu juga yang aku pengen tahu," sahutku sembari mulai menghaluskan bahan-bahan sambal yang telah Aidan siapkan. Begitu selesai, cobek berisi sambal kuletakkan di meja tepat di hadapan Rado. Kemudian menatapnya. "Jadi?"

Dia tersenyum lebar. “Ya, gitu. Aku pengen mandiri. Lagipula sudah nggak ada Ibu di sana.”

Aku mengangkat sebelah alis. “Memangnya nggak ada tempat lain selain di daerah sini?”

Dia meringis. “Banyak. Aku sempat lihat beberapa rumah di tempat lain lalu aku kepikiran sepertinya kalau tinggal dekat dengan orang yang kita kenal akan lebih menyenangkan. Dan orang pertama yang aku ingat adalah Mbak Nashwa,” jelasnya kemudian meringis lagi, lebih lebar dibanding sebelumnya.

Aku mendengkus kasar. “Itu terdengar seperti alasan yang dibuat-buat.”

Rado menggeleng cepat. “Itu jawaban apa adanya,” sahutnya tepat di saat Aidan meletakkan sepiring ikan goreng di meja. “Bisa kita langsung makan? Aku beneran lapar,” lanjutnya benar-benar tak tahu malu.

Kali ini Aidan yang mendengkus. Pelan.

Pada akhirnya, kami makan bertiga. Rado sama sekali tak terlihat canggung. Dia bahkan tak segan minta ijin tambah nasi. Makan dengan lahap sembari mengobrol ke sana ke mari.

“Mbak Nashwa, sudah dapat kerjaan?”

Aku cuma menggeleng sebelum berdiri menuju tempat cuci piring.

“Sumpah! Masakan Mbak Nashwa beneran enak.”

Aku berbalik menghadap Rado sembari mengeringkan tangan. Dia sedang menjilati sisa-sisa makanan pada jarinya, membuatku geleng-geleng kepala. Dan ini sudah kesekian kalinya dia memuji masakanku sejak menyuapkan nasi pertamanya ke mulut.

"Kalau orang lapar, makan nasi sama garam juga enak," olokku terang-terangan.

Rado terkekeh. Sepertinya kata-kata pedas atau sindiran yang kukatakan tak pernah berhasil membuatnya tersinggung.

"Ini beneran enak, Mbaaaak."

"Aku setuju," timpal Aidan tiba-tiba padahal sepanjang makan tadi dia cuma diam, tak terlihat ingin terlibat obrolan bersama kami. "Masakan Kak Nanash memang enak."

Aku hanya menimpali pujian-pujian itu dengan decakan.

"Gimana kalau Mbak Nashwa masak aku tiap hari untuk makan siang dan makan malam?" Rado mengajukan pertanyaan itu dengan ekspresi seolah-olah dia baru saja menemukan ide brilian. Wajahnya tampak berbinar-binar.

"Nggak! Di luar sana banyak warung. Aku bukan tukang masak dan kamu ... beneran di kasih hati minta jantung, ya. Dikasih makan gratis sekali, malah minta gratiskan terus," omelku.

Dia tertawa. "Ya, nggak gratis, aku bayar. Hitung aja berapa untuk setiap porsinya. Anggap aja aku catering sama Mbak Nashwa gitu. Siapa tahu bisa jadi ladang rejeki, kan? Nanti aku promosikan ke teman-teman sesama dosen. Aidan juga bisa promo ke teman-teman kantornya."

Aku diam, masih mencerna kata-kata Rado yang terdengar tak begitu buruk.

"Ide bagus," celetuk Aidan kemudian beranjak dari meja makan.

"Aku nggak rewel, kok. Apa aja aku makan. Menunya Mbak Nashwa aja yang tentukan. Gimana?"

Aku baru menggerakkan bibir untuk menjawab setelah diam beberapa saat. Namun, fokus Rado tak lagi berpusat

padaku. Dia menoleh ke belakang saat terdengar suara langkah kaki sedang berlari.

“Mama!”

Bukan hanya aku yang terkejut, wajah Rado juga menunjukkan ekspresi yang sama. Beberapa saat dia memperhatikan Kif lalu menatapku.

“Mbak Nashwa udah punya anak? Bukannya single, ya?” Bahkan dia tak menyembunyikan keterkejutannya saat bertanya.

Aku tersenyum tipis. “He’em. Aku single, tapi nggak pernah bilang kalau belum punya anak, kan?”

Rado terdiam sejenak. “Ah, aku nggak pernah kepikiran kalau ... ” Dia menggantung kata-katanya. “Seharusnya aku tahu, nggak mungkin cewek semenarik ini nggak ada yang mau,” lanjutnya dengan bergumam.

Aku tak menanggapi, membiarkannya bergulat dengan isi kepalanya sendiri. Kemudian beralih pada Kif, meminta gadis kecil itu untuk menyapa dan menyalami Rado. Aku memperkenalkan pemuda itu sebagai teman. Meski tampak malu-malu, Kif menuruti permintaanku. Sementara Rado sudah mengumbar senyum ramahnya.

“Kif sama siapa?” Pertanyaan Aidan menyadarkanku, seharusnya sejak awal aku yang bertanya begitu.

“Sama Ayah. Itu Ayah di depan masih ngobrol sama Om Ubay.”

Aku tertegun dengan pandangan tertuju pada Rado yang masih duduk di tempatnya. Entah kenapa mendadak perasaanku berubah menjadi tak enak. Selama ini aku merasa tak nyaman tiap kali berada di sekitar Banyu dan Sulthan di

waktu yang bersamaan. Sekarang ditambah Rado pula. Bisa dibayangkan akan seperti apa saat kedua lelaki itu masuk nanti?

Tak perlu menunggu lama hingga Sulthan masuk diikuti oleh Banyu di belakangnya. Dia tersenyum samar saat pandangan kami bertemu. Aku tak balas tersenyum, hanya saja tiba-tiba jantungku berdebar lebih cepat. Sebenarnya apa yang sedang aku khawatirkan? Dia sudah bukan siapa-siapa. Dan akhirnya pandangan Sulthan beralih pada punggung Rado. Aku menghitung dalam hati, kata-kata apa yang akan dia ucapkan.

"Ada tamu? Temannya Aidan?" Pertanyaan itu membuat Rado menoleh ke arah Sulthan.

"Bukan," sahut Aidan. "Tetangga baru," lanjutnya.

Aku bisa melihat kening Sulthan mengernyit. Ekspresi wajahnya sama sekali tak ramah saat berkata, "Sejak kapan tetangga baru sampai diundang makan?" Dia mengatakan itu persis seperti saat dia sedang cemburu dulu, ketika kami masih bersama.

"Ini siapa?" Giliran Rado yang bertanya.

"Ayahnya Kif." Lagi-lagi Aidan yang menjawab.

Rado mengangguk-angguk. "Aku baru tahu ada mantan yang main nyelonong masuk rumah mantannya."

Saat melihat ekspresi wajah Sulthan seperti akan mengamuk, aku cepat-cepat menyela, "Mau makan?"

Perlahan air muka Sulthan mulai melunak. "Iya, sebelum aku makan orang," sahutnya kemudian berjalan menuju rak piring.

Aku bisa mendengar Rado mendengkus pelan. Semoga Sulthan tak ikut mendengarnya. Aku tak mau ada keributan.

“Saya sudah makan.” Jawaban itu baru menyadarkanku akan keberadaan Banyu karena sedari tadi terlalu fokus pada Sulthan. Lelaki itu masih berdiri dan menatapku dengan tatapan tak biasa. Entah apa arti dari sorot matanya. “Saya duduk di depan aja,” ujarnya lalu berbalik, berjalan menuju ruang tamu.

Aku makin merasa tak enak sekarang. Setelah memberi kode pada Aidan agar tetap berada di ruang makan, aku beranjak menyusul Banyu.

“Hai.”

Banyu yang semula duduk menunduk, kini mendongak menatapku. Dia tak balas menyapa, hanya tersenyum tipis.

“Dia anak Bu Widya. Ingat, kan?” kataku membuka pembicaraan begitu ikut duduk bersamanya.

Banyu bergumam. “Yang di rumah sakit waktu itu.”

Aku mengangguk. “Dia baru pindah. Pengen mandiri katanya. Lagipula ibunya sudah nggak ada. Aku juga baru tahu tadi waktu dia ke sini.”

Aku yakin Banyu tak akan berpikir sedangkal Sulthan, tapi aku merasa perlu menjelaskan.

“Dia pindah ke sini biar dekat sama kamu?”

Ternyata aku salah. Dia sama saja, hanya caranya bereaksi tak kekanakan seperti Sulthan.

“Kenapa berpikir seperti itu?”

“Karena dia tertarik sama kamu?”

Aku tertawa sumbang. “Aku sama dia cuma teman biasa. Dia setiap hari ketemu gadis muda, cantik, dan pintar di kampus tempatnya mengajar. Ngapain naksir perempuan lebih tua, janda beranak satu lagi.”

"Kalau begitu harusnya dia cari tempat tinggal di daerah kampus, tapi dia pilih tinggal di sini. Aneh, bukan?" Banyu tak mengucapkan kata-katanya semenyebalkan cara Sulthan. Ekspresi wajahnya juga datar. Hanya saja sekeras apapun dia berusaha mengatur cara bicaranya, nada sindiran tetap tak bisa dia hilangkan.

Sebenarnya akan lebih mudah menghadapinya jika dia bersikap menyebalkan. Melempar satu dua kata pedas pasti bisa membuatnya puas karena rasa kesal sudah mulai menyeruak di dalam dada. Sayangnya, aku tak mungkin sefrontal itu. Akan sangat memalukan karena Banyu menyampaikan penghakimannya masih dalam batas wajar.

"Yang jelas aku dan Rado nggak ada apa-apa," ujarku pada akhirnya, sembari menyandarkan tubuh ke sofa dan melipat kedua tangan di depan dada. "Kamu aja yang berlebihan."

Banyu tersenyum masam. "Menurutmu saya berlebihan? Baiklah, saya nggak akan berkomentar apa-apa lagi."

Padahal aku sudah siap jika harus adu mulut. Ternyata baru segitu saja, Banyu sudah menyerah. Sialnya, aku justru merasa bersalah. Aku baru akan menjelaskan lebih bahwa memang tak ada apa-apa antara aku dan Rado. Kami bahkan tak pernah berkomunikasi atau berbasa-basi melalui pesan maupun telepon. Aku hanya bertemu pemuda itu di rumahnya saat bekerja. Kalaupun mengobrol, itu juga masih dalam area rumahnya. Jika memang benar Rado memiliki perasaan khusus padaku, dia bisa saja mendekatiku sejak dulu. Bukan baru sekarang. Namun, aku belum sempat berkata apa-apa pada Banyu, orang yang menjadi objek pembicaraan kami sedari tadi tiba-tiba muncul. Jadi, aku mengurungkan diri.

"Aku pulang, ya, Mbak. Makasih makan malamnya. Dan soal tawaranku pikirkan baik-baik, ya," ujar Rado dengan pembawaannya yang biasa. Hangat dan akrab. Tentu saja masih dalam batas wajar menurutku. Entah apa yang salah di mata Sulthan dan Banyu.

"Tawaran apa?" sela Sulthan tiba-tiba.

Rado menoleh sekilas dengan ekspresi wajah terganggu lalu kembali melempar tatapan padaku. Saat itulah kuambil kesempatan untuk bicara.

"Oke, nanti kukabari. Oh, ya, kenalkan ini Banyu."

Rado tersenyum ramah saat mengulurkan tangan. Dan aku bersyukur karena Banyu menanggapi dengan wajar selayaknya orang yang baru saling kenal.

"Dia calon suaminya Nashwa," celetuk Sulthan lagi.

Bukan hanya Rado yang terkejut atas pernyataan itu, aku juga menatap Sulthan dengan geram. Apa-apaan!

"Oh, ya?" tanya Rado, kemudian memperhatikan Sulthan dan Banyu bergantian. Setelahnya dia menatapku. "Pilihan Mbak Nashwa bagus. Seenggaknya lebih baik yang sekarang daripada yang sebelumnya." Lalu dia melempar senyum yang tampak mengejek ke arah Sulthan.

"Apa?!" Sulthan menggeram.

Aku cepat-cepat berdiri di antara ke duanya. "Pulanglah, Do," suruhku yang langsung dituruti oleh Rado.

Sepeninggalnya Rado, aku langsung memelototi Sulthan. "Kamu sudah kenyang, kan? Kenapa nggak pulang aja?"

"Kamu kenal di mana anak kurang ajar gitu?"

Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Hampir satu

tahun aku kenal dia, belum pernah dia bersikap kurang ajar. Kalau sekarang dia bersikap begitu, pasti karena kamu yang memulai. Dewasalah, Than. Kamu sudah tua!”

Sulthan mendengkus pelan. “Tawaran apa yang dia maksud?” Nada bicaranya sarat keingintahuan.

“Bukan urusanmu. Pulang sana, pasti kamu ditunggu Kalila.”

Saat kusebut nama Kalila, barulah ekspresi wajahnya mulai berubah. Mungkin dia baru ingat kalau bukan haknya lagi mengurusku. Sudah ada orang lain yang menjadi tanggung jawabnya.

“Kamu harus hati-hati sama anak itu, Bay.”

Banyu masih duduk di tempatnya. Mungkin sedari tadi memperhatikan bagaimana aku dan Sulthan berinteraksi serta adu mulut. Sebenarnya ini memalukan.

“Kenapa? Dia berbahaya?” sahut Banyu santai seolah yang sedang diaanggapi adalah seorang anak kecil. Sudah pasti membuat Sulthan kesal. Dia hanya berdecak lalu pergi begitu saja.

Aku baru bisa mengembuskan napas lega setelah Sulthan tak lagi terlihat lalu kembali duduk bersama Banyu.

“Rado minta aku masak buat dia. Untuk makan siang dan makan malam. Semacam catering gitu. Itu tawaran yang dia maksud, tapi aku belum jawab,” jelasku agar kesalahpahaman ini tak berlarut-larut.

“Oh.” Banyu hanya menanggapi begitu tanpa minat. Apa dia tersinggung karena sudah kubilang berlebihan?

Aku menghela napas. Berharap pembicaraan ini akan berakhir baik. “Apa pun yang kamu pikirkan tentang aku dan Rado itu salah.”

Dia diam.

"Kamu masih belum bisa menerima penjelasanku, kan? Jangan terpengaruh dengan Sulthan."

Banyu masih diam dan menatapku hingga beberapa saat. "Ada orang yang memintamu mengurus makannya padahal kamu nggak punya usaha kuliner. Saya sedang berusaha memahami itu."

Sepertinya pembicaraan ini tak akan berakhir baik dan masih akan terus dibahas dengan panjang.

Aku mengembuskan napas lelah kemudian menyandarkan punggung ke sofa. Untuk beberapa saat aku hanya terdiam dan membiarkan Banyu bergulat dengan pikirannya yang tanpa dasar itu.

"Kamu tahu, Bay," kataku setelah cukup lama diam, "memulai hubungan tanpa kepercayaan itu sama saja seperti membuang waktu."

Dia mengangkat sebelah alisnya. "Kapan saya bilang nggak percaya sama kamu?"

"Kamu yang aku beri kesempatan untuk mengenalku, bukan Rado atau laki-laki lain, tapi kamu masih ragu. Kamu meragukanku."

Banyu tersenyum. Cukup lama lengkungan itu terkulum di bibirnya. Sementara aku tak tahu apa arti senyuman itu.

"Ayo, kita menikah," ujarnya tiba-tiba.

Mataku sontak melebar. "Apa?" Sudah tentu pertanyaan itu meluncur dengan suara cukup tinggi.

Banyu kembali tersenyum. "Tentu saja saya nggak akan menikahimu dengan serta merta, Nash. Semua butuh persiapan, tapi melihat reaksimu barusan," kata-katanya terjeda sebatas

lalu dia melanjutkan, "siapa sebenarnya yang masih ragu?"

"Itu konyol. Caramu konyol."

Dia tersenyum lagi. "Saya sudah tahu akan membawa hubungan ini ke mana, tapi kamu belum. Kalau keraguan masih menyelimutimu, berarti kesempatan itu belum sepenuhnya milik saya."

Aku sudah membuka mulut, tapi kembali mengatupkannya. Aku ingin bicara, tapi tak tahu harus mengatakan apa. Mungkin yang dikatakan Banyu benar, aku masih ragu. Karena itu aku tak punya dalih untuk membela diri.



Si Pembawa Masalah

Aku berjalan agak cepat sembari menenteng plastik berisi belanjaan saat akan melewati rumah Rado. Tadi saat berangkat berbelanja, rumah itu masih tertutup rapat. Sekarang penghuninya sedang berada di teras. Itu yang kutangkap dari sudut mata.

"Mbak!" Suara Rado cukup keras saat memanggil. Tak mungkin aku pura-pura tak dengar. Jadi, dengan terpaksa kuhentikan langkah.

Dia tersenyum lebar. "Aku lagi bersih-bersih," katanya sembari mengangkat sapu yang dipegang kemudian kembali mengayunkan benda itu, membersihkan kotoran yang tersisa. Dari caranya menyapu, sudah jelas dia bukanlah orang yang biasa melakukan pekerjaan rumah. "Ada nggak orang yang bisa dimintai tolong bersih-bersih?" lanjutnya, terdengar sedikit

nada mengeluh di suaranya.

Aku mendengkus pelan, lalu tersenyum untuk mengejeknya. "Katanya mau belajar mandiri, bersih-bersih sendiri dong."

Dia meringis tampak malu.

Saat itulah tetangga sebelah rumah Rado keluar untuk membuang sampah. Entah memang ingin mengeluarkan kotoran dari dalam rumahnya atau hanya mencari alasan untuk ikut mendengarkan perbincangan kami. Aku tak ingin berpikiran negatif, tapi semenjak menyandang status janda, aku memang membatasi interaksi dengan orang-orang di sekitar sini.

"Udah, ya. Selamat bersih-bersih." Aku sudah akan beranjak ketika Rado kembali memanggil.

"Gimana soal tawaranku, Mbak? Udah lima hari, lho. Lama banget mikirnya," protesnya yang terdengar begitu cerewet.

"Ya, nanti. Aku kabari." Aku ingin cepat-cepat pergi karena mata perempuan setengah baya yang kini berlagak menyapu halaman rumah itu berulang kali melirikku.

"Kalau aku ajak nikah kira-kira bakal berapa lama Mbak Nashwa kasih jawaban?" tanyanya sembari tersenyum usil.

Astaga! Aku mendelik.

"Aku jawab sekarang. Jawabannya, nggak!" Kemudian aku melenggang pergi. Sementara Rado terkekeh geli.

Aku meletakkan hasil belanjaan ke meja dapur sedikit kasar. Bukan disengaja, mungkin terbawa kesal karena godaan Rado. Beruntung di dalam kantong plastik itu tak ada telur. Jika tidak, mungkin sudah pecah semua. Kemudian aku mengambil minum sebelum akhirnya menarik kursi makan dan duduk di sana.

Pertanyaan terakhir Rado tadi mengingatkanku pada Banyu. Obrolan kami malam itu benar-benar terhenti di situ. Setelah dia mengatakan bahwa sebenarnya kesempatan itu belum sepenuhnya miliknya, kami terdiam cukup lama. Suasana begitu canggung setelahnya. Pada akhirnya, dia pamit pulang, mungkin karena merasa sudah tak ada lagi yang bisa dibicarakan. Dan dia belum datang lagi hingga sekarang.

Aku tak ingin berpikir macam-macam. Kebetulan ini akhir bulan. Dia pasti sibuk dengan pekerjaannya. Setidaknya begitu sepengetahuanku selama menjadi istri Sulthan. Akhir bulan dan akhir tahun adalah waktu di mana bankir lebih sibuk dari biasa.

Ya, Banyu pasti sangat sibuk. Karena itu jangankan datang ke sini, hanya sekadar mengirimkan pesan padaku pun sepertinya dia tak sempat. Dan aku terlalu enggan untuk memulai duluan.

Aku beranjak dengan enggan saat mendengar suara denting ponsel. Meraih benda itu dari atas kulkas lalu kembali duduk ke tempat semula. Meneruskan meneguk air yang tersisa sembari mengecek pesan. Ternyata dari Rado.

‘Jangan marah, ya, Mbak.’

‘Candaanmu kelewatan!’

‘Hehehe. Maaf deh, Mbak. Oh ya, tadi tetangga sebelah bilang masa aku mau sama cewek yang lebih tua. Dia nguping kayaknya.’

Rasa kesalku tiba-tiba membuncah. Bukan karena wanita itu membicarakan soal umur, tapi rasanya usahaku untuk tak terlihat selama ini sia-sia sudah. Sejak bercerai, aku sangat membatasi interaksi. Bahkan ketika ada acara perkumpulan bulanan pun aku tak pernah datang. Sebagai gantinya, aku

meminta Aidan tetap rutin mengikuti perkumpulan para bapak yang waktunya juga satu bulan sekali.

Bukan tanpa alasan aku menarik diri. Saat itu pernah ada insiden pertengkaran antara istri sah dengan perempuan simpanan suaminya. Perempuan itu seorang janda yang baru mengontrak di daerah sini. Akibat kejadian itu, para tetangga tak habis membicarakan tentang janda. Juga tentang mereka yang harus ekstra waspada pada perempuan-perempuan tanpa suami. Dan itu membuatku risih.

'Kalau sampai aku jadi bahan gosip ibu-ibu daerah sini, kamu harus tanggung jawab!'

'Gampang, Mbak. Aku pasti tanggung jawab.'

Aku mengernyit membaca pesan balasan Rado itu. Sepertinya dia tak terlalu menyesal sudah membuatku kesal.

'Oh, ya? Dengan cara apa? Dengan bikin klarifikasi gitu?'

'Dengan cara nikahin Mbak Nashwa beneran, lah.'

'Radoooo!'

Kububuhkan banyak emoticon marah di akhir pesan. Dia malah membalas dengan stiker sok imut. Aku sudah akan mengamuk lagi, tapi urung karena ada pesan lain yang masuk. Pesan dari Sulthan.

'Nash.'

Aku melirik jam di ujung layar. Pukul delapan lebih sedikit. Seharusnya dia mulai bekerja, bukan malah bermain ponsel. Bagaimanapun aku sudah hapal ketika Sulthan mengirimkan pesan dengan diawali memanggil nama begini, pasti berujung dengan membuatku tak enak hati.

'Apa?'

‘Tawaran apa yang dimaksud sama tetangga barumu itu?’

Ya, ampun. Dia masih saja penasaran!

‘Kupikir kamu sudah tahu dari Banyu.’

‘Nggak. Apa tawarannya?’

Aku nyaris memutar bola mata. Tak habis pikir dengan lelaki satu ini.

‘Bukan urusanmu.’

Balasan Sulthan tak masuk secepat sebelumnya. Andai tak tertulis di sudut layar dia sedang mengetik, aku pasti berpikir dia tak akan membalas lagi.

‘Apa pun itu jangan diterima. Oke?’

‘Aku masih mempertimbangkannya.’

‘Nurut sama aku, Nash. Ini demi kebaikanmu.’

Ada perasaan janggal yang menelusup di balik dadaku membaca pesan itu. Dulu Sulthan sering berkata begitu setiap kali sifat pembangkanku mulai muncul.

‘Baik apanya?’

Sulthan membalas dengan mengirimkan sebuah gambar screenshot yang berisi chat antara dirinya dan Banyu. Aku mulai membaca setiap pesan yang tertera di sana.

‘Bay, Nashwa kasih tau kamu soal tawaran itu?’

‘Iya.’

‘Tawaran apa?’

‘Tanya sendiri ke Nashwa.’

‘Dia nggak akan kasih tau. Okelah, bodo amat apa pun tawaran itu. Larang dia buat terima.’

‘Aku nggak bisa.’

'Kenapa?'

'Karena aku bukan siapa-siapa.'

Aku tertegun membaca pesan terakhir yang dikirimkan oleh Banyu. Itukah alasan dia menghilang? Bukan karena sibuk seperti yang kupikirkan, tapi karena mungkin sebenarnya kedekatan kami selama ini telah berakhir.

Pesan Sulthan tak kubalas lagi, aku beralih kembali pada kontak Rado. Membukanya, tapi membiarkan ruang obrolan pesan itu begitu saja cukup lama. Setelah menghela napas dalam untuk mengurangi beban berat yang mengganjal dada, aku mulai mengetik kata demi kata.

'Do, aku terima tawarannya.'

Setelah mengirimkan pesan itu, aku kembali membuka kontak Sulthan. Memilih opsi teruskan pada gambar screenshot itu, lalu mencari kontak Banyu. Kemudian mengetik, 'Kita selesai, ya?'

Lalu kirim.



Hari Yang Mengejutkan

Mengalami beberapa kali kehilangan mengajarkanku mengerti bahwa tak ada kebersamaan yang abadi. Ayah, Mama, Nenek, kemudian Sulthan, satu per satu tak lagi berada di sisiku. Tak terkecuali dengan Aidan, kelak dia akan punya kehidupannya sendiri. Aku sadar bahwa selalu ada batas dalam kebersamaan yang tak pernah kutahu kapan waktunya akan berakhir.

Begitu pun Banyu.

Aku tak masalah jika dia memilih pergi. Aku hanya ingin dia mengakhiri dengan cara baik. Sebaik saat dia datang meminta kesempatan dulu. Bukan malah menghilang begitu saja, tapi nyatanya jangankan datang untuk bicara, pesanku saja tak dibalasnya. Aku tak tahu kapan pastinya pesan itu dia baca, yang

jelas hingga detik ini belum ada penjelasan yang kudapatkan.

Apa aku merasa kehilangan? Rasanya ... tidak. Aku hanya geram, merasa dipermainkan.

Beruntung tawaran dari Rado bisa sedikit menghibur. Menentukan menu masakan untuk setiap hari tak pernah semenyenangkan ini. Ketimbang aku membuang waktu untuk memikirkan seseorang yang ternyata bernyali kecil.

Aku mematikan kompor setelah menghangatkan makanan yang akan diantar ke rumah Rado. Sesuai syarat yang kuajukan, Rado tak boleh datang ke sini untuk mengambil makanannya, apalagi sampai menumpang makan. Meski belum mendengar desas-desus tentangku, tapi aku merasa beberapa mata mulai memperhatikan. Aku bahkan tak lagi nyaman berbelanja di tukang sayur keliling. Terlebih sekarang mulai memasak untuk orang lain, aku lebih memilih langsung berbelanja ke pasar.

Setelah beres mewadahi makanan, aku beranjak ke depan. Aidan tadi bilang akan menyiram tanamannya. Jika pekerjaannya sudah selesai, akan kuminta dia langsung ke rumah Rado.

Lamat-lamat, kudengar seseorang bicara. Namun, itu bukan suara Aidan. Semakin dekat semakin jelas dan aku mengenali milik siapa suara itu. Rado.

Aku sudah menyiapkan berbagai kata teguran karena baru dua hari dia sudah melanggar perjanjian yang kami buat. Biasanya setiap siang, makanannya diantar oleh ojek online. Sementara untuk santapan malam, Aidan yang menjadi pengantar.

"Mbak Ratna nggak bakal ninggalin Mas Adi. Jangan buang-buang waktu."

Aku sontak menghentikan langkah mendengar kata-kata itu. Perlahan kemudian kurapatkan tubuh ke balik kaca jendela. Syukurnya gorden telah tertutup, sehingga tak akan ada yang menyadari keberadaanku.

Tak ada sahutan dari Aidan. Aku hanya mendengar suara kucuran air beradu dengan dedaunan. Seperti yang kuduga, ternyata Rado memang tahu sesuatu tentang Aidan dan Mbak Ratna.

"Aku sebenarnya nggak peduli dengan masalah mereka, tapi karena kamu adik Mbak Nashwa, jadi kuperingatkan," kata Rado lagi.

"Lucu. Kamu nggak peduli dengan masalah mereka, padahal kamulah sumber masalahnya," timpal Aidan yang terdengar sedikit sinis di telingaku.

"Kamu tahu?" Ada keterkejutan dalam nada bicara Rado. "Apa aja yang Mbak Ratna katakan?" Kini suaranya terdengar seperti menyimpan kemarahan.

"Semua," sahut Aidan enteng.

Hening sesaat. Dan aku setengah mati menahan diri untuk tak langsung muncul ke teras.

"Mbak Nashwa tahu?" suara Rado terdengar seperti putus asa.

"Buat apa aku membicarakan aib orang? Lagipula nggak ada hubungannya dengan Kak Nanash. Nggak penting juga."

Setelahnya aku yang dibuat terkejut karena tiba-tiba Aidan memergokiku. Cepat-cepat kuletakkan telunjuk di depan bibir. Dia hanya mendengkus pelan kemudian lewat begitu saja.

Perlahan, aku mengintip dari balik gorden yang sedikit tersibak. Rado duduk mematung. Sepertinya dia sedang

melamun. Entah tentang apa yang kedua pemuda itu bicarakan tadi.

“Do!” panggilku bersamaan dengan meletakkan wadah makanan ke meja yang membuatnya cukup terkejut. “Sudah kubilang jangan ke sini, kan?”

Dia meringis, tapi tampak dipaksakan. “Ada yang mau aku bicarakan, Mbak. Nggak enak kalo cuma lewat *chat*. Harus ngomong langsung.”

“Awes, kalau nggak penting!”

Dia terkekeh. “Galak amat, sih, Mbak,” katanya sembari mengeluarkan ponsel dari saku celana. “Ada teman sesama dosen yang mau ikutan pesan makanan, nih. Mau nggak?”

Aku hanya menanggapi dengan mengangkat sebelah alis.

“Ada lima orang. Lumayan, kan? Tapi mereka pesan buat makan siang aja dan bayarnya seminggu sekali,” jelasnya. Rado memang memaksa untuk membayar biaya makannya langsung untuk sebulan ke depan.

“Oke, boleh.” Tak bisa kupungkiri ada rasa senang atas kabar ini. Setidaknya jika bisa mendapatkan pundi rupiah dari rumah, aku semakin punya lebih banyak waktu bersama Kif. Apalagi Sulthan sudah setuju menambah jatah waktuku. Sekarang aku bisa bersama Kif sejak Kamis malam.

Dia mengacungkan jempol. “Buatin daftar menu selama seminggu, ya. Kalau aku bisa makan apa aja yang Mbak masak. Tapi untuk mereka, kita harus kasi list menu dengan jelas.”

Aku mengangguk setuju. “Tapi ini kemauan mereka sendiri, kan? Bukan kamu yang maksa?”

“Ya ampun, Mbak. *Negative thinking* terus, ya?” timpalnya yang menurutku pura-pura tersinggung.

“Aku masih belum bisa terima alasanmu pindah ke sini.”

Rado mengembuskan napas. Raut ceria penuh semangat seketika lenyap dari wajahnya. “Di sana bukan tempatku, Mbak. Aku bisa aja pindah sejak dulu dan pergi ke mana pun aku mau, tapi aku masih bertahan demi Ibu.” Ada kesedihan yang bisa kutangkap dari sorot mata Rado, meski dia berusaha menutupinya. “Aku kesepian.”

Aku terdiam. Aku tahu betul bagaimana rasanya ketika tak punya siapa-siapa. Nelangsa. Namun, paling tidak aku masih memiliki Aidan. Dan kini ada Kif juga.

“Aku nggak bisa ngasi penghiburan apa pun buat kamu. Hidupku sendiri sudah rumit,” timpalku pada akhirnya.

“Nggak perlu dihibur, Mbak,” katanya sembari tersenyum simpul. “Aku nyaman dekat dengan Mbak Nashwa, makanya aku pindah ke sini. Jadi, jangan melihatku seperti orang asing yang berbahaya. Itu membuatku merasa bersalah. Maaf, kalau keberadaanku bikin Mbak nggak nyaman, tapi jangan suruh aku pindah ke tempat lain.”

Aku menghela napas pasrah. “Ya, sudahlah. Ini makananmu. Nanti kukirimkan menunya lewat WA.”

Dia mengangguk senang. Aku terkadang takjub dengan kemampuannya mengubah ekspresi dengan cepat. Sesaat tadi dia terlihat begitu mengenaskan, sekarang sudah kembali tersenyum seolah tak memiliki beban.

Rado baru berdiri dari duduknya saat suara derap kaki menarik perhatian kami. Kif melewati pagar rumah setengah berlari. Tatapan matanya tak tertuju padaku, melainkan ke arah Rado. Bocah mungil itu tersenyum malu-malu. Saat aku kembali menoleh pada Rado, ternyata lelaki itu sudah tersenyum begitu lebar.

"Hai, Kif," sapanya sembari mengangkat tangan mengajak Kif tos.

"Kok, Om, di sini? Minta makan lagi?" tanya Kif dengan polos.

Rado tertawa. "Iya, nih. Abisnya masakan Mama enak, sih."

Mau tak mau aku ikut tertawa kecil. Apalagi saat Kif menempelkan dagunya di bahu.

"Kif juga mau makan," katanya.

"Ya ampun. Kamu nggak dikasih makan sama Ayah?"

Senyumku lenyap mendengar pertanyaan itu. Dasar Rado! Bisa-bisanya dia memulai cari masalah.

Sulthan masuk dengan ekspresi wajah kesal. "Kalau dia mau makan masakan mamanya, bukan berarti nggak dikasih makan sama ayahnya!" timpalnya sangat ketus.

Rado hanya menyeringai lebar, begitu menyebalkan. "Aku pulang, ya, Mbak," katanya padaku.

Aku cepat-cepat mengangguk kemudian berdiri, mengiringi kepergian Rado melalui pandangan.

"Kif kalau mau makan, masuk sana. Di dalam pasti ada Om Dan," suruh Sulthan yang membuatku heran. Sementara Kif tak menunggu lama, dia langsung melesat memasuki rumah.

"Kamu mau adu domba aku sama Banyu?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaan bernada sinis itu. "Memangnya kalian bisa adu domba? Bukannya persahabatan kalian sangat unik?" sindirku. Entah apa yang membuat Sulthan tiba-tiba bicara seperti itu.

Dia mengembuskan napas gusar. "Kenapa kamu kirim *screenshot* itu ke Banyu, Nash?"

Ah, aku baru paham sekarang.

"Karena aku butuh penjelasan," sahutku apa adanya.

"Tapi nggak gitu juga caranya," timpalnya gemas. "Dia kesal banget dan negur aku gara-gara *screenshot* itu. Mungkin sekarang aku nggak bakal dipercaya lagi. Kamu senang dengarnya?"

Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Sudah kubilang aku nggak bermaksud begitu. Dia menghilang dan aku mau tahu alasannya. Apa ada hubungannya dengan isi *chat* kalian itu."

"Maksudnya menghilang?"

Aku menghela napas panjang kemudian mulai bicara. "Dia terakhir kali ke sini bareng kamu waktu itu lalu nggak ada kabar lagi setelahnya. Dan tiba-tiba aku dapat kiriman *screenshot* dari kamu yang isinya dia bilang bukan siapa-siapa. Apa maksudnya?"

Sulthan tampak berpikir. Keningnya berkerut-kerut. Lalu saat dia terlihat akan mengatakan sesuatu, aku mendahuluinya.

"Bisa nggak, Than, mulai sekarang kita berhubungan cuma tentang Kif aja? Berhenti merecoki hidupku," pintaku yang membuatnya terkejut. "Kamu bilang 'ayo kita menderita sama-sama', kan? Entah untuk apa kamu terus memaksa memasukkan Banyu ke hidupku. Tanpa kamu melakukannya pun, hidupku sudah jauh dari kata senang, masih kurang apa lagi?"

Pandanganku mulai berkabut sekarang. Aku mungkin bisa menahan agar air mata ini tak jatuh. Namun, tak ada jaminan suaraku tak akan bergetar bila terus bicara.

Sulthan terdiam. Hanya helaan napasnya terdengar begitu berat.

Setelah berhasil menguasai diri, aku kembali berkata, "Jangan terlalu sering datang ke sini. Biarkan Kalila yang antar Kif. Aku cuma ingin semuanya lebih mudah. Bisa?"

Sulthan masih bungkam. Dia hanya menatapku dengan tatapan yang tak bisa kumengerti. Sekali lagi dia menghela napas.

"Nggak ada yang mudah, Nash. Semuanya sudah terlanjur sulit," timpalnya dengan suara berat dan tertahan.

Kini giliranku yang bungkam.

Sulthan sudah akan beranjak pergi, tapi dia kembali berbalik menatapku. "Oh, ya. Dua hari yang lalu Banyu kena musibah. Dia dirampok orang saat mau pulang dari kantor. Ponsel dan laptopnya raib. Dia juga kena sabetan pisau si perampok saat mempertahankan laptopnya karena ada banyak data nasabah di sana. Sebenarnya aku sudah diwanti-wanti untuk nggak ngasih tahu kamu, tapi lagi-lagi aku gagal pegang janji. Mungkin setelah ini Banyu benar-benar nggak akan percaya lagi sama aku. Sekarang terserah kamu mau gimana."

Kemudian dia pergi. Sementara aku masih tertegun karena semua fakta yang baru saja kuterima.



Ada saat seseorang berperang dengan dirinya sendiri terutama ketika kata hati dan logikanya tak bisa sejalan. Seperti yang kualami beberapa hari ini. Aku tak ingin peduli pada Banyu meski telah mendengar apa yang menyimpannya dari Sulthan. Toh, dia tak ingin aku tahu, kan? Tapi, nuraniku berkata lain. Kalaupun hubungan kami--yang entah harus kusebut apa-tak bisa dilanjutkan, setidaknya kami bisa tetap berteman. Karenanya, di sinilah aku sekarang. Berdiri di depan sebuah rumah minimalis berlantai dua.

"Kok sepi, Ma?"

Kif benar. Sejak memasuki lingkungan rumah ini, aku sudah merasakan kesunyian itu. Padahal sekarang adalah akhir pekan. Mungkin rumah-rumah di sini dihuni oleh orang-orang

yang sudah berumur. Jadi, hampir tak ada anak-anak yang berkeliaran. Tapi aku yakin rumah yang baru kulewati pintu pagarnya ini berpenghuni.

"Mungkin di dalam," sahutku kemudian mengetuk pintu. Sekali, dua kali, tak ada jawaban.

"Bel, Ma."

Aku mendongak ke arah yang ditunjuk oleh Kif. Di pojok atas pintu, sebuah bel terpasang. Saking sibuknya aku berpikir apa yang akan kukatakan pada Banyu nanti, hingga tak memperhatikan keberadaan benda itu.

Suara dering yang cukup keras bergema dari dalam rumah setelah kutekan tombol bel satu kali. Entah kenapa suara itu justru membuat jantungku berdetak lebih cepat. Seharusnya aku bisa santai menghadapi hari ini. Aku datang untuk menjenguk dan ingin mendapatkan penjelasan. Semestinya tak perlu terlalu tegang.

Tak lama setelah dering bel berhenti, kudengar suara kunci diputar. Begitu pintu terbuka, aku bisa melihat raut terkejut terlukis di wajah Banyu. Mungkin dia tak pernah menyangka aku akan datang.

"Halo, Om." Sapaan Kif mengalihkan perhatian Banyu dariku. Ekspresi terkejut tadi berganti dengan senyuman ramah.

"Hei, Kif. Kok nggak bilang mau ke sini?" Setelah melempar pertanyaan yang tak mendapat jawaban dari Kif, dia kembali menatapku. "Ayo, masuk."

Banyu membuka pintu lebih lebar dan tanpa sungkan Kif langsung menerobos masuk. Sementara aku mengekornya.

Dia tak mempersilakan kami duduk di ruang tamu, melainkan mengajak ke ruang tengah. Bagian dalam rumah ini

tak begitu luas, mungkin hanya lima atau enam meter lebarnya. Ruang tamu dan ruang tengah dipisahkan oleh sebuah rak buku yang cukup tinggi. Di hadapan sofa tempatku duduk sekarang, terletak sebuah televisi layar datar. Di belakang meja televisi, terdapat anak-anak tangga dari kayu berpelitur cokelat menuju lantai dua. Sejak masuk dan mengedarkan pandangan, aku tak menemukan sebetuk pintu kamar. Karena ruang tengah ini langsung terhubung dengan dapur. Mungkin kamar-kamarnya terletak di lantai atas. Bagiku desain hunian ini cukup unik.

"Kif kasih makan ikan, ya, Om," pinta Kif, bahkan tanpa menjatuhkan tubuhnya ke sofa.

"Boleh. Kebetulan belum Om kasih makan."

Aku sudah membuka mulut hendak melarang. Tak sopan rasanya baru sampai, bocah ini sudah meminta berkeliaran di rumah orang. Namun, sepertinya Banyu menyadari niatku itu.

"Nggak apa-apa. Dia sudah beberapa kali ke sini," jelasnya.

Aku kembali mengatupkan bibir. Hanya mengikuti pergerakan Kif melalui pandangan. Kolam ikan yang Kif maksud terletak di samping rumah. Aku bisa mengawasinya dengan leluasa karena dinding samping rumah ini nyaris seluruhnya berbahan kaca.

"Maaf, saya belum sempat ke rumahmu." Kata-kata Banyu seperti pembuka obrolan yang tepat. Mungkin dia mengerti untuk apa kedatanganku ke sini.

Aku melirik perban yang tertempel di bagian atas lengan Banyu. Tepat di batas lengan bajunya.

"Gimana kondisimu?"

"Saya nggak apa-apa. Bukan luka parah, cuma goresan yang nggak terlalu dalam. Kamu pasti tahu dari Sulthan, ya?"

Aku mengganggu. "Tapi jangan salahkan dia."

Banyu hanya tersenyum kecut.

"Aku dan Kif tadi bikin"

"Kamu nggak perlu repot-repot, Nash." Serta merta dia memotong kata-kataku, membuatku terpaku. Kotak berisi kue yang kupegang bahkan masih mengambang di udara, belum menyentuh permukaan meja.

Aku tersenyum miris. "Wow, oke kalau begitu. Sepertinya pertanyaanku lewat WA tempo hari sudah mendapatkan jawaban sekarang."

Banyu mengernyit tampak tak paham. "Saya belum mengatakan apa-apa soal itu."

Aku tersenyum lagi. "Nggak perlu mengatakan apa-apa. Aku sudah mengerti."

"Mengerti apa?"

"Kamu nggak merasa merepotkanku saat minta dibuatkan nasi goreng dan telur dadar pagi-pagi buta. Kamu juga nggak merasa merepotkan saat meminta ditemani makan sepulang dari rumah Sulthan. Lalu sekarang kamu tiba-tiba merasa aku repot dengan membawa kue ke sini. Perasaan merepotkan itu hanya muncul untuk orang yang kita anggap bukan siapa-siapa, Bay." Aku menghela napas kemudian setelah mengatakan serentetan kata-kata panjang itu. Ada sedikit rasa lega karena sebagian uneg-uneg telah keluar dari kerongkongan.

Banyu terdiam. Sepertinya dia tak menyangka aku akan bicara seperti itu. Dan aku masih belum selesai.

"Kalau ingin pergi, pergilah dengan *gentle*. Se-*gentle* saat kamu datang dulu. Jangan tiba-tiba menghilang. Kamu terlihat seperti pengecut kalau bersikap seperti itu."

Banyu masih mengatupkan bibirnya. Aku bisa melihat jelas perubahan ekspresi wajahnya. Jika dia tersinggung pun aku tak peduli karena aku tak akan menahan apa pun yang ingin kukatakan.

"Aku kira kamu sibuk kerja karena akhir bulan, tapi ternyata" Aku mendengkus pelan, kemudian tersenyum miris. "Kamu tahu, Bay? Aku butuh pekerjaan dan nggak mau jadi beban Aidan, tapi aku sengaja menggantung jawaban atas tawaran Rado karena melihat reaksimu. Aku pikir lebih baik membicarakannya dengan kamu sekali lagi sebelum memberi jawaban, hingga akhirnya screenshot itu kuterima. Aku benar-benar merasa bodoh."

Aku menghela napas panjang dan Banyu masih saja tak berkata apa-apa. Diamnya itu berarti dia merasa bersalah, bukan? Jika iya, sekarang aku semakin yakin sedang dipermainkan.

"Baiklah, aku pamit dulu. Kamu pasti butuh banyak istirahat."

"Duduklah." Kata-kata Banyu menginterupsi gerakanku yang baru bangkit setengah dari duduk. "Kamu sudah selesai bicara, kan? Sekarang giliran saya." Wajahnya begitu kaku seolah menyimpan rasa kesal. Aku belum pernah melihatnya seperti ini.

Aku kembali duduk dan menatapnya lekat, menunggu pembelaan diri yang akan dia ucapkan.

Beberapa saat Banyu tak juga bicara hingga dia menghela napas berat dan panjang. "Saya nggak menghilang. Saya cuma butuh waktu untuk berpikir," akunya.

"Berpikir bagaimana caranya untuk pergi?" Aku tak bisa berpikir positif lagi sekarang. Kalau dia memang hanya butuh

jeda sesaat, untuk apa berkata bukan siapa-siapa pada Sulthan?

Dia memutuskan tatapannya padaku dengan melempar pandangan ke arah lain. "Kamu pernah tanya kenapa saya belum menikah sampai sekarang, kan?"

Pertanyaan itu membuatku mengernyit tak paham. Apa dia sedang berusaha mengalihkan topik pembicaraan? Jika dia ingin mengakhiri apa pun namanya hubungan ini, alasannya belum menikah sudah tidak penting lagi.

"Saya akan kasih tau kamu sekarang," lanjutnya. Kini tatapannya sudah kembali padaku.

Aku mengerjap beberapa kali. Rasa penasaran akan alasannya belum menikah yang kukira sudah hilang, kini mulai tumbuh lagi perlahan.

"Tentu saja saya ingin menikah. Saya sudah menemukan seseorang yang saya inginkan untuk menghabiskan seumur hidup bersamanya. Seseorang yang nggak memiliki cela di mata saya. Kami sudah bicara jauh soal pernikahan, tapi" Dia menggantung kata-katanya kemudian kembali melempar pandangan. Tampak menerawang.

Seharusnya aku sudah bisa menduga tentang ini sejak sebelumnya. Tentang kehadiran seseorang yang istimewa dalam hidup lelaki ini. Bagaimana bisa hal itu luput dari pemikiranku? Atau aku yang terlalu sibuk memikirkan diri sendiri?

"Saya mengajaknya ke rumah, dan komentar Ayah setelahnya hanya bilang dia bukan perempuan yang tepat untuk dijadikan teman hidup. Entah apa yang mereka bicarakan saat saya tinggal membuat minuman. Yang jelas Ayah cuma berkomentar begitu. Saya tanya dia tentang isi obrolannya dengan Ayah, katanya hanya mengobrol biasa."

Banyu diam sebentar. Aku baru menyadari menceritakan hal ini tampaknya sangat berat untuknya. Dia terlihat seperti baru patah hati semalam. Aku mulai menduga, jangan-jangan dia masih menyimpan perasaan untuk perempuan itu.

“Sejak kecil saya dan Ayah memang nggak begitu dekat. Apa yang saya lakukan dan saya capai seperti nggak pernah cukup untuk Ayah. Apalagi saat saya menolak meneruskan jejak Ayah di dunia kemiliteran dan lebih memilih kuliah jurusan ekonomi.” Dia menghela napas pelan lalu melanjutkan lagi, “Setelah penolakan Ayah yang tanpa alasan itu, saya mulai jarang pulang.”

Aku mengernyit mendengar pengakuan itu. “Kamu menyerah hanya karena satu kali penolakan?” Jika perempuan pilihannya tanpa cela, seharusnya lebih mudah membujuk orang tuanya. Dia tak tahu saja seberapa banyak penghinaan yang kuterima demi bersama Sulthan dan upaya Sulthan terus merayu ibunya pun tak gampang. “Mungkin kamu kurang usaha,” lanjutku.

“Apa yang harus diusahakan?” Dia terlihat begitu putus asa. “Dia bilang, kalau nggak bisa nggak usah maksa. Lalu hubungan kami merenggang setelahnya. Nggak lama saya dengar dia sedang dekat dengan seseorang dan berencana menikah. Seolah hubungan kami dan semua yang pernah kami bicarakan nggak ada artinya buat dia.”

Aku terdiam dan mulai mengerti sekarang.

“Saya bisa melakukan apa pun dalam hidup tanpa melibatkan Ayah, tapi tentu saja tetap butuh restunya saat menikah. Karena itu pernikahan saya letakkan di urutan paling belakang dari hal-hal yang ingin saya lakukan. Saya belum siap kecewa lagi. Belum siap dimentahkan lagi.”

“Terus kenapa kamu berubah pikiran sekarang? Aku bukan perempuan istimewa yang akan diterima dengan serta-merta. Kalau perempuan pilihan kamu dulu yang tanpa cela aja ditolak, apalagi aku yang punya banyak kekurangan.”

Banyu tersenyum samar. “Saya sempat iri dengan Sulthan karena perempuan pilihannya mau berjuang bersamanya. Bisa dibilang itu hal terbaik yang saya lihat dari kamu. Lagipula Ayah saya nggak seperti ibunya Sulthan. Tapi....”

“Tapi?” Aku mengulangnya karena Banyu diam cukup lama, membuatku penasaran.

“Tapi setelah kita ngobrol malam itu, sebuah pertanyaan muncul di kepala saya. Karena itu saya butuh waktu untuk berpikir.”

“Pertanyaan apa?”

“Mungkinkah kamu akan berjuang dan bertahan bersama saya seperti kamu berjuang untuk bersama Sulthan?”

Aku terpaku dengan kedua bibir terkatup rapat. Pertanyaan itu terdengar sederhana, tapi harus kujawab apa?



Pertemuan Tak Terduga

Aku menyandarkan tubuh ke sofa, berhenti menatap Banyu dan mulai berpikir. Aku pernah berada dalam fase ditolak dan dihina berulang kali. Sanggupkah kalau harus berada pada fase itu lagi?

"Aku nggak tahu," jawabku pada akhirnya. Aku benar-benar tak tahu harus memberi jawaban seperti apa.

Banyu mengangguk. Kekecewaan tak bisa disembunyikan dari raut wajahnya saat dia berkata, "Baiklah, saya mengerti." Kemudian kami disergap keheningan cukup lama hingga dia tiba-tiba berdiri. "Waktu kamu datang tadi, saya sedang masak. Tetaplah di sini sampai waktunya makan siang. Saya sering makan di rumahmu, kan. Pulanglah kalau perutmu sudah kenyang."

Aku hanya bisa termangu menatap punggung Banyu yang berjalan menuju dapur. Ekspresi wajah dan nada bicaranya sudah mulai kembali normal saat memintaku tinggal. Aku menghela napas lalu melempar pandangan ke luar. Tempat di mana Kif berada.

Bocah itu begitu asyik bermain ikan hingga aku dan Banyu bisa bicara tanpa hambatan karena interupsinya. Terkadang aku ingin kembali ke masa lalu saat masih seusia Kif. Di mana untuk bahagia hanya membutuhkan hal-hal sederhana. Kalaupun memiliki masalah hanya sebatas kemampuan kepala anak-anak untuk menampungnya. Tidak hidup penuh liku yang tak ada habisnya seperti sekarang.

Aku bangkit menyusul Banyu ke dapur. Lelaki itu sedang membalur tubuh ikan nila dengan bumbu.

"Apa yang bisa kubantu?" Aku berdiri di sebelahnya dengan posisi memungungi meja dapur.

"Nggak usah. Tinggal panggang ikan aja," sahutnya sembari terus bekerja. Tangannya bergerak lihai sekali.

"Aku baru tahu kamu bisa masak."

Dia tersenyum samar. "Ada banyak hal tentang saya yang kamu belum tahu, Nash."

"Tentu saja. Kamu nggak pernah cerita."

Dia melirikku sekilas sebelum kembali fokus pada ikannya. "Karena kamu nggak terlihat tertarik untuk tahu, kecuali itu berhubungan dengan Sulthan."

Aku tersentak. Benarkah yang dia katakan? Mungkin selama ini memang aku yang tak begitu memperdulikannya.

"Maaf, kalau selama ini aku menyebalkan."

Dia tersenyum kecil. "Nggak juga."

Sejenak aku diam, hanya memperhatikan wajah tampan Banyu dari samping. Sebenarnya aku heran. Setelah obrolan panjang dengan topik yang tergolong berat dan tidak terlalu menyenangkan tadi, dia masih bisa menanggapi dengan tenang. Jika saja yang ada di hadapanku ini adalah Sulthan, sudah pasti wajah cemberut dengan gerutuan tanpa henti yang akan aku dapatkan. Akan tetapi, lelaki ini berbeda. Dia begitu dewasa.

“Kamu pasti membenciku sekarang.”

Dia mengernyit kemudian menatapku heran. Sebagian tubuhnya sedikit berputar menghadapku. “Apa ada kata-kata saya yang menunjukkan saya benci kamu?”

Aku hanya mengedikkan bahu.

Kerutan di keningnya perlahan menghilang. Kini dia terlihat lebih santai. “Saya menyukaimu, Nashwa. Tapi kamu nggak menyukai saya.”

Mataku sontak melebar. Sama sekali tak menyangka dia akan bicara selugas itu dengan santainya.

“Kalau kamu berpikir begitu, kenapa ngajak nikah? Cuma nge-*prank*?” Entah kenapa tiba-tiba aku merasa kesal dengan penghakimannya atas perasaanku.

Di luar dugaan, Banyu malah tertawa kecil. Seolah yang kukatakan terdengar lucu.

“Saya nggak pernah main-main dengan komitmen, Nash. Lagipula saya baru sadar kalau kamu sebenarnya nggak menyukai saya setelah saya melempar ajakan untuk menikah. Alih-alih senang, kamu malah *shock* waktu itu.”

Aku terdiam. Dia benar, aku memang sangat terkejut saat itu.

Obrolan kami tak berlanjut karena suara dering bel rumah menggema. Bersamaan kami memandang ke arah depan lalu detik selanjutnya saling berpandangan.

“Bisa tolong bukakan pintunya?” pinta Banyu karena dia baru saja meletakkan ikan ke atas pemanggang.

Aku mengangguk lalu beranjak ke depan. Begitu membuka pintu, kudapati seorang pria bertubuh tinggi dan tegap. Dia menatapku dengan tatapan heran.

“Seingat saya ini rumah Banyu.”

Aku mengangguk. “Iya, betul. Banyu lagi di dapur. Bapak siapa? Ada yang bisa dibantu?”

Lelaki itu tak langsung menjawab. Dia justru memerhatikanku dari atas hingga bawah. Bukan dengan tatapan tak sopan, melainkan seolah sedang meneliti. Jangan-jangan dia kepala lingkungan di sini. Semoga saja dia tak berpikir aneh-aneh karena ada seorang wanita yang membukakan pintu rumah milik seorang lajang.

“Saya ayahnya Ubay.”

Aku bisa merasakan jantungku seolah-olah melompat keluar saat mendengar ucapan pria ini. Dengan detak jantung bertalu-talu, aku sontak mundur, memberi akses jalan lebih lebar. Sementara ayah Banyu tak mengatakan apa-apa lagi, langsung masuk melewatiku.

Ya, Tuhan! Baru saja aku dan Banyu membicarakan tentangnya tadi. Tiba-tiba pria itu kini ada di sini. Aku tidak sedang sial, kan?

Aku menghela napas dalam-dalam, mempersiapkan diri untuk kemungkinan apa pun yang bisa terjadi nanti. Kemudian menyusul berjalan di belakang Ayah Banyu.

"Siapa, Nash?" tanya Banyu tanpa menoleh. Mungkin dia mengira suara langkah kaki ayahnya adalah langkah kakiku.

"Ayah."

Banyu sontak menoleh. Aku bisa menangkap raut terkejut di wajahnya. Mungkin seperti itu pula ekspresi wajahku tadi. Selanjutnya dia tampak salah tingkah.

"Sepertinya kamu sudah benar-benar sembuh makanya bisa masak." Tak terdengar nada penuh keakraban dari cara bicara ayah Banyu. Dan itu sudah cukup membuktikan bahwa apa yang Banyu ceritakan tadi benar adanya. Hubungan mereka tampaknya memang tak begitu dekat.

"Ya, Ubay sudah baik," timpal Banyu lalu beralih menatapku. "Oh, ya, Yah. Kenalkan ini Nashwa. Dia ke sini mau menjenguk." Kaku sekali dia saat mengucapkan kata-kata itu. Sungguh membuatku ingin segera enyah dari sini.

Ayah Banyu kembali memperhatikanku. Dia langsung menyambut saat kuulurkan tangan untuk bersalaman.

"Teman kerja?" tanyanya dengan nada bicara lebih ramah. Tak sedingin seperti ketika bicara dengan Banyu tadi.

"Bukan," sahutku serba salah. Aku tak tahu harus menjelaskan teman jenis apa aku ini.

"Teman dekat?" tanyanya lagi.

Mendadak perutku terasa mulas. Aku tak menjawab, tapi justru melirik Banyu. Meminta bantuannya melalui sorot mata. Harus kujawab apa pertanyaan itu.

"Teman aja, Yah. Nggak harus pakai embel-embel, kan?" sahut Banyu terkesan tak suka dengan pertanyaan yang diajukan ayahnya.

Dulu aku selalu ingin mendengar Sulthan berkata dengan nada bicara seperti itu pada ibunya saat membelaku. Sekarang aku mendapatkan pembelaan seperti itu dari Banyu, ternyata rasanya tak semenyenangkan yang kukira. Justru membuatku serba salah.

“Oh, begitu.” Ayah Banyu tak membahas lagi. Dia beranjak ke dapur.

Saat itulah kugunakan kesempatan untuk bicara pada Banyu. “Aku pulang, ya,” ujarku hanya dengan menggunakan gerak bibir agar tak terdengar ke telinga ayahnya.

Banyu menanggapi dengan gelengan kepala yang kuat. Dan tepat setelah itu ayahnya kembali dari dapur.

“Kamu masak apa?”

“Ikan panggang. Ayah makanlah di sini.”

Pria itu tak mengiyakan, tidak juga menolak. Perhatiannya teralih ke area samping rumah karena terdengar suara pekikan dan tawa tertahan dari sana.

“Itu temanmu juga?” tanyanya sembari menunjuk Kif dengan mengedikkan dagu.

Aku langsung sigap menjawab. “Itu anak saya.” Kemudian kupanggil Kif untuk menyapa dan bersalaman pada ayah Banyu.

Bocah itu sama sekali tak terlihat canggung saat mengenalkan diri dan menyebut nama lengkapnya. Aku bahkan bisa melihat raut wajah ayah Banyu berubah lebih hangat ketika berinteraksi dengan Kif ketimbang saat bicara dengan anaknya sendiri.

“Akifah, suka ikan?” Sejak mengetahui nama Kif, pria setengah baya ini tampaknya lebih senang memanggil nama utuh putriku daripada hanya memenggalnya.

Kif mengiyakan dengan antusias.

“Minta Om Ubay tangkap ikannya untuk kamu bawa pulang.”

Kif menggeleng lemah. “Nggak boleh sama Ayah.”

“Kenapa? Mana ayahmu? Nggak ikut ke sini?”

“Ayah sama Bunda di rumah. Kalau hari Minggu, Kif sama Mama,” sahut Kif begitu polos dan apa adanya. Dadaku sedikit terasa tercubit mendengar jawabannya.

Ayah Banyu tak bertanya-tanya lagi. Dia hanya mengangguk lalu mengijinkan Kif kembali bermain di kolam ikan. Setelahnya, dia beralih kembali padaku.

“Ayo, duduk. Jangan berdiri saja seperti patung. Biarkan Ubay menyelesaikan masakannya.”

Pria ini sama sekali tak bisa memilih kata-kata yang lebih baik, sepertinya. Aku tak bisa membedakan apakah ucapannya itu mengandung gurauan atau tidak, karena dia bicara dengan ekspresi wajah serius dan nada yang tegas. Air mukanya terlihat lebih ramah hanya ketika berbicara dengan Kif meski begitu tetap tak ada senyum yang menghiasi bibirnya. Kalau boleh aku mendeskripsikan wajah ayah Banyu dengan satu kata, aku akan memilih kata seram. Untung sisa ketampanannya masih tampak jelas. Tubuhnya juga sangat sehat dan bugar untuk ukuran orang seusianya. Mungkin karena dia mantan militer.

“Banyu itu terlalu sibuk kerja. Saya dulu seusianya sudah punya anak dua. Sekarang dia sudah umur tiga puluh lima tahun, pasti sudah tidak ada gadis yang mau sama dia.”

Tubuhku sontak menegang. Aku sempat melirik ke arah Banyu yang sedang meletakkan entah apa di meja makan ketika ayahnya mengucapkan kata-kata itu. Dia tampak kesal.

Sementara aku mulai mempersiapkan diri jika statusku akan diperolok sebentar lagi.

“Apa yang kamu lakukan setiap hari?” Jangan bayangkan ayah Banyu melempar pertanyaan itu layaknya orang yang sedang mengajak mengobrol santai. Matanya lekat menatapku, terlihat meneliti. Seolah aku ini adalah tawanan perang yang memiliki banyak informasi penting.

Aku berdeham pelan untuk menemukan kembali suaraku yang seolah tenggelam sejak duduk bersama pria ini. “Saya terima catering untuk makan siang dosen. Masih baru merintis, sih,” jawabku sembari balas menatapnya. Jauh di dalam batinku, rasa gentar itu berkecamuk. Namun, aku berusaha meyakinkan diri bahwa ini hanya obrolan biasa. Aku bahkan tak tahu seperti apa kelanjutan hubungan antara aku dan Banyu. Jadi, seharusnya aku bisa menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan oleh lelaki ini dengan lebih santai.

“Pasti pintar masak.” Lagi-lagi cara bicara ayah Banyu sulit kuraba. Bermaksud bertanyakah, basa-basikah, atau pernyataan berisi jebakan menuju kalimat-kalimat berikutnya. Aku tak tahu.

Aku berusaha untuk tersenyum. Di saat seperti ini, bibirku rasanya begitu kaku. “Bisa, bukan ahli.”

Jawaban aman, bukan? Tidak merendah, tidak juga menyombong.

Ayah Banyu mengangguk-angguk. Untuk beberapa saat aku tahu dia hanya berhenti sejenak karena caranya memandang belum berubah sejak kami mulai duduk di sini. Entah pertanyaan apa lagi yang akan dia lontarkan.

“Jadi, kamu janda?” Kata-kata itu meluncur dengan ringan dari mulutnya. Seolah sedang menanyakan hal

remeh. Tak ada kesan kehati-hatian atau kesan sungkan saat mempertanyakannya. Dan aku yakin itulah pertanyaan inti yang ingin dia ajukan sedari tadi.

Aku memilih menjawabnya dengan anggukan, tanpa melempar senyuman. Menilik dari caranya bertanya, aku tak ingin menjawab dengan beramah tamah.

“Sudah lama?”

Astaga! Orang macam apa yang sedang aku hadapi ini. Tidakkah dia memiliki topik pembicaraan yang lebih normal?

“Yah,” tegur Banyu. “Pertanyaan Ayah sudah melampaui privasi.”

Aku sedikit merasa lega ketika Banyu mendekat dan menyuarakan isi hatiku. Semoga membuat ayahnya berhenti.

Pria itu menunjukkan raut wajah terusik saat menoleh pada Banyu. Kemudian kembali beralih padaku. “Kamu keberatan?”

Sangat!

Kalau boleh aku ingin meneriakkan kata itu di depan wajahnya. Tidakkah dia pernah belajar, kalau mengorek masalah pribadi seseorang yang baru dikenal itu tidak sopan? Dan aku hanya menanggapi pertanyaan itu dengan tersenyum kaku.

“Makanannya sudah siap. Kita makan sekarang aja.” Sekali lagi Banyu menyelamatkanku. Aku menatapnya, mengucapkan terima kasih melalui sorot mata. Semoga saja dia mengerti.

Kami makan tanpa bicara. Hanya celotehan Kif yang terdengar sesekali saat bertanya memastikan tak ada tulang di ikannya. Selebihnya hening menyelimuti kami.

“Masakannya nggak enak?”

Aku menoleh demi memastikan untuk siapa pertanyaan itu ditujukan. Benar saja tatapan ayah Banyu tertuju padaku.

"Enak," sahut Kif cepat sebelum aku sempat bersuara.

"Tapi mamamu seperti nggak selera."

"Enak, kok. Ikan dan sambalnya, semuanya enak," timpalku kemudian.

Memang benar aku kesulitan menikmati hidangan ini karena menyadari beberapa kali ayah Banyu diam-diam memperhatikanku. Jangankan untuk memuji masakan Banyu, menelan makanan saja rasanya butuh usaha lebih. Siapa yang bisa makan dengan nikmat kalau ada sepasang mata tajam yang seolah mengintai.

"Masakan Mama juga enak," celetuk Kif lagi.

"Oh, ya? Kalau ayahmu bisa masak?"

"Bisa. Masak mie instan," sahut Kif tanpa keraguan.

Detik selanjutnya tawa ayah Banyu pun pecah. Sementara aku dan Banyu hanya terkekeh pelan. Syukurlah Kif bisa menjadi pencair suasana.

Begitu sampai rumah, aku melihat Sulthan duduk di teras. Entah mau apa dia. Ini masih siang, belum waktunya Kif pulang. Kalau dia datang lebih awal pasti ada hal lain yang tidak berhubungan dengan Kif. Jangan bilang kalau dia ke sini hanya karena aku tak membalas pesannya tadi.

"Ma, kalau Ayah nggak bolehin pelihara ikan, gimana?" Aku bisa menangkap kecemasan di wajah dan nada bicara Kif. Sulthan memang lebih memanjakan Kif dibandingkan aku, tapi ada aturan-aturan tertentu yang dia buat dan sangat sulit ditawar. Salah satunya Kif tidak boleh punya peliharaan hingga usianya tujuh tahun. Menurut Sulthan itu batas umur anak bisa lebih bertanggung jawab.

“Nggak apa-apa, bilang itu hadiah dari Om Ubay. Nolak hadiah bakal bikin pemberinya sedih.” Harus bagaimana lagi. Aku tak punya pilihan selain menerima karena ayah Banyu begitu memaksa. Bahkan dia sendiri yang menangkapkan ikan-ikan itu untuk Kif bawa.

Kif mengangguk lalu turun dari boncengan. Dia mendekap plastik berisi ikan itu di dadanya. Begitu posesif atas apa yang menjadi miliknya. Persis seperti Sulthan.

“Ini hadiah. Nggak boleh ditolak, nanti yang ngasih sedih,” ujar Kif begitu berdiri di hadapan ayahnya. Bahkan Sulthan belum bertanya, anak itu sudah pasang kuda-kuda kalau-kalau ayahnya protes. Membuatku geli sendiri.

“Kif, masuk dulu,” suruhnya tanpa menanggapi omongan Kif sama sekali.

Seperti terbebas dari sidang, Kif langsung melesat masuk rumah. Aku sudah menjelaskan padanya tadi agar menaruh ikan-ikan itu di ember kecil yang ada di kamar mandi.

“Sifat membangkangmu itu menyebalkan, Nash.” Nada bicara dan raut wajah Sulthan sama sekali tak bersahabat sekarang.

Aku mengernyit. “Apa maksudmu?” Mungkin dia lupa aku sudah tak punya kewajiban menurutinya lagi sejak status kami bukan suami istri.

“Apa susahnya membalas pesanku? Bilang kalau kamu memang ke sana sama Kif. Nggak sulit, kan? Aku nyaris menyusul ke sana kalau aja Ibu nggak nyuruh Kalila ikut,” ujarnya sembari menahan geram. Sepertinya dia sudah menyimpan lahar amarah itu sejak aku mengirimkan pesan bertanya di mana alamat Banyu. Dia memang bertanya kapan dan bersama siapa aku akan ke sana. Kemudian di akhir pesan dia menyuruhku mengajak serta Kif. Akan tetapi, pesan panjangnya hanya kubalas dengan satu kalimat, ‘sudah di jalan.’

Aku mendengkus lalu tersenyum bermaksud mengejeknya. "Lucu sekali, Than. Dulu kamu yang getol jodohin aku sama Banyu, tapi sekarang kamu malah belingsatan."

Dia menatapku dengan mata berkilat marah. "Jangan membuatku gila karena berpikir kamu pergi ke rumah laki-laki yang tinggal sendirian tanpa ditemani siapa-siapa, Nash. Kalau"

Aku mengangkat tangan tepat di depan wajahnya. Dia sontak berhenti bicara. "Aku nggak sebodoh itu. Dan sekali lagi, berhenti merecoki hidupku!" Kuberi penekanan pada kalimat terakhir yang kuucapkan.

"Kalau begitu menikahlah segera. Dan aku akan berhenti."

Aku memelototinya. Dia semakin sinting. Dan aku mulai lelah terus menerus menghadapi kesintingan itu.

Memilih tak menanggapi okehannya lagi, aku beranjak hendak meninggalkannya dan masuk ke rumah. Namun, langkahku belum mencapai pintu saat tiba-tiba saja pergelangan tanganku ditarik hingga aku kembali berbalik menghadap Sulthan. Kedua tanganku bahkan harus bertumpu di dadanya agar tubuh kami tak bertabrakan.

Aku tersentak. Sulthan pun tampak terkejut dengan perbuatannya sendiri. Dengan cepat dia melepaskan cekalan tangannya, kemudian mundur selangkah.

"Maaf," ujarnya lirih lalu pergi begitu saja.

Tinggal aku yang masih mematung di tempat, merasakan getaran hebat di dalam dada. Aku yakin sentuhannya tadi tak lebih dari lima detik, tapi bisa menimbulkan efek yang begitu luar biasa. Setelah beberapa saat membeku, aku meraba tangan, merasakan jejak yang dia tinggalkan. Hanya begitu saja, perasaanku berhasil dia buat berantakan.



Hati Yang Lelah

Saat Kalila mengabari akan datang, aku menunggunya dengan antusias. Ada yang ingin kusampaikan padanya, atau lebih tepatnya meminta agar dia saja yang mengantar dan menjemput Kif. Setelah apa yang dilakukan oleh Sulthan beberapa hari lalu, aku butuh jeda sejenak untuk mengembalikan perasaanku yang berantakan. Meski apa yang terjadi mungkin tak disengaja. Meski mungkin itu di luar kontrolnya, aku yakin Sulthan juga merasakan efek yang luar biasa. Aku bisa menangkap itu dari air mukanya sebelum dia pergi dari sini.

Namun, belum kusampaikan permintaanku pada Kalila, perempuan yang kini duduk bersamaku di teras justru memberi kejutan lain. Aku termangu lama setelah membaca isi undangan

pemberian Kalila. Undangan acara perpisahan di sekolah Kif. Beberapa hari lagi akan diadakan pentas seni untuk melepas anak-anak kelompok B menuju sekolah dasar. Dan kelompok A yang berpartisipasi mengisi acara hiburan.

“Datanglah, Mbak. Kif pasti senang.” Suara lembut Kalila membuatku menghela napas panjang.

“Ini undangan untuk orang tua. Kalau aku datang, kamu nggak akan datang?”

Dia mengangguk. “Tentu aja datang. Kan ada keterangan di bawah situ kalau keluarga lain mau menghadiri disediakan tempat khusus.”

Aku melirik ke bagian bawah undangan. Benar, ada pesan singkat tentang tambahan tamu dan akomodasinya. Tentu saja ada biaya terpisah.

“Oke, aku nanti akan bayar sendiri.”

“Nggak usah. Mas Sulthan yang akan bayar. Jadi, Mbak bakal datang, kan?”

Aku menghela napas panjang sekali lagi. “Neneknya Kif juga datang, kan?”

Kalila tampak ragu-ragu saat menjawab, “Pasti, Mbak. Ibu nggak akan melewatkan acara itu.”

Tentu saja. Seharusnya tak perlu kutanyakan lagi.

“Nanti aku kabari lagi. Jangan kasih tahu Kif dulu biar dia nggak kecewa andai aku nggak bisa datang.”

Dia mengangguk lalu untuk sesaat obrolan kami terhenti. Diam-diam aku memperhatikannya dari samping. Jika benar laki-laki adalah makhluk visual seperti kata Banyu, harusnya dengan wajah secantik itu, tak sulit bagi Kalila untuk membuat Sulthan tergila-gila. Sayangnya, mungkin dia tak tahu kalau suaminya itu masih saja sibuk mengurusiku.

“Kenapa sekarang kamu nggak pernah antar Kif ke sini?”

Kalila terlihat sedikit kaget. Mungkin tadi pikirannya sedang berada di tempat lain.

“Kalau hari Kamis, aku bantu Abah di toko, Mbak. Kebetulan beberapa karyawan ambil libur bersama di hari itu. Sedangkan kalau Minggu, Ibu ngajak aku ke acara pengajian kampung.”

Aku memperhatikannya saat bicara. Tak ada ekspresi atau nada menyombongkan diri. Bagaimanapun dia tahu seperti apa hubunganku dengan ibu Sulthan. Dari caranya bertutur tadi, tak ada tanda-tanda dia ingin menunjukkan bahwa hubungan mertua menantu antara mereka patut dipamerkan. Jika dia bukan perempuan baik, tentu setiap kata yang keluar dari mulutnya hanya akan berisi tentang hal-hal yang membuatku sakit hati.

Namun, meski begitu tetap saja aku tersenyum miris. Dulu, mana pernah aku diajak untuk datang ke acara-acara seperti itu oleh ibu Sulthan. Tentu saja karena aku sama sekali bukan menantu yang patut dibanggakan. Jauh berbeda dengan Kalila.

“Sering-seringlah ke sini walaupun bukan untuk antar Kif. Nggak tahu kenapa dari dulu aku selalu kekurangan teman perempuan.”

Kalila tersenyum menanggapi curhatanku. “Kapan Mbak Nashwa dan Mas Banyu menikah?” tanyanya tiba-tiba.

Aku tersentak, tak menyangka dia akan mengajukan pertanyaan seperti itu. Karena sejauh ini obrolan kami tak pernah masuk ke topik privasi.

“Siapa yang bilang?” Aku butuh mengulur waktu. Jangan sampai jawaban yang kuberikan justru salah.

"Mas Sulthan. Katanya Mbak Nashwa dan Mas Banyu sedang dekat dan akan segera menikah."

Aku terdiam sejenak. Berusaha meraba ke arah mana obrolan ini akan bermuara. Mulai bertanya-tanya kenapa Kalila ingin tahu soal hubunganku dengan Banyu.

"Buatku, jodoh itu misteri, Kal. Jadi, aku nggak bisa jawab kalau kamu tanya kapan."

Aku tak tahu apa arti perubahan ekspresi wajah Kalila. Kalau boleh menilai dengan sok tahu, seolah-olah ada pendar harapan yang pudar dari sana.

"Oh, begitu, ya. Sepertinya Mas Sulthan terlalu cepat mengambil kesimpulan," ujarnya lalu tersenyum tipis.

Perasaanku serta-merta berkecamuk. Apa sebenarnya yang ada dalam pikiran perempuan ini? Aku hanya bisa menduga-duga tanpa berani bertanya. Terlalu takut kalau jawabannya justru membuatku merasa bersalah. Karena terkadang terbersit rasa penasaran, cemburukah dia padaku selama ini?

Setelahnya, Kalila terdiam seolah tenggelam dengan pikirannya sendiri. Sementara aku berusaha mencari topik pembicaraan lain yang menarik tanpa terkesan dipaksakan untuk mengusir keheningan. Namun, otakku terlalu sulit diajak bekerja karena justru sibuk menebak-nebak apa yang Kalila pikirkan.

"Permisi."

Siapa pun yang datang, aku patut berterima kasih. Suara sapaan itu sontak membuatku dan Kalila serentak menoleh. Dan mendapati Rado berdiri tak jauh dari kami.

Pandangan lelaki itu terpaku pada Kalila. Aku melihat Kalila juga melakukan hal yang sama. Mata mereka seperti terkunci

satu sama lain dengan bahasa tubuh yang terlihat kaku.

"Kalila." Rado berujar pelan. Sementara aku tak bisa melihat seperti apa raut wajah Kalila sekarang. Yang aku heran, kenapa duniaku terasa sempit sekali? Rasanya orang-orang di sekitarku nyaris saling mengenal.

Kalila sama sekali tak mengatakan apa-apa ataupun menyapa Rado jika memang mereka saling mengenal. Perempuan itu justru berpaling, kembali menatapku.

"Aku pulang, ya, Mbak. Jangan lupa kabari kalau memang bisa datang," katanya lalu berdiri, kemudian beranjak pergi, melewati Rado sembari menundukkan wajahnya.

Kutebak mereka saling mengenal, tapi sepertinya hubungan antara keduanya tak begitu baik.

Aku berdeham begitu Kalila sudah mengendarai motornya keluar pagar sedangkan Rado masih menatap ke arah kepergian Kalila. Lelaki itu menoleh setelahnya sembari mengulum senyum.

"Kok, Mbak kenal?"

Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Harusnya aku yang tanya gitu. Kok kamu kenal? Jangan bilang dia mantan pacar yang kamu ceritakan"

"Bukan," potongnya cepat lalu duduk di kursi teras di mana Kalila duduk tadi tanpa menunggu dipersilakan. "Yang aku ceritakan itu orang lain. Bukan dia."

Aku ikut duduk. "Oh, ya? Sepertinya mantanmu banyak."

Dia menyeringai. "Aku nggak pernah hitung, sih, Mbak," sahutnya bangga. "Kami cuma pernah dekat, nggak sampai pacaran. Cewek kayak dia cocoknya langsung dihalalin, Mbak."

"Oh, gitu. Kalau cewek kayak aku cocoknya dimodusin gitu?"

Rado tergelak cukup keras lalu menatapku dengan geli begitu tawanya berhenti. "Nggak gitu juga. Kan, cuma bercanda, Mbak. Kalau cewek lain aku modusin ujung-ujungnya pasti naksir. Kalau Mbak Nashwa beda. Dimodusin bukannya baper, malah galak. Jadi, seru aja," jelasnya begitu menyebalkan.

Aku mendengkus. "Kalila termasuk korban modus kamu?"

Dia meringis jengah. "Tadinya penasaran. Abisnya dia pendiam. Kalau nggak diajak ngobrol duluan ya nggak ngomong. Eh, terus makin dekat. Ujung-ujungnya dia nanya hubungan pertemanan seperti apa yang sedang kami jalani." Dia menggaruk kepalanya seolah-olah pertanyaan itu barusan diluncurkan dan kebingungan untuk menjawab. Padahal dia hanya sedang mengulang dalam bentuk cerita.

"Terus?" tanyaku penasaran.

"Aku nggak jawab jelas, sih. Tapi yang pasti abis gitu aku sering jalan sama cewek lain dan dia otomatis menjauh." Rado tersenyum lagi. Kali ini tampak masam.

"Dasar tukang PHP!"

Dia tak tertawa seperti biasanya saat aku mengoloknya.

"Dia pantas dapat laki-laki yang baik. Keluarganya juga agamis. Aku tahu diri, Mbak."

Aku mengernyit. "Memangnya kamu bukan laki-laki baik?"

"Eh, dia udah nikah belum?"

Aku tahu Rado sengaja mengalihkan pertanyaan. "Sudah. Suaminya biasa aja, nggak agamis-agamis banget. Kamu juga kenal."

“Oh, ya? Siapa?”

Aku sengaja tak langsung memberi tahu, membiarkannya diliputi rasa penasaran sejenak. Sebelum akhirnya menjawab, “Sulthan.”

Dia terbeliak. “Serius?!” tanyanya setengah memekik. Entah sungguh kaget atau hanya dilebih-lebihkan.

Aku mengangguk tanpa ragu. Rado terdiam.

“Itu artinya Sulthan lebih baik dari aku, ya?” tanyanya kemudian.

Aku terkekeh. “Mungkin. Tapi beberapa karakter kalian mirip, sih. Kekanakan, manja, dan suka seenaknya. Lupa sama umur padahal udah tua.”

Dia berdecak lalu menatapku lekat. “Kok Mbak Nashwa bisa sih akur sama mantan, baik juga sama istri barunya? Biasanya di luar sana, mantan istri sama istri baru tuh kayak Tom and Jerry.”

Aku terkekeh pelan. “Kamu kebanyakan nonton channel yang biasa dipantengin emak-emak kayaknya, ya?”

“Umumnya tuh nggak akur, Mbak. Justru Mbak Nashwa yang nggak normal,” sahutnya gemas.

Aku tersenyum lalu melempar pandangan ke deretan bunga-bunga adenium milik Aidan. “Saat mengerti nanti, Kif pasti kecewa dengan apa yang terjadi di antara orang tuanya. Aku nggak mau lukanya bertambah karena melihat kami bermusuhan.”

Ketika kembali menoleh pada Rado, aku baru sadar lelaki itu menatapku dalam. Ekspresi wajahnya berbeda. Tak ada senyum usil apalagi tengil. Yang tampak justru kilat luka di sorot matanya.

"Andai aku terlahir dari orang tua yang memikirkan perasaan anak," ujarnya lalu tersenyum pahit. "Bener, Mbak. Ciptakanlah masa kecil yang berkesan bagi Kif. Apa pun masalah kalian sebagai orang tua, jangan pernah biarkan Kif menanggungnya. Anak cuma butuh kasih sayang, kok. Kalaupun nggak bisa lengkap, seenggaknya dia merasa cukup, bukan kurang."

Aku merasa tersentil oleh kata-kata Rado. Kalimat terakhirnya begitu menancap di kepala. Dia benar, jika aku tak bisa memberi sebuah keutuhan, jangan sampai Kif kekurangan kehadiran orang tuanya. Bukankah luka yang menggores begitu dalam di hatiku juga Aidan karena ketidakhadiran orang tua? Lalu sekarang apalagi yang harus kupertimbangkan untuk hadir di acara sekolah Kif? Aku berniat menjaga perasaanku, tapi nyaris melupakan perasaan Kif.

'Nash, masak apa?'

Aku mengernyit membaca pesan yang dikirimkan oleh Sulthan. Sejak kejadian itu, baru sekarang kami berkomunikasi lagi.

'Kamu salah kirim kayaknya. Harusnya kamu tanya kalila.'

Aku menghela napas dalam untuk mengisi penuh paru-paruku dengan oksigen setelah mengirimkan pesan balasan.

'Kamu nggak jualan?'

'Jualan.'

'Aku lagi lembur. Belum makan. Masakanmu masih ada nggak?'

Aku diam cukup lama tanpa membalas apa-apa.

'Nash, lapar, Nash. Lama amat balasnya.'

Pesan dari Sulthan lagi diikuti *emoticon* memelas.

‘Pesan di tempat lain aja. Di dekat kantormu pasti banyak orang jualan.’

‘Sebenarnya aku lagi kangen masakanmu.’

Ada getaran aneh yang menjalari tubuhku saat membaca pesan itu. Entah apa yang ada di pikirannya. Kenapa terus mengganguku? Sementara, ada saatnya aku begitu lemah menghadapinya. Seperti sekarang. Karena pada akhirnya kukirimkan juga daftar menu makanan hari ini.

‘Kirim deh apa yang ada. Aku beneran lapar. Aku tunggu, ya.’

‘Oke, aku pesankan ojol.’

‘Kamu aja yang antar. Bawain dua, ya.’

Aku mengetikkan dua *emoticon* marah. Namun, urung kukirimkan. Dulu, jika aku mengirim emoticon itu, biasanya dia akan membalas dengan emoticon cium. Aku tak mau mengambil resiko dia nekat melakukan kebiasaan lamanya. Atau terkesan seperti membangunkan kenangan yang seharusnya kami kubur dalam-dalam.

Setelah menyiapkan pesanan Sulthan, aku mengendarai motor membelah jalanan. Udara cukup dingin menusuk hingga ke tulang. Seketika aku menyesal tak memakai jaket atau pakaian yang lebih tebal. Kaus lengan panjang yang kini melekat di tubuh tak cukup melindungi dari dinginnya malam. Belum lagi langit yang tiba-tiba saja berkilat-kilat. Mungkinkah semesta tak merestui perjalanan ini? Bukankah saat Kalila tadi datang ke rumah, aku berniat meminta bantuan secara tak langsung darinya untuk menciptakan jeda dengan Sulthan? Namun, lihatlah sekarang, aku justru akan menemui lelaki itu.

Kantor Sulthan sudah sepi dan gelap. Mungkin hanya lampu-lampu di dalam kantor yang dinyalakan, khusus karyawan lembur. Beberapa motor terparkir di depan bangunan ATM. Sementara aku memilih berhenti di tempat parkir untuk nasabah.

'Aku sudah di depan.'

Tak lama setelah pesan itu kukirim, Sulthan muncul dengan sedikit tergesa. Senyum semringah menghiasi wajahnya. Terlebih saat menerima bungkusannya.

"Ayo," ajaknya. "Aku mau makan di halaman samping."

Aku mengernyit. "Aku ke sini cuma antar makanan, bukan mau nemenin kamu makan," tolakku tegas.

"Ada yang mau aku bicarakan soal Kif?"

Aku mengembuskan napas kasar. Jika sudah berhubungan dengan Kif, tak ada alasan bagiku untuk menolak. Akan tetapi, jika ternyata itu hanyalah bualan yang dibuatnya, maka aku tak akan segan memberi pelajaran.

Di taman samping yang Sulthan maksud, ada sebuah meja plastik bundar cukup besar dikelilingi empat kursi dan sebuah payung lebar menjadi penaungnya. Dia duduk di sana, aku mengikuti. Untuk beberapa saat Sulthan tak bicara apa-apa. Dia langsung menyantap makanan yang kubawa dengan lahap. Seolah sudah seminggu tak makan.

"Ehm, rasanya nggak berubah," ujarnya dengan mulut penuh.

Aku cuma diam, meski tak memungkiri dadaku sempat mengembang mendengar pujian itu. Dia selalu tahu kapan waktunya memuji, kapan waktunya membujuk. Dia selalu pintar menyenangkan hati orang.

"Kamu harus datang ke acara sekolah Kif, Nash. Harus," katanya penuh penekanan terdengar seperti perintah yang tak boleh dibantah.

Aku hanya bergumam mengiyakan. Setelah bicara dengan Rado tadi siang, keraguanku hilang tak tersisa. Aku juga sudah menghubungi Kalila dan mengatakan akan datang. Mungkin Sulthan belum tahu karena dia belum pulang.

"Porsi makanmu sekarang dua kotak?" Aku berusaha bicara dengan nada senormal mungkin, tapi entah mengapa yang meluncur justru nada bicara persis orang yang sedang menyindir.

Sulthan hanya tersenyum menanggapi ucapanku lalu melanjutkan makan dengan nikmat. Isi kotak makannya nyaris kosong saat dia mengeluarkan ponsel dari saku lalu mengutak-atik benda itu.

Aku mulai kesal karena pembahasan soal Kif hanya begitu saja. Dia bahkan bisa mengatakannya tanpa menyuruhku turun dari motor. Aku berdiri dengan kasar, sudah hendak melempar kata-kata berisi omelan saat Sulthan mendongak menatapku.

"Duduklah dulu, Nash. Besok kamu masak apa?" Dia kini telah selesai makan dan duduk bersandar terlihat kekenyangan.

Aku menghela napas dalam sembari meminta diri sendiri untuk sabar. "Jangan pesan makananku lagi. Pesanlah di tempat lain."

"Aku pengen soto. Buatkan, ya?" Sepertinya Sulthan sama sekali tak paham dengan omonganku atau dia pura-pura tuli.

Aku menatapnya gusar. "Ibumu bisa masak soto," timpalku ketus.

"Rasanya beda," sahutnya dengan santai. "Aku kangen soto

buatanmu. Ya? Buatin, ya?" Dia persis seperti anak kecil yang merayu untuk dibeli permen.

Aku diam sesaat untuk mengontrol gejala emosi dalam dada. Kemudian mengulurkan tangan. "Bayar makanannya."

Dia mendengkus geli lalu merogoh saku belakang, mengeluarkan dompet. Belum sempat dia membuka benda itu, aku merampasnya.

"Nggak ada foto cewek, kok, Nash," Kelakarnya yang sama sekali tak terdengar lucu.

Aku mengambil selebar uang kertas berwarna merah lalu mengacungkan di hadapan Sulthan. "Ini untuk makanan yang kamu pesan dan ongkos antar."

Sulthan tertawa pelan. "Ini aku dirampok, ya? Mahal banget," ujarnya pura-pura mengeluh.

Aku masih tak menanggapi lalu menarik selebar uang lagi dengan nominal yang sama. "Ini untuk soto. Dan jangan pernah pesan makananku lagi!" Kemudian kuletakkan begitu saja dompetnya di meja.

"Nash," panggilnya saat aku sudah berbalik dan hendak beranjak pergi.

Aku menoleh.

"Makasih, ya," ucapnya sembari mengulum senyum. "Aku beneran kangen masakanmu."

Mataku sontak memanas. Kata-kata itu diucapkan begitu apa adanya. Aku tahu itu bukan sekadar bualan.

Aku tak menyahut, memilih kembali memutar badan untuk pergi.

"Nash," panggilnya lagi.

"Apa lagi?" tanyaku dengan nada gusar.

Sulthan mengeluarkan bungkus berisi satu kotak makanan yang belum disentuhnya. "Berikan pada Banyu. Dia pasti sudah di depan sekarang. Dia juga belum makan."

"Kenapa nggak kamu berikan sendiri? Apa maumu sebenarnya?" Aku mulai frustrasi sekarang.

"Aku nggak tahu ada masalah apa antara kamu dan Banyu. Selesaikanlah. Perbaiki lagi hubungan kalian."

Aku benar-benar memutar tubuh menghadap Sulthan. Emosiku sudah mencapai ubun-ubun sekarang. "Kapan kamu mau berhenti, Than?!"

Dia berdiri. "Ini caraku untuk berhenti. Aku nggak bisa nahan diri untuk nggak menghubungimu. Aku nggak bisa menahan diri untuk nggak melihatmu. Aku butuh kontrol. Dan kurasa kamu juga."

Dadaku semakin panas mendengar kata-katanya. "Kamu tahu apa yang kubutuhkan sekarang? Aku cuma butuh mencekikmu!"

Dia tertawa tapi sorot matanya begitu redup ketika menatapku dalam. "Aku sudah mati, Nash. Sejak kamu tinggalkan, aku sudah mati."

Aku membeku. Kemarahan yang sempat membuncah tadi menguap begitu saja. Tinggal rasa nelangsa yang berjejalan di hatiku sekarang. Aku meraih bungkus makanan dari tangan Sulthan lalu beranjak dari sana dengan perasaan tak karuan. Mati-matian aku melangkah menjauh sambil menahan agar tak ada air mata yang jatuh.

Sulthan benar, Banyu telah berada di depan bangunan kantor. Disinari cahaya remang, aku bisa melihatnya melirik jam

tangan lalu pandangannya seperti mencari-cari. Saat melihatku, dia tampak terkejut.

“Lho, Nash. Sedang apa di sini?”

Aku menyodorkan bungkus makanan yang sedari tadi kubawa.

Dia menerimanya. “Sulthan pesan makanan sama kamu?” tanyanya masih dengan raut bingung.

Aku mengangguk. “Makanlah. Kamu harus tetap sehat untuk bekerja.”

Dia mengernyit. “Itu semacam motto catering kamu? Makan untuk tetap sehat?”

Aku mendengkus dan pada akhirnya bisa tersenyum juga karena candaan garing ala Banyu. Dia juga ikut tersenyum. Sesaat mata kami saling bertemu dan selanjutnya kami sama-sama mendongak menatap langit. Rintik-rintik hujan mulai turun.

“Tunggu sebentar.” Banyu meletakkan bungkus makanannya di bibir pot besar yang ada tepat di belakangnya. Kemudian berjalan cepat ke halaman samping tempat di mana tadi Sulthan makan.

Aku sudah memutar tubuh, melangkahkan satu kaki hendak pergi. Untuk apa aku menunggunya? Namun, entah dorongan dari mana aku mengurungkannya. Memilih tetap berdiri di tempat yang sama hingga Banyu kembali. Dia menenteng sebuah jaket cukup besar.

“Pakailah. Saya yakin kamu nggak bawa jas hujan. Jaket ini bersih, belum saya pakai.”

Aku tak menyambutnya. Hanya menatap jaket itu dalam diam lalu beralih memandang wajah si pemilik. Saat itu rintik

hujan makin gencar menghujam ke bumi.

Banyu menghela napas pelan lalu membentangkan jaketnya. Aku sempat terkejut saat dia tiba-tiba membungkus tubuhku dengan jaket itu. Bahkan memasang tudungnya di kepalaku.

“Lihatlah ke depan dengan mata terbuka, Nash, maka kamu akan menemukan saya,” ujarnya sembari menatapku lekat, “tapi kamu hanya bisa melakukan itu kalau sudah berhenti melihat ke belakang.”

Aku tercenung, tak tahu harus berkata apa.

Dia tersenyum. “Pulanglah. Hati-hati. Kamu perlu tetap sehat untuk menghadapi hidup.”

Aku ikut tersenyum bersamaan dengan mata yang basah. Sejujurnya, aku mulai lelah dengan semua ini. Dan mulai berpikir mungkinkah memang lelaki ini yang ditakdirkan sebagai tempatku bersandar?



Akhirnya hari itu datang juga.

Acara sekolah Kif diadakan di sebuah gedung aula milik salah satu universitas swasta. Sudah banyak wali murid yang hadir dan berkumpul di halaman aula. Aku dan Kalila memang hadir lebih awal untuk menemani Kif melakukan gladi bersih terakhir. Sekarang kami bersama orang tua murid lain menunggu waktu untuk masuk ke aula. Sebenarnya kami bisa saja langsung masuk, tapi Sulthan dan ibunya belum datang. Hal itu yang membuatku cemas dari tadi.

Aku tak bisa berdiri dengan tenang padahal cuaca pagi ini begitu sejuk karena langit agak mendung. Suasana yang seharusnya memberi efek tenang dan nyaman, tapi sama sekali tak berpengaruh.

Lima belas menit sebelum waktu yang ditentukan agar para wali murid memasuki tempat acara, Sulthan dan ibunya tiba. Aku sudah akan masuk duluan, tapi baru ingat aku tak tahu harus duduk di mana dan bersama siapa. Kondisi ini sangat membingungkan. Secara status aku dan Sulthan orang tua Kif. Namun, aku bukan lagi istri Sulthan. Bisa saja yang duduk di deretan orang tua adalah Sulthan dan Kalila. Jika begitu artinya aku harus duduk bersama ibu Sulthan. Sayangnya, aku sama sekali tak sudi.

“Tunggu di sini, Mbak. Nanti masuk sama-sama,” ujar Kalila yang sepertinya menangkap gelagatku yang berniat menjauh. Aku hanya malas bila harus berdekatan dengan ibu Sulthan, tapi aku tak bisa mengatakan itu pada Kalila.

Aku sempat menoleh dan menatap Sulthan. Pandangan lelaki itu ternyata juga terarah padaku. Bukan jenis tatapan sekilas, dia memang sedang terang-terangan memandang. Membuatku merasa tak enak pada Kalila. Aku sudah memalingkan wajah ke arah lain untuk memutus pandangan dengan Sulthan, juga agar tak perlu melihat wajah ibunya. Namun, kata-kata Banyu menyelinap keluar dari ingatan.

‘Jangan menundukkan wajah. Angkat dagumu tinggi-tinggi.’

Pada akhirnya, aku melakukan apa yang pernah Banyu katakan. Tak lagi menunduk atau membuang muka, akan kuhadapi apa pun itu.

Sulthan masih saja menatapku, hingga jarak kami semakin dekat barulah dia mengalihkan pandangan pada Kalila. Satu hal yang kuyakini, Kalila pasti tahu ke mana mata suaminya sejak tadi terarah. Kondisi ini benar-benar membuatku tak nyaman.

Kalau saja bukan untuk Kif, tentu aku tak akan pernah mau terjebak dalam situasi secanggung ini.

"Masuk sekarang?" tanya Sulthan begitu Kalila menyodorkan selebar kertas semacam kupon untuk bisa masuk ke tempat acara. Sementara ibu Sulthan langsung mengambil posisi berdiri di sebelah Kalila. Syukurlah aku tak perlu melihat wajahnya lama-lama karena posisi berdiri kami sekarang sejajar dengan Kalila sebagai pemisah.

Kalila menanggapi pertanyaan Sulthan dengan anggukan.

Adakalanya aku begitu penasaran bagaimana sebenarnya interaksi antara mereka. Apakah Sulthan memperlakukan Kalila seperti memperlakukanku dulu? Dia yang manja. Dia yang tak mau terlalu lama jauh-jauh. Tapi yang pasti, saat masih jadi suamiku, Sulthan tak pernah memandang perempuan lain secara terang-terangan seperti yang dia lakukan sesaat tadi.

"Kalian berdua masuklah," suruh Sulthan, "biar aku sama Ibu."

"Kok gitu?" sela ibunya cepat. "Ini kan undangan untuk orang tua. Kamu dan Kalila harus duduk sama-sama. Siapa tahu nanti butuh apa-apa, jadi nggak repot. Kan Kalila yang urus sekolah Kif selama ini."

Entah dorongan dari mana, aku langsung menoleh dan menatap tajam ke arah wanita itu. Ternyata dia juga sedang menatapku. Mungkin sengaja untuk melihat bagaimana aku bereaksi atas ucapannya. Sepertinya dia tak akan pernah puas mengusikku.

"Makanya biar Kalila sama Nashwa, Bu. Mereka lebih ngerti," tawar Sulthan dengan suara lembut seperti biasa saat dia bicara pada ibunya.

“Orang tua itu ayah dan ibu. Kamu mengerti apa tidak, sih, Than? Kalila yang mengerti urusan sekolah Kif. Dia juga yang gabung grup wali murid. Sudah jangan ribut urusan tempat duduk. Masuk sana dengan istrimu.”

Aku mengepalkan sebelah tangan. Wanita itu masih saja ngotot. Aku memang tak terlibat banyak mengenai urusan sekolah Kif, tapi sejak masa tinggal Kif bertambah denganku, sudah tentu akulah yang mengantarnya sekolah.

Aku berusaha tetap diam karena tak lucu jika ada keributan di sini. Pasti akan sangat memalukan. Aku tahu betul seperti apa tabiat Ibu Sulthan. Dia sama sekali tak peduli tempat dan waktu. Jika tak suka, dia tak akan mau repot berpura-pura.

“Baiklah, nggak usah ribut soal tempat duduk. Masuklah, Kal.”

Aku bisa melihat kebingungan tersirat di wajah Kalila. Dia pasti bimbang harus memenuhi perintah siapa.

“Sama siapa?” Pada akhirnya Kalila justru bertanya.

“Nashwa,” sahut Sulthan penuh penekanan. Aku merasa dia menyimpan kekesalan pada ibunya, tapi justru dilampiaskan pada Kalila.

“Tapi, Mas”

“Kamu nggak nurut sama Ibu, Than?”

Aku semakin muak sekarang. “Ayo, masuk, biar aku duduk di belakang.”

“Baguslah, kalau tahu diri,” gumam ibu Sulthan, membuatku urung beranjak.

“Apa?!” Kini aku menatapnya dengan murka.

"Ibu benar," sela Sulthan cepat. "Ini undangan orang tua. Harusnya bukan dua ibu yang duduk sama-sama, tapi ayah dan ibu."

Aku beralih menatap Sulthan dengan marah. Aku tahu bukan lagi kewajibannya membelaku. Namun, mengaminkan ucapan ibunya setelah wanita itu menghinaku, rasanya begitu menyakitkan. Aku merasa sendirian di antara mereka.

"Jadi, ayah dan ibu yang akan duduk bersama," lanjutnya lalu tiba-tiba mencekal pergelangan tanganku dan menarik agar mengikuti langkahnya.

Aku tersentak. Sama sekali tak siap atas perlakuannya. Otakku bahkan belum berhasil mencerna reaksi apa yang seharusnya kuberikan. Akan tetapi, tubuhku turut bergerak begitu saja mengikuti Sulthan.

"Than," desisku saat mulai sadar yang dilakukannya tak benar. Aku berusaha melepas cekalan tangannya, tapi genggamannya Sulthan justru semakin erat. Tak ingin menarik perhatian sekitar atas usahaku melepaskan diri dari Sulthan, pada akhirnya aku memperpendek jarak langkah. Agar tak terkesan seolah lelaki ini sedang menyeretku. Meski sebenarnya memang begitulah adanya. Dia memaksaku mengikutinya.

Sulthan tetap tak melepas pergelangan tanganku bahkan hingga kami berdiri di depan meja penerima tamu. Dia menunjukkan kupon undangan dan menyebutkan bahwa kami adalah orang tua Kif. Sementara aku sama sekali tak berani menoleh ke belakang hanya untuk memastikan di mana keberadaan Kalila. Entah seperti apa reaksi perempuan itu melihat kelakuan suaminya. Aku benar-benar merasa bersalah, tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Aku baru merasa cekalan Sulthan mengendur begitu kami memasuki aula lebih dalam. Aku segera meloloskan tangan, tapi tetap mengikuti langkahnya. Jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang. Karena aku tak bisa memilih kata yang tepat untuk menggambarkaninya.

“Duduklah,” suruh Sulthan begitu menemukan nomor kursi kami.

Tak banyak bicara aku langsung duduk di tempat yang semestinya. Dia ikut duduk di sebelahku. Dengan pandangan sama-sama lurus ke depan, kami sama sekali tak bicara apa-apa. Seharusnya tak begini, bukan? Otakku terus berteriak bahwa ini salah. Namun, hatiku berkata sebaliknya. Memang di sinilah tempatku. Memang di sinilah tempat Sulthan. Tempat kami sebagai orang tua.

Aku menghela napas dalam. Dadaku seperti beku dan sulit bernapas. Aku bahkan tak berani menoleh untuk melihat bagaimana ekspresi wajah Sulthan sekarang. Berada di sebelahnya masih meninggalkan jejak kenyamanan, tapi juga membuatku gelisah. Aku menunduk, meraba pergelangan tangan bekas cekalan tadi dan mengelusnya pelan.

“Sakit?” Sulthan bertanya dengan suara pelan tapi terasa begitu dekat.

Aku menggeleng cepat. Entah kenapa matakku tiba-tiba terasa panas, disertai detak jantung yang mulai tak normal.

“Maaf,” ujarnya lagi dengan lirih. “Andai aja aku lebih berani seperti ini sejak dulu. Kamu pasti nggak akan pergi.”

Aku menggeleng lagi, kali ini dengan gerakan pelan. “Ini salah.” Aku berkata tanpa berani menatap Sulthan atau dia akan menemukan sekumpulan cairan yang menggenang di pelupuk matak.

"Aku selalu membelamu, Nash. Selalu. Tapi aku juga nggak bisa nyakitin Ibu." Suara Sulthan terdengar begitu frustrasi.

Aku memberanikan diri mengangkat wajah untuk menatapnya. "Aku tau," sahutku. "Kalila juga nggak pantas disakiti. Sekarang panggil dia, suruh duduk di sini."

Sulthan tetap bergeming, hanya menatapku hingga beberapa saat. "Jadi, aku nggak salah, kan? Memilihmu itu bukan kesalahan, kan?"

Aku menggeleng kuat, sedangkan tenggorokanku seperti tercekik. Kemudian dia berdiri tepat di saat kepala sekolah membuka acaranya. Setidaknya mata-mata di sekitarku mulai berfokus pada acara. Tak akan ada yang menyadari bahwa matakku sudah basah.

Acara pembukaan hampir selesai saat Kalila duduk di sebelahku. Dia tak bicara, pandangannya fokus ke panggung. Seketika rasa bersalah makin menjalari dadaku. Wajahnya yang terlihat dari samping tampak begitu kaku. Aku tahu ada kekecewaan yang berusaha untuk tak dia perlihatkan. Namun, aku tetap menangkapnya. Dia bukan malaikat yang tak punya emosi. Melihat apa yang sudah dilakukan oleh Sulthan tadi sudah jelas melukai hatinya. Aku juga pasti akan merasakan hal yang sama jika berada di posisinya.

Perlahan, aku menyentuh tangannya. Saat Kalila menoleh, aku berkata setengah berbisik, "Maaf."

Dia tak berkata apa-apa. Tak menampilkan wajah ramah seperti biasa. Dia hanya menghela napas yang tampaknya begitu berat. Kemudian kembali melihat ke depan. Respon apa lagi yang aku harapkan? Sudah bagus dia tak memandanguku dengan sorot kebencian.

Pada akhirnya, acara ini selesai juga meski aku sama sekali tak bisa menikmati. Harusnya aku bisa tersenyum bangga melihat penampilan Kif yang begitu luwes menari bersama teman-temannya. Sayang, hati dan pikiranku sudah penuh dengan rasa bersalah hingga apa yang tertangkap oleh mata seolah tak benar-benar terekam dalam kepala.

Saat kami telah berada di luar aula bersama Kif juga, Sulthan menghampiri. Syukurnya, ibu Sulthan tak ikut serta.

"Kif pulang sama Mama, ya," pinta Kif begitu ayahnya telah berdiri di depan kami.

Sulthan mengangguk lalu beralih pada Kalila. "Ayo, pulang."

"Mas pulang aja duluan. Aku kan bawa motor. Lagipula aku mau ke rumah Mbak Nashwa dulu." Kalila baru bersuara lagi setelah sepanjang acara dia hanya diam. Bahkan dia juga masih mengunci mulut hingga kami berdiri di sini.

"Mau apa?" Jelas sekali nada bicara Sulthan terdengar keberatan.

"Ada yang perlu aku bicarakan."

"Kalau begitu bicarakan di sini. Sekarang," tuntutan Sulthan. Seolah-olah Kalila akan berbuat jahat padaku di belakangnya.

Kalila menggeleng. "Nggak bisa dan Mas nggak perlu dengar," katanya tanpa sedikitpun terlihat ragu. Tak ada kegentaran dalam suaranya saat dia mengatakan penolakan itu.

Melihat Sulthan akan bicara lagi, aku segera menyela, "Nggak apa-apa. Ayo, Kal." Setelahnya, aku berjalan lebih dulu sembari menuntun Kif. Meninggalkan pasangan suami istri itu.

Apa pun yang akan Kalila katakan nanti, entah itu luapan rasa kecewa atau bahkan kemarahannya, akan aku hadapi. Aku tak akan lari karena mungkin aku memang pantas menerimanya.

Sepanjang perjalanan pulang, kepala ini terus menerka apa kiranya yang akan Kalila bicarakan. Karena bukan hanya Sulthan yang salah, tapi aku juga. Seharusnya tadi aku menepis tangan Sulthan. Seharusnya aku lebih memedulikan perasaan Kalila, daripada takut menjadi pusat perhatian orang-orang. Namun, semua sudah terjadi. Tak bisa diputar kembali.

Kalila turun dari motornya masih dengan ekspresi kaku. Hilang sudah keramahan yang biasa menghiasi wajahnya.

“Masuk, Kal.”

“Di sini aja, Mbak. Lebih baik Kif nggak dengar pembicaraan kita.”

Kif memang sudah masuk lebih dulu. Sekarang dia pasti sedang bermain dengan ikannya.

Aku mengembuskan napas pelan dengan perasaan makin berkecamuk. Kemudian mengajak Kalila duduk di teras. Untuk beberapa saat keheningan yang mengambil peran. Aku hanya diam menunggu. Sementara Kalila tampak sedang berpikir. Mungkin dia masih memilih kata yang tepat untuk memulai.

“Saat memutuskan menikah dengan Mas Sulthan, aku sudah berkomitmen akan menerima apa pun yang melekat pada dirinya. Masa lalunya, anaknya, berikut Mbak Nashwa tentu aja.” Dia menghela napas lalu diam sebentar. Aku yakin menahan diri agar tak dikuasai oleh emosi pastilah tak mudah. Akan tetapi, perempuan ini tampaknya memiliki kontrol diri yang baik.

“Aku masih bisa berusaha nggak ambil hati sikap cuek Mas Sulthan, meski beberapa kali mendengar seperti apa dia memperlakukan Mbak Nashwa dulu. Aku juga masih bisa berusaha diam saat melihat dia memandang Mbak Nashwa dengan sorot mata memuja. Tapi apa yang dilakukannya tadi sudah di luar batas toleransiku.”

Kini giliranku yang menghela napas berat. “Maaf, aku beneran nggak nyangka kalau dia akan bersikap seperti itu.”

Apalagi yang bisa kukatakan? Mendengar pengakuan Kalila barusan benar-benar membuatku kehilangan kata-kata. Jika menjadi dia, aku belum tentu bisa setenang itu menghadapi sikap pasanganku. Sekarang terlihat jelas perempuan ini bukanlah perempuan biasa. Dia perempuan kuat dan tahu bagaimana harus bersikap. Seketika aku merasa begitu kecil. Siapalah aku dibandingkan dirinya. Sudah tentu ibu Sulthan tak akan memilih perempuan sembarangan.

“Aku nggak tau apakah pernah terlintas dalam pikiran kalian untuk kembali, tapi--”

“Aku nggak pernah berniat merusak hubungan orang,” potongku cepat. “Aku cuma berharap bisa berhubungan baik dengan kalian demi Kif. Nggak ada niat yang lain lagi.”

Dia tersenyum samar, tampak begitu dipaksakan. “Aku ngerti. Tapi terkadang ada hal-hal yang terjadi di luar kontrol kita seperti tadi. Dan nggak menutup kemungkinan bisa terjadi lagi di lain waktu.”

Aku terdiam. Dia benar. Aku juga tak bisa menjanjikan tak akan ada kejadian yang bisa menyakitinya lagi di kemudian hari.

“Andai aku tau akan seperti ini, tentu aku nggak mau menikah dengan Mas Sulthan, tapi karena sudah terjadi, aku cuma mau Mbak Nashwa tau, apa pun kondisi hubunganku dengan Mas Sulthan, aku nggak akan membiarkan pernikahanku kandas dengan mudah. Aku nggak akan mengalah apalagi kalah. Aku bukan boneka yang bisa dibuang begitu aja setelah dipakai.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Mulutku terasa getir sekarang. Entah apa yang Kalila pikirkan. Aku sama sekali tak ingin menjadi duri dalam hubungan mereka, tapi selalu ada saja kejadian yang memposisikan diriku seperti itu. Mungkin sebenarnya aku kurang tegas menghadapi Sulthan. Bukan mudah, karena ada saatnya hatiku juga menikmati. Meski berakhir dengan rasa sakit yang menggerogoti dari dalam.

Aku mengangguk pelan. "Betul. Bertahanlah. Apa pun itu, jangan mudah menyerah."

Dia ikut mengangguk. "Karena ini bukan hanya tentang kebahagiaanku, tapi juga ada harapan orang tuaku. Abah pernah *down* karena putri sulungnya bercerai di usia pernikahan yang masih seumur jagung. Kalau sampai aku juga mengulang hal yang sama, maka taruhannya adalah jantung Abah. Aku nggak bisa membayangkan harus kehilangan beliau. Jadi, akan kuusahakan kebahagiaanku sendiri dengan caraku sendiri." Kemudian dia tersenyum. Meski tetap terlihat kaku, tapi sudah tak seterpaksa tadi. "Baiklah, aku cuma mau ngomong itu aja. Aku pamit dulu."

Aku mengiringinya hingga tak terlihat lagi dari pandangan mata. Kemudian kembali duduk lemas di teras. Memikirkan semua yang dikatakan oleh Kalila. Memikirkan harus bagaimana agar hal seperti ini tak terjadi lagi. Sungguh, aku berharap bisa membangun hubungan dan komunikasi yang baik, agak bisa memberikan yang terbaik pula bagi Kif. Sebaik yang kubisa. Jika sudah begini, apa mungkin antara aku dan Kalila bisa terjalin hubungan yang tetap normal seperti sebelumnya?

Aku menghela napas dalam berulang kali, tapi rasanya tak pernah cukup untuk menyingkirkan perasaan mengganjal di

hati. Terlebih saat ponselku bergetar dan sebuah pesan masuk dari Sulthan.

‘Kalila masih di sana?’

‘Sudah pulang barusan.’

‘Dia ngomong apa?’

‘Berhentilah, Than. Aku mohon berhentilah.’

Setelah mengirim balasan itu, aku segera memilih opsi blokir. Kami sudah berakhir.

Jika dulu aku bisa berkomunikasi dengan Sulthan melalui Aidan. Seharusnya sekarang juga bisa kembali ke masa itu. Tak berkomunikasi langsung sama sekali dan menjadikan Kalila sebagai penghubung. Seharusnya bisa dan begitulah semestinya.



Keinginan Seorang Ayah

Sudah tiga kali ponselku berdering tanda panggilan masuk dari sebuah nomor tak dikenal. Aku sengaja tak menjawabnya karena selain sedang sibuk menyiapkan makan siang untuk Rado dan teman sesama dosennya, juga karena khawatir jika nomor itu adalah milik Sulthan. Sudah terhitung hampir dua minggu sejak aku memblokir nomornya hingga kini.

Nomor itu kembali menghubungi tepat setelah kotak-kotak makananku dibawa oleh ojek online untuk diantar ke para pemesan. Aku menghela napas panjang sembari menatap layar ponsel yang masih menunjukkan panggilan belum terputus. Kuhela napas sekali lagi kemudian menggeser simbol telepon berwarna hijau. Tentu saja sekaligus menyiapkan diri jika memang Sulthan yang menelepon, aku akan langsung menutupnya.

"Halo."

"Nashwa?"

Aku mengernyit mendengar suara di seberang. Yang jelas bukan Sulthan, karena aku tak mengenali suara milik siapa itu.

"Ya, siapa?"

"Ah, akhirnya. Saya kira salah nomor. Saya ayahnya Banyu."

Keningku semakin berkerut karena kini sebuah pertanyaan besar menyelimuti pikiranku. Ada perlu apa ayah Banyu tiba-tiba menghubungiku. Kalau dengan anaknya saja aku sudah tak berkomunikasi sama sekali. Bahkan setelah pertemuan di kantor tempatnya bekerja saat membawakan makanan waktu itu, tak lantas menyambung komunikasi antara aku dan Banyu.

"Oh, iya. Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Sebisa mungkin aku mempertahankan nada suara dengan normal. Sudah tak ada alasan untuk gugup lagi sekarang.

"Kamu masih usaha catering?"

Aku mengiyakan dan terdengar helaan napas di seberang sana.

"Syukurlah." Suaranya terdengar begitu lega. "Saya mau pesan makanan untuk nanti malam, bisa? Saya butuh lima sampai enam porsi. Tapi nasi dan lauknya bungkus sendiri-sendiri, ya. Saya mau mengundang teman lama untuk makan malam."

Aku mendengarkan dengan perasaan heran. Lelaki yang meneleponku sekarang seperti orang berbeda dengan yang kutemui tempo hari. Nada bicara tegas dan kesan irit bicaranya seolah lenyap begitu saja. Bisa jadi karena dia menganggap memang sudah tak perlu lagi bersikap begitu. Toh, aku bukan siapa-siapa anaknya.

“Bisa. Untuk jam berapa?”

“Sebelum jam tujuh, ya. Dan tolong kamu antar sendiri karena saya butuh bantuan untuk menata makanannya di meja. Kamu bisa, kan?”

Suara ayah Banyu persis seperti petugas militer yang memberi perintah pada bawahannya. Bukan terkesan minta tolong.

Aku memikirkan alasan untuk menolak sembari berkata, “Saya”

“Tambahkan saja biaya servis penataan meja. Saya benar-benar butuh bantuan.”

Kali ini lebih terkesan bahwa dia memang butuh. Tak lagi terdengar menuntut.

Aku menghela napas pelan. “Baiklah, saya ke sana jam setengah tujuh.”

Setelahnya pria itu mengatakan akan mengirim alamatnya melalui pesan lalu mengucapkan terima kasih. Tak ada obrolan basa-basi lagi, telepon langsung diakhiri.

Aku masih bergulat dengan rasa heran. Dari sekian banyak pelaku bisnis kuliner, ayah Banyu justru memilih memesan makanan padaku. Agak sedikit aneh sebenarnya. Bukan tak senang mendapat pelanggan, hanya saja rasanya ada kejanggalan.

Setelah membaca pesan berisi alamat, aku segera mengecek bahan masakan. Semua masih lengkap. Tak menunggu lagi, aku segera mengolahnnya. Ayam goreng, sayur lodeh, tahu balado, juga sambal terasi selesai jam lima lewat. Masih ada waktu untuk membersihkan diri dan istirahat sebentar.

Aku baru saja meluruskan punggung di sofa ruang tengah ketika Aidan pulang. Dia langsung menuju kamar mandi. Sementara aku kembali berleha-leha menunggu waktu untuk ke rumah ayah Banyu. Mataku nyaris terpejam saat denting ponsel menganggetkan dan berhasil mengurangi rasa kantuk. Sebuah pesan masuk dari Kalila.

‘Mbak, ini Kif merengek terus minta ke rumah Mbak Nashwa. Bisa nggak kalau adik Mbak Nashwa yang jemput Kif di rumah? Aku masih antar Mas Sulthan periksa. Nggak tau kapan selesai.’

Aku mengernyit membaca pesan itu. Ada rasa penasaran yang menggelitik tentang pemeriksaan apa yang dilakukan oleh Sulthan. Akan tetapi, aku tak mungkin bertanya, jadi aku hanya mengiyakan permintaan Kalila itu. Hubunganku dengannya sejauh ini masih baik-baik saja setelah pembicaraan kami sepulang dari acara sekolah Kif. Sejak itu, dia yang rutin mengantar jemput Kif ke sini atau meminta Aidan bila dia berhalangan. Meski begitu, aku merasa seperti ada kecanggungan di antara kami yang tak bisa dihilangkan sepenuhnya.

“Kif belum ke sini, Kak?” Pertanyaan itu membuatku mengalihkan pandangan dari layar ponsel dan menatap Aidan. Dia menatapku menunggu jawaban sembari menggosok rambutnya yang basah.

“Kamu jemput, ya? Kalila masih antar Sulthan periksa katanya.”

Aidan mengangguk. “Oh, Mas Sulthan masih sakit, ya?”

Tak menyia-nyiakan kesempatan, aku langsung menimpali, “Emang Sulthan sakit?”

“Lha, beberapa hari lalu kan dia pasang foto tangannya diinfus di status WA. Kak Nanash nggak liat emangnya?”

Aku tertegun. Aidan memang tidak tahu tentang aku yang memblokir nomor Sulthan. Jadi, tentu saja status itu tak muncul. Sakit apa dia? Selama mengenalnya hingga menjadi istrinya, Sulthan tak pernah sakit parah. Kalau daya tahan tubuhnya drop, biasanya dia hanya terserang batuk flu saja. Mentok radang tenggorokan. Dia tak pernah sampai harus menginap di rumah sakit apalagi infus segala.

Aku tak memperpanjang lagi pertanyaan perihal Sulthan. Sepertinya Aidan juga tak tahu banyak. Jadi, kubiarkan dia pergi untuk menjemput Kif. Sementara, aku mulai menyiapkan makanan yang akan kuantar agar tak terus memikirkan kondisi Sulthan.

Aku berangkat ke rumah ayah Banyu lebih awal. Jaga-jaga siapa tahu alamatnya sulit kutemukan. Tak lucu saja kalau terlambat lalu beralasan tersesat. Namun, ternyata tak seperti yang kuduga, aku bisa menuju alamat itu dengan mudah.

Pagar rumah ayah Banyu terbuka, jadi aku bisa langsung masuk dan memarkir motor di halaman samping. Terdengar suara tawa bersahutan, sepertinya si tamu sudah datang. Saat aku mengucap salam, ayah Banyu langsung menyambut. Pria itu tersenyum ramah dan memintaku masuk lewat pintu belakang agar tamunya tak melihat apa yang kubawa. Tak enak, katanya.

Rumah ini bergaya kuno dengan berbentuk letter L. Tak seperti rumah Banyu yang terlihat lebih terawat dan adem, rumah ayahnya benar-benar menunjukkan kalau penghuninya hanya lelaki paruh baya yang mungkin tak terlalu peduli mendandani huniannya. Halaman samping cukup lebar, tapi

satu-satunya tanaman yang terpancang hanyalah pohon kersen. Di bawah pohon itu terparkir motor yang kukenali sebagai milik Banyu.

Aku tak sempat memindai rumah ini lebih lama lagi karena ayah Banyu sudah menunggu di balik pintu. Ternyata pintu samping itu langsung terhubung ke dapur. Begitu aku masuk, ayah Banyu kemudian membimbingku ke ruang makan yang letaknya tepat di depan dapur.

"Istri saya punya banyak piring beda ukuran dan bentuk. Entah fungsinya apa." Pria tinggi tegap itu seperti sedang mengeluhkan kenapa perempuan tak cukup memiliki satu lipstik saja.

Mau tak mau aku tersenyum mendengar keluhan itu. "Piring yang ukuran besar biasanya untuk wadah lauk, Pak," jelasku sembari memindahkan ayam goreng ke piring berukuran cukup besar dan berbentuk oval. Sementara tahu balado kutempatkan pada piring ceper berbentuk persegi yang ukurannya lebih kecil. "Kalau yang bundar sedang atau cenderung agak besar digunakan untuk makan. Sedangkan yang kecil untuk makanan penutup atau pencuci mulut, tapi dipakai untuk lauk dengan potongan kecil seperti tempe dan tahu juga boleh."

Pria itu menyimak sembari mengangguk-anggukkan kepala. Sementara aku meneruskan pekerjaan memindahkan makanan kemudian menatanya di meja.

"Saya sedang mengundang teman lama waktu di militer dulu. Dia punya anak perempuan masih *single*. Siapa tahu bisa berjodoh dengan Ubay."

Gerakan tanganku yang hendak meletakkan piring sempat menggantung sebentar mendengar informasi itu. Seharusnya

aku tak perlu terkejut dengan apa yang dikatakan oleh pria ini. Apa yang dilakukannya sudah semestinya. Jadi, aku memilih hanya tersenyum tipis tanpa menimpali apa-apa.

“Usianya sudah matang, pekerjaannya sudah mapan, mau tunggu apa lagi? Saya semakin tua, ada saatnya saya merasa kesepian sepanjang hari. Kalau memiliki cucu pasti menyenangkan.”

Saat itu, aku menoleh menatapnya. Sepanjang dia bicara kesan yang kudapatkan di pertemuan pertama tak tampak sama sekali. Di balik ketegasan dan sifat kerasnya, dia tetaplah seorang ayah yang peduli pada anaknya. Mungkin caranya menunjukkan kasih sayang yang tak tertangkap dengan baik oleh Banyu.

“Semoga berjalan lancar, Pak.” Aku tak bisa memilih kata-kata lain sebagai tanggapan. Mulutku begitu lancar berujar, tapi entah kenapa ada sedikit rasa tak rela. Tentu saja aku juga menginginkan yang terbaik untuk Banyu. Dia pantas mendapatkan perempuan yang jauh lebih baik dariku. Namun, tetap saja ada perasaan ganjil yang kurasakan dan tak bisa kujelaskan.

“Terima kasih,” ujarnya sembari tersenyum dan itu senyum pertamanya untukku. “Dulu dia pernah mengenalkan seorang perempuan pada saya, tapi saya tidak menyukainya. Entahlah, saya merasa perempuan itu akan menjadi pasangan yang dominan dalam rumah tangga. Hanya boleh ada satu imam di dalam rumah, begitu kan?”

Aku tersenyum. “Biar makmumnya nggak bingung mau ngikut yang mana,” timpalku.

“Betul itu!” sahutnya mantap.

Aku paham sekarang. Obrolan ini membuatku teringat cerita Banyu tentang hubungannya dengan sang ayah. Setiap orang punya sudut pandang yang berbeda. Bagi Banyu perempuan pilihannya mungkin tanpa cela. Siapa yang menjamin orang lain akan memiliki pendapat yang sama.

“Sayangnya Ubay tidak bisa melihat itu karena matanya dibutakan cinta. Sejak itu dia tidak pernah dekat lagi dengan perempuan. Entah karena kecewa atas penolakan saya atau karena dia memang belum menemukan yang cocok. Saya sempat mengira dia dekat dengan kamu, tapi ternyata kalian cuma teman biasa, kan? Jadi, sekarang saya coba ambil kesempatan mencari jodoh untuknya.”

Aku tersenyum lagi, tapi tak menimpali kata-katanya, melainkan mengingatkan bahwa pekerjaanku sudah selesai. Jangan sampai sesi curhat colongan ini membuatnya lupa kalau ada tamu yang menunggu.

“Berapa yang harus saya bayar?”

Aku menyodorkan selembar kertas nota. Pria itu menerimanya lalu meneliti sebentar. Setelahnya, dia berpamitan untuk mengambil uang.

Sebenarnya aku tak ingin beranjak ke mana-mana hingga ayah Banyu kembali. Namun, suara tawa dari arah dalam rumah, menggelitik rasa penasaran. Perlahan, aku mengintip dari balik pintu ruang makan dan tak sulit matakku menatap pemandangan dua manusia sedang asyik mengobrol.

Aku hanya bisa melihat punggung Banyu karena posisi duduknya membelakangi posisiku berada sekarang. Sementara perempuan yang mengobrol dengannya dapat kulihat dengan jelas. Ada saatnya perempuan itu hanya mengulum senyum

saat menyimak Banyu bicara. Ada saatnya dia yang berkata-kata tanpa melepas lengkungan di bibirnya. Tak perlu terlalu lama memperhatikan mereka, aku tahu pertemuan pertama ini pasti berjalan dengan baik.

Aku kembali ke ruang makan sebelum si pemilik rumah kembali. Kemudian mulai berpikir seberapa banyak Banyu tertawa bersamaku. Rasanya kami tak pernah mengobrol seru dan mengasyikkan seperti momen yang kulihat tadi. Ada banyak hal yang tak kuketahui tentangnya, begitu pun sebaliknya.

Aku terhenyak oleh sebuah suara dehaman. Ayah Banyu telah kembali dengan sebuah amplop di tangan.

"Ini, Nashwa."

Aku tersenyum mendengarnya menyebut namaku. Kalau tak salah ingat, hari ini selain untuk pertama kalinya pria ini tersenyum, juga pertama kali namaku disebutnya. Mungkin hatinya sedang benar-benar bahagia.

"Terima kasih, Pak," ucapku sembari menerima amplop itu. Namun, sesaat kemudian aku mengernyit sedikit. Kubuka tutup amplop untuk melihat isinya. "Ini kebanyakan, Pak."

"Tidak apa-apa. Saya bukan hanya membeli makanan, tapi juga sudah merepotkanmu. Bahkan kamu menyediakan telinga untuk mendengarkan cerita-cerita saya. Itu yang tidak bisa saya hargai dengan angka." Kali ini ayah Banyu tersenyum. "Saya selalu ingin punya anak perempuan, tapi Tuhan hanya memberi saya anak laki-laki. Terima kasih, Nashwa."

Aku tertegun sejenak mendengar ucapannya, kemudian berpamitan. Entah kenapa ada rasa haru yang diam-diam menelusup dalam hatiku begitu keluar dari rumah itu.

‘Sudah tidur, Nash?’

Aku melirik jam digital pada layar ponsel saat pesan dari Banyu masuk. Jam sembilan lebih lima belas menit. Aku hanya melihat isi pesannya melalui bagian atas layar, belum membukanya. Sebenarnya aku ingin mengabaikan pesan itu hingga besok karena tubuhku sangat lelah. Akan tetapi berbagai hal terus bermain dalam kepala, membuat matakku sulit diajak terpejam. Mulai dari perasaan haru karena ucapan ayah Banyu yang berujung pada rasa rindu akan sosok ayah, informasi dari Kif tentang kondisi ayahnya yang katanya sulit makan dan muntah-muntah terus, hingga interaksi Banyu dengan perempuan di rumahnya tadi. Semua berkelindan begitu mengganggu.

‘Belum. Kenapa?’

Pada akhirnya aku memilih membalas pesan itu. Selain karena sudah lama tak berkomunikasi, Banyu juga jarang menghubungi di waktu-waktu saatnya orang beristirahat. Siapa tahu memang ada perlu penting.

‘Saya di depan rumah kamu, mau ambil jaket. Bisa keluar sebentar?’

Aku bergegas turun dari ranjang. Perlahan membuka pintu lemari agar tidur Kif tak terganggu lalu mengambil jaket milik Banyu. Setelahnya langsung menuju ke luar rumah.

Banyu masih duduk di atas motor lengkap dengan memakai helm full face-nya saat aku membuka gembok pagar.

“Hei, maaf malam-malam,” katanya setelah melepas helm lalu turun dari motor.

“Aku yang minta maaf. Harusnya aku yang antar, bukan kamu yang ambil.” Aku menyodorkan sebuah tas dari kertas karton yang berisi jaket Banyu.

Dia tersenyum. “Nggak masalah. Saya dari rumah Ayah, jadi sekalian.”

“Makan malamnya lancar, ya?”

Melihat Banyu mengernyit, seketika aku mengutuk diri sendiri. Untuk apa aku berkata begitu?

Aku tersenyum kecil untuk menutupi perasaan salah tingkah karena merasa apa yang dilakukan Banyu bukan lagi urusanku.

“Tadi aku dari sana antar makanan,” jelasku cepat-cepat.

Kini ekspresi wajah Banyu tak lagi terlihat bingung. “Oh, makanan tadi masakanmu. Ayah sudah lama minta nomor kamu, tapi saya nggak tahu kalau beliau baru pesan makanan untuk malam ini.”

Aku tersenyum lagi. “Cewek tadi cantik dan sepertinya menyenangkan.”

Sepertinya kutukan pada diri sendiri tak bisa membuatku berhenti untuk mengungkapkan hal-hal yang tak perlu seperti barusan. Aku seolah tak bisa menahan mulut untuk tak berkomentar.

Sejenak Banyu hanya menatapku lalu berkata, “Iya, kamu benar.”

“Kalian terlihat cocok bersama. Aku tunggu kabar baiknya kalau begitu.”

“Serius, Nash? Itu yang kamu inginkan? Melihat saya bersama orang lain?”

Aku terdiam sebentar. “Kamu laki-laki bebas, Bay,” sahutku kemudian.

Dia mengangguk. Matanya lekat menatapku. “Memang, tapi sekarang hati saya masih terpaut pada orang lain. Perempuan cantik dan menyenangkan itu nggak bisa menahan saya untuk datang ke sini. Menggunakan jaket sebagai alasan hanya untuk melihatmu.”

Aku tersenyum miris. “Di depanmu ada batu permata, untuk apa memilih batu kali?”

“Berhentilah mengecilkan dirimu sendiri. Saya nggak pernah membandingkan orang seperti itu.” Banyu melangkah maju, mengurangi jarak di antara kami. “Kamu selalu berat untuk mengatakan iya pada saya, tapi juga tidak pernah menolak dengan tegas. Sekarang katakanlah, apa saya harus berhenti menunggu? Saya cuma ingin dengar kamu bilang ‘berhentilah, Bay’. Maka saya akan berhenti.”

Aku mematung. Dipandang begitu lekat dengan jarak yang tak pernah sedekat ini sebelumnya membuat jantungku berdetak cepat. Apa yang harus aku katakan sekarang?

Aku menyandarkan tubuh pada pagar agar setidaknya tercipta sedikit tambahan jarak antara aku dan Banyu. Berdiri terlalu dekat begini sama sekali bukanlah ide yang baik. Membuatku tak bisa berpikir dengan jernih.

“Ini sudah malam. Pulanglah, aku nggak enak sama tetangga.”

Banyu tersenyum tipis, tapi raut kecewa terlukis jelas di wajahnya. “Susah banget buat kasih jawaban, ya, Nash?”

Aku menghela napas pelan. “Aku pengen banget berhenti lihat ke belakang, Bay, tapi buat hanya fokus menatap ke depan, aku juga butuh waktu. Dan aku nggak tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan.”

Lega. Rasanya sebagian ganjalan yang selama ini tersimpan dalam dada terangkat sudah. Sebenarnya aku masih belum siap memulai hubungan baru, tapi melihat kesungguhan lelaki ini, ada rasa tak tega untuk menolak dengan serta merta. Di sisi lain, aku juga takut menyesal di kemudian hari. Tak memberi kesempatan pada seseorang yang mau menerimaku apa adanya, bukankah bisa dikategorikan salah satu kebodohan? Nyatanya, aku sudah mencoba, tapi hatiku begitu sulit untuk terbuka lebar. Untuk melepas begitu saja juga ada sedikit rasa tak rela. Jika aku sendiri belum yakin dengan perasaanku, bukankah sama saja aku seperti memanfaatkan Banyu? Menjadikannya pelarian dari semua kerumitan hidupku. Saat dia telah membuka tangan lebar-lebar, justru aku tak berani untuk maju.

"Katakan dengan jelas. Jangan membuat saya bingung, Nash."

"Aku membebaskanmu."

Dia mendengkus pelan disusul senyum miris menghiasi bibirnya. "Begitu rupanya. Kamu memang ingin saya berhenti. Ya, kan?"

Aku ingin berkata iya, tapi seperti ada sesuatu yang entah apa dalam diriku menghalangi jawaban itu meluncur keluar. Namun, menggeleng juga bukan jawaban yang benar.

"Aku nggak mau mengikatmu, Bay. Egois sekali menyuruh seseorang menunggu sementara aku nggak tahu pasti kapan harus mengakhiri masa tunggu itu," jelasku tanpa melepas pandangan dari matanya. "Apa pun keputusan yang kamu ambil, menunggu atau mencoba dengan yang lain, putuskan berdasarkan keinginanmu. Bukan atas permintaanku."

Aku masih menatapnya lekat agar dia tahu apa yang baru saja kukatakan adalah sebuah kesungguhan. Aku berharap yang terbaik untuknya, juga untukku.

Dia mengembuskan napas pelan lalu mengusap wajah dengan kasar. Aku tahu mungkin dia mulai lelah menghadapiku. Karenanya, aku tak mau semakin menenggelamkannya dalam ketidakpastian.

“Anggap saja ke mana pun langkah kita bermuara setelah ini, itulah takdir yang terbaik. Oke?”

Banyu tak langsung menyahut. Dia menghela napas sekali lagi sembari menatapku. Raut wajah dan tatapannya kali ini sungguh membuatku merasa bersalah. Sepertinya aku baru saja mematahkan hati dan harapannya. Mau bagaimana lagi? Menjalani sesuatu dengan terpaksa juga bukanlah hal baik. Pada akhirnya, dia akan kecewa juga saat tahu bahwa hatiku belum sepenuhnya bisa menerimanya.

“Baiklah,” timpalnya yang terdengar begitu berat diucapkan.

Saat dia akan beranjak pergi begitu saja tanpa pamit, aku memanggilnya. Dia kembali menoleh.

“Maaf. Dan terima kasih,” ucapku benar-benar tulus.

Banyu tak membalas. Dia langsung mengendarai motornya kemudian pergi tanpa mengucapkan sepatah kata lagi.

Dan setelah ini, biarlah takdir yang bekerja sepenuhnya.



Kejutan Yang Tak Menyenangkan

“Kok, calon suami Mbak Nashwa nggak pernah keliatan?” celetuk Rado. Kemudian dia kembali menyedot isi gelas berisi jus. Meski cairan di dalamnya telah ludes, dia masih terus berusaha mendapatkan sisa sari buah yang tertinggal. Menimbulkan suara yang cukup berisik.

Aku hanya melirikny sekilas lalu melanjutkan memasukkan lauk ke kotak nasi jatah makan malam Rado. “Calon suami yang mana?”

Aku sendiri tak pernah menghitung sudah berapa lama waktu yang berlalu sejak pertemuan terakhir dengan Banyu malam itu. Rasanya sudah begitu lama. Seminggu? Dua minggu? Sepertinya lebih. Mungkin aku terlalu menyibukkan diri hingga tak sempat menghitung-hitung seberapa cepat jalannya waktu.

"Itu ... siapa namanya? Yang ke sini bareng mantan Mbak, tuh."

"Banyu. Itu cuma karangan Sulthan."

Rado mengernyit. "Masa?" tanyanya dengan nada tak percaya. "Waktu itu Mbak Nashwa diam aja seolah membenarkan kata-kata mantan Mbak."

"Kalau aku ralat saat itu juga, pasti bakalan panjang. Kamu dan Sulthan nggak pulang-pulang, terus saling lempar sindiran."

Rado terkekeh pelan. Sementara aku meninggalkannya dengan tawa geli itu untuk mengupas timun. Pelengkap menu makanan Rado dan setelah itu aku bisa menyuruhnya pulang. Kalau saja tak ada Aidan yang sedang bersantai di ruang tengah, menonton televisi, aku tak akan mengijinkan bocah ini masuk. Terkadang dia sulit sekali diberitahu. Sudah kularang datang, masih saja tetap muncul di rumah ini.

"Ini makananmu." Aku meletakkan kotak nasi miliknya. "Udah, pulang sana."

Bukannya menurut, Rado justru membuka kotak nasinya. Kemudian menghirup isi kotak itu sembari bergumam. "Sendok dong, Mbak," pintanya enteng.

Aku mendelik, sudah siap akan mengomelinya. Namun, Rado bicara lebih dulu.

"Makan sendirian tuh nggak enak, Mbak," ujarnya dengan mimik wajah nelangsa.

Aku mengembuskan napas, merasa gemas. Akan tetapi, tak urung beranjak juga untuk mengambilkannya sendok. "Habis makan, pulang!" Sengaja kuberi penekanan saat bicara agar dia tak mengulur waktu.

Rado menyeringai setelah menerima sendok pemberianku.
"Siap, Nyonya!"

Aku mendengarkan kasar lalu menarik salah satu kursi makan, duduk di seberangnya, tapi tak tepat berhadapan.

"Pulang sana," suruhku dengan nada lebih lembut.

"Iya, abis makan aku pulang," sahutnya dengan mulut setengah penuh.

Bukan rumah tempatnya tinggal sekarang yang kumaksud, tapi rumah Bu Widya. Entah dia tak menangkap maksudku atau pura-pura tak mengerti. Aku hanya tak bisa memahami kenapa dia memilih meninggalkan rumah tempatnya tumbuh.

"Hubungan bisa terjalin nggak semata-mata karena ada ikatan darah, Do. Mereka nggak pernah jahat sama kamu, kan?"

Rado spontan berhenti menyuapkan nasi ke mulutnya. Dia mendongak menatapku dengan ekspresi tak senang.

"Nggak jahat, tapi aku nggak nyaman." Tak sesantai tadi, suara Rado terdengar kaku kali ini.

"Kamu nggak pernah coba cari keluarga kandungmu?" Untuk pertama kali aku bertanya tentang ini. Entah kenapa tiba-tiba saja rasa penasaranku tumbuh.

"Aku nggak mau bahas, *please*." Dia tersenyum samar, terlihat tak nyaman.

Setelahnya aku memilih tak melanjutkan pembicaraan soal keluarganya. Bukan ranahku juga untuk terlalu masuk campur dalam hidupnya. Toh, dia sudah dewasa. Namun, duduk diam menunggunya makan juga terasa membosankan. Sebenarnya aku bisa saja menyusul Aidan menonton televisi, membiarkan lelaki ini menyelesaikan makannya sendirian. Akan tetapi, bukankah tujuannya numpang makan di sini karena dia ingin

memiliki teman? Jadi, aku bertahan menunggunya.

"Nikah, gih. Umur cukup, pekerjaan mapan. Biar ada yang urus," celetukku setelah beberapa saat keheningan yang mengambil alih ruangan ini.

Dia tersenyum geli. "Nggak harus buru-buru juga, Mbak. Nggak punya istri, aku tetap makan, kan? Tetap rapi, tetap terurus, dan yang pasti tetap ganteng." Dia tersenyum lebar. "Aku bisa urus diri sendiri," lanjutnya penuh percaya diri.

Aku nyaris memutar bola mata mendengar jawabannya. "Tapi kamu sendirian. Orang hidup tuh butuh pasangan untuk berbagi." Aku masih tak ingin menyerah.

Dia terkekeh pelan. "Liat siapa yang lagi kasih nasehat. Aku bakal dengerin nasehat yang ini kalau Mbak udah nggak *single* lagi." Dia menatapku sambil tersenyum geli.

Sial! Skak Mat! Senjata makan tuan.

Aku berdecak. "Ya, udah! Terserah!"

Aku tahu reaksi ini terkesan kekanakan sekali, apalagi Rado sekarang makin tertawa. Bahunya sampai berguncang saking keras gelaknya sembari memegang perut. Wajahnya terlihat puas, seolah berhasil mengerjaiku.

"Jangan ngambek lah, Mbak." Tawanya kini telah selesai. "Oke, aku nikah kalau Mbak Nashwa mau sama aku. Gimana?" Dia menaik-turunkan alisnya sembari tersenyum tengil.

Aku melemparkan serbet bersih ke arahnya. "Udah selesai makan, kan? Pulang sana!"

Dia terkekeh lagi lalu meneguk air putih yang dia minta sejak awal baru datang ke sini. Kemudian mengelap bersih sisa-sisa air dan makanan di sekitar bibirnya.

"By the way, bulan depan ada acara di kampus. Aku rencana mau ngajuin catering Mbak ke bagian konsumsi. Nggak banyak, mungkin sekitar lima puluh kotak setiap hari selama seminggu. Tapi lumayan, kan. Gimana?"

Aku mengerjap tak percaya. Lelaki ini memang tingkahnya terkadang menyebalkan juga kekanakan. Namun, entah kenapa dia begitu peduli padaku. Kalau bukan karena dia, mungkin sampai sekarang aku masih bingung mencari pekerjaan. Atau kalaupun bekerja tentu tak banyak pilihan untuk seseorang yang hanya memiliki ijazah SMP. Sekarang pun dia masih ingat untuk membantu lebih.

"Mereka pasti bakal pilih catering yang lebih ternama, Do. Untuk acara resmi nggak mungkin sembarangan, kan?" Belum apa-apa aku sudah merasa berkecil hati.

Rado berdecak. "Nggak, kok. Ketua panitia konsumsi manut kataku. Tenang aja." Dia menyeringai lebar, membuatku curiga akan sesuatu.

"Cewek, ya? Target modusmu juga?" Aku berdecak sembari geleng-geleng kepala.

Senyumnya makin lebar. "Bukan salahku, cewek-cewek itu ge-er sendiri," alibinya. "Jadi, gimana pesanan ini? Mau nggak?"

Tak langsung menjawab, aku masih berpikir dan mempertimbangkan.

"Ntar aku bantuin kalau Mbak keteteran. Kalau cuma masukin ke wadah, aku juga bisa."

"Nggak perlu! Kalau Kak Nanash mau, minta bantuan tetangga aja. Jangan ke sini kalau aku nggak di rumah." Tiba-tiba saja Aidan ikut bergabung dengan kami. Sepertinya dia sudah mencuri dengar sedari tadi.

“Oke, bolehlah,” jawabku pada akhirnya. Menolak kesempatan sama saja seperti tak bersyukur atas rezeki yang diberikan padaku.

Rado hanya mengacungkan jempol tanda kesepakatan ini telah dibuat. Kemudian dia beranjak dari duduk, membawa sendok dan gelas bekas makannya. Sementara kotak nasi yang telah kosong dilemparkan ke tempat sampah, lalu dia mulai mencuci peralatan makannya.

Tadinya aku memperhatikan setiap gerak gerik Rado, hingga sebuah suara melengking terdengar dari depan. Suara khas bocah kecil yang sedang meneriakkan kata ‘Mama’ diiringi langkah kaki setengah berlari.

“Mamaaa!” Kif masih berteriak hingga dia sampai di dapur.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya. “Masuk rumah harusnya salam, Kif. Bukan teriak-teriak,” tegurku.

Gadis kecil itu tersenyum malu lalu mengucapkan salam dan meraih tanganku.

Tak lama suara lembut mengucapkan salam terdengar dari ruang tengah kemudian seorang perempuan muncul di ruang makan ini juga. Siapa lagi kalau bukan Kalila. Aku menjawab salamnya sembari tersenyum. Namun, belum sempat menyapa, Kif kembali memanggil dengan antusias.

“Mama! Mama! Kif punya kejutan!” serunya tampak girang.

Aku tersenyum. Binar di wajah Kif seolah menular dan membuatku ikut bersemangat. “Oh, ya? Kejutan apa?”

“Kif mau punya adik. Adiknya masih di perut Bunda.” Masih dengan nada bersemangat dia mengatakan informasi itu sembari menunjuk ke arah Kalila.

Entah kenapa wajahku mendadak kaku. Senyum saat menanggapi Kif tadi masih tersisa, tapi pasti terlihat aneh sekarang. Apa yang Kif katakan seperti gelombang pasang yang baru saja menghantam tubuhku.

Harusnya aku ikut bersuka cita, bukan? Harusnya aku memamerkan senyum senang dan memberi ucapan selamat pada Kalila. Akan tetapi, aku justru belum sanggup menatap wajahnya. Apakah aku termasuk wanita jahat jika tak bisa merasakan euforia dari berita membahagiakan ini?

Adik Kif, berarti benih Sulthan. Aku sama sekali tak sanggup membayangkan.

Rado dan Aidan bergantian mengucapkan selamat. Sementara aku masih diam, tak sanggup menatap Kalila. Setelah perempuan itu menanggapi ucapan selamat yang didapatnya, aku baru mengangkat wajah, menatapnya. Sulit sekali bersikap biasa seolah perasaanku baik-baik saja sekarang. Terlebih dapat kulihat bagaimana wajah ayu itu memancarkan kebahagiaan. Tentu saja, memang sudah seharusnya dia bahagia, kan?

"Calon ibu muda, selamat, ya." Akhirnya kata-kata itu bisa keluar juga. Dan aku takjub bisa mengucapkannya dengan ringan meski sebenarnya hatiku merasa tak nyaman. Semoga saja senyum yang berusaha kusunggingkan tak terlihat aneh di mata Kalila.

"Terima kasih, Mbak," sahutnya lengkap dengan senyum semringah.

"Jadi, periksa yang waktu itu sudah isi, ya?" Sebenarnya aku ingin menghindari obrolan ini, tapi rasa penasaran yang menyeruak lebih besar.

Kalila tampak berpikir sejenak lalu tersenyum simpul. "Belum. Waktu itu Mas Sulthan yang sakit. Asam lambungnya tinggi. Setelah dia sehat, malah aku yang muntah-muntah," jelasny sembari tertawa kecil. "Dulu Mbak Nashwa susah nggak ngidamnya?"

Senyum yang sedari tadi kupaksa bertahan di wajah, seketika lenyap begitu mendapat pertanyaan itu. Aku tak ingin membahasnya, tapi tentu saja tak mungkin. Obrolan ini adalah obrolan yang sangat wajar di antara perempuan yang sudah dan akan menjadi ibu.

"Mual muntah, iya. Lemes dan malas makan, tapi masih mau makan walaupun nggak banyak. Ya, gitu-gitulah. Menurutku masih sewajarnya orang hamil muda. Belum tahap parah."

Kalila menyimak dengan saksama kemudian manggut-manggut begitu aku selesai bicara. Mungkin baginya informasi dariku teramat penting, mengingat benih yang tertanam dalam tubuh kami berasal dari lelaki yang sama.

"Semoga ngidamku juga nggak parah," gumamnya lebih seperti bicara pada dirinya sendiri. "Sejauh ini masih normal-normal aja, sih. Cuma anehnya Mas Sulthan jadi sering uring-uringan. Kata temanku memang ada yang seperti itu. Istri hamil, suaminya yang ngidam. Bener nggak, Mbak?"

Harus kujawab apa pertanyaan itu? Dulu saat aku hamil, sikap Sulthan biasa saja. Hanya dia semakin protektif dan aku semakin tak mau jauh darinya. Haruskah kusampaikan begitu pada Kalila? Aku bisa menjamin dia akan menyesal karena sudah bertanya pendapatku.

"Aku nggak tahu. Efek kehamilan tiap orang kan nggak sama." Beruntung akal sehatku masih bekerja. Aku tahu betul

seperti apa rasanya mendapat pernyataan-pernyataan tak enak didengar. Terlebih dalam kondisi hamil di mana hormon sedang tidak stabil. Aku tak ingin menyakiti hati perempuan ini dengan membeberkan fakta tentang hubunganku dengan Sulthan dulu.

"Ini kamu hamil muda masih naik motor ke sana ke mari?" Rado berdecak. "Kalau istriku yang hamil bakal aku perlakuan kayak ratu."

Saking sibuknya aku mengontrol perasaan untuk bisa mengobrol normal dengan Kalila, sampai-sampai aku tak sadar jika Rado masih di sini. Sementara Aidan sudah kembali ke ruang tengah bersama Kif.

"Oh, kamu sudah menikah?" Kalila tampak begitu penasaran.

Rado menyeringai lebar. "Belum, sih. Kan tadi aku bilang kalau istriku yang hamil," sahutnya lalu terkekeh kecil.

"Nggak, kok. Aku ke sini diantar Mas Sulthan. Cuma dia masih ada urusan sebentar. Jadi, aku nunggu di sini."

Rado mengangguk-angguk. Sementara perasaanku makin tak karuan. Itu artinya nanti Sulthan akan kembali ke sini, kan? Semoga saja dia tak ujug-ujug masuk. Saat ini, hal yang paling tak kuinginkan adalah melihat wajahnya.

Aidan kembali ke dapur. Sesaat kami saling berpandangan. Aku tak bisa mengartikan sorot matanya. Mungkin dia bisa menebak isi hatiku sekarang. Karena setelah pandangan kami terputus, dia tampak menghela napas dalam.

"Kayaknya calon anaknya cewek," celetuk Rado setelah beberapa saat keheningan menyergap.

"Kok, bisa?" sahut Kalila antusias. Tak terlihat lagi sikap canggungnya seperti saat pertama kali bertemu Rado waktu itu.

"Soalnya kamu kelihatan makin cantik."

Kalila berdecak lalu tersenyum malu-malu. Kalau saja aku dalam kondisi baik-baik saja, mungkin sudah kuluncurkan kata-kata berisi teguran untuk Rado. Namun, lidahku saat ini terlalu kelu untuk banyak bicara.

"Astaga, ini bocah! Istri orang dimodusin juga," tegur Aidan tiba-tiba. "Pulang sana! Sudah kenyang, kan?"

Bukannya tersinggung, Rado justru tertawa-tawa. Aku tak mengerti jenis pertemanan seperti apa yang terjalin di antara dua lelaki ini. Mereka tampak seperti teman, tapi juga seperti musuh.

"Iya, iya, aku pulang. Anterin ke depan dong, Mbak," pintanya terang-terangan dengan nada sedikit merayu sekaligus memaksa.

Aku memelototinya. "Nggak usah manja. Biasanya juga pulang sendiri!"

Dia tersenyum masam. "Kan, aku tetap aja tamu, Mbak. Yuk, lah!" ajaknya sembari menarik ujung celemek yang masih kupakai, kemudian beralih pada Kalila. "Bentar, ya, Kal. Pinjam Mbak Nashwa bentar."

Kali ini aku tak berusaha menolak. Memilih mengikuti langkahnya keluar rumah. Berjalan beriringan tanpa bicara hingga sama-sama berdiri di dekat pagar.

"Mbak Nashwa belum *move on*, ya?"

Aku terbeliak. Mulutku sudah siap membantah tuduhannya, tapi Rado bicara terlihat dulu.

“Keliatan banget soalnya,” ujarnya membuatku sedikit terkejut. “Kalau aku yang nggak tahu apa-apa soal kalian aja bisa liat betapa nggak nyamannya Mbak selama ngobrol tadi, apalagi Kalila.”

Seketika mulutku terkatup rapat. Segala bantahan yang semula siap kusemburkan, kembali tertelan.

Rado menghela napas pelan lalu tersenyum tipis. “Makanya aku ajak Mbak keluar biar bisa napas sebentar.”

Aku masih terdiam dengan kepala sedikit menunduk. Sama sekali tak berani menatap Rado lama-lama. Takut dia bisa membaca isi hatiku melalui sorot mata. Meski sebenarnya aku teramat ingin mengucapkan terima kasih padanya. Namun, kata-kataku seperti hanya berhenti di kerongkongan saja.

“Dia bahagia, Mbak.” Ucapan Rado berhasil membuatku menatapnya.

“Siapa?”

“Kalila. Aku bisa liat dia lagi bahagia,” sahutnya tanpa keraguan. “Mbak Nashwa juga harus bahagia.”

Perlahan pandanganku mulai mengabur. Aku kembali membuang pandangan dari wajah Rado, agar dia tak bisa melihat mataku yang berkaca-kaca.

“Ya, udah. Aku pulang, ya. Nggak enak sudah diusir berkali-kali kok masih nggak tau diri,” selorohnya.

Saat aku kembali menatapnya, dia justru tersenyum lebar. Mau tak mau aku ikut tersenyum setelah mendengkus pelan.

Begitu Rado melewati pagar, aku baru sadar di seberang jalan ada sebuah mobil terparkir. Jalanan kampung yang tak terlalu lebar, memungkinkanku bisa melihat siapa yang berada di dalam kendaraan itu melalui kaca depan. Sulthan duduk di

sana dengan pandangan tertuju padaku. Beberapa saat aku hanya berdiri mematung membalas tatapannya, hingga dia bergerak turun dari mobilnya.

Tanpa sadar aku mencengkeram besi pagar ketika Sulthan berjalan mendekat. Dia sama sekali tak mengalihkan matanya dariku. Tanpa senyum, wajahnya begitu datar. Dia tak masuk, hanya berdiri di luar pagar. Sementara aku berdiri kaku di bagian dalam.

“Buka blokir nomorku,” pintanya dengan nada bicara kaku.

Aku berdeham pelan demi menemukan suaraku kembali.
“Untuk apa?”

“Demi Tuhan, Nash. Lakuin aja tanpa tanya.”

Aku tersenyum tipis. “Selamat. Sebentar lagi kamu bakal nambah anak.”

Sulthan tak menyahut. Dia hanya mengembuskan napas pelan. Sementara aku diam-diam mengamati wajahnya. Bahagiakah dia atas kehamilan Kalila? Dulu dia bahkan lebih bahagia daripada aku saat mengetahui bahwa aku berbadan dua. Namun, aku tak tahu pasti arti raut datar yang terlukis di wajah itu. Kesal karena aku memblokir nomornya, atau karena tak terlalu merasakan euforia menyambut kehadiran calon buah hati yang ke dua. Aku tak berani menebak-nebak lebih jauh lagi.

“Biar kupanggilkan Kalila,” ujarku agar dia segera pergi dari sini dan aku bisa terbebas dari rasa tak nyaman ini.

“Nggak perlu, dia sudah di sini,” timpalnya sembari mengalihkan pandangan ke arah belakangku.

Aku spontan menoleh dan benar saja Kalila sudah berdiri beberapa meter dari tempatku. Jika menilik dari wajahnya yang tampak biasa saja, sudah bisa dipastikan dia tak mendengar isi obrolan antara aku dan Sulthan.

“Pulang, ya, Mbak,” pamitnya tanpa lupa tersenyum ramah.

Aku mengganggu, berusaha keras untuk balas tersenyum.

Begitu keluar pagar, Kalila langsung menggamit lengan Sulthan kemudian berjalan beriringan. Sementara aku tak menunggu mereka hingga pergi. Memilih balik langkah menuju teras lalu duduk di sana. Sengaja tak langsung masuk karena tak ingin Kif dan Aidan melihat rupaku sekarang.

Rasanya lucu saja. Setelah semua perjuangan berdamai dengan keadaan dan berusaha tegar menerima konsekuensi dari perpisahan yang kupilih, kini semua seperti sia-sia. Sekeras apa pun aku berkilah, tetap ada secuil rasa tak rela yang masih tersimpan dalam dada.

Kali ini aku tak menahan saat titik-titik air mata mulai menetes. Kutangkupkan tangan menutup mata, membiarkan cairan yang makin deras keluar. Hari ini saja, akan kubiarkan tangisku pecah meski tanpa suara. Hari ini saja. Besok, aku tak boleh menangis lagi untuk Sulthan.

Mungkin dia pernah ditakdirkan untuk bersamaku. Namun, kini dia ditakdirkan untuk bersama yang lain. Dan hatiku harus mengerti itu. Hatiku harus selalu diingatkan bahwa Nashwa dan Sulthan tinggal sejarah.



Tak peduli seberapa berat masalah yang kuhadapi, waktu tak akan pernah berhenti. Tak peduli seberapa lelah hati ini, hidup tetap berputar. Tak ada kata istirahat, bukan? Satu-satunya cara adalah mencoba untuk berdamai. Menerima semua yang telah ditetapkan. Berat memang, tapi aku yakin apa pun yang terjadi tidak akan melebihi kapasitasku untuk menjalaninya. Dengan berpikir seperti itu, terbukti hatiku lebih tenang sekarang.

Awalnya tak mudah. Lama kelamaan aku mulai terbiasa. Mendengar Kif bercerita tentang Kalila yang kondisinya perlahan melemah sewajarnya orang hamil muda. Atau tentang Sulthan yang katanya ikut-ikutan ngidam. Pun, tentang nenek Kif yang berbahagia sekali akan mendapat cucu lagi. Perlahan hatiku lebih lapang mendapati kenyataan-kenyataan itu.

Aku berusaha untuk tak terus berlarut-larut memikirkan rasa sakit. Fokus pada apa yang dikerjakan setidaknya bisa membantu mengalihkan pikiran. Belum lagi kesibukan saat menerima pesanan dari kampus tempat Rado mengajar, benar-benar berhasil membuatku lupa akan hal-hal yang melukai hati.

Seperti sebuah *jackpot* bagiku, pikiran negatif teralihkan, pundi-pundi rupiah kudapatkan. Karenanya seharian tadi kuhabiskan waktu untuk membuat kue lalu mengirimkan ke kampus Rado agar disantap bersama teman-teman dosennya. Anggap saja sebagai rasa syukur atas rezeki yang kudapatkan sekaligus ucapan terima kasih padanya.

Dan sekarang aku baru saja merebahkan diri di sofa ruang tengah. Mengistirahatkan tubuh sendirian sembari menunggu Kif diantar ke sini. Sementara Aidan akan pulang terlambat katanya.

Mataku hampir terpejam saat ponsel di meja bergetar disertai suara dentingan. Dengan malas, kuraih benda itu. Ada pesan masuk dari dua kontak berbeda.

‘Nash.’

Pesan dari Banyu hanya berbunyi seperti itu. Sejenak aku mengernyit membacanya. Sudah lama sekali kami tak berkomunikasi. Mungkin nyaris dua bulan. Dan tiba-tiba sekarang dia menghubungi hanya memanggil nama begitu, membuatku bertanya-tanya. Akan tetapi, bukan pesan dari Banyu yang kubuka pertama, melainkan pesan dari Kalila.

‘Mbak, bisa nggak Aidan jemput Kif? Aku lagi periksa dan Kif tadi maksa banget mau ikut. Tapi sekarang malah rewel minta pulang.’

Aku melirik jam di sudut layar. Hampir jam delapan malam. Tak mungkin menunggu Aidan pulang, karena pasti akan kemalaman. Jadi, kuiyakan saja permintaan Kalila dan segera bersiap untuk menjemput Kif setelah mengetahui di mana tempatnya periksa. Dokter kandungan yang sama seperti saat aku periksa kehamilan dulu.

Aku nyaris melupakan pesan dari Banyu hingga ponselku berdering tanda panggilan masuk. Nama Banyu tertera pada layar.

"Ya, Bay?"

"Bisa pesan makanan?"

Aku tak langsung menjawab karena merasa suara di seberang begitu asing. Bukan suara Banyu biasanya. Kali ini terdengar serak dan berat.

"Bisa. Menu hari ini kare ayam. Mau?"

"Telur dadar aja."

Aku mengernyit saat menjawab, "Itu nggak ada dalam menu."

"Buatkan, ya. Lalu kamu yang antar. Langsung masuk aja, pintu nggak saya kunci."

Aku baru membuka mulut ingin menanggapi permintaannya, tapi yang kudengar justru nada telepon pertanda panggilan telah terputus. Dengan kesal kupandangi layar ponsel yang telah menggelap. Ada apa dengan lelaki itu. Dia bertingkah tak seperti biasanya. Tanpa basa-basi, bahkan menurutku terkesan tak sopan mengakhiri telepon begitu saja.

Kalau saja tak ingat sikap baiknya selama ini, sudah bisa dipastikan aku tak akan mau repot-repot memenuhi pesannya. Namun, pada akhirnya kuletakkan kembali tas dan

kunci motor ke meja. Kemudian mulai menyiapkan makanan pesanan Banyu.

Begitu selesai, aku bergegas menuju tempat praktek dokter kandungan yang bertempat di sebuah apotek. Tempat itu cukup ramai dipenuhi ibu-ibu yang kebanyakan berperut buncit. Malas masuk, aku menghubungi Kalila sembari menunggu di pelataran apotek.

Pesanku hanya centang satu. Saat kutelepon juga tak ada nada sambung yang terdengar. Entah sinyal tak bagus, atau ponsel Kalila non-aktif. Mau tak mau aku harus menyusul ke dalam. Kemudian mengedarkan pandangan mencari keberadaan Kalila.

Perempuan itu duduk tak jauh dari meja asisten dokter. Dari tempatku berdiri, aku bisa melihat dengan jelas dia sedang menyandarkan kepalanya pada bahu Sulthan. Sementara tangan mereka saling menggenggam. Aku menghela napas berat lalu kembali berbalik. Kembali berjalan keluar meski sebenarnya aku tinggal menghampiri mereka dan membawa Kif dari sana. Nyatanya, dadaku tak cukup kuat.

Aku duduk di salah satu kursi tunggu untuk pelanggan apotek lalu mencari nomor kontak Sulthan. Sampai hari ini aku belum membuka blokirnya. Karena menurutku memang lebih baik begitu. Namun, kali ini aku butuh menghubunginya. Pada nada dering kedua, Sulthan menjawab panggilanku.

"Aku sudah di depan apotek. Suruh Kif ke sini."

Tanpa menunggu jawaban Sulthan, aku langsung menutup telepon. Dan lihatlah, tadi aku kesal karena diperlakukan begitu oleh Banyu, tapi sekarang aku melakukan hal yang sama.

Tak perlu menunggu lama hingga Kif muncul. Bocah perempuan itu setengah berlari menghampiriku dengan wajah senang. Sementara di belakangnya ada Sulthan yang mengikuti dengan ekspresi datar.

"Aku langsung, ya," pamitku sembari melihatnya sekilas. Sempat kutangkap anggukan kepalanya sebagai tanggapan.

"Maaf, nggak bisa antar Kif. Nomor antriannya udah dekat."

"Oke."

"Kalila pendarahan."

Mendengar informasi itu, aku baru menatap Sulthan dengan benar. Dan saat itu aku sadar, ekspresi wajahnya tak sepenuhnya datar, ada gurat kekhawatiran juga di sana. Aku tak tahu seperti apa perasaan Sulthan pada Kalila. Entah sudah ada benih cinta yang tumbuh di hatinya atau belum untuk perempuan itu. Namun, caranya menatapku masih sama. Belum sedikit pun berubah. Meski begitu, bagaimanapun janin yang ada dalam perut istrinya sekarang adalah darah dagingnya yang juga berhak diperhatikan dan disayang. Sama sekali tak berbeda dengan Kif.

"Semoga baik-baik aja." Aku cuma bisa berucap seperti itu, tapi sungguh kata-kata itu tulus berasal dari hati. Aku juga seorang ibu, meski tak pernah mengalami apa yang dialami oleh Kalila. Aku tahu betul perempuan itu pasti sedang kalut sekarang.

"Semoga saja," sahut Sulthan pelan.

Setelahnya, aku segera pergi dari sana. Membawa Kif membelah jalanan dalam diam.

"Bunda sakit, Ma. Katanya sakit perut." Kif sedikit berteriak saat berkata.

Aku melirikinya melalui spion. "Sejak kapan?"

"Tadi pagi," sahutnya. "Adik sudah mau lahir, ya, Ma?"

"Belum. Mungkin Bunda kecapekan. Kif jangan rewel, ya. Kasian Bunda."

Dia tak menjawab, tapi aku bisa merasakan anggukan kepalanya di punggungku.

"Kita mau ke mana?"

Aku tersenyum. Sepertinya dia baru menyadari arah yang kutempuh bukan jalan pulang.

"Ke rumah Om Ubay bentar. Anter makanan."

"Om Ubay sakit lagi?"

"Nggak, eh, nggak tau. Cuma pesan makanan sama Mama."

"Oh."

Selanjutnya kami tak bicara lagi hingga aku berhenti di depan rumah Banyu. Lingkungan tempat ini semakin sepi saat malam. Untungnya lampu-lampu di tepi jalan bersinar terang. Setidaknya tak membuat suasana terasa mencekam.

Karena pagar rumah tak tertutup rapat, aku langsung memarkir motor di halaman. Kemudian mulai mengetuk pintu. Sekali, dua kali, tak ada jawaban. Lalu aku ingat tadi Banyu mengatakan pintu tak dikunci dan memintaku langsung masuk. Jadi, kucoba memutar gagang pintu dan terbuka.

"Bay," panggilku setelah mengucapkan salam, tapi tetap tak ada jawaban.

"Masuk aja, Ma."

Belum sempat aku melarang, Kif sudah main menyelonong masuk.

"Om Ubay tidur, Ma." Kif menunjuk ke bagian dalam rumah. Posisinya kini berdiri di ambang pintu penghubung ruang tamu dengan ruang tengah. Sementara aku masih berdiri di pintu depan.

Dengan ragu, aku melangkah masuk dan menemukan Banyu tertidur di sofa ruang tengah. Tangannya terkulai ke bawah dengan ponsel tergeletak begitu saja di lantai. Pemandangan yang tergolong aneh menurutku. Sebegitu mengantukkah dia sampai begitu?

"Coba bangunin, Kif," suruhku yang langsung dilakukan oleh Kif.

Dia menggoyang kaki Banyu sembari memanggil, tapi Banyu tetap tak bangun. Tangan Kif kemudian berganti menggoyang lengan Banyu. Namun, hasilnya tetap nihil.

"Panas, Ma. Om Ubay panas!"

Aku segera mendekat lalu menyentuh lengannya. Kif benar. Suhu tubuh Banyu cukup tinggi. Pantas saja tadi suaranya terdengar aneh saat menelepon. Ternyata dia sedang dalam kondisi tak sehat. Dan sekarang aku mulai bingung bagaimana cara membangunkannya. Meninggalkan makanan begitu saja dengan kondisinya seperti ini tentu saja bukan ide yang bagus. Jadi, aku memilih untuk duduk dan berpikir harus melakukan apa hingga tiba-tiba Banyu bergerak sembari mengerang pelan.

Tak melewatkan kesempatan itu, aku menggoyang pelan bahunya sembari memanggil, "Bay."

"Hmm." Dia merespon, tapi matanya tetap terpejam.

"Ini aku bawa makanan."

Dia sedikit membuka mata, menatapku sebentar lalu kembali memejam.

“Bangun dulu. Ayo, makan.”

Bukannya melakukan yang kupinta, dia justru mengubah posisi tidurnya menghadap sandaran sofa. Kini dia membelakangiku.

Aku mengembuskan napas pelan, kembali bingung harus berbuat apa. Dugaanku, Banyu merespon dalam keadaan setengah sadar. Mungkin dia tak benar-benar menyadari keberadaanku. Kemudian mataku menangkap bungkus berisi obat-obatan di meja dekat sofa tempat Banyu tertidur. Mengambil salah satunya, aku mengecek kegunaan obat itu di internet. Dari hasil yang kudapatkan, obat itu untuk radang tenggorokan. Sekarang aku tahu penyakit Banyu dan setidaknya juga tahu kalau dia sudah melakukan pemeriksaan.

‘Dan, udah pulang?’

Cepat kukirimkan pesan pada Aidan dan beruntung tak perlu memakan waktu lama hingga balasan datang.

‘Udah. Baru kelar mandi. Kak Nanash di mana?’

‘Aku di rumah Banyu. Dia sakit. Badannya panas. Sepertinya radang tenggorokan. Masa mau kutinggal?’

‘Aku perlu ke sana?’

Aku tak langsung menjawab pertanyaan Aidan karena jujur saja aku sendiri masih tidak tahu harus berbuat apa.

‘Kak?’

‘Aku antar ke rumah ayahnya aja kali, ya? Biar dia naik taksi. Aku ikutin pake motor. Menurutmu gimana?’

‘Ide bagus. Mending gitu, daripada dia sendirian di rumahnya.’

Tak menunda lagi, aku segera memesan taksi online. Sementara menunggu, aku terus berusaha membangunkan Banyu. Namun, tak banyak respon yang diberikan. Dia tak lagi bergumam, hanya bergerak sedikit saja setelah sekian kali aku memanggilnya. Pada akhirnya, aku menyerah dan membiarkannya tidur saja.

Beruntung supir taksi yang kupesan masih muda dan berbadan besar. Jadi, aku bisa meminta bantuan padanya untuk memapah Banyu hingga ke mobil. Lebih beruntung lagi Banyu juga terbangun dan bisa jalan meski lemah dan tertatih. Namun, keberuntungan ternyata hanya sampai di situ karena begitu tiba di rumah ayah Banyu, rumah itu kosong. Bahkan hanya lampu terasnya saja yang menyala. Menurut informasi seseorang yang lewat ketika aku mengetuk rumah, sang penghuni sedang keluar kota.

"Terus gimana, Ma?" Ternyata bukan hanya aku saja yang kebingungan, Kif juga tampak sama.

Aku mengembuskan napas kasar. "Mama nggak tau."

"Ajak ke rumah aja. Kan Mama pintar rawat orang sakit. Kif juga jadi cepet sembuh kalo Mama yang rawat."

Saran Kif terdengar konyol, tapi sepertinya aku memang tak punya pilihan lain. Jadi, kuhubungi Aidan dan meminta pertimbangannya.

"Ya, udah. Mau gimana lagi." Hanya itu tanggapan yang Aidan berikan.

Dan sekarang aku sudah kembali memacu motor menuju rumah, diikuti oleh taksi yang membawa Banyu.

"Kamu yang nyuapin, ya?"

Aidan meringis. Dia tak mengiyakan, juga tak menolak. Namun, dari ekspresi wajahnya, aku bisa menilai kalau dia keberatan. Mungkin merasa risih harus menyuapi sesama lelaki.

Banyu sudah beristirahat di kamar Aidan. Dia bahkan sudah berhasil menegak setengah gelas teh hangat tak lama setelah sampai di sini. Kemudian kusuruh kembali beristirahat sementara menunggu bubur yang kumasak matang.

Begitu selesai dan memastikan bubur itu tak akan membuat lidah Banyu melepuh, aku membawa sepiring dengan porsi kecil dan air gula hangat ke kamar Aidan. Banyu terlihat terlelap, tapi beberapa racauan tak jelas keluar dari mulutnya. Satu-satunya racauan yang bisa kupahami saat dia memanggil 'ibu'. Hatiku seketika terenyuh. Tak peduli seberapa banyak angka pada usia seseorang dan seberapa mandirinya dia, tetap saja ada saat sosok ibu begitu dirindukan kehadirannya.

Aku meletakkan nampan di meja kecil dekat ranjang, kemudian mengguncang pelan bahu Banyu. Tak sesulit saat di rumahnya tadi, kali ini dia lebih mudah dibangunkan. Saat dia terjaga, aku bisa melihat lapisan tipis menyelimuti matanya. Mungkin dia baru saja bermimpi tentang ibunya.

"Makan dulu."

Banyu mengerjap lalu berusaha untuk bangun.

"Sambil tiduran juga nggak apa-apa," tahanku. "Jangan dipaksa."

Dia tak menyahut, tapi tetap bangkit. Pada akhirnya aku membantu meletakkan bantal di belakang punggungnya agar lebih nyaman. Dan di luar dugaan, dia mengulurkan tangan meminta piring yang sedang kupegang.

"Saya bisa," katanya pelan.

Aku menyerahkan piring, membiarkannya makan sendiri, kemudian duduk di tepi tempat tidur tepat di sisi kaki Banyu. Memperhatikannya memasukkan suap demi suap bubur ke mulut. Dalam hati ada rasa kagum dengan kemandiriannya. Dia bahkan sama sekali tak mengeluh, meski aku tahu hal itu dilakukannya dengan susah payah. Kalau saja yang sedang kuhadapi sekarang adalah Sulthan, pasti sudah beragam keluhan dan regekan yang terdengar, persis seperti anak kecil.

"Kamu nggak harus makan habis. Yang penting perut terisi untuk minum obat. Kalau udah nggak napsu, berhenti aja," ujarku saat melihat wajah sedikit memerah. Aku takut dia sedang berusaha menahan gejolak di perutnya. Bukan takut membersihkan muntahan, tapi lebih sayang pada bubur yang sudah berhasil dia telan.

Banyu mengangguk lalu tangannya bergerak hendak meletakkan piring ke meja. Aku segera mengambil alih benda itu dan memberinya minum sekaligus beberapa obat miliknya.

"Mau rebahan lagi?" tawarku begitu dia selesai.

Banyu menggeleng. "Nanti aja. Saya bisa sendiri."

Entah kenapa tiap kali Banyu mengatakan bisa melakukan sendiri lalu teringat saat dia menyebut ibunya tadi, ada yang menggelitik di hatiku. Mungkin ini efek karena terbiasa menjadi pengayom untuk Aidan sejak dulu dan pernah mendapat pasangan hidup yang manja setengah mati. Melihatnya begitu lemah, tapi tetap berusaha untuk kuat, justru membuatku ingin melindunginya.

"Ya, sudah. Aku keluar dulu."

Belum sempat beranjak, aku dikejutkan oleh cekalan di pergelangan tanganku. Aku menoleh, menatap tanganku yang

sedang dipegang oleh Banyu lalu beralih ke wajahnya.

“Terima kasih,” ucapnya begitu pelan.

Aku hanya mengangguk. Sementara Banyu, kemudian memejamkan mata. Perlahan cekalannya mengendur dan melepas tanganku. Namun, aku masih berdiri mematung di tempat, menatap wajah pucat itu. Rasanya ada perasaan aneh yang tak bisa kujelaskan baru saja menyelinap ke dalam hatiku.

“Cepat sembuh,” bisikku seolah sedang bicara pada diri sendiri, kemudian beranjak keluar kamar. Namun, membiarkan pintu tak tertutup rapat agar aku bisa sering mengecek kondisinya tanpa harus mengganggu karena berulang kali membuka pintu. Untuk sesaat aku masih berdiri dan mengintip dari celah pintu yang terbuka. Memperhatikan napas Banyu yang perlahan teratur, pertanda dia mulai tertidur.



Pengakuan

Aku terkejut saat mendapati Banyu duduk di kursi makan padahal sekarang masih pagi buta. Dia menelungkupkan kepala ke meja, tapi ketika aku mendekat, dia sontak mengangkat wajah. Dan begitu kunyalakan lampu, dia otomatis memicingkan mata.

"Ngapain?" tanyaku begitu Banyu telah bisa membuka mata dengan normal.

Dia mengedikkan dagu ke arah gelas yang telah kosong di hadapannya.

"Gimana kondisi kamu? Masih pusing, ya?"

"Agak berkurang. Lumayan sudah bisa bangun," sahutnya sembari memijat pelipis pelan. "Bubur semalam masih ada?"

Aku tersenyum kecil. Rasa lapar dan napsu makan di saat sakit, bagiku adalah pertanda bagus. Semoga kondisinya cepat membaik.

“Ada. Aku panaskan dulu.”

Aku segera mengeluarkan sisa bubur dari kulkas lalu menghangatkannya dengan panci kukusan. Sembari menunggu, kubuatkan Banyu air gula hangat, kemudian ikut duduk bersamanya.

“Sejak kapan kamu sakit?” Dalam ruangan terang begini, aku bisa melihat wajahnya yang masih pucat.

“Kemarin pagi sudah mulai nggak enak, tapi masih saya paksakan untuk kerja. Siangnya saya ijin pulang cepat, saya pikir dibawa tidur bakal mendingan, ternyata nggak. Waktu telepon kamu, saya baru dari dokter.”

Aku geleng-geleng kepala. Benar-benar tak habis pikir.

“Kamu udah nggak enak badan dari pagi, tapi masih kerja dan baru ke dokter malam? Gimana kalo aku nggak bisa dihubungi? Gimana kalo aku nggak cepat datang atau cuma nyuruh ojek yang antar makanannya? Kamu terlalu mengentengkan kesehatanmu---”

“Saya tahu kamu pasti datang,” potongnya cepat sembari tersenyum tipis.

“Aku nggak lagi bercanda!”

“Saya tahu.”

“Lalu apa yang lucu? Ngapain senyum-senyum?” tanyaku dengan kesal.

“Kamu persis emak-emak yang lagi ngomelin anaknya,” jawabnya, kemudian tertawa kecil, tampak geli.

Aku berdecak lalu menyandarkan tubuh ke kursi dengan tangan terlipat di depan dada sembari menatapnya kesal.

"Terima kasih sudah datang," ucapnya tulus. Masih dengan sisa senyum terukir di bibirnya.

"Lain kali kalau sakit jangan meneleponku, kalau kamu tetap nggak mau tahu kondisi tubuhmu sendiri! Jangan cuma bisa bikin orang panik!"

"Maaf sudah bikin kamu panik dan maaf sudah merepotkan." Kini senyum di wajahnya lenyap sudah. Mungkin dia tahu kalau aku tak sedang basa-basi.

Aku mengembuskan napas pelan, berusaha menetralkan rasa kesal. Kemudian bangkit untuk mengecek bubur yang kupanaskan.

"Tubuhmu punya batas, Bay. Jangan mengabaikan itu." Kuletakkan sepiring bubur di hadapannya.

Dia meniup uap-uap yang mengepul dari buburnya. "Iya. Saya sudah lebih baik sekarang. Nggak perlu khawatir lagi."

"Kamu bisa lebih baik karena ada yang merawat. Bukan karena kamu memang kuat."

Dia tersenyum samar lalu mengalihkan pandangan dari piring ke arahku. "Sayangnya, kamu cuma mau merawat saya saat sakit. Coba kalau lagi sehat dirawat juga."

Aku sudah membuka mulut untuk menanggapiya lalu kembali mengatupkan bibir rapat saat sadar apa maksud ucapannya.

"Makanlah, biar bisa cepat balik istirahat," timpalku pada akhirnya.

Banyu tak bicara lagi lalu mulai makan. Sementara aku diam-diam berpikir apakah reaksiku tadi berlebihan. Jelas sekali

kalau kata-kata Banyu barusan berisi kode. Kupikir dia sudah tak lagi menunggu. Kupikir dia sudah memulai hubungan baru. Kami bahkan sudah tak berkomunikasi sama sekali.

"Gimana kabar cewek yang menyenangkan itu?" Aku tahu ini bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya, tapi aku hanya ingin memastikan saja kalau Banyu tak lagi mengharapkan apa pun dariku.

Dia tak langsung menjawab, memilih meneruskan meniup sendok berisi bubur lalu melahapnya. "Cewek yang mana?" tanyanya setelah menelan isi mulutnya.

"Kamu tahu yang kumaksud, Bay."

Dia mengernyit sebentar. "Anak teman Ayah?" Saat aku mengangguk, dia justru mengedikkan bahu. "Mana aku tau, Nash."

Aku terdiam, membiarkan Banyu menghabiskan makanannya. Sejak semalam, aku berusaha berpikir kalau dia menghubungiku karena ayahnya sedang tidak ada. Aku tak tahu lingkaran pertemanan Banyu. Juga belum bisa menemukan jawaban atas alasan dia memilih memintaku datang, bukannya orang lain.

"Aku masih butuh waktu, Bay, dan masih nggak tau sampai kapan." Entah kenapa aku merasa harus mengatakannya.

Dia menatapku sejenak sebelum akhirnya bertanya, "Apa saya pernah memaksa?"

"Aku pikir kamu sudah nggak mengharapkan apa-apa. Kita sudah lama nggak ketemu, nggak ngobrol juga."

Banyu menyandarkan punggungnya ke kursi. Isi piringnya telah kosong sekarang. Dia juga sudah menyeruput sedikit air gulanya.

"Saya berusaha untuk keluar dari hidup kamu, Nash. Dan sepertinya saya berhasil. Tapi saat saya berusaha mengeluarkan kamu dari hidup saya, ternyata nggak gampang, yang jelas saat semalam saya nggak berdaya apa-apa, kamulah yang saya ingat."

Pengakuan Banyu yang begitu jujur membuatku kehilangan kata-kata untuk beberapa saat. "Apa yang kamu lihat dari aku, Bay? Kamu---"

"I love you," ucapnya yang berhasil membuatku tersentak. "Jangan tanya kenapa, kok bisa, atau yang lainnya. Saya nggak punya jawaban," lanjutnya. "Yang saya tahu, saya nggak bisa memaksamu, sama seperti kamu nggak bisa memaksa hati saya untuk berhenti. Mungkin suatu saat nanti bisa, tapi untuk sekarang masih belum."

Bibirku terkutup rapat. Kata-kata yang semula sudah mencapai kerongkongan, kembali kutelan. Perlahan jantungku mulai berdebar lebih cepat. Terlebih Banyu tak berhenti menatapku.

"Kalau nanti siang kondisi saya sudah lebih baik lagi, sorenya saya akan pulang," ujarnya setelah kami cukup lama saling diam. Kemudian, dia berdiri dengan membawa piring kosong dan gelas minum yang masih terisi. "Saya bawa minumannya ke kamar. Piringnya saya taruh aja, ya."

Aku tak menyahut, lidahku masih terlalu kelu. Jadi aku hanya mengangguk saja.

Begitu Banyu telah meletakkan piring bekasnya di tempat cuci piring dan akan kembali ke kamar, aku memanggilnya. Dia menoleh.

"Kalau aku minta kamu tetap di sini sampai besok, kamu mau?"

"Kenapa?"

Aku menelan ludah dengan susah payah sebelum menjawab, "Paling tidak nanti malam kamu nggak sendirian di rumah. Cuma ingin memastikan kondisimu benar-benar sudah lebih baik."

Aku bisa melihat dia menghela napas pelan. "Baiklah." Kemudian dia kembali berjalan menuju kamar.

Aku tak tahu ini benar atau salah. Aku hanya tak ingin dia pergi karena merasa tak enak setelah pembicaraan kami ini. Kemudian memaksa diri untuk pulang. Bagaimanapun aku benar-benar menginginkan dia dalam kondisi baik saat meninggalkan rumah ini.

Setelah berdiam diri beberapa saat, aku memutuskan akan menyelesaikan masakan untuk catering lebih cepat hari ini. Berada di rumah bersama Banyu tanpa Kif dan Aidan tentu saja bukan hal yang benar. Aku akan mengantarkan Kif ke sekolah dan menunggu hingga dia pulang.

Saat meninggalkan rumah, Banyu masih tertidur. Jadi, aku meninggalkan kunci serep rumah di meja kamar tepat di sebelah ponselnya. Juga meninggalkan sebuah pesan yang isinya : Aku nganter Kif sekolah, baru balik siang. Kalau kamu mau makan, langsung ambil di dapur, ya. Ini kutinggalkan kunci rumah.'

Selama menunggu Kif, aku duduk di gazebo yang ada di halaman luar sekolah. Beberapa wali murid juga ada di sana. Namun, aku duduk sedikit menyendiri. Selain karena mereka bukan wali dari teman sekelas Kif, aku juga sedang malas

membaur. Untuk mengusir bosan, aku memilih memainkan ponsel. Mengecek pesan-pesan yang masuk. Saat melihat kontak bernama Banyu, pengakuan lelaki itu tadi tiba-tiba berputar kembali dalam kepala. Aku hanya tak menyangka dia akan berkata selugas dan segamblang itu.

Kubuka kontak Banyu, rupanya dia sudah bangun. Di pojok layar tertera keterangan dia sedang online. Iseng, aku mengetikkan pesan.

‘Sudah makan? Obatnya nggak lupa?’

Tak butuh waktu lama balasannya masuk.

‘Sudah. Obatnya juga sudah.’

‘Aku masih di sekolah Kif. Satu jam lagi pulang.’

‘Seharusnya saya pulang, jadi kamu nggak perlu merasa nggak nyaman berada di rumah.’

Aku mengembuskan napas pelan membaca pesan itu. Tak membalas, aku memilih membiarkannya begitu saja.

Jam sebelas lewat, aku baru sampai di rumah. Kulihat sebuah mobil terparkir tepat di depan pagar, seseorang berdiri bersandar di kap mobil itu sembari merokok. Saat aku memperhatikannya, dia tersenyum lalu menganggukkan kepala. Aku hanya balas tersenyum kaku karena tak merasa mengenalnya.

Saat masuk, pintu rumah terbuka lebar. Kudapati Banyu sedang duduk di ruang tamu lengkap dengan tumpukan map yang diletakkan di meja. Dia langsung mendongak begitu menyadari keberadaanku.

“Laki-laki di depan---”

“Supir dari kantor,” timpalnya cepat seolah sudah tahu apa yang akan kukatakan. “Bawa berkas yang perlu saya tanda tangani.”

“Kamu sedang sakit, Bay. Apa nggak ada dispensasi untuk istirahat sampai-sampai pekerjaan diantar ke rumah juga?”

“Cuma sedikit, Nash,” sahutnya santai sembari terus membubuhkan paraf dan tanda tangan di setiap lembar entah berkas apa yang ada di hadapannya.

“Dua tumpuk begitu sedikit, ya?” Aku tak bisa menahan diri untuk tak bicara dengan nada menyindir. “Udah nggak bisa nunggu sampai hari Senin?”

Banyu mengembuskan napas. “Kenapa kamu nggak siapkan aja cateringmu?”

Aku tersentak mendengar timpalannya. Seharusnya aku memang tak perlu peduli.

“Aku terlalu ikut campur, ya? Maaf, seharusnya aku nggak perlu komentar apa-apa. Silakan lanjutkan kerja.” Kemudian aku beranjak masuk sebelum rasa kesalku semakin besar.

“Nash,” panggil Banyu sebelum aku benar-benar meninggalkan ruang tamu.

Dengan enggan, aku menoleh juga.

“Saya senang diperhatikan”

“Tapi?”

“Kalau kamu sudah terbiasa hidup sendiri, lalu ada seseorang yang masuk ke hidupmu, lalu orang itu pergi, kemudian dia masuk lagi, tapi pada akhirnya pergi lagi, gimana rasanya?”

Aku terdiam sebentar. "Kamu yang memintaku datang."

"Saya tahu, tapi berusaha lah mengerem perhatianmu. Atau saya semakin sulit melepas diri dari kamu."

Aku benar-benar tak paham, kenapa sekarang aku yang terkesan bersalah karena peduli padanya? Tak berkata apa-apa lagi, aku memutuskan berputar balik untuk melangkah masuk.

"Nanti sore saya pulang." Banyu berkata lagi sebelum aku sempat melangkah.

Aku berbalik kembali. "Lakukan apa aja yang membuatmu nyaman. Kalau kondisimu drop lagi, tolong ingat orang lain aja, jangan ingat aku," sahutku kemudian benar-benar meninggalkan ruangan itu.

Banyu tak membual soal akan pulang di sore hari. Dia sudah siap sekarang dan sedang duduk di ruang tengah bersama Kif. Sesekali dia menimpali ocehan Kif. Sesekali matanya melirik jam. Aku tahu dia sedang menunggu Aidan pulang.

Sejak siang tadi kami belum bicara lagi. Sama-sama diam, bahkan terkesan saling mengabaikan. Atau lebih tepatnya, aku mengabaikannya dan dia cuma bisa pasrah. Bisa jadi begitu.

Aku masih saja merasa kesal. Sama sekali tak bermaksud mengatur, tapi melihat wajahnya yang masih pucat meski sudah tak selemas semalam, tetap saja dia butuh istirahat, kan? Untuk apa ijin tak masuk kerja, tapi pekerjaan justru didatangkan ke rumah. Bagiku itu sama saja. Karena dulu saat Sulthan sakit, aku sama sekali tak mengijinkannya melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Sama seperti saat dia sehat, aku tak melarangnya melakukan apa pun. Kenapa laki-laki gila kerja sulit mengerti kalau meninggalkan pekerjaan bukan

berarti lepas tanggung jawab. Justru dibutuhkan tubuh sehat untuk bisa bertanggung jawab penuh.

"Saya nggak nunggu Aidan, ya," ujar Banyu begitu muncul di dapur. "Titip salam aja, nanti saya telepon dia."

Aku tak menanggapi, memilih terus mengaduk makanan yang sedang kupanaskan. Dari tempatku berdiri,aku bisa mendengar Banyu menghela napas berat.

"Saya sudah pesan ojol. Sebentar lagi pasti datang."

Saat itu aku baru menoleh. Menatap wajah pucatnya dengan perasaan semakin kesal. Sementara mulutku masih terkutup rapat.

"Baju Aidan yang saya pakai tadi, saya bawa. Nanti saya kembalikan kalau sudah di-laundry, sekalian yang saya pakai sekarang."

Kini giliranku yang menghela napas pelan. "Oke, terserah."

Aku tahu Banyu tampak kebingungan menghadapi sikapku, tapi siapa peduli. Kalau dia memang tak ingin diperhatikan, fine, aku lakukan seperti yang dia minta.

"Bisa minta tolong satu lagi nggak, Nash?"

Aku mengernyit, tapi tak menjawab.

"Kalau sup tadi siang masih ada, saya mau bawa buat makan malam. Ada?" tanyanya penuh harap. "Nanti kamu total aja berapa semua. Sekaligus makanan yang saya pesan semalam."

Aku tertegun sejenak. Lahar amarah kini sudah mencapai ubun-ubun mendengar ucapannya. "Oke, nanti biaya menginap juga aku total. Nggak ada yang gratisan!"

Banyu meringis masam. “Baiklah, nanti saya transfer kalau sudah ada totalnya,” timpalnya. “Saya nggak ngerti apa yang bikin kamu semarah ini.”

Aku kembali tutup mulut dan menyibukkan diri mengambil wadah makanan. Mengisi dengan nasi dan sup ayam lalu menutup wadah itu dengan tenaga yang berlebihan sebenarnya. Terserah kalau Banyu mau menganggapku kekanakan. Dia tak jauh berbeda. Sudah dewasa tapi tak bisa menjaga diri sendiri.

“Bawa ini, tunggu ojol-nya di depan.” Aku menyodorkan wadah yang telah terisi. “Kalau kamu mau balikin wadah dan baju Aidan, suruh aja kurir yang antar. Setelah ini, jangan menghubungiku dan jangan ke sini lagi.”

Aku bisa menangkap keterkejutan Banyu. Dia diam beberapa saat hingga akhirnya meraih wadah makanannya. Ekspresi wajahnya kini terlihat datar, tapi ada kekecewaan yang terlukis di sana.

“Terima kasih, Nash. Saya nggak akan merepotkan kamu lagi setelah ini.” Setelah mengucap kata itu, dia berbalik kemudian melangkah meninggalkan dapur.

Sekitar sepuluh menit kemudian, aku menyusul ke teras, tapi tak kutemukan Banyu di sana. Sepertinya dia langsung pergi dan merasa berpamitan di dapur tadi sudah cukup. Aku menghela napas berat lalu kembali masuk.

Aku duduk di sebelah Kif, menemaninya menonton kartun. Sejenak aku merasa ada yang kurang, tapi entah apa. Tak mungkin karena kepergian Banyu. Rasanya lucu saja kalau memang itu alasannya. Dia hanya menginap semalam, seharusnya tak memberi efek apa-apa.

Dua hari kemudian, seorang pria berjaket dengan logo perusahaan ojek berdiri di teras rumah. Pria itu membawa sebuah paper bag. Saat diberikan padaku ternyata isinya baju dan wadah makanan.

"Ada pesan dari Pak Banyu, Bu." Dia mengecek ponselnya. "'Tolong segera kasi total tagihannya! Itu aja, katanya Ibu pasti paham."

Aku tertegun untuk sesaat. Sepertinya Banyu benar-benar melakukan apa yang kuminta. Dia bukan hanya mengantarkan barang lewat kurir, tapi juga tak menghubungiku. Bahkan bertanya soal tagihan, sampai-sampai titip pesan.

Namun, pesan itu kuabaikan. Tagihan tetap tak kuberikan bahkan hingga lewat beberapa hari setelahnya.



Gerimis Di Wajah Kalila

Aku melihat Aidan sedang sibuk membongkar isi lemarnya. Beberapa map tergeletak di lantai. Aku mendekat, berdiri di ambang pintu, tapi hanya diam memperhatikan. Lama kelamaan tak betah juga ingin bertanya.

"Ngapain?"

Aidan mendongak sebentar lalu kembali pada lembar-lembar di dalam map. "Aku pengen coba daftar UT, Kak."

Aku mengernyit. "Kuliah? Universitas terbuka?"

Aidan mengangguk.

"Kok mendadak?"

"Nggak mendadak, sih. Udah lama kepikiran cuma masih ragu. Mumpung ada tabungan, masa aku mau jadi supir sampe tua. Siapa tau bisa dapat posisi lebih di kantor, kan."

Aku tak bertanya lagi, memilih beranjak masuk ke kamar itu lalu duduk di ranjang Aidan.

“Kak Nanash nggak pengen ikut ujian persamaan? Biar punya ijazah SMA.” Aidan mengajukan pertanyaan itu tanpa menoleh.

“Buat apa? Umurku udah lewat buat ngelamar kerja sana-sini. Kamu aja, mumpung belum kepala tiga.”

Aidan tersenyum samar sembari mengangguk-anggukkan kepala.

Aku tak tahu apa ini efek karena belakangan dia sering bergaul dengan Rado. Bisa saja lelaki itu mempengaruhi Aidan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Yang jelas aku senang melihat Aidan memiliki keinginan meningkatkan kualitasnya. Aku tak mampu untuk mendukungnya dari segi materi, tapi aku selalu mendukung apa pun yang ingin dia lakukan selagi positif.

“Kamu nggak ada rencana menikah?”

Menurutku usia Aidan sudah cukup untuk memulai hidup baru. Dia sudah memiliki pekerjaan dan sebagai manusia normal, tentu dia memiliki kebutuhan. Sebagai kakak, aku merasa wajib menanyakannya. Jangan sampai dia terjerumus pergaulan tak benar di luar. Kami juga belum pernah membahas ini sebelumnya.

“Rencana pasti ada,” Aidan meletakkan kertas-kertas yang sedari tadi dipilih dan dipilahnya, kemudian fokus kepadaku, “tapi nggak sekarang. Nanti lah, nggak perlu buru-buru. Nunggu Kak Nanash dulu.”

Aku berdecak. “Jodoh nggak tunggu-tungguan, Dan. Yang siap, jalan duluan.”

Aidan menyeringai. "Jodohku juga belum ada, Kak."

"Masih ngarepin Mbak Ratna?"

Ekspresi wajah Aidan yang semula santai kini sedikit berubah masam. Aku tak pernah lagi mengorek perihal hubungannya dengan Mbak Ratna. Apalagi dia begitu enggan tiap ditanya.

"Nggak," sahutnya mantap. "Kak Nanash bener, aku cuma buang waktu. Dan Rado bener, Mbak Ratna nggak bakal ninggalin suaminya, sebobrok apa pun pernikahan mereka. Lagian yang menjadi masalah dalam pernikahan mereka juga sudah keluar dari rumah."

Aku mengernyit mendengar jawaban Aidan. Berusaha menebak apa maksudnya. "Yang jadi masalah sudah keluar dari rumah? Rado, maksud kamu?"

Aidan tak menjawab. Dia memunguti kertas-kertas miliknya lalu menyatukan dalam map baru yang masih kosong. Sisa berkas yang tak dibutuhkan, dia kembalikan. Lagi-lagi terlihat dia tak ingin membahas topik ini lebih jauh.

"Kayaknya ada banyak hal tentang kamu dan Rado yang aku nggak tahu, ya?"

"Nggak penting juga, Kak. Itu masalah hidup orang. Kakak tahu atau nggak, sama sekali nggak bermanfaat. Untuk apa nambah beban pikiran, kan? Rado sudah dewasa, dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri."

Benar juga. Untuk apa memuaskan rasa penasaran, kalau tak bisa memberi solusi pada si pemilik masalah. Sekarang aku paham, kenapa wajah Rado seketika berubah masam tiap kali aku menyuruhnya pulang. Berada di tempat yang dirasa bukan tempat yang tak tepat, memanglah tak nyaman. Aku tahu betul bagaimana rasanya itu.

Obrolanku dengan Aidan tak berlanjut lagi. Kubiarkan dia menyelesaikan beres-beres kamar. Sementara aku tetap duduk santai di ranjang, hingga ponsel Aidan memecahkan keheningan. Aku melirik ponsel yang tergeletak di sebelahku. Nama Sulthan tertera di layarnya.

Aidan langsung meraih ponsel dan menerima telepon itu, sedangkan aku hanya diam memperhatikan.

"Di rumah, Mas. Kenapa?"

...

"Jemput Kif? Bisa. Di rumah sakit? Kif sakit?"

Sontak tubuhku menegang mendengar perkataan itu. Aku berdiri mendekati Aidan agar bisa sedikit mendengar suara Sulthan. Namun, Aidan justru mundur menciptakan jarak.

"Oh, gitu. Semoga baik-baik aja. Aku ke sana sekarang."

Begitu panggilan terputus, aku langsung bertanya, "Kif kenapa?"

"Nggak apa-apa," sahut Aidan sembari melepas kaus lalu mengambil kaus baru dari lemari. "Kif biar di sini dulu kata Mas Sulthan. Kalila pendarahan parah."

Aku tertegun mendengar informasi itu. Kemudian bertanya dengan ragu, "Keguguran?"

Aidan mengedikkan bahu lalu keluar kamar. "Aku jemput Kif dulu."

Aku beranjak keluar kamar dengan cepat kemudian memanggil Aidan dengan setengah memekik. "Aku ikut," kataku saat Aidan kembali masuk.

Dia mengernyit. "Yakin?" tanyanya penuh penekanan.

Aku mengganggu meski dalam hati terbesit keraguan. Akan tetapi, apa salahnya menengok kondisi Kalila? Bagaimanapun, dia adalah partner-ku dalam membesarkan Kif hingga nanti.

Sepanjang perjalanan, aku sama sekali tak mengajak Aidan mengobrol. Pikiranku sudah penuh tentang akan ada siapa saja yang mungkin kutemui di rumah sakit nanti. Mempersiapkan hati dengan segala kemungkinan yang bisa terjadi.

"Kak Nanash tunggu sini aja." Aidan tiba-tiba menahan saat kami baru saja melewati pintu masuk rumah sakit.

Saat itu, aku baru sadar kalau di tempat tunggu pasien Kif duduk bersama neneknya. Sulthan sama sekali tak terlihat keberadaannya. Mungkin Kalila masih ditangani dan sudah pasti Sulthan ikut menemani. Aku bisa saja menuruti saran Aidan, tapi bukankah niatku datang untuk mengetahui kondisi Kalila?

"Nggak apa-apa. Ayo." Aku tetap melangkah sekaligus menyiapkan diri jika kata-kata pedaslah yang akan menyambut kedatanganku.

Semakin dekat jarak antara aku dan ibu Sulthan, aku baru menyadari bahwa wanita itu sedang menangis. Aku tersenyum miris. Selama lima tahun menjadi menantunya, aku tak ingat wanita itu pernah menitikkan air mata untukku. Tentu saja, apa yang kuharapkan dari seseorang yang tak pernah menyukaiku.

"Mama!" panggil Kif saat menyadari keberadaanku. Dia langsung berlari menghampiri diikuti oleh pandangan neneknya. Aku bisa melihat wajah Kif seperti habis menangis. Entah aku harus sedih karena putriku menangis untuk orang lain, atau justru merasa senang karena sekecil ini dia sudah bisa berempati. Entahlah.

"Langsung, Kak?" tanya Aidan begitu Kif telah bersamaku.

"Nanti dulu. Kita ke sana sebentar."

Aidan mengembuskan napas kasar, tapi tak berkomentar. Aku tahu dia menyimpan rasa sakit hati yang begitu besar pada ibu Sulthan karena perlakuan wanita itu padaku.

Begitu aku mendekat, ibu Sulthan mengalihkan pandangan, tak lagi menatap ke arahku. Namun, dia tak membuang muka.

"Gimana kondisi Kalila?"

Wow! Sepertinya aku harus memberi penghargaan untuk diriku sendiri karena bisa mengajukan pertanyaan itu dengan nada bicara normal.

"Belum tahu, masih diperiksa." Ibu Sulthan juga menjawab dengan nada normal. Tak ketus seperti biasanya. Meski begitu, aku masih menunggu siapa tahu sebentar lagi kata-kata yang menyakitkan akan meluncur dari bibir itu. Namun, setelah beberapa waktu terlewat ternyata dugaanku tak tepat.

Aku melirik Aidan, dan dia langsung memberiku kode agar segera pergi dari sini. Aku mengangguk pelan.

"Kalau begitu saya bawa Kif," pamitku yang ditanggapi dengan anggukan kepala oleh wanita itu, masih tanpa menoleh.

Aku menggandeng Kif, mengajaknya pergi. Saat baru berbalik, langkahkan tertahan karena ibu Sulthan bersuara lagi.

"Kalau tidak keberatan doakan Kalila dan janinnya."

Aku tertegun sejenak. Tak menimpali, tak juga beranjak. Aku hanya menatap perempuan itu hingga dia menoleh, menatapku. Dari jarak dekat begini, aku bisa melihat wajah itu semakin tua dan tampak lelah. Mungkin kejadian ini menjadi pukulan keras baginya.

“Tentu saja. Saya berharap yang terbaik untuk Kalila dan kandungannya,” ucapku tulus.

“Terima kasih,” sahutnya.

Aku mengangguk pelan lalu beranjak dari sana. Bukan seperti ini yang kuduga akan terjadi. Namun, menerima sikap ibu Sulthan yang seperti itu justru membuat perasaanku menjadi kacau.

Aku berlari kecil sembari melindungi kepala menggunakan tangan dari rintik hujan. Begitu sampai di teras rumah sakit, kuusap pelan rambut guna menghilangkan jejak-jejak basah. Setelahnya, mulai melangkah melewati pintu masuk. Hari ini, aku kembali ke rumah sakit karena semalam belum sempat bertemu Kalila.

Menurut informasi dari Sulthan, pendarahan Kalila berangsur berkurang. Namun, dokter belum mengijinkannya pulang karena butuh melakukan observasi lebih. Apakah kandungannya cukup kuat untuk bertahan atau tidak.

Sepanjang menyusuri lorong bangsal menuju kamar rawat Kalila, aku berdoa dalam hati semoga ibu Sulthan tak ada di sini. Meskipun sikapnya semalam di luar dugaan, tak berarti aku mengharap bertemu dengannya lagi. Bisa saja wanita itu bersikap begitu karena pikirannya sedang kacau.

Langkahku otomatis memelan saat melihat Sulthan duduk di kursi tunggu tepat di depan kamar Kalila. Dia belum menyadari kedatanganku karena terlihat begitu serius mengobrol dengan seorang lelaki yang duduk di sebelahnya. Dia dan lawan bicaranya sama-sama menatap lurus ke depan,

lebih tepatnya mungkin sedang menatap lantai beberapa meter di hadapan mereka.

Aku berdeham pelan saat semakin dekat membuat kedua lelaki itu menoleh nyaris serentak. Kusunggingkan senyum tipis pada keduanya, tapi tak satu pun dari mereka yang membalas. Maka dengan cepat aku menarik ujung bibirku kembali normal. Sepertinya tak perlu beramah-tamah.

“Boleh masuk?”

Sulthan mengangguk. “Bed dekat jendela.”

Tak membuang waktu lagi, aku segera beranjak masuk ke kamar rawat Kalila. Meninggalkan dua lelaki yang masih tetap bertahan dengan ekspresi datar pada wajah mereka. Aku bisa mengerti mungkin Sulthan begitu karena masalah yang sedang dihadapinya. Sementara Banyu, mungkin dia terlampau sakit hati karena sikapku di pertemuan terakhir kami.

Kamar kelas dua ini berisi dua ranjang yang dipisahkan oleh tirai lebar berwarna biru. Aku langsung menuju ranjang dekat jendela yang tak tertutup sepenuhnya. Perlahan mengintip dari balik tirai dan mendapati Kalila sedang berbaring dengan kepala sedikit lebih tinggi. Dia tengah melempar pandangan ke luar jendela, terlihat seperti sedang melamun. Saat aku memunculkan diri sepenuhnya, dia sontak menoleh.

“Hai,” sapaku sembari tersenyum.

Dia balas tersenyum, tapi tampak begitu kaku. Wajahnya juga masih pucat mungkin efek telah mengeluarkan darah cukup banyak.

“Gimana kondisi kamu?” Aku duduk di sisi ranjangnya.

Kalila menatapku dengan mata berkaca-kaca. “Aku takut, Mbak,” jawabnya dengan suara lirih.

"Tapi dia bertahan, kan?" Aku menggenggam tangannya.

Kalila balas menggenggam. "Masih bertahan, tapi nggak ada jaminan terus bertahan." Suaranya terdengar begitu berat seolah-olah ada yang mengganjal di tenggorokannya saat bicara. Aku tahu dia sedang menahan agar tangisnya tak pecah.

"Dia pasti kuat seperti ibunya."

Kalila menghela napas berat dan dalam. "Aku baru aja bahagia, Mbak, saat liat dua garis merah. Aku baru aja bahagia saat suamiku pelan-pelan mulai perhatian." Setetes air mata lolos dari matanya. "Tapi sekarang malah gini. Aku merasa buruk banget."

"Tetaplah berpikir positif, Kal. Setiap orang melewati perjuangan yang berbeda untuk menyandang status sebagai ibu."

Dia diam. Air matanya terus keluar tak peduli meski tangannya juga tak berhenti menghapus tiap tetesnya.

Aku menghela napas pelan. Bagaimanapun aku juga seorang ibu, meskipun tak pernah berada dalam kondisi seperti ini, tapi aku bisa mengerti ketakutannya. Kif masih ada, tapi aku tak bisa bersamanya setiap waktu. Itu saja sudah cukup menyesak. Apalagi yang dialami oleh Kalila, dia pasti dihantui rasa takut kehilangan.

"Kamu tahu kenapa Sulthan jadi anak tunggal?" Aku berusaha memecah keheningan karena mulai bingung melihat Kalila yang tak berhenti menangis.

Gelengan kepala Kalila membuatku heran. Tak mungkin ibu Sulthan melewatkan kisah itu. Aku bahkan nyaris hapal tiap kata yang keluar dari mulut wanita itu saking seringnya diceritakan.

"Ibunya mengalami perdarahan hebat setelah melahirkan. Nyaris nggak selamat. Aku ingat beliau selalu bilang nemu nyawa waktu itu. Perdarahan teratasi, tapi sayang rahimnya harus diangkat."

Kalila tampak tertegun sejenak. "Aku nggak tau cerita itu."

"Mungkin beliau nggak mau kamu kepikiran, jadi nggak pernah cerita," timpalku sembari tersenyum tipis.

Tentu saja cerita itu tak penting untuk Kalila, tapi sangat penting untuk kuketahui. Ibu Sulthan tak memandang Kalila sebagai saingan dalam mendapatkan cinta anaknya. Wanita itu terlalu takut bila cinta Sulthan tercurah lebih banyak untukku daripada untuknya. Pemikiran yang sangat konyol menurutku. Padahal Sulthan selalu bilang padaku jangan menyuruhnya memilih antara aku atau ibunya. Dia tak akan pernah bisa.

Awalnya, aku merasa sangat kesal, merasa disisihkan, dan dianggap nomor dua. Kemudian hadir lah Kif dalam hidupku. Meski tak seberat apa yang dilalui ibu Sulthan dalam membesarkan anak, aku juga pernah mengalami masa-masa berat sebagai ibu. Setelah itu, perlahan aku belajar memahami alasan dibalik semua sikap ibu Sulthan. Aku juga tak bisa membayangkan jika kelak Kif dewasa, dia akan mencintai seseorang yang baru hadir dalam hidupnya melebihi cintanya untuk kami, orang tuanya.

Karena itulah aku bisa bertahan selama lima tahun meski harus hidup sebatas dengan wanita itu. Menelan semua sikap dan perkataan ketusnya. Rasanya begitu sulit untuk meluluhkan hati ibu Sulthan jika sudah tidak suka. Dan pada akhirnya, seperti permintaan Sulthan, aku tak menyuruhnya memilih antara kami. Akulah yang mengambil keputusan untuk pergi.

Cukup lama aku berada di rumah sakit menemani Kalila. Mengobrol banyak hal hingga seorang perawat masuk untuk mengecek kondisinya. Saat itulah, aku mengambil kesempatan untuk berpamitan.

Aku keluar dari kamar rawat dan menemukan Sulthan masih duduk di tempatnya tadi. Kali ini dia hanya seorang diri. Mungkin Banyu sudah pergi sedari tadi. Dia mendongak menatapku sesaat setelah kututup pintu.

“Aku pulang.”

“Duduklah dulu. Di luar hujan,” katanya sembari menepuk bangku kosong di sebelahnya.

Tentu saja aku tak mungkin duduk di sana. Untuk apa? Meski aku juga tahu di luar sedang hujan saat melihat keluar jendela di kamar tadi.

“Kalila lagi diperiksa. Lebih baik kamu nemenin dia,” tolakku secara halus. “Ini nggak gampang buat dia, Than.”

Dia menyandarkan kepala ke dinding dengan pandangan lurus ke depan, tak lagi menatapku. “Aku tahu. Ini juga nggak gampang buatku.”

Aku menghela napas pelan. “Kalau gitu hadapi ini sama-sama. Jangan cuma duduk diam di sini,” kataku. “Dulu aku bisa melewati masa-masa berat saat baby blues karena” Aku sengaja menggantungnya. Sulthan pasti paham kalau aku bisa melewati masa itu karena dia tak pernah meninggalkanku. Terus menguatkan dan memberi dukungan. “Kalila butuh kamu.”

Dia kembali menatapku. Seketika aku merasa menyesal telah mengungkit kenangan lama. Masa-masa terberat dalam pernikahan kami, tapi justru membuat kami saling berpegang erat. Seumur hidup, dialah satu-satunya orang yang

memperlakukanku begitu istimewa. Bahkan orang tuaku pun tak pernah ada untukku.

Aku menghela napas berat. Mengingat kenangan kebersamaan kami selalu berhasil membuat dadaku sesak. Dan ini sama sekali bukan waktu yang tepat. Mengingat kenangan bersama seseorang yang kini sudah menjadi milik orang lain hanya menumbuhkan rasa sakit. Aku harus belajar mengubur dalam-dalam kilasan-kilasan kisah lama itu.

“Kenapa jadi gini, sih, Nash?”

Aku menggeleng. “Aku nggak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Yang aku tahu hidup terus berjalan, waktu terus berputar. Nggak ada kesempatan berhenti sejenak, apalagi kesempatan untuk mengulang. Jadi, jalani aja.”

“Berat.” Dia mengembuskan napas kasar. “Ngejalaninnya berat. Nggak tahu kalau kamu. Sepertinya kamu baik-baik aja.”

Aku bisa melihat seberapa frustrasinya dia sekarang. Ini juga berat untukku, tapi mengatakannya pada Sulthan juga tak memperbaiki apa-apa. Semua sudah terjadi.

“Mungkin berat. Tapi aku yakin, pundak kita cukup kuat untuk menanggung beratnya takdir yang harus dijalani.”

Sulthan kembali memutus pandangan, memilih mendongakkan kepala menatap langit-langit lorong bangsal ini. “Sayangnya aku kehilangan pundak itu. Tempat yang bisa kusandari saat mulai merasa capek.”

Seperti ada gelombang yang menghantam dadaku mendengarnya berkata begitu. Namun, aku tak boleh terpengaruh. Aku harus bisa menanggapi dengan normal meski dadaku sedang bergemuruh.

“Kamu sudah punya pundak baru.”

“Beda.”

Aku berdecak. “Kamu laki-laki. Jangan manja!” ujarku sedikit ketus.

Dia menatapku kesal. “Laki-laki itu juga manusia, bukan malaikat!” balasnya tak kalah sengit.

Aku sudah membuka mulut hendak membalas lagi, tapi urung. Perdebatan ini tak ada gunanya, hanya akan membuatku tertahan di sini lebih lama. Jadi, aku memutuskan berpamitan lalu beranjak pergi. Sulthan juga tak berkata apa-apa lagi.

Hujan masih cukup deras saat aku sudah berada di lobi rumah sakit. Aku mendesah pelan melihat tetes-tetes air yang berjatuhan membentuk genangan. Sepertinya butuh waktu lebih lama menunggu hujan reda.

Di teras rumah sakit ini aku tak sendiri. Ada beberapa orang yang juga sedang menunggu sepertiku. Saat mengedarkan pandangan, baru kusadari salah satu punggung yang kulihat adalah milik seseorang yang kukenal. Aku bergegas menghampirinya lalu berdiri di sebelahnya.

“Sepertinya bakal lama reda.” Aku bisa merasakan sosok di sebelahku sedikit terkejut saat menoleh.

“Mungkin,” sahutnya kemudian kembali melempar pandangan ke tengah hujan.

“Maaf,” ucapku lalu melirikinya. “Maaf karena sudah bersikap menyebalkan dan kekanakan.”

Banyu tersenyum samar. “Nggak apa-apa. Lupakan aja. Mungkin saya pantas diperlakukan begitu karena sudah merepotkan,” ujarnya membuatku merasa tak enak. “Oh, ya, saya masih nunggu tagihannya. Saya nggak suka menunda-nunda hutang.”

Aku menghela napas pelan. “Aku nggak ngerasa kamu punya hutang. Nggak usah dibahas lagi.”

Setelahnya kami sama-sama diam. Sekian bulan mengenalnya, mengalami banyak hal baik yang menyenangkan maupun tidak, rasanya pertemuan kali ini yang terasa paling kaku. Kecanggungan itu tak bisa kuabaikan begitu saja. Banyu seperti sedang menciptakan jarak. Meski mungkin sebenarnya aku pantas mendapatkannya. Sikapku tempo hari memang keterlaluan, kan? Tapi aku juga punya alasan bersikap begitu karena rasa peduli.

“Saya akan menikah, Nash.”

Aku menoleh cepat, memastikan bahwa Banyu barusan memang berbicara. Pasalnya, saat aku menatapnya dia tetap menatap jauh ke tengah hujan. Suara tetesan air yang begitu keras cukup mengganggu pendengaran.

“Apa?”

Dia melirik sekilas lalu kembali melempar pandangan ke depan. “Saya akan menikah,” ulangnya.

Saat ini memang sedang hujan, tapi tak diiringi suara petir. Namun, kenapa dadaku bergemuruh mendengar pengakuan Banyu?



Mencari Jawaban

Aku terdiam sejenak, menelisik wajahnya. Berusaha mencari tahu mungkin dia sedang bercanda. Namun, hanya garis keseriusan yang terlukis di wajah itu.

"Oh ... Oke." Aku tak tahu harus merespon apa lagi.

Banyu tiba-tiba tertawa, membuatku menatapnya heran. Apa yang lucu?

"Kamu ngerjain aku, ya?"

Dia menggeleng pelan. Tawanya sudah berhenti, tapi masih tersisa seulas senyum di wajahnya. "Tanggapan kamu lucu. Di mana-mana orang kalau dapat kabar soal rencana pernikahan, biasanya kasi selamat atau nanya sama siapa, kapan. Tapi kamu ... 'oh, oke'?" Dia menirukan caraku bicara lalu kembali tertawa kecil.

Aku mendengkus lalu melengos. “Aku cuma nggak tahu harus merespon gimana. Rasanya belum dua minggu sejak pertemuan terakhir kita, lalu tiba-tiba kamu ngasi kabar seperti ini.” Aku tak bisa menahan diri untuk tak bicara panjang. “Kamu abis ikut acara kencan buta? Mendadak langsung dapat jodoh.”

Banyu mengulum senyum. “Nggak mendadak, kok, Nash. Bukannya saya sudah beberapa kali ngajak kamu nikah? Tapi kamu nggak mau.”

Aku sempat kehilangan kata-kata, sebelum pada akhirnya menimpali, “Segitu ngebetnya, ya? Sampai-sampai kamu milih jodoh secara random hanya dalam waktu dua minggu?”

Dia mendesah pelan lalu meringis masam. Tangannya yang semula bersedekap kini diselipkan dalam saku celana. Banyu kembali menatap ke tengah hujan ketika menjawab, “Nggak random. Saya kenal dia jauh sebelum kenal kamu. Bahkan saya kenal dia sejak kecil.”

Aku tak menyukai jawaban itu karena sekarang tak punya alasan lagi untuk mengoreksi keputusannya. Menikahi seseorang yang telah lama dikenal sudah biasa dilakukan oleh banyak orang. Beranggapan lebih baik hidup bersama orang yang sudah diketahui daripada memulai dengan orang baru.

“Selamat kalau gitu,” ucapku. “Jadi, kapan acara resminya? Dia pasti perempuan yang luar biasa.”

Banyu tersenyum samar. Awas saja kalau ternyata semua ini hanya bualan. Aku tak akan memaafkannya jika berpikir bisa membuatku kelimpungan dengan mengarang cerita.

“Nggak perlu yang istimewa. Yang penting dia mau sama saya,” timpalnya terdengar seperti sedang menyindirku. “Masih belum tau kapan. Saya masih nunggu dia selesai interview di kantor.”

Aku mengernyit mendengar jawabannya. Mungkin dia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan perempuan yang melamar kerja di kantornya. Namun, aku belum bisa menemukan benang merah tentang semua ini. Tetap saja terkesan begitu tiba-tiba.

"Setauku peraturan kantor kamu melarang sesama karyawan menikah, kan?" Aku tahu itu dari Sulthan dulu.

Dia mengangguk. "Saya nggak mau menjegal langkah orang. Kalau dia ingin mencoba peruntungan, biar aja. Toh, belum tentu diterima karena bukan saya yang menentukan," jawabnya terdengar begitu yakin kalau perempuan itu tak akan mendapatkan lowongan di sana. "Tapi kalau kami nikah nanti, tentu saja saya nggak ingin istri saya jadi wanita kantor. Saya sudah sibuk, masa istri saya juga sibuk."

Aku cuma diam, karena sedang berusaha mengalau perasaan aneh yang mulai muncul di dada.

"Makasih, Nash," ucap Banyu tiba-tiba. "Berkat kamu, hubungan saya dengan ayah jadi lebih baik sekarang."

Lagi-lagi aku mengernyit heran. "Aku nggak ngelakuin apa pun."

Dia tersenyum hangat. Aku selalu menyukai cara Banyu saat tersenyum begini. Seperti memberi kedamaian dari sorot matanya yang teduh. Dan seketika aku sadar, senyum itu akan segera menjadi milik orang lain.

"Kamu memang nggak melakukan apa-apa, tapi pertemuan pertama kamu dan Ayah memberi efek baik bagi kami. Saat kamu pulang, Ayah nggak komentar apa-apa. Hanya membicarakan soal Kif dan ingin memiliki cucu. Saya lega karena Ayah nggak memandang kamu sebelah mata."

Aku tertegun beberapa detik hingga akhirnya menimpali, "Itu karena beliau mikir kita hanya teman."

"Saya nggak yakin," sanggahnya. "Meskipun kami nggak begitu dekat, tapi Ayah tahu saya bukan tipe orang yang menerima tamu perempuan di ruang tengah. Sedikit banyak, Ayah pasti mikir."

Sebuah fakta tentang Banyu yang baru kuketahui, tapi aku memilih tak bersuara karena dia sepertinya belum selesai bicara.

"Lagipula saat Ayah pesan makanan sama kamu sampai-sampai minta kamu sendiri yang datang, itu juga aneh. Saya ada di sana, kalau cuma untuk menata makanan di meja, saya juga bisa," jelasnya lagi. "Dan setelah perkenalan dengan anak temannya, Ayah juga nggak maksa saya untuk mengenal lebih jauh perempuan itu. Saya malah curiga kalau Ayah cuma mau manas-manasin kamu."

Aku mengernyit beberapa saat, lalu tertawa kecil. "Manas-manasin aku? Untuk apa?"

Banyu mengedikkan bahu sebelum menjawab, "Sebelum ngenalin saya ke anak temannya, Ayah sempat memastikan waktu itu. Beliau tanya satu kali, apa benar kita cuma berteman. Saya cuma bilang kalau kamu belum siap berkomitmen lagi."

Aku mengangguk paham, kemudian kami sama-sama diam. Sebenarnya aku ragu jika benar ayahnya sampai berinisiatif memanas-manasiku. Untuk apa? Ada banyak perempuan yang bisa Banyu jadikan pasangan. Perempuan muda yang masih single, bukan janda sepertiku.

Hujan belum juga reda. Sepertinya alam memang memberi kami kesempatan untuk berbincang lebih lama. Daripada saling diam begini, aku berinisiatif bertanya.

"Jadi ... siapa dia?" tanyaku tak menyembunyikan rasa penasaran.

"Siapa?" Banyu sempat mengernyit, seolah-olah berusaha mencari maksud pertanyaanku hingga dia paham dengan sendirinya. "Oh, dia ... ponakan ayah," jawabnya kemudian. "Waktu saya sakit tempo hari, Ayah lagi pulang kampung. Baliknya bareng sama ponakannya, anak adik bungsu ayah."

Aku membulatkan bibir membentuk huruf o tanpa mengeluarkan suara. "Jadi, kamu dijodohkan sama Bapak?"

"Enggak," sahutnya cepat. "Setelah saya sembuh, gantian Ayah yang sakit. Selama drop, Ayah sering bahas soal umur dan kematian. Katanya nggak bisa tenang kalo saya masih sendiri, tapi nggak pernah nyebut soal keponakannya karena kami sudah seperti kakak adik. Waktu itu saya liat dia telaten banget ngurus Ayah, lalu saya pikir apa lagi yang saya cari. Kami sudah saling kenal, keluarga kami juga begitu. Mungkin bakal lebih mudah jalannya. Lagipula orang tua saya tinggal satu, apa salahnya menyenangkan beliau dengan mengabdikan keinginannya melihat saya menikah."

Aku terdiam. Setelahnya Banyu juga tak bicara lagi. Dia benar, pasti lebih mudah menjalani hubungan dengan perempuan itu. Kalaupun ayahnya tak mempermasalahkan status pernikahanku, belum tentu beliau bisa menerima latar belakang keluargaku. Sampai kapanpun, label anak narapidana takkan pernah bisa kuhapuskan. Aku tak berbuat apa-apa, tapi menyandang gelar buruk itu sepanjang masa.

Banyu mengulurkan tangan menengadah ke langit. "Sepertinya cukup aman kalau diterjang." Hujan memang sudah tak sederas tadi. Menyisakan rintik-rintik sebesar jarum yang jatuh bersamaan. "Saya duluan, ya. Harus balik kantor soalnya."

Aku hanya mengganggu.

Namun, dia tak langsung beranjak, justru menatapku lekat. Aku balas menatapnya. "Mungkin kamu memang bukan ditakdirkan untuk saya," ujarnya kemudian tersenyum. "Sampai ketemu lagi, Nashwa."

Setelahnya, dia pergi. Tepat saat angin berembus membawa aroma tanah. Dia terus berjalan, sedangkan aku terus memandang punggungnya yang makin lama makin menjauh hingga akhirnya menghilang. Mungkin setelah hari ini, setiap kali mencium bau tanah yang tersiram hujan, aku akan teringat masa di mana Banyu mengucapkan kata perpisahan.

Aku belum mencintai Banyu, tapi bukan berarti sebelumnya aku tak berusaha. Hanya saja sepertinya hatiku belum siap dihuni oleh orang baru. Mungkin luka yang ada terlalu dalam hingga butuh waktu lebih lama untuk sembuh. Padahal tak ada satu pun alasan untuk menolaknya. Bagiku, dia sempurna. Akulah yang bermasalah.

Bukan karena aku masih mengharapkan Sulthan. Tidak. Sejak memutuskan meninggalkannya, aku sudah menekankan pada diri sendiri untuk tak mengharap kembali. Terlebih sekarang dia telah memiliki kehidupan baru dan akan memiliki anak dari istrinya. Meski menghadapi kenyataan-kenyataan itu begitu sulit rasanya, tapi inilah yang harus kuterima.

Dan Banyu, mungkin dia datang di saat yang tak tepat. Mungkin juga terlalu cepat meminta tempat di hatiku yang masih berdarah-darah. Karenanya, aku tak mau dia membuang waktu hanya untuk menunggu.

Namun anehnya, saat melihat punggung Banyu menjauh semalam seperti ada yang menggantal di dadaku. Aku ingin memintanya berhenti, tapi tak punya alasan. Untuk apa? Bukankah selama ini aku selalu mengatakan dia pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik dariku? Dan sekarang saat dia sudah menentukan pilihan lain, aku justru merasa terusik. Bahkan semalaman tak bisa tidur nyenyak karena obrolan kami seperti diputar ulang dalam kepala. Semakin aku berusaha untuk tidur, kata-kata Banyu semakin jelas terngiang.

Lebih menyedihkan lagi, aku tak punya siapa-siapa yang bisa dijadikan tempat cerita. Sekadar melepas uneg-uneg tentang kebingungan atas perasaanku sendiri ini. Biasanya aku tak menyimpan apa-apa dari Aidan. Namun, entah kenapa untuk masalah satu ini mulutku begitu berat untuk berkeluh kesah padanya.

“Mbak Nashwa bosan, ya?”

Pertanyaan Kalila mengalihkan fokusku dari acara gosip di televisi. Ya, aku sedang berada di rumah sakit sekarang. Pekerjaan di rumah telah selesai, sedangkan Kif belum pulang sekolah, aku merasa bodoh sendirian di rumah. Pada akhirnya, kuputuskan menengok kondisi Kalila. Syukurnya saat aku tiba, ibu Sulthan baru saja pergi dari sini. Jadi, kami tak berpapasan.

“Nggak, kok. Kenapa mikir gitu?”

Kalila tersenyum tipis. “Abisnya bolak-balik narik napas. Aku kira bosan, tapi nggak enak mau pergi karena aku sendiri. Nggak apa-apa, kok, Mbak, kalau mau pulang.”

Aku balas tersenyum. Jujur saja, aku tak sadar telah menghela napas berulang kali. Mungkin karena pikiranku sedang tak di sini.

"Nggak bosan, kok." Aku memutar tubuh menghadap Kalila. "Boleh nanya sesuatu? Tapi kalau kamu nggak mau jawab, anggap aja aku nggak pernah nanya."

Dia mengernyit. "Soal apa?"

Sesaat aku diam, kemudian bertanya dengan hati-hati, "Apa pertimbanganmu saat nerima Sulthan?"

Kening Kalila semakin berkerut. Mungkin dia heran atas pertanyaan yang kuajukan. "Karena Abah suka dia."

Aku menatapnya tak percaya. "Kamu dipaksa?"

Dia menggeleng sembari tersenyum tipis. "Awalnya aku belum punya perasaan apa-apa. Tapi karena Abah yakin Mas Sulthan orang baik, aku percaya feeling orang tua insha Allah nggak akan salah," jelasnya. "Sampai akhirnya aku liat saat dia berinteraksi dengan Kif. Saat itu, ada perasaan aneh yang kurasakan."

Aku diam karena sekarang ada sedikit perasaan aneh juga yang sedang kurasakan. Seharusnya aku memang tak bertanya apa-apa.

"Mbak, pernah dengar nggak katanya kalau cinta pertama anak perempuan adalah ayahnya, maka dia cenderung akan mencari pasangan seperti ayahnya?"

Aku mengedikkan bahu. Ayahku bukan sosok yang bisa dijadikan cinta pertama, jadi aku tak terlalu tertarik dengan teori-teori seperti itu.

"Liat Mas Sulthan dan Kif tuh seperti liat Abah dan anak-anak perempuannya. Aku kan udah ditinggal ibu sejak SD, Mbak. Dan Abah nggak nikah lagi. Abah dekat banget sama anak-anaknya. Padahal kami perempuan semua."

Aku tercenung. Kupikir perempuan ini hidup di tengah orang tua yang lengkap, harmonis dan bahagia. Ternyata tidak juga.

"Abahmu pasti ayah yang hebat. Bisa membesarkan anak dengan baik sendirian."

"Nggak juga, kok, Mbak," timpalnya sembari tersenyum. "Aku pernah cerita kalau kakakku ada yang cerai di usia pernikahan seumur jagung, kan?" tanyanya yang kujawab dengan anggukan. "Dia nikah dengan lelaki pilihannya padahal Abah nggak suka. Dia maksa bahkan sampai kabur dari rumah. Karena takut terjadi hal-hal yang buruk, akhirnya Abah ngalah dan menikahkan mereka. Ternyata cuma dalam hitungan bulan, kakakku balik ke rumah dalam kondisi hamil dan bilang nggak mau lagi sama suaminya," lanjutnya lalu menghela napas pelan.

"Nggak ada hidup yang sempurna, kan?"

Dia mengangguk setuju. "Kata Abah, selagi suami nggak kasar secara verbal dan main tangan, selagi bertanggung jawab, selagi masih menghormati kita sebagai istri, nggak ada alasan untuk ditinggalkan. Itu pesan yang berusaha untuk aku pegang sampai sekarang."

Aku terdiam sebentar berusaha meresapi setiap ucapan Kalila. "Gimana soal perasaan?" tanyaku kemudian.

"Perasaan bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Nggak ada jaminan orang yang menikah saling mencintai bakal langgeng seumur hidup. Seperti kakakku tadi. Dan untuk yang menikah tanpa cinta, juga bukan mustahil untuk bahagia pada akhirnya."

"Kamu percaya itu? Menikah tanpa cinta, bisa bahagia pada akhirnya?"

Kalila mengangguk mantap kemudian tersenyum hangat. "Fokuslah pada kebaikan pasanganmu, maka kasih sayang itu akan tumbuh dan mengakar dalam. Melihat kekurangan pasangan cuma buat kita terus merasa kurang dan berujung nggak bahagia. Itu kata-kata Abah sehari sebelum aku menikah."

Aku tak berkata apa-apa lagi, hanya seulas senyum yang aku sungsungkan. Ternyata keputusan untuk datang ke sini tak begitu buruk. Aku tumbuh tanpa ada keterlibatan orang tua. Nasehat-nasehat bijak seperti apa yang Kalila ucapkan tak pernah kudapatkan. Selama ini kujalani hidup berdasarkan apa yang kuanggap benar, tanpa ada pertimbangan-pertimbangan dari sudut pandang yang lain. Padahal bisa saja apa yang kuanggap benar, ternyata tak sepenuhnya tepat.

Obrolan dengan Kalila berhasil membuatku banyak berpikir. Beberapa hari ini, aku terus berusaha meresapi ucapannya tentang menumbuhkan perasaan dengan melihat kebaikan pasangan. Jika hal itu yang dia lakukan untuk bisa terus bertahan bersama Sulthan, aku tak akan segan mengakui kehebatan hatinya. Karena bagiku mengontrol perasaan bukanlah hal yang mudah.

Lalu aku mulai berpikir juga, andai saja obrolan dengan Kalila terjadi di saat Banyu mengajakku menikah, mungkinkah keputusanku akan berbeda? Mungkinkah aku akan lebih mempertimbangkan dengan melihat hal-hal baik yang melekat pada diri lelaki itu? Atau bahkan tak ragu untuk menerimanya. Aku begitu penasaran apakah memang akan berbeda. Menuntaskan rasa ingin tahu sekarang rasanya juga sudah terlambat. Banyu telah menentukan pilihannya. Dan pilihan itu bukan lagi aku.

Namun, pikiran-pikiran itu rasanya begitu mengganggu. Aku butuh jawaban untuk menghentikan pergolakan batin atas berbagai pertanyaan yang bercokol di kepala. Dan aku memutuskan untuk bertemu dengan Banyu sekali lagi. Bukan berniat merusak rencana pernikahannya, aku hanya ingin memantapkan hati bahwa membiarkannya pergi tak akan membawa penyesalan bagiku nanti. Dan walaupun setelah bertemu dengannya lalu ternyata rasa penyesalan yang kudapatkan, maka sesal itu akan kutelan kembali.

Aku mengembuskan napas pelan sebelum mengetuk pintu rumah di hadapan. Saat telah mengangkat tangan, gerakanku sempat berhenti karena terbersit keraguan. Benarkah keputusan ini? Untuk beberapa saat aku hanya mematung dengan tangan masih menggantung di udara.

"Nashwa?" Suara berat itu membuatku menoleh dan cepat-cepat menurunkan tangan. Saking terkejutnya, aku sampai susah untuk menarik kedua sudut bibirku. Semoga saja tak terlihat aneh di mata pria yang sedang menenteng bungkus plastik hitam itu.

"Apa kabar, Pak?" sapaku sedikit canggung. "Katanya, Bapak sakit?"

Pria itu mengernyit sejenak. "Ooh ... Ubay yang bilang, ya?" Dia mengibaskan tangan kosongnya. "Sudah sembuh dari tempo hari. Sebentar saya buang sampah dulu."

Aku hanya mengangguk, mengiringi langkah ayah Banyu dengan tatapan. Begitu kembali masuk, beliau menyuruhku menunggunya membuka pintu dari dalam.

"Saya jadi tidak enak, kamu sampai repot-repot ke sini. Memangnya Ubay bilang saya sakit keras, ya?" tanyanya begitu membukakan pintu untukku.

Aku tersenyum lalu menggeleng. Setelahnya mengikuti langkah beliau memasuki rumah hingga ke ruang tengah. Tempat Banyu menemui anak teman ayahnya dulu.

“Duduklah, tidak usah sungkan begitu.”

Aku duduk dan diam. Seperti orang bodoh yang tak tahu harus bagaimana membuka obrolan. Seketika rasanya menyesal karena telah datang ke sini.

“Saya tidak nonton sinetron,” celetuk ayah Banyu tiba-tiba. Mungkin sadar karena arah pandanganku ke televisi yang sedang menanyakan sinetron favorit ibu-ibu. “Saya hidupkan televisi biar tidak sepi. Asal pilih channel tadi.”

Aku tersenyum kecil mendengar klarifikasinya. “Tapi banyak yang suka sinema ini.”

“Iya, buat hiburan sekaligus jadi wadah meluapkan makian dari yang nonton.”

Aku terkekeh pelan. Kembali mengarahkan pandangan ke televisi saat sebuah adegan anak sedang membentak ibunya yang diputar.

“Kenapa cuma ada istilah anak durhaka?” tanyaku tiba-tiba. Aku kaget sendiri dengan pertanyaan yang meluncur.

Ayah Banyu tersenyum tipis. “Siapa bilang? Orang tua durhaka juga banyak. Cuma disebutnya orang tua tak bertanggung jawab.”

Aku tersenyum miris. “Orang tua berulah, anak yang menanggungnya. Label buruk akan menempel di diri anak seumur hidup. Gitu, kan, Pak?”

Pria itu menyandarkan tubuh ke kursi. Pandangannya lurus ke depan. “Belum tentu juga. Tergantung sudut pandang yang kita gunakan. Efek menanggung beban pasti ada, tapi tidak

ada jaminan orang tua alim akan punya anak yang alim juga. Begitupun yang orang tuanya bajingan, bisa saja anaknya jadi ahli agama.”

Aku terdiam sejenak, menatap wajah tua itu dengan tatapan tak percaya. “Iya, sih. Tapi kebanyakan orang melihat orang lain dari bibit bobot bebetnya, kan?”

“Silsilah itu penting, Nashwa. Tapi tidak bisa dijadikan patokan mutlak. Lihat pribadi secara personal dulu, baru lihat orang-orang yang ada di sekitarnya,” jelasnya dengan enteng. Seolah ini bukan obrolan yang cukup berat untuk pembuka perbincangan.

Aku belum sempat menanggapi lagi karena mendengar suara pekikan pelan disusul tawa cekikikan dari arah depan. Sontak aku dan ayah Banyu menoleh ke sumber suara. Tak lama dua orang muncul. Terlihat Banyu sedang memiting seorang perempuan. Senyum lebar menghiasi wajahnya. Saat mata kami bertemu, ada keterkejutan di raut wajahnya. Senyum itu langsung pudar dan dia segera melepas perempuan itu.

“Nashwa,” sapanya kaku.

Aku hanya tersenyum tipis. Tak bicara apa-apa karena ayahnya lebih dulu bersuara.

“Nashwa ke sini nengokin Ayah.”

Banyu melirik ayahnya sebentar lalu kembali menatapku. Namun, tak ada tanda-tanda dia akan mengatakan sesuatu. Mulutnya terkunci rapat. Dia bahkan tak menampilkan wajah ramah atau terlihat senang atas keberadaanku.

“Ini keponakan saya, Nashwa.” Lagi-lagi ayah Banyu yang berbicara.

Aku tersenyum pada gadis berwajah oval itu. Dia tampak begitu imut saat lesung pipit kecil terlihat di sudut bibirnya ketika balas tersenyum.

"Eisha." Diam mengulur kantan, aku segera menyambutnya sembari menyebut nama. Setelahnya aku kembali mengalihkan pandangan ke arah Banyu.

"Buatkan minuman, Cha." Banyu memberi perintah masih dengan ekspresi datar yang ditunjukkan padaku.

"Oke," sahut Eisha dengan suara renyah. "Pakde dan Mas juga mau?"

"Boleh," sahut Banyu lalu duduk di sebelah ayahnya.

"Sekalian bawa ini, Cha," Ayah Banyu menyerahkan bingkisan berisi kue yang kubawa tadi kepada keponakannya. "Taruh piring, terus bawa sini lagi," titahnya yang disambut dengan semangat oleh Eisha.

Untuk beberapa saat aku merasa suasana begitu canggung. Banyu sama sekali tak berkata apa pun tapi tatapannya tak beralih dariku. Makin lama, aku jadi risih sendiri.

"Icha itu abis interview di kantor Ubay. Saya senang dia ada di sini, saya jadi ada teman," ujar ayah Banyu. Seketika aku merasa mungkin Banyu sudah membicarakan masalah pernikahan itu pada ayahnya.

Aku mengembuskan napas pelan. Berjanji dalam hati tak akan berlama-lama di sini. Jawaban yang kucari sudah kudapatkan. Saat melihat Banyu tertawa bersama perempuan itu tadi, aku sadar satu hal. Selama ini aku selalu menemukan sisi lain Banyu yang tak pernah muncul saat bersamaku tapi selalu terlihat tiap kali dia bersama orang lain. Dia terlihat bahagia. Aku bahkan tak bisa mengingat kapan dia tertawa lepas ketika bersamaku.

Yang jelas, perempuan itu beruntung jika bersanding dengan Banyu. Apa aku menyesal? Entahlah. Perasaanku masih gamang.

Tak seberapa lama, Eisha kembali dengan membawa gelas berisi sirup dan sepiring kue. "Ini kuenya Mbak Nashwa yang bikin? Enak, lho," katanya sembari tersenyum lebar, seolah kami sudah kenal lama. Dia tipe orang yang ramah sepertinya.

Aku menanggapi dengan senyuman.

"Belajar masak makanya. Nanti kalau nikah suamimu mau makan apa kalau istrinya tidak bisa masak?" celetuk ayah Banyu.

Eisha duduk di sebelahku. "Nanti cari suami yang pinter masak aja, Pakde," sahutnya enteng kemudian tertawa renyah.

Aku tak melihat gadis itu saat bicara, justru memilih memperhatikan Banyu. Dia sedang menatap Eisha sembari mengangkat sebelah alisnya. Mungkin kata-kata Eisha semacam kode atas hubungan mereka.

Aku tersenyum tipis, merasa bodoh sendiri. Setelahnya aku meminta izin untuk meminum sirup di hadapanku, menegak hingga tersisa separuh.

"Saya pamit dulu, ya, Pak," pamitku kemudian.

"Kenapa buru-buru? Makan malam sekalian saja di sini," tawar pria tua itu.

Aku tersenyum. "Terima kasih, tapi saya harus menyiapkan pesanan catering untuk makan malam," tolakku sopan.

Ayah Banyu tak memaksa. Bisa jadi tawarannya juga hanya basa-basi.

"Biar saya antar ke depan." Banyu berdiri hampir bersamaan denganku.

Setelah berpamitan, aku berjalan keluar diiringi oleh Banyu. Dia hanya diam hingga kami berada di teras rumahnya. Jadi, aku berinisiatif membuka suara.

"Dia masih muda banget kayaknya, ya."

Dia mengernyit sebentar sebelum menjawab, "Hmm, kami beda dua belas tahun."

Aku mengangguk lalu tersenyum tipis. "Cantik, pintar, masih muda, ramah lagi. Sayang sekali kalau dilewatkan."

Banyu menatapku lekat. "Sebenarnya apa tujuan kamu ke sini, Nash?" tanyanya dengan ekspresi datar seperti tadi.

Aku berdeham pelan. Ditatap seperti itu oleh Banyu selalu berhasil membuatku canggung. "Menjenguk Bapak. Sudah kubilang, kan?"

"Bukan. Itu hanya alasan yang kamu buat-buat. Tujuanmu ke sini karena ingin tahu seperti apa perempuan yang akan saya nikahi. Ya, kan?" tembaknya tanpa basa-basi.

Aku membasahi bibir yang terasa kering. "Kalian terlihat cocok. Aku jarang liat kamu tertawa, tapi dengan Eisha, kamu sepertinya lebih senang," sahutku. "Terlihat bahagia."

Banyu menatap makin lekat. "Tau dari mana? Kebahagiaan itu ada di sini." Dia menyentuh dadanya. "Saya yang merasakan dan kamu nggak bisa asal menilai."

"Bisa," jawabku kemudian tersenyum. "Kamu jarang tertawa kalau sama aku. Itu tandanya kamu nggak bahagia."

Banyu mendengkus lalu tersenyum miris. "Kamu nggak pernah ngerti ya, Nash?"

"Ngerti apa?"

"Perempuan yang saya inginkan itu kamu. Nggak peduli

apa pun statusmu. Nggak peduli meski kamu sudah memiliki anak. Nggak peduli seperti apa latar belakang keluargamu. Saya menerima itu semua, tapi kamu nggak pernah benar-benar memberi saya kesempatan. Berhentilah mempermainkan saya!" Dia tampak begitu frustrasi saat mengatakan itu semua.

Aku tertegun. Tiba-tiba matakmu terasa menghangat. Perlahan pandangan pun mulai mengabur.

"Aku nggak bermaksud mempermainkanmu."

"Kenyataannya itulah yang kamu lakukan. Lalu untuk apa kamu ke sini sekarang?"

Tenggorokanku serasa tercekik, sulit sekali untuk berkata-kata. Kuhela napas panjang agar sesak di dada sedikit hilang.

"Aku ingin melangkah maju," ujarku setelah kembali menemukan suara yang sempat tenggelam, "tapi nggak gampang."

"Apa jalan di tempat lebih menyenangkan?"

Aku menggeleng kuat tepat setetes air mata meleleh di pipi. Kuhapus cepat-cepat.

Banyu tiba-tiba mengulurkan tangan. "Ayo, kita melangkah sama-sama. Biarkan saya menuntun kamu."

Aku membeku sejenak. "Perempuan itu ... gimana?"

"Saya belum bilang apa-apa. Saya sudah kasi tau kamu kan kalo nunggu dia selesai interview? Rencananya besok saya baru akan bicara sama ayah dan Icha. Ini usaha saya yang terakhir, Nash. Kalau kamu tetap membiarkan tangan saya menggantung dengan kosong, itu artinya saya memang harus melangkah ... tidak bersama kamu."

Aku diam, memandangi tangannya yang masih terbuka menunggu sambutanku hingga beberapa saat.

“Melangkah bersamaku nggak mudah.”

“Nggak ada jalan hidup yang mudah, tergantung kita ngejalaninnya gimana,” ujarnya tanpa keraguan.

Aku tetap membiarkan tangan Banyu kosong, memilih menatapnya lebih lama untuk mencari seberapa besar kesungguhannya. Dan aku sama sekali tak menemukan keraguan di sana. Keraguan itu justru masih menjadi milikku.

Aku menghela napas sekali lagi, memantapkan diri. Kemudian menyambut uluran tangan Banyu. Sedikit tersentak saat dia balas dengan menggenggam erat.

“Nggak akan saya lepaskan lagi,” ujarnya pelan tapi begitu mantap.

Aku mengangguk. “Janji? Meskipun aku berusaha melepaskan diri, jangan pernah dilepaskan.”

Dia tak menyahut. Tidak juga mengangguk. Hanya genggamannya pada tanganku semakin erat. Dan itu cukup sebagai jawaban.



Semua berjalan lancar. Dari proses Banyu meminta izin pada ayahnya, berlanjut pada pertemuan keluarga, hingga mulai menyicil persiapan pernikahan nyaris berjalan tanpa hambatan yang berarti. Tak ada tatapan menghakimi atas latar belakang keluargaku, tak ada bisik-bisik dari keluarga Banyu atas statusku yang pernah menikah. Perasaan diterima, baru kali ini aku rasakan sepenuhnya.

Banyu tak menolak untuk melakukan acara pinangan dan lamaran di waktu yang sama. Dia tak protes karena semua dilakukan begitu sederhana. Hanya ada Aidan dan beberapa tetangga yang kuminta datang dalam acara itu. Sementara Banyu juga tak membawa banyak anggota keluarga, dia seperti mengerti dan berusaha mengimbangi.

Seharusnya aku bahagia dan merasa beruntung. Namun, masih ada saja perasaan tak nyaman yang muncul mengganggu. Seperti saat Banyu mengajakku menemui pihak wedding organizer yang akan membantu persiapan pernikahan kami. Ketika ditanya konsep pernikahan seperti apa yang diinginkan, aku sama sekali tak punya bayangan menginginkan acara seperti apa. Kalau bisa aku ingin hanya melaksanakan akad di Kantor Urusan Agama saja. Akan tetapi, tentu saja tidak mungkin karena Banyu memiliki banyak rekan kerja. Lagipula ini pernikahan pertamanya.

Saat itu, aku merasa bodoh karena terdiam cukup lama hingga akhirnya Banyu yang menjawab. Dia mengatakan kami menginginkan acara sederhana tapi tetap berkesan. Setelahnya, Banyu yang lebih banyak berdiskusi. Sementara aku hanya mendengarkan lalu mengiyakan semua pilihannya.

"Aku nggak berguna banget, ya," ujarku kala itu, begitu pertemuan dengan pihak wedding organizer selesai. "Kamu ngurus semua. Sementara aku bahkan nggak punya konsep sama sekali."

"Nggak usah dipikirkan," tukasnya, "Ada konsep lain yang harus kamu siapkan dan lebih penting."

"Apa?"

"Menyiapkan konsep untuk hidup bersama saya. Seumur hidup."

Mendengar perkataan Banyu, aku sontak tertawa. Entah itu hanya gurauan, gombalan, atau dia serius mengatakannya. Yang jelas cukup membantu mengurangi beban yang kurasakan.

Dan sekarang aku sedang termangu memandangi layar ponsel. Perasaan terbebani itu kembali datang setelah membaca

pesan dari Banyu. Dia memberitahu bahwa undangan telah selesai dicetak. Dia juga mengirimkan serta gambarnya. Tertera nama kami di sana.

“Mikir?” tanya Aidan yang ikut duduk lesehan bersamaku di antara meja dan sofa ruang tengah.

Aku tak menyahut, hanya menghela napas pelan sembari mematikan layar ponsel.

“Terkadang ada hal-hal yang cukup dijalani tanpa harus dijadikan beban pikiran, Kak.”

“Teorinya, sih, gampang,” sahutku.

“Mikir apa memangnya?”

Aku menghela napas lagi. “Merasa nggak layak,” jawabku pelan. “Kebayang nggak laki-laki seperti Banyu punya istri perempuan yang nggak punya kelebihan sama sekali sepertiku?”

Aidan mengernyit. “Nggak punya kelebihan? Atas penilaian siapa itu?”

“Aku nggak naif, Dan. Banyu punya posisi bagus di kantornya. Pasti pernikahannya sedikit banyak bakal jadi bahan pembicaraan dan”

“Sudah pasti,” potong Aidan. “Mas Banyu juga bukan orang yang naif. Dia pasti sudah memikirkan hal itu sebelum melamar Kak Nanash. Kalau memang dia peduli dengan penilaian orang, dia nggak akan melangkah sejauh ini, Kak.”

Aku terdiam. Mungkin Aidan benar, tapi tak serta merta membuat hatiku lega.

“Yang ngejalanin kan Mas Banyu dan Kak Nanash. Jangan jadikan omongan orang sebagai patokan kebahagiaan. Kalian nyaman, kalian senang, itu yang terpenting. Bodo amat orang mikir apa.”

Yah, lagi-lagi berteori memang gampang. Aidan tak akan mengerti karena tidak berada di posisiku. Aku sudah akan beranjak saat Aidan kembali berbicara, membuatku mengurungkan niat untuk berdiri.

"Lagian kata siapa Kak Nanash nggak punya kelebihan?" Aidan menatapku dengan serius. "Saat orang-orang yang Kakak pedulikan pendapatnya itu masih menadahkan tangan minta biaya hidup, Kakak sudah bisa menghidupiku."

Tenggorokanku tiba-tiba terasa tercekik mendengar ucapan Aidan.

"Saat orang-orang itu berhasil meraih prestasi dengan dukungan sana sini, Kak Nanash justru melepas prestasi demi mendukungku."

Mataku mulai panas sekarang dan pandangan perlahan memburam ketika melihat mata Aidan jua memerah.

"Siapa bilang Kak Nanash nggak punya kelebihan?" tanya Aidan lagi dengan suara mulai berat. "Kakakku perempuan hebat dan aku yakin Mas Banyu bisa melihat itu. Persetan apa kata orang."

Aku tak suka tiap kali Aidan mengungkit-ungkit apa yang sudah kulakukan untuknya seperti ini. Karena bisa dipastikan aku tak akan bisa menahan air mataku untuk tetap di tempatnya. Seperti sekarang sudah berulang kali kuhapus pipi yang basah, tapi tak lantas kering juga.

Aidan meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Aku pengen bikin Kak Nanash senang, tapi belum bisa berbuat banyak. Maaf, karena masih terus merepotkan dan menjadi beban."

Aku menggeleng kuat. “Kamu tumbuh menjadi laki-laki yang baik seperti sekarang itu sudah cukup,” sahutku dengan suara serak. Selama ini, aku tak pernah menganggapnya sebagai beban. Dia satu-satunya keluarga yang kumiliki. Dia adalah pelengkapku. Sampai saat ini, keberadaannya yang membuatku masih sanggup berdiri tegak. Meskipun berbagai ujian datang menerpa, aku berusaha kuat untuknya juga untuk Kif.

Setelahnya, kami tak bicara apa-apa lagi, hanya genggam tangan erat yang tersisa sembari sesekali mengusap mata yang basah.

Aku baru kembali dari mengantarkan undangan untuk Rado saat melihat seseorang duduk tepekur di teras rumah. Kulihat ada sesuatu yang terselip di tangannya. Sementara pandangannya lurus ke bawah. Ketika telah berdiri lebih dekat, aku baru menyadari yang digenggamnya adalah undangan.

“Than,” panggilku.

Sulthan menoleh dengan pelan. Ekspresi wajahnya persis seperti saat hakim membacakan putusan sidang cerai kami dulu. Datar dengan tatapan yang kosong. Dadaku mendadak pilu melihatnya. Dia mengangkat tangan seolah ingin menunjukkan undangan yang dipegangnya. Aku yakin dia baru tahu perihal rencana pernikahanku. Acara pertemuan keluarga tempo hari sengaja kujadwalkan saat Kif tak di sini. Selain tak ingin Sulthan tahu lebih awal juga karena aku belum menemukan cara untuk memberitahu Kif. Sepertinya Banyu juga tidak mengatakan apa-apa pada Sulthan sebelum memberikan undangan itu.

“Jangan datang,” ujarku tanpa keraguan.

Dia tersenyum samar. “Kenapa tidak?” tanyanya dengan

suara berat. Kemudian dia menghela napas dalam, seolah butuh banyak oksigen untuk melanjutkan bicara. "Aku akan jadi pengiring Banyu. Itu janjiku."

Sekarang rasanya aku yang kesulitan untuk bernapas. "Terserah," sahutku pada akhirnya.

"Aku penasaran." Kata-kata Sulthan membuatku urung beranjak. Aku menatapnya dengan heran, tapi tak bertanya, memilih menunggunya melanjutkan bicara. "Seperti apa kira-kira reaksi Ibu waktu terima undangan ini nanti?"

Mendengar ucapannya, rasa tak suka seketika menyeruak dalam hatiku. "Apapun itu, bukan urusanku."

"Ibu selalu bilang kamu nggak layak untukku, tapi aku nggak bisa menyalahkan penilaian itu secara frontal. Dan sekarang sudah terbukti kamu layak untuk pria yang lebih baik dari anaknya. Meski nggak pernah mengakui, aku tahu Ibu kagum sama Banyu." Dia tersenyum, tapi tak tampak senang, bahkan tak ada gurat kemenangan di wajahnya atas pernyataannya barusan. Aku tahu senyuman itu palsu.

Aku mematung. "Karena itu kamu kekeuh menjodohkanku dengan Banyu?" tanyaku tak percaya.

Sulthan mengangguk mantap. Sementara aku seperti kehilangan kemampuan untuk menopang tubuhku sendiri. Aku memilih duduk di kursi teras yang masih kosong. Berusaha memahami dan mencerna semua yang terjadi.

"Mungkin aku kalah, Nash," ujar Sulthan kemudian. "Aku kalah karena nggak bisa mempertahankanmu. Tapi aku berhasil membuat kamu menang dengan mematahkan asumsi Ibu."

Seperti ada bongkahan besar yang mengganjal tenggorokanku. Perlahan mataku mulai memanaskan terlebih saat

kulihat mata Sulthan juga memerah.

Sulthan menghela napas begitu berat sebelum mengatakan, "Ini akhirnya, kan, Nash?" Dia menekan kedua matanya dengan jari. Mungkin sama sepertiku yang berusaha agar air mata ini tak terjatuh, dia pun berupaya menyembunyikan air matanya.

Aku diam. Ini memang akan jadi akhir bagi kami, kan? Saat hakim mengetuk palu, masih bisa terbersit harapan untuk kembali. Ketika Sulthan telah menikah lagi, masih ada celah yang berusaha dicuri untuk menunjukkan perasaan yang belum sepenuhnya padam. Dan kuputuskan untuk menikah agar semua yang belum selesai itu, agar harapan-harapan yang tak seharusnya tumbuh itu, bisa benar-benar selesai. Meski ada sedikit sudut di hati yang begitu sulit diajak berkompromi.

"Aku minta maaf, Nash," lanjutnya.

Aku ingin bertanya untuk apa, ingin tahu kenapa dia berbuat semua ini. Namun, kata-kata yang akan keluar hanya tertahan di tenggorokan. Sedikit saja aku bersuara maka tangisku akan pecah. Aku sudah berjanji tak akan menangis karena Sulthan lagi dan tak boleh menangis di hadapannya.

Dia menatapku lekat. Matanya semakin merah. "Maaf, karena nggak bisa kasi kebahagiaan yang utuh buat kamu. Semoga Banyu bisa menyempurnakannya." Suaranya mulai bergetar saat berkata, "Selamat menempuh hidup baru, Nashwa. Berbahagialah." Kemudian dia berdiri, masih menatap untuk sesaat sebelum akhirnya beranjak pergi.

Aku masih terdiam di tempat. Mematung dengan perasaan tak karuan. Berusaha sekuat tenaga agar tak ada isakan yang lolos. Tak peduli meski dadaku sudah akan meledak karena menahan sesak.



Pertanyaan Seorang Putri

Aku tersenyum melihat Kif berputar-putar memamerkan gaun yang dikenakannya. Wajahnya tampak semringah. Hal yang paling kusyukuri karena meski orang tuanya tak lagi hidup bersama, dia tak lantas kehilangan keceriaan. Mungkin karena dia belum benar-benar mengerti atas apa yang terjadi, atau karena memang dia tak kekurangan kasih sayang dan perhatian secara signifikan. Entahlah. Namun, tetap saja ada rasa takut kelak dia akan membenci keadaan ini. Sejak sekarang aku harus berusaha untuk tak membuatnya merasa tersisihkan. Terlebih setelah orang tuanya memiliki kehidupan baru masing-masing.

"Bagus, Ma?" tanya Kif sembari melebarkan roknnya.

"Bagus," sahut Banyu mendahuluiku lalu dia berjalan menghampiri Kif. "Cantik," tambahnya. Aku tersenyum mendengarnya.

"Cantik kayak Mama?" Bocah yang sebentar lagi berumur enam tahun itu tampak menunggu jawaban dari Banyu.

"Lebih cantik dari Mama." Jawaban Banyu membuat Kif tersenyum malu-malu.

Kini giliranku yang mendekatinya lalu membuka resleting di bagian belakang gaun. "Sekarang kasi bajunya ke Mbaknya dulu, ya. Minta nota," suruhku.

Kif mengangguk patuh kemudian membawa gaun pilihannya ke pramuniaga untuk meminta nota sebelum kami bawa ke kasir. Aku hanya mengikutinya melalui pandangan dan baru beralih dari Kif karena merasa ada sepasang mata yang memperhatikan. Aku menoleh menatap Banyu. Lelaki itu tersenyum saat mata kami bertemu.

"Tiga hari lagi, ya," ujarnya masih sambil tersenyum.

Aku menanggapiya dengan balas tersenyum, tapi tak mengatakan apa-apa. Memilih kembali melempar pandangan ke tempat Kif mengantri.

"Kamu nggak bakal kabur, kan, Nash?"

Pertanyaan itu membuatku mengernyit lalu menatap Banyu lagi. "Gampang, kok, Bay. Kalau aku kabur, kamu tinggal minta Eisha buat gantiin."

Banyu berdecak. Sementara aku tertawa pelan melihat ekspresi wajahnya berubah menjadi tak senang.

"Aku nggak bakal kabur, kok," ujarku kemudian setelah berhenti tertawa. "Justru aku takut kamu yang kecewa karena ternyata jalan yang ditempuh nanti nggak sesuai ekspektasi kamu."

Banyu mengangkat sebelah alisnya. "Memangnya ekspektasi saya seperti apa?"

Aku hanya mengedikkan bahu. “Yang jelas pandangan orang yang baru akan menjalani pernikahan pasti beda dengan orang yang pernah gagal dalam pernikahan.”

“Kamu pasti nggak pengen gagal lagi kan?” tanya Banyu sembari mensejajarkan wajahnya dengan wajahku. Aku menggeleng pelan. Meski tak terlalu dekat, tapi tatapannya yang lekat membuatku kikuk juga. “Saya juga pengennya nikah sekali aja. Jadi, ekspektasi saya cuma ingin nikah sama kamu lalu menjalaninya. Apa ekspektasi saya terlalu tinggi?”

Aku menggeleng lagi. Dia tersenyum lalu menegakkan tubuhnya kembali.

“Anggap aja nikah itu seperti beli baju. Kalau sudah dibawa pulang, nggak boleh diretur.”

Aku mendelik. “Itu analogi ngawur. Mungkin nggak bisa diretur, tapi bisa dibuang atau dikasi orang. Jadi, kalau ternyata nanti kamu nggak cocok sama aku, bakal dibuang atau dikasi orang?” tanyaku dengan nada sedikit sinis.

Banyu tertawa. “Disimpan,” sahutnya masih dengan mengulum senyum geli, “di lemari bareng baju yang nggak dipakai.”

Aku langsung memukul bahunya. Dia tertawa lagi lebih keras dari sebelumnya.

Obrolan kami tak berlanjut saat Kif mendekat dengan selebar kertas di tangannya. Aku mengambil nota itu lalu meminta Banyu menemani Kif membeli es krim, sedangkan aku menuju kasir. Banyu sudah mengurus dan menanggung semua biaya pernikahan, untuk kebutuhan Kif kali ini harus aku yang membayar. Kif bukanlah tanggungannya.

“Kenapa Mama nikah sama Om Ubay? Kan Mama udah jadi pengantin sama Ayah.” Pertanyaan Kif membuatku yang baru saja kembali dari kasir seketika memperlambat langkah.

Kif dan Banyu sedang duduk di dekat outlet es krim dengan posisi membelakangi keberadaanku. Terlihat Banyu menggaruk pelipis dan belum terdengar jawabannya. Sebenarnya aku sudah menyiapkan segala kemungkinan atas pertanyaan yang akan Kif ajukan padaku. Namun, siapa sangka dia justru bertanya pada Banyu.

“Karena biar ada yang jaga Mama. Ayah kan udah jaga Kif, bunda, bentar lagi juga ada adik. Ya, kan?” Saat Banyu meluncurkan jawaban, aku sudah sepenuhnya berhenti. Berdiri tak jauh di belakang mereka, menunggu obrolan selanjutnya. Aku tahu Kif tak akan berhenti sampai situ saja.

“Kan, Mama udah gede. Nggak perlu dijaga.”

“Siapa bilang?” Dari suaranya, sepertinya Banyu tersenyum saat menjawab begitu. “Tau nggak kenapa ayah Kif tetap tinggal sama nenek walaupun nenek udah gede? Itu karena nenek perlu dijaga. Mama juga perlu dijaga.”

Tak ada tanggapan yang keluar dari mulut Kif.

“Om juga butuh dijaga dan ditemani biar nggak sendirian terus. Makanya Om nikah sama mama Kif.”

Kif tampak mengangguk-angguk. “Terus Kif panggil Om apa? Kif nggak boleh panggil Bunda tante lagi setelah nikah sama Ayah.”

Aku tersentak mendengar pertanyaan itu. Seperti ada yang mencubit hatiku. Perpisahan orang tua selalu menempatkan anak pada kebingungan, bukan? Matakku perlahan memanas. Seharusnya aku mengutuk diriku sendiri atas apa yang dialami Kif.

"Hmm ... Ayah Ubay?" Suara Banyu terdengar ragu dan Kif tak menyahut untuk beberapa saat. "Kamu boleh tetap panggil Om Ubay, kok. Suka-suka Kif aja," sambungnya. "Yang penting Kif tau kalau Om sayang dan akan jaga Kif seperti yang dilakukan Ayah. Oke?"

Kif mengangguk lagi lalu Banyu merangkul tubuh kecil gadis itu. Aku tersenyum melihatnya. Ada rasa haru yang perlahan merayap dalam dada. Setelah berhasil mengontrol perasaan, aku baru menghampiri mereka.

"Sudah?" tanya Banyu begitu melihatku.

Aku mengangguk lalu kami berjalan beriringan meninggalkan pusat perbelanjaan ini. Sepanjang langkah, beberapa kali aku mencuri pandang pada Banyu saat dia menanggapi celotehan Kif. Tak ada raut enggan di wajahnya. Dia tidak sedang melakukan pencitraan seolah senang menanggapi obrolan tak penting gadis kecil itu. Dia memang tulus melakukannya. Dan lagi-lagi sikapnya itu membuat hatiku dipenuhi rasa haru.

Bagi seorang ibu, kenyamanan putrinya tentulah nomor satu. Jika dulu aku sempat mengesampingkan perasaan Kif ketika memutuskan bercerai, sekarang aku tak boleh memilih ayah sambung sembarangan. Semoga saja ini pertanda awal bahwa memilih Banyu adalah keputusan yang tepat.

Mobil Banyu melaju pelan saat berbelok memasuki jalan kecil menuju rumahku. Setelah berbelanja baju tadi, kami mampir makan malam terlebih dahulu. Dan sekarang suasana mobil ini mendadak sunyi sejak suara Kif tak terdengar lagi. Bocah itu tertidur belum lama.

"Tadi aku dengar obrolan kamu sama Kif," ujarku agar tak terlalu hening di sepanjang jalan. "Maaf, ya, harusnya dia nanya begitu ke aku."

Banyu menoleh sekilas lalu kembali melihat ke depan. "Oh ... kamu nguping?"

Aku mendengkus mendengar tanggapan Banyu. Dia bermaksud bercanda, aku tahu itu.

"Kenapa minta maaf? Saya justru senang Kif tanya gitu walaupun jawabnya harus mikir. Nggak bisa sembarangan, tapi saya senang. Itu obrolan pertama kami sebagai calon ayah dan anak."

Jawaban Banyu membuatku kehilangan kata-kata. Tiba-tiba saja dadaku terasa sesak karena ingin menangis. Entah kenapa.

"Saya senang dia nggak sungkan membicarakan hal seperti itu dengan saya. Itu artinya dia merasa nyaman," lanjutnya. Dia kembali menoleh sekilas ke arahku sembari tersenyum. Sementara aku tak berhasil menarik sudut bibirku untuk membalas senyumnya.

Setelahnya kami tak bicara lagi hingga Banyu menghentikan mobilnya di depan rumah. Aku memintanya untuk tak ikut turun dan akan menggendong Kif sendiri. Dan dia mengikuti mauku.

"Nash," panggil Banyu setelah aku melepas sabuk pengaman dan akan membuka pintu.

Aku mengurungkan niat untuk keluar, beralih menatapnya. "Ya?"

Dia tak langsung bicara, justru tersenyum tipis. Beberapa saat menatap ke depan kemudian kembali menatapku.

"Pernikahan ini ... kamu menerimanya sepenuh hati, kan?"

Aku mengernyit heran. "Tentu saja," sahutku tanpa keraguan. "Kenapa?"

"Saya cuma ingin tahu." Tubuh Banyu perlahan lebih rileks. Aku baru sadar jika sebelumnya dia duduk agak tegang. Kini dia melihat ke depan dengan kedua tangan bertumpu pada kemudi. "Kita bertemu bukan karena kebetulan. Ada orang lain yang juga menginginkan pernikahan ini terjadi. Meski saya meragukan kewarasannya saat merencanakan pertemuan kita saat itu."

"Maksud kamu ... Sulthan?"

Dia menoleh lalu mengangguk. "Saya mengenal kamu memang karena dia, tapi saya menginginkan kamu bukan karena dia."

Aku masih terdiam sejenak. "Keputusanku juga nggak dipengaruhi siapapun."

Dia tersenyum sembari menatapku lekat. Seolah mencari kepastian atas jawaban yang kuberikan.

"Kenapa baru tanya sekarang? Gimana kalau seandainya aku jawab memang ada hubungannya dengan Sulthan?" tanyaku. "Pernikahan sudah tinggal tiga hari lagi, kamu akan membatalkannya kalau aku jawab begitu?"

Dia diam. Aku mendengkus pelan, merasa miris jika memang begitu adanya.

"Enggak," jawab Banyu kemudian. "Saya sudah janji nggak akan melepas kamu, kan?"

"Lalu?"

"Seperti yang saya bilang, saya cuma ingin tahu." Dia menghela napas pelan. "Saya tahu, Nash, saya bukan yang

pertama dalam hidup kamu. Saya tahu masa lalu kamu nggak terpisahkan dengan masa depan kita. Saya belajar untuk bisa menerima itu semua, dan tentu aja proses belajarnya nggak singkat. Mungkin butuh seumur hidup.”

Dia benar. Mungkin akan berbeda jika dia menikah dengan perempuan yang belum pernah berumah tangga sebelumnya.

“Saya cuma ingin memulai hubungan dengan dasar saling percaya dan saling terbuka sejak awal.” Dia sedikit serong menghadapku. “Bisa, kan?”

Tanpa berpikir panjang, aku langsung mengangguk.

Banyu tersenyum sembari mengulurkan tangan, mengelus kepalaku. “Sampai ketemu tiga hari lagi, Nashwa, sebagai Nyonya Banyu.”

Aku mengulum senyum, sedikit menunduk bermaksud menyembunyikan wajah yang mendadak menghangat. Meski mungkin Banyu tak bisa melihat jika seandainya pipiku memerah karena penerangan di mobil ini hanya berasal dari dashboardnya.

Setelahnya, aku turun kemudian mengambil Kif dari kursi belakang. Tak langsung masuk hingga Banyu melajukan mobilnya dan hilang dari pandangan. Saat akan beranjak, langkahku tertahan karena melihat sosok di seberang jalan. Dia berdiri sembari menatap lurus ke arahku. Entah seperti apa ekspresi wajahnya karena cahaya tak begitu terang, tapi aku tahu pasti bahwa dia adalah Sulthan.

“Ada apa?” tanyaku begitu Sulthan datang menghampiri.

Dia tersenyum. “Biar aku yang gendong Kif sampai dalam,” tawarnya.

"Aku masih kuat," tolakku tegas lalu mengulang, "Ada apa?"

Dia menggeleng pelan. "Nggak apa-apa. Aku cuma kebetulan lewat."

Jawabannya membuatku mengernyit, sedikit curiga. Aku bisa memastikan dia tak memiliki urusan di dekat sini. Kalaupun pengakuannya itu benar, untuk apa juga dia berdiam diri di depan rumahku.

"Kamu kurang kerjaan?"

Dia tak menjawab, hanya tersenyum lagi, tapi wajahnya sekilas tampak muram. Melihatnya begitu, membuatku menghela napas dalam.

"Kapan kamu berhenti, Than?"

"Berhenti apa?"

"Berhenti seperti ini."

Dia menghindari tatapan mataku lalu mengusap tengkuknya. "Masuklah, Nash. Sudah malam," suruhnya kemudian beranjak pergi.

Sepeninggal Sulthan, aku mulai berpikir, mungkinkah keputusanku untuk menikah bisa menghentikan ini semua? Menghentikan segala perasaan yang sudah tak semestinya.



Dan Saatnya Tiba

Perempuan mana yang bermimpi untuk mengenakan gaun pengantin lebih dari satu kali? Rasanya tak ada. Pun diriku. Dulu kupikir akan menghabiskan sisa hidup bersama Sulthan. Mendengar leluconnya yang terkadang terkesan garing saat aku merasa kesal. Juga menghadapi sikap manjanya yang semakin menjadi seiring usianya yang makin bertambah. Itu pikirku. Dulu. Namun, terkadang kenyataan berbeda dengan impian, bukan? Kini aku kembali mengenakan baju pengantin untuk mempelai yang berbeda.

Kuhela napas untuk ke sekian kalinya ketika memandang pantulan diri sendiri melalui cermin. Gaun putih berlempang panjang tanpa ekor melekat sempurna di tubuhku. Tambahan kain lace di bagian dada dan sepanjang tangan membuat gaun

ini terlihat begitu cantik meski modelnya sederhana. Banyu yang memilihnya.

Aku bersyukur karena Banyu tak berpikiran buruk saat aku menyerahkan sepenuhnya urusan pernikahan ini padanya dan tim wedding organizer. Entah kenapa aku seperti tak bisa berpikir dan tak tahu inginku apa. Jadi saat Banyu memilih ini dan itu, aku mengiyakan saja. Termasuk saat memilih gaun ini, aku langsung setuju tanpa berkeinginan melihat opsi yang lain.

Dulu saat menikah dengan Sulthan, aku juga hanya tahu beres saja. Ibu Sulthan sama sekali tak melibatkan aku dalam proses persiapan. Saat itu ada rasa kecewa karena pendapatku sama sekali tak dianggap. Ketika aku mengeluh pada Sulthan dan bertanya mengapa gaun yang akan dikenakan juga ibu yang memilihnya, dia menjawab, "Percaya aja sama pilihan Ibu, Nash. Pasti bagus, kok. Nggak mungkin Ibu milih asal-asalan. Lagian kamu pakai baju apa aja pasti cantik."

Dia benar. Gaun pengantinku sangat cantik saat itu. Namun, tetap saja ada rasa kecewa yang tak bisa kutepiskan sepenuhnya. Aku kehilangan kesempatan seperti perempuan lain yang merasakan sensasi saat mempersiapkan pernikahan. Dan sekarang, ketika kesempatan itu datang, aku justru sudah tak memiliki hasrat lagi.

"Mbak, ada yang mau ketemu." MUA yang jasanya kupakai berdiri di ambang pintu yang terbuka setengah saat mengatakan itu.

Aku belum bertanya siapa, tapi orang yang dia maksudkan sudah memunculkan kepala di sela-sela pintu. Aku ingin menolak dan tak memberinya ijin untuk masuk. Namun, terlambat. Perempuan berambut cokelat itu sudah menggeser tubuhnya, memberi akses agar laki-laki di belakangnya bisa masuk.

"Hai," sapa Sulthan sebelum mengerling ke sudut di mana ranjang berada. Di situ, Kif sedang didandani dan sepertinya tak menyadari keberadaan ayahnya. Kami sedang berada di dalam kamar homestay saat ini. Kamar berukuran empat kali lima yang Banyu sewa sebagai tempatku merias diri. Tempat ini berada satu area dengan gedung pernikahan yang sebentar lagi akan dilangsungkan.

"Aku sendirian," ujarnya lagi.

Aku masih diam dan hanya menatapnya. Tentu saja dia datang sendiri karena tak mungkin berani menyelip ke sini jika hadir bersama Kalila. Lagipula perempuan itu sudah memberitahu kalau tak bisa datang karena masih harus banyak istirahat.

"Tempatmu bukan di sini."

"Aku tahu. Sebentar aja," sahutnya lalu diam beberapa saat. Aku sama sekali tak mengerti apa arti tatapannya padaku. "Tugasku sebentar lagi selesai," ujarnya kemudian sembari tersenyum tipis.

"Tugas apa?"

"Tugas membuatmu bahagia."

Aku tersenyum miris. "Apa aku kelihatan bahagia?"

Aku tahu Sulthan terkejut mendengar ucapanku, tapi dia berusaha menyembunyikannya. Dan sebelum dia bersuara, aku lebih dulu melanjutkan bicara.

"Ayo, menderita sama-sama. Mungkin kamu lupa pernah ngomong gitu."

Wajahnya menegang. Lenyap sudah lengkung senyum yang sempat dia pamerkan tadi meski aku tahu itu senyuman palsu.

"Aku nggak serius waktu bicara seperti itu," sanggahnya, "Tapi aku serius pengen liat kamu bahagia."

Aku sudah lelah bersitegang dengan Sulthan. Kali ini aku ingin bicara baik-baik, dari hati ke hati agar dia bisa mengerti.

"Kebahagiaanku bukan tanggung jawabmu."

Dia terdiam. Satu tangannya diselipkan pada saku celana, sedangkan tangan yang lain menyibak tirai jendela. Untuk beberapa saat dia melihat keluar kemudian kembali menatapku.

"Jadi, pernikahan ini ... kamu terpaksa?"

Aku menghela napas berat. "Entahlah," jawabku pelan. "Bukannya ini yang kamu inginkan?"

Dia mengusap wajah kasar. "Iya, aku menginginkannya supaya Ibu lihat kalau kamu pantas untuk laki-laki yang lebih baik dari anaknya. Kalau sejak awal aku bilang alasan yang sebenarnya, kamu pasti makin antipati dan menganggapku konyol," jelasnya dengan frustrasi. "Tapi untuk pernikahan ini aku pikir kamu memutuskan dengan sepenuh hati."

Sekali lagi aku tersenyum dan merasa miris. "Aku memang nggak suka ibumu dan membenci keadaan yang terjadi. Tapi aku sudah nggak peduli dengan penilaiannya. Justru kamu yang jadi sumber masalah buatku, Than. Aku nggak tahu gimana caranya membuatmu berhenti," jelasku. "Berhenti merecokiku, berhenti mengurusku, berhenti mengumbar perasaan yang nggak seharusnya. Karena ada saatnya egoku muncul dan aku menikmati perlakuanmu, padahal itu salah. Kita tahu itu salah."

Aku menghela napas pelan lalu melanjutkan, "Jadi, kupikir dengan menikah kita bisa mengakhiri semua ini. Dan kamu bisa lebih fokus pada keluarga barumu. Kalila dan calon anak kalian. Mereka yang harus kamu bahagiakan."

Sulthan tak langsung menimpali. Dia terdiam, aku ikut terdiam. Entah apa yang dia pikirkan.

"Kamu tahu, Nash?" Sulthan kembali bersuara setelah beberapa saat. "Aku sempat nyuruh Kalila mencari kebahagiaannya sendiri." Pengakuan itu membuatku terkejut. "Kupikir kalau dia yang pergi, Ibu akan sadar bahwa nggak semua yang beliau pilihkan untukku bakal berakhir dengan baik. Tapi dia milih tetap bertahan."

Aku hendak menimpali, tapi urung. Entah kata-kata apa yang tepat untuk merespon pengakuan Sulthan itu.

"Aku nggak tahu mana yang lebih berat. Menjalani pernikahan dengan cinta suami, tapi nggak disukai mertua atau bersama suami tanpa cinta, tapi disukai mertua," imbuhnya.

Aku benar-benar kehilangan kata-kata hingga cuma bisa bertanya, "Kapan?"

"Apanya?"

"Kapan kamu menyuruh Kalila mencari kebahagiaannya?"

"Setelah kejadian di acara sekolah Kif. Aku melampiaskan kekesalan pada Kalila karena kamu blokir nomorku."

Astaga! Perempuan macam apa sebenarnya Kalila itu. Setelah semua yang terjadi, seharusnya dia membenciku.

Serasa ada yang mengganjal tenggorokanku saat aku berkata, "Kalau begitu pilihan ibumu nggak salah. Karena aku belum tentu bisa bersikap seperti Kalila."

Dia tersenyum, tapi terlihat jelas raut kesedihan di wajahnya. Aku tak pernah melihat Sulthan tak sebahagia ini.

"Aku janji bakal jadi ayah yang baik, tapi aku nggak bisa janji bakal jadi suami yang baik untuknya." Dia tertawa kecil, tampak begitu memprihatinkan. "Aku nggak nyangka punya bakat jadi laki-laki brengsek ternyata."

Aku diam.

“Miris, ya, kehidupan yang kita jalani. Kamu, aku, Kalila, dan sebentar lagi Banyu.”

Aku tersentak. Seketika sadar apa bedanya aku dengan Sulthan? Bisakah aku menjanjikan kebahagiaan untuk Banyu sementara hanya menjadikannya sebagai pelarian? Meski ada alasan lain aku menerimanya, karena takut mungkin kelak tak menemukan lelaki sebaik dia lagi. Ternyata aku memiliki bakat jadi wanita brengsek juga, kan?

Pembicaraan kami tak berlanjut karena Kif datang menghampiri. Dia memamerkan penampilannya pada Sulthan. Wajah lelaki itu sontak berubah ceria bahkan tertawa lebar melihat tingkah putrinya. Sementara aku hanya bisa memperhatikan keduanya dengan perasaan tak karuan.

“Kif, temenin Mama, ya. Ayah balik ke gedung dulu,” ujar Sulthan. Sebelum pergi dia sempat memandanguku hingga beberapa saat tanpa mengatakan apa-apa.

Tak berselang lama, terdengar suara MC melalui pengeras suara kecil yang memang diletakkan di ruangan ini agar aku bisa mengikuti acara yang berlangsung. Sebentar lagi akad nikah akan dilaksanakan.

Aku meremas pelan tangan Kif saat mendengar suara Aidan berkata, “Banyu Rizky Utomo bin Rustam, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Nashwa Syahira binti Ghazali, dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan perhiasan seberat sepuluh gram dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Nashwa Syahira binti Ghazali dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

“Sah?”

“Sah.”

“Alhamdulillah.”

Aku memejamkan mata seiring dengan jantung yang semakin berdebar-debar. Kini hidupku telah berbeda. Kini statusku tak lagi sama. Dan aku sama sekali tak berani membayangkan kehidupan seperti apa yang akan kulakui setelah ini. Menempuh hidup barukah atau justru memulai penderitaan baru.

Aku mengikuti Banyu yang sedang menyeret koperku memasuki rumahnya. Rumahnya atau rumah kami? Ada perasaan aneh yang menggelitik hanya dengan memikirkan hal itu saja. Bagaimanapun aku masih butuh penyesuaian. Bahkan menyebut Banyu sebagai suami juga masih terasa aneh bagiku. Padahal ini bukan pertama kalinya aku menyandang status sebagai istri seseorang.

Dulu saat mengikuti Sulthan memasuki rumahnya, perasaanku begitu campur aduk. Bahagia, takut, dan gugup. Sekarang apa yang kurasakan tak sama. Satu-satunya perasaan yang mendominasi dalam dadanya hanyalah kecanggungan.

“Kamarnya di atas,” ujarnya ketika berhenti tepat di depan tangga. “Biar saya yang bawa barang kamu ke atas. Kamu mau di bawah dulu atau langsung ke kamar?”

“Hmm, aku ikut aja,” sahutku canggung. Apa yang akan kulakukan di bawah sendirian? Kami sudah selesai makan malam tadi di rumah ayahnya. Seusai acara, ayah Banyu memboyong kami untuk makan malam bersama keluarga besarnya. Sekarang waktu sudah cukup malam dan aku ingin segera beristirahat.

Seperti yang pernah kuceritakan, rumah Banyu tak memiliki kamar di lantai bawah. Keduanya berada di lantai atas.

“Nanti Kif bisa tidur di kamar itu kalo nginep di sini,” ujar Banyu menunjuk pintu kamar yang terletak di sebelah kamarnya.

Lagi-lagi perasaan aneh yang menggelitik itu datang, membuatku tak nyaman. Entah ada apa dengan diriku ini, aku sendiri tak paham. Meski begitu, aku tetap tersenyum menanggapi ucapan Banyu dan mengiyakan.

Setelahnya, dia membuka pintu kamar di hadapan kami. “Ini kamar kita,” ujanya kemudian. Dan kali ini jantungku berdebar.

Aku menghela napas pelan sebelum melangkahkan kaki memasuki ruangan itu. Tak ada dekorasi layaknya kamar pengantin. Kamar ini ukurannya mungkin hampir sama dengan kamar di home stay tadi, terlihat begitu rapi. Ranjang ukuran queen berlapis sprei motif monochrome putih abu-abu, lemari tiga pintu, satu set meja rias dan sebuah sofa malas diletakkan di dekat jendela. Hanya itu isi kamarnya. Kesemuanya khas kamar laki-laki.

“Lemari yang ini kosong, kamu bisa letakkan barangmu di sini.” Kata-kata Banyu menarik perhatianku yang semula memindai seisi ruangan, beralih pada lemari yang letaknya bersisian dengan sebuah pintu. Sepertinya pintu kamar mandi. “Tapi besok aja beresin pakaiannya,” lanjutnya.

Kemudian dia membuka sisi lemari yang lain. “Pakaian saya di sini.”

Aku melihat kemeja-kemeja yang digantung rapi sesuai warnanya. Kemeja putih berderet dengan sesama warna lutih,

begitu juga dengan warna lain. Tak ada yang diletakkan secara acak. Pun tumpukan kaos juga bersusun dengan warna sejenis.

"Wow, kamu tipe perfeksionis, hmm?" tanyaku sembari menyentuh tumpukan baju itu.

Banyu mengernyit lalu tertawa kecil. "Enggak juga. Saya cuma senang lihat barang diletakkan rapi dan sesuai tempatnya."

Aku mengangguk-angguk. "Oke, akan kuingat itu."

Dia tersenyum lalu menutup semua pintu lemari. "Kamu mau ke kamar mandi? Atau saya dulu?"

Mendadak jantungku berdegup keras mendapat pertanyaan itu. Rasa canggung yang sempat memudar, kini menyeruak kembali. Aku membasahi bibir yang terasa kering kemudian menjawab, "Kamu aja dulu."

Banyu tak berkata apa-apa lagi. Dia langsung memasuki kamar mandi. Sementara aku masih berdiri mematung berusaha menetralkan rasa canggung. Kuhela napas berulang kemudian membuka koper untuk mengambil beberapa pakaian yang kubutuhkan.

Seusai berganti pakaian, aku berdiri di depan pintu kamar mandi. Terdengar suara gemericik air dari dalam. Setelah memantapkan diri, aku mengetuk pelan. Tak ada sahutan, tapi suara air tak lagi terdengar. Aku pun mengetuk sekali lagi.

"Ya?" Kali ini suara Banyu.

"Hmm, bisa buka pintunya sebentar? Ada yang mau aku tanyakan, Bay."

Banyu tak menyahut lagi, tapi pintu perlahan terbuka, dia melongok dari selanya. "Ada ap--"

Dia tak melanjutkan ucapannya karena melihat penampilanku. Terlihat dari caranya memperhatikanku dari atas ke bawah. Memanfaatkan keterkejutan Banyu, aku mendorong sedikit daun pintu lalu menyelinap masuk. Dan merasa sedikit lega saat melihat sehelai handuk terlilit di pinggangnya. Sementara Banyu lagi-lagi terkejut.

Aku tak berani menatapnya, hanya mengerling sekilas saja. Kuputuskan berjalan menuju tempat shower, berdiri di bawahnya, lalu memutar tuas hingga air menyembur keluar. Seketika tubuhku basah dan aku yakin kemeja putih yang kupakai tak cukup tebal untuk menyembunyikan apa yang ada di baliknya.

"Kamu sudah selesai?" Aku memberanikan diri menoleh dan menatap Banyu saat melempar pertanyaan itu.

Banyu masih mematung di tempatnya dan terlihat bingung. Bibirnya sempat bergerak seperti akan berbicara, tapi kemudian kembali tertutup tanpa mengeluarkan sepatah kata. Pada akhirnya, pertanyaanku hanya dijawab dengan gelengan kepala.

"Terus ngapain masih di situ?" tanyaku lagi.

Dia terlihat menelan ludah sebelum akhirnya menutup pintu kembali. Kemudian berjalan menghampiri. Saat telah berada begitu dekat, aku memutar tubuh menghadapnya. Dengan jarak sedekat ini, aku bisa melihat ada kegugupan dan hasrat yang tersimpan di balik sorot matanya.

"Kamu" Banyu menggantung ucapannya. Entah apa sebenarnya yang ingin dia katakan.

Aku tersenyum sembari menatapnya lekat. "Aku tahu kamu nggak seberuntung laki-laki lain yang mendapat pengalaman

pertama dengan luar biasa,” ujarku dengan bibir gemetar. Ini bukan karena kedinginan, tapi aku juga sama gugupnya dengan Banyu. Bahkan detak jantungku sudah begitu berisik sedari tadi. “Tapi aku masih bisa kasi kamu pengalaman pertama yang istimewa.”

“Nash, kamu Saya nggak tau harus ngomong apa, tapi kamu benar-benar nggak bisa diprediksi.”

Aku kembali tersenyum. Ya, Banyu benar. Dia tak tahu saja masih ada hal lain yang luput dari prediksinya tentang diriku. Terutama tentang alasan mengapa akhirnya aku menikah dengannya. Andai dia tahu



Rencana liburan

Aku membuka mata dengan enggan. Badanku rasanya seperti remuk setelah kegiatan semalam. Kalau saja tak ingat statusku sekarang sudah kembali menjadi istri, aku tak keberatan menghabiskan waktu hanya untuk tidur seharian. Akan tetapi, sudah pasti tak mungkin, terlebih saat melihat sisi tempat tidur Banyu telah kosong. Istri macam apa yang bangun belakangan dibandingkan suaminya di hari kedua setelah menikah?

Aku bergegas keluar kamar dan saat menuruni anak tangga, tercium aroma lezat yang sontak membuat perutku menggelinjang. Aku lapar. Entah jam berapa sekarang, perutku seperti berontak minta diisi.

Banyu tak menyadari kehadiranku. Melihat punggung lebarnya bergerak pelan seiring tangannya yang bekerja, entah

kenapa aku justru ingat apa yang kami lakukan semalam. Mendadak jantungku berdebar dan cepat-cepat kusingkirkan ingatan itu.

"Hei," sapaku begitu berdiri di sebelahnya. "Kenapa aku nggak dibangunkan?"

Dia menoleh sekilas hanya untuk melempar senyum yang terlihat begitu menawan, kemudian kembali fokus pada teflon berisi telur mata sapi di atas kompor. "Kenapa harus dibangunkan? Kamu pasti capek."

Aku ingin mengutuk pikiran liarku. Hanya dengan mendengar kata capek yang dilontarkan oleh Banyu kembali membuatku teringat momen semalam. Astaga! Rasa canggung tiba-tiba saja menyelimutiku. Dengan sengaja, aku bergerak sedikit menjauh untuk menciptakan jarak dengan Banyu, memutuskan mengambil gelas di rak.

"Kamu sudah punya istri, Bay. Nggak perlu masak sendiri lagi."

Aku mendengar Banyu terkekeh pelan di sela suara gemericik air yang keluar dari dispenser.

"Teori dari mana laki-laki kalau sudah beristri harus pensiun masak sendiri?"

"Tapi, kan"

"Duduk aja," suruhnya sembari menoleh ke arahku. "Sebentar lagi selesai."

Aku tak membantah, memilih membawa gelas berisi air menuju meja makan. Sesekali memperhatikan punggung laki-laki yang masih terlihat sibuk itu, entah membuat menu apa. Seumur-umur baru kali ini aku dilayani.

Terkadang aku bertanya-tanya, kebaikan apa yang pernah kulakukan di masa lalu hingga dianugerahi suami luar biasa. Meski terkesan anak mama yang begitu patuh pada ibunya, Sulthan memperlakukanku dengan istimewa. Membuatku merasa begitu dicintai. Dan sekarang, sekali lagi aku dipertemukan dengan lelaki baik. Walaupun mungkin terlalu dini untuk menilai Banyu, tapi setidaknya hingga detik ini aku merasa menjadi wanita yang beruntung.

Aku memang tak merasakan kebahagiaan penuh, tapi aku menyadari keberuntungan itu.

“Semoga suka.” Banyu meletakkan piring berisi empat potong sandwich di meja.

Tanpa dipersilakan, aku langsung mengambil sepotong lalu mencobanya. “Hemm, sepertinya kamu memang nggak boleh pensiun dari dapur. Ini enak,” akuku.

Banyu terkekeh pelan kemudian ikut mencomot makanan buatannya. “Saya punya impian, ingin suatu saat nanti punya usaha kuliner.”

Aku terkejut. “Serius? Aku juga punya impian yang sama.” Betapa kebetulannya. Namun, Banyu justru tertawa. Rasanya tak ada yang lucu.

“Nggak, kok, Nash,” katanya masih sembari mengulum senyum. “Itu bukan impian saya, tapi saya tahu itu impian kamu. Aidan yang bilang.”

Aku berdecak lalu mengerucutkan bibir, merasa dipermainkan.

Lagi, Banyu tertawa kecil lalu menatapku. “Impian saya adalah mewujudkan impian kamu. Doakan, ya. Nanti kita buka mini cafe.”

Sesaat aku kehilangan kata-kata dan hanya bisa tersenyum. Dadaku penuh dengan rasa haru.

“Kenapa kamu baik banget, sih? Aku merasa nggak layak”

“Stttt ... jangan ngomong seperti itu lagi.” Banyu meraih tanganku lalu menggenggamnya. “Saya nggak hidup untuk diri sendiri aja sekarang, tapi juga hidup untuk kamu, hidup untuk anak-anak kita nanti. Dan kamu layak diperlakukan dengan baik karena kamu istri saya. Mengerti?”

Sekali lagi aku tersenyum lalu mengangguk. Jika aku tak bisa memberikan cinta padanya, paling tidak aku bisa membalas kebbaikannya dengan pengabdian. Menjadi sebaik-baiknya istri meski tak melibatkan hati. Tak mustahil, kan?

Hidup bersama Banyu membuatku merasa seperti burung yang terlepas dari sangkar. Bebas terbang tanpa beban. Tak ada tekanan. Tak takut melakukan kesalahan. Tak perlu berusaha untuk disukai karena ayah Banyu sudah menyukaiku. Bahkan aku sering menghabiskan waktu di rumah Ayah ketika Banyu sedang bekerja. Terkadang sepulang dari menjemput Kif di sekolah. Juga Ayah sering berkunjung ke rumah kami. Tak ada yang lebih membuatku senang selain karena tak hanya aku yang diterima, tapi putriku juga.

Terlebih saat melihat kedekatan Kif dan Banyu. Mereka tak memiliki hubungan darah, tapi bisa berbagi kasih sayang yang tak kalah sempurna selayaknya anak dan orang tua kandung. Kif bahkan sudah memanggil ayah tanpa harus dipinta apalagi dipaksa. Dan hatiku selalu menghangat tiap kali melihat Banyu duduk menemani Kif menonton acara televisi favorit bocah itu. Atau ketika mereka pulang lari pagi, selalu saja wajah gadis

kecilku tampak semringah. Biasanya dia kembali ke rumah dengan membawa kantung plastik berisi makanan ringan, jajanan pasar, atau mainan yang dibelinya dari pedagang kaki lima yang ditemui di jalan.

Aku pernah protes pada Banyu agar tak terlalu memanjakan Kif. Cukup Sulthan yang melakukannya, jangan ditambah satu lagi. Namun, lelaki itu justru berkata, "Nggak apa-apalah, Nash. Toh, yang diminta bukan berlian. Masih sanggup beliin, ya, dikasi. Anak seneng, bagi-bagi rejeki juga buat pedagang kecil." Setelah berkata begitu dia tersenyum lalu mengelus kepalaku. Sementara aku tak bisa berkata-kata lagi.

Menghadapi Banyu, aku seperti kehilangan kemampuan berdebat. Dulu, aku sering adu argumentasi dengan Sulthan perihal pola asuh anak karena menurutku Sulthan terlalu lembek menghadapi Kif. Namun, pada Banyu rasanya berbeda. Bukan karena dia ayah sambung yang tak perlu dilibatkan penuh atas pengasuhan Kif, melainkan dia justru lebih ahli mengemong Kif dibandingkan aku.

Pernah suatu waktu, aku melempar kata-kata bernada menuduh. "Kamu apain Kif, sih? Kamu pelet, ya? Bisa nurut dan lengket gitu."

Dia tertawa lalu berkata, "Kalau ibunya bisa saya taklukkan, masa anaknya nggak bisa."

Sejak itu aku tak pernah bertanya lagi, lebih memilih mengamati dan sadar satu hal. Banyu begitu betah mendengarkan celotehan Kif dengan sabar. Dia tak pernah meninggikan suara pada bocah itu, selalu menghadapinya dengan tenang. Namun, juga tak segan meminta privasi di saat dia ingin istirahat atau harus bekerja. Dia menyayangi putriku apa adanya, bukan pura-pura.

Hampir tiga bulan hidup bersama Banyu dengan segala kebaikannya, belum sekali pun kami bertengkar hebat. Kalaupun ada kesalahpahaman, dia tak pernah menyelesaikan dengan mengumbar emosi. Justru aku yang terkadang tak bisa menahan diri. Kali ini aku menikahi lelaki yang begitu dewasa. Dia sama sekali tak pernah manja, malah aku yang dimanjakan.

Namun, tetap saja aku belum bisa mencintainya. Entah apa yang salah dengan hatiku, rasanya begitu sulit terbuka untuk diisi cinta yang baru.

Aku tersentak dari pemikiran tentang perasaanku karena suara ponsel yang berdering. Lebih terkejut lagi ketika melihat panggilan video yang masuk dari Sulthan. Dengan perasaan bimbang, aku melirik pintu kamar mandi di mana Banyu berada sekarang. Dan pada akhirnya kubiarkan panggilan itu hanya dengan menatap layar yang memantulkan refleksi wajahku sampai kembali senyap.

Ini pertama kalinya dia menghubungiku kembali sejak aku menikah. Selama ini, aku selalu berhubungan dengan Kalila. Kalaupun harus melibatkan Sulthan, aku meminta Banyu yang melakukannya. Bisa dibilang komunikasi kami benar-benar terputus sejak dia keluar dari kamar homestay sesaat sebelum akad nikahku dimulai. Itulah terakhir kali aku bicara dengannya dan terakhir kali melihat wajahnya.

Entah ada hal krusial apa yang harus dibicarakan sampai-sampai dia melakukan panggilan video. Sejak bercerai dengannya, aku hanya berbicara melalui pesan, kecuali memang benar-benar penting barulah menelepon. Itu pun panggilan biasa, bukan panggilan yang bisa tatap muka.

Aku menghela napas lega saat layar ponsel menggelap. Mungkin dia tak sengaja menghubungiku. Namun, tak berapa

lama sebuah pesan masuk dari kontak Sulthan.

‘Ma, angkat teleponnya. Kif mau ngomong.’

Aku tak sempat membalas pesan itu, panggilan video kembali masuk. Tak punya pilihan, akhirnya kuterima juga. Wajah Kif muncul di layar dan seperti yang kuduga dia tak sendirian. Kif sedang dipangku oleh ayahnya.

Tanpa sadar aku menahan napas saat pandanganku bertemu dengan mata Sulthan. Tak lama karena suara ceria Kif menyadarkanku, pada siapa seharusnya aku berbicara saat ini.

“Maaa ...”

“Ya? Kok Kif belum tidur?” Aku berusaha untuk tersenyum dan mengabaikan keberadaan Sulthan. Tak mudah karena mata Sulthan rasanya sedang menatapku terang-terangan.

“Sebentar lagi tidur. Kif mau ngomong.”

“Ada apa? Besok kan Kif ke sini. Kok sampe telepon segala.”

Gadis kecil itu tersenyum semringah. “Hari Jumat kan tanggal merah, Ma. Kif mau liburan sama Ayah.”

“Oh ... berarti Kif nggak ke sini?”

Kif menggeleng. “Tapi liburannya sama Mama juga.”

“Eh, bukan sama Ayah aja?”

Kif menggeleng lagi, kini lebih tegas. “Maunya sama Ayah, sama Mama. Ya, Ma? Bunda juga. Kasian biar nggak di rumah terus. Bunda udah baik, kok,” cerocosnya dengan ekspresi wajah memelas.

Aku kehilangan kata-kata. Ingin menolak, tapi tak tega. Pergi bersama-sama rasanya juga bukan ide yang bagus. Jadi, sebelum menjawab, aku mengalihkan pandangan pada Sulthan dengan tatapan menuduh. Sejak kami bercerai Kif belum

pernah meminta untuk liburan bersama, bisa saja sebenarnya ini adalah ide ayahnya.

"Apa? Bukan aku," celetuk Sulthan tiba-tiba seolah mengerti arti tatapanku. "Memang Kif yang mau, kok."

"Ya, Ma?" Kali ini Kif sedikit merengek.

Aku mengembuskan napas perlahan. "Ya, udah, tapi Mama ngomong dulu sama Ayah Ubay, ya?"

"Kenapa?" Kebetulan sekali Banyu baru keluar dari kamar mandi. Sepertinya dia mendengar perkataanku.

Aku mengalihkan kamera ponsel ke arah lain agar tak menampilkan wajahku saat bertanya, "Kif ngajak liburan, kamu bisa?"

"Weekend besok?" Banyu bertanya balik. Saat aku mengguguk, dia melanjutkan, "Boleh."

Pupus harapanku, padahal aku berharap dia ada lembur saja.

"Sama Sulthan dan Kalila juga." Aku berusaha bicara senormal mungkin agar tak terkesan enggan.

"Oke," sahutnya begitu santai tanpa beban.

Fix! Aku tak punya pilihan. Jadi, aku kembali mengarahkan layar ponsel ke wajahku untuk mengulang jawaban Banyu.

Kif langsung berjingkrak kegirangan. "Sampai ketemu hari Jumat, Mama," pekiknya kemudian berlalu begitu saja. Kini hanya Sulthan yang tampak di layar.

Dengan canggung aku berusaha tersenyum. "Ya, udah. Ditutup, ya." Tak menunggu jawaban Sulthan, aku langsung memutus panggilan video itu lalu meletakkan kembali ponsel ke meja kecil di samping ranjang.

Banyu sudah mengambil posisi di sisi ranjang tempatnya biasa tidur. Tangannya sibuk memencet tombol remote control televisi, entah mencari tayangan apa.

"Kenapa?" tanyanya tiba-tiba membuatku sedikit tersentak.

"Hah? Apa?"

Banyu menoleh, menatapku. "Kamu kelihatan nggak senang. Kenapa?"

Ah, dia terlalu peka atau aku tak pandai menyembunyikan rasa bimbang yang melanda?

"Bukannya lebih baik Kif liburan sama ayahnya aja, ya? Atau liburan bareng kita aja. Bukan rame-rame gini." Aku sangat berharap Banyu sepemikiran denganku.

Dia tersenyum kecil. "Baik untuk siapa, Nash? Yang Kif mau, liburan bareng ayah dan ibunya. Saya dan Kalila cuma pelengkap aja. Tanpa kami pun, rasanya bukan masalah buat Kif."

Aku terdiam. Ada rasa tak terima meski apa yang dikatakan oleh Banyu memang benar adanya.

"Saat orang tua memutuskan berpisah, kenapa anak yang dituntut mengerti dan harus mengalah? Kenapa bukan orang tua yang menekan egonya?"

Ucapan Banyu seolah menamparku dengan keras dan aku tak tahu harus berkata apa

Dia tersenyum lalu mengelus kepalaku pelan. Sepertinya dia hobi sekali memberikan elusan di kepala.

"Aku penasaran," ucapku setelah berhasil menguasai diri yang sempat merasa emosional sesaat. "Apa kamu nggak pernah merasa nggak nyaman tiap kali harus berada di tempat yang sama dengan Sulthan dan ada aku juga?"

"Selalu," sahutnya tanpa keraguan. "Tapi saya bisa apa? Selagi masih dalam batasan yang seharusnya, saya harus bisa terima. Toh, sejak awal saya tahu status kamu. Dan sejak memutuskan mendekati kamu, saya sudah memastikan pada diri sendiri kalau sanggup menerima apapun yang berkaitan dengan hidup kamu dari masa lalu."

Banyu berbicara dengan tenang sekali. Tak terlihat ada keterpaksaan atau rasa tak senang yang berusaha dia sembunyikan. Tampaknya dia benar-benar bisa legowo menerima kondisi ini.

Aku tak tahu harus merespon seperti apa pengakuan Banyu ini. Jadi, aku hanya menangkupkan kedua tangan ke wajahnya lalu menyatukan kening kami. "Terima kasih," bisikku.

Dia menjauhkan wajah sejenak untuk menatapku kemudian kembali mendekat dan memberikan kecupan singkat. "Sama-sama," balasnya. "Udah. Ayo, tidur."

Aku mengangguk lalu mulai merebahkan tubuh dengan perasaan yang lebih ringan. Terkadang aku bertanya-tanya apakah Banyu tak menyadari bahwa Sulthan masih menyimpan perasaan yang tak semestinya untukku? Dan apakah dia tak menyadari bahwa hatiku juga masih tertinggal pada kisah yang lalu? Dia yang mengabaikan kenyataan itu, atau aku yang terlalu pintar memanipulasi perasaanku sendiri?

Semakin dipikirkan, rasanya semua ini semakin rumit. Dan lebih rumit lagi karena hatiku tak kunjung bergetar setelah segala kebaikan yang sudah dilakukan oleh Banyu. Membuatku frustrasi sendiri karena bukan mudah ketika harus hidup bersama seseorang tanpa cinta dan harus berpura-pura bahagia.

"Nash."

Mataku yang sebelumnya sudah terpejam, kini terbuka kembali.

"Sulthan WA. Katanya, ibunya ikut liburan juga."

Apa?!



Liburan Yang Tak Diinginkan

"Sulthan udah jalan barusan."

Mendengar informasi itu, aku hanya diam, memperhatikan Banyu yang meletakkan ponsel di meja untuk melanjutkan memakai bajunya. Sepertinya hanya aku satu-satunya orang yang tak merasa senang akan berlibur karena Banyu tampak antusias sekali.

Aku menghela napas pelan. "Bisa di-cancel nggak, sih?" Pertanyaanku membuat Banyu menoleh, menatapku dengan heran.

"Kenapa?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku nggak nyaman."

Dari ekspresi wajahnya, sepertinya Banyu paham dengan yang kurasakan. Dia menghampiri lalu ikut duduk di ranjang.

Sebuah tas berisi pakaian berada di antara kami. Sebenarnya kami sudah sangat siap, tinggal berangkat.

“Karena ibunya Sulthan?”

Aku mengangguk. Pergi bersama Sulthan dan Kalila saja rasanya terpaksa, malah ditambah ibunya. Bisa dipastikan liburan ini akan menjadi liburan terburuk untukku.

Malam itu, aku meraih ponsel Banyu dan memutuskan membalas sendiri pesan Sulthan. Dengan tegas kukatakan : ‘Enggak! Kalau ibumu ikut, aku nggak akan pergi!’

Dan membaca balasan Sulthan yang isinya : ‘Aku nggak bisa ngelarang Ibu untuk ikut. Tapi kalau kamu tega bikin Kif kecewa, ya silakan batalkan.’ berhasil membuatku geram setengah mati.

Sementara Banyu tak banyak membantu. Dia tak mendorongku agar tetap pergi, juga tak menyarankan untuk batal saja. Dia menyerahkan keputusan padaku sepenuhnya dan aku seperti makan buah simalakama. Pada akhirnya aku berhasil mengalahkan sisi pengecut dalam diriku dan memutuskan untuk tetap pergi. Namun, sekarang rasa enggan itu menjajah kembali.

“Abaikan aja, Nash. Dia sudah bukan siapa-siapa,” ujar Banyu penuh kemantapan. Yang dia ucapkan memang benar, tapi ... entahlah.

“Gimana caranya mengabaikan seseorang yang jangankan lihat wajahnya, dengar namanya aja udah ngerasa muak?”

“Jangan diabaikan kalo gitu,” sahutnya enteng. Saran macam apa itu? Aku sudah akan menimpali tapi Banyu lebih dulu melanjutkan bicara, “Ingat nggak saya pernah bilang angkat dagumu tinggi-tinggi, jangan menunduk kalau bertemu dengan ibunya Sulthan lagi?”

Aku bergumam mengiyakan. Tentu saja aku ingat, tapi bagiku kata-kata itu terdengar seperti omong kosong karena Banyu tak pernah ada di posisiku.

“Kalau begitu ini saatnya. Tunjukkan kalau hidupmu baik-baik aja, bahkan lebih baik dari sebelumnya. Jangan biarkan dia melihatmu sebelah mata lagi,” saran Banyu dengan menggebu. “Ayah berhenti meremehkan pilihan hidup saya sejak saya jadi pimcapem. Nggak ngikut jejak beliau di militer, bukan berarti saya nggak bisa jadi orang.”

Sebenarnya dia berniat menyemangati atau sedang membanggakan diri? Lagipula aku sendiri ragu kalau hidupku benar baik-baik saja. Jangan-jangan wanita itu justru bisa menangkap kalau kebahagiaan yang kutunjukkan tidaklah nyata.

“Kamu nyuruh aku pamer?” tanyaku memastikan. “Kamu dan aku beda, Bay. Kamu punya prestasi untuk dipamerkan. Aku?”

“Punya suami masih lajang, mapan, dan tampan itu juga prestasi,” sahutnya sembari terkekeh kecil. “Ayo, nggak usah terlalu khawatir. Kamu bahkan nikah sama atasan anaknya.” Banyu berdiri lalu menarik tanganku agar ikut bangkit.

Jika memang hal itu bisa membungkam mulut ibu Sulthan, kenapa aku tak kunjung merasa tenang?

Tempat wisata yang dipilih Sulthan berada di kaki gunung. Butuh waktu hampir satu jam untuk sampai di sana. Beruntung kami tinggal di kota kecil sehingga tak perlu terjebak macet saat bepergian apalagi di hari libur akhir pekan seperti ini. Meski begitu kondisi jalanan cukup padat, tapi lancar. Setidaknya

Banyu masih bisa berkendara dengan santai.

Saat mulai memasuki jalanan yang berkelok, mataku dimanjakan dengan pemandangan hijau nan asri. Namun sayangnya, sama sekali tak membuatku merasa senang. Yah, siapa yang bisa merasakan gembira meski disuguhi keindahan luar biasa jika tahu keindahan itu akan berakhir dengan sesuatu yang buruk? Iya, bertemu dengan ibu Sulthan adalah hal terburuk yang pernah terjadi. Akan tetapi, pernah bersama dengan anaknya masih menjadi hal terbaik dalam hidupku hingga saat ini.

Banyu memperlambat laju mobil saat melewati portal pintu masuk area wisata. Setelah menyelesaikan pembelian tiket, dia langsung mencari tempat parkir. Setelah menghentikan mobil sepenuhnya, dia langsung mengecek ponsel. Sepertinya ingin mengetahui keberadaan Sulthan.

"Mereka sudah sampai. Lagi makan di restoran hotel," ujarnya sembari melepas sabuk pengaman.

Aku turut melepas sabuk yang sedari tadi melilit tubuhku. Kemudian turun dari mobil dengan enggan dan berjalan di sisi Banyu dengan langkah yang begitu berat.

Ini demi Kif. Ini demi Kif. Batinku terus mengingatkan.

Kami melewati halaman hotel bergaya kuno saat akan menuju restoran. Di hotel itu nantinya kami akan bermalam. Ketika melalui halaman samping, terdapat beberapa meja dan kursi kayu dengan potongan meliuk diletakkan di sana. Seketika aku terpikirkan sesuatu.

"Kenapa kita nggak nunggu di sini aja?" tawarku berharap tak harus duduk semeja dengan orang-orang itu. "Kita kan nggak ikut makan. Jadi, biar mereka selesaikan makannya dulu."

“Nggak enak, Nash. Sebentar aja, saya janji.”

Aku mengembuskan napas pelan. Baiklah jika memang ini yang harus aku hadapi.

Begitu memasuki restoran, tak sulit menemukan Sulthan dan keluarganya karena suasana tempat makan ini tak terlalu ramai. Mereka menempati meja dengan delapan kursi--masing-masing dua kursi di setiap sisi meja. Sulthan duduk bersebelahan dengan Kif sementara wanita tua itu ada di samping menantunya.

“Mama!” panggil Kif dengan semangat.

Aku tersenyum dan berusaha menjaga mata agar tak mengalihkan pandangan ke arah neneknya. Saat telah dekat, aku hanya menyapa Kalila dan saling menempelkan pipi kami, dan membiarkan Banyu menyapa yang lainnya. Aku tak mau repot-repot memperburuk suasana hatiku dengan mendapat tanggapan tak menyenangkan jika beramah tamah dengan ibu Sulthan. Setelahnya, aku memilih menempati kursi yang berhadapan dengan Kalila, sedangkan Banyu di sebelahku berseberangan dengan wanita itu.

“Aku pesankan minum buat kalian,” kata Sulthan saat pelayan datang membawa pesanan. “Jus jeruk untuk Banyu dan jus alpukat tanpa es untuk Nashwa.” Dia menatapku. “Benar, kan?”

Tatapan itu berhasil membuatku membeku sesaat. Tentu saja dia masih ingat minuman favoritku. Setelah menguasai diri, aku berdeham pelan dan hanya mengucapkan terima kasih pada Sulthan.

“Ma, nanti kita nginap, loh. Ayah sudah sewa kamar.” Wajah gadis kecilku begitu berbinar-binar saat berbicara. Tak

terbayangkan bagaimana kecewanya dia jika aku memilih tak pergi demi ego sendiri. "Nanti kita renang, ya, Ma?"

Aku mengangguk. "Iya, tapi Kif makannya yang cepat biar cepat jalan-jalan." Di saat begini menjaga nada bicara agar tetap normal bukanlah hal mudah. Apalagi posisiku dengan Kif tak terlalu dekat. Aku bahkan bisa merasakan bahwa wanita itu terus mengawasi sejak aku datang tadi. Mungkin dia merasa tak senang karena diabaikan.

Syukurnya Kif tak lagi bicara dan mulai makan. Sementara aku memilih menekuri gelas jus di hadapan. Liburan macam apa ini? Boro-boro merasa senang, aku justru ingin cepat-cepat hengkang.

"Pengantin baru, sudah ada hasil?" Celetuk ibu Sulthan tiba-tiba setelah beberapa saat di antara kami tak ada yang bicara, hanya fokus pada piring dan gelas masing-masing.

"Kami masih menikmati waktu berdua."

Aku tak mengangkat pandangan dari gelas minumanku, tapi mendengar suaranya aku yakin Banyu berkata sembari tersenyum. Mungkin baginya ini adalah pertanyaan wajar yang biasa dilontarkan untuk pasangan baru. Namun, terdengar berbeda di telingaku. Entahlah, aku tak pernah bisa berpikir positif jika itu berkaitan dengan ibu Sulthan. Bagiku wanita itu seperti menguarkan aura negatif yang membuat hidupku terasa suram.

"Kamu sudah nggak muda. Kamu seumuran Sulthan, kan?"

Oh, bagus! Itu seharusnya bukan urusannya, kan?! Rasanya tak pernah ada omongan baik yang dia ucapkan jika menyangkut diriku. Mungkin dia tak akan berkomentar seperti itu jika Banyu menikahi perempuan lain.

“Laki-laki nggak ada batas kadaluarsanya, Bu. Kakek-kakek nikah sama gadis juga banyak.”Banyu menjawab dengan tenang. Tak tersirat nada tersinggung dari caranya bicara, padahal sudah jelas pertanyaan yang dilontarkan berisi nyinyiran.

“Tapi perempuan ada batasnya. Kamu nggak menikah dengan gadis muda.”

Aku mendongak dan sontak mataku bertemu dengan mata ibu Sulthan. Aku menyesal karena sedari tadi tak mengikuti nasehat Banyu untuk tak menunduk jika bertemu dengan perempuan ini lagi. Kupikir, mengabaikannya adalah cara terbaik. Namun, sepertinya justru membuatku terlihat lemah di matanya.

“Belum terlalu tua untuk melahirkan selagi saya masih punya rahim,” tandasku yang sontak membuat wajah ibu Sulthan memerah. Seketika rasa puas memenuhi dadaku.

Pasti hatinya terbakar karena perkataan itu. Aku tahu betul kenyataan bahwa rahimnya harus diangkat di hari yang sama saat Sulthan lahir, meninggalkan luka begitu dalam baginya. Akibat pendarahan hebat, dia nyaris kehilangan nyawa. Karena itulah dia begitu menyayangi Sulthan juga selalu mengingatkan agar anaknya tak menjadi anak pembangkang.

“Nggak gitu juga,” sambar Banyu dengan suara lembutnya. Mungkin dia menangkap aura permusuhan yang semakin panas. “Kalau perempuan masih bisa bikin laki-laki kelelahan, rasanya nggak perlu terlalu dikhawatirkan.”

Seketika kepuasanku yang tadi sempat terasa penuh mendadak terkikis habis karena ucapan Banyu. Aku menoleh dengan cepat, lelaki itu sedang tersenyum seolah kata-katanya begitu membanggakan dan bisa menetralkan keadaan. Namun, kenyataannya perkataan itu justru membuatku malu!

"Kuat berapa ronde memangnya?" Sulthan meletakkan sendoknya sedikit keras ketika melontarkan pertanyaan itu. Meski dia bicara dengan nada biasa saja, tapi bisa kutangkap ada rasa tak senang yang berusaha dia sembunyikan. "Sudah pernah digigit bahunya, belum?"

Astaga!

"Mas!" tegur Kalila.

Sulthan menoleh. "Apa? Ini obrolan biasa di kalangan laki-laki, jadi jangan melihatku seperti itu," sahut Sulthan enteng lalu kembali melihat Banyu. "Lagian Ubay yang mulai. Ya, kan, Bay?"

Banyu tak menyahut, hanya menatap Sulthan dengan tatapan yang tidak bisa kujelaskan.

Selama ini aku terlalu sibuk menjaga hubungan dengan Kalila agar tetap baik. Sama sekali tak pernah berpikir bahwa hubungan pertemanan yang telah terjalin lama bisa saja berubah menjadi musuh bebuyutan.

"Pernah eksplor setiap sudut rumah?" balas Banyu tak mau kalah.

Aku berdiri dengan kasar hingga kursi yang kududuki terdorong ke belakang. Sebelum kedua laki-laki ini makin saling umbar dan akulah yang menjadi objeknya, sebaiknya aku henggang dari sini. "Kalian ... nggak tahu malu!" desisku pada Sulthan dan Banyu dengan perasaan geram. Kemudian pergi begitu saja tanpa berpamitan.

Aku butuh udara lebih untuk mengontrol emosi atau aku akan meledak.

Andai bukan karena ada Kif, aku tak akan segan meremas mulut Sulthan. Lancang sekali dia! Apa pun yang kami lakukan saat masih menjadi suami istri, tak seharusnya diungkit lagi.

"Nash." Banyu memanggil, tapi kuabaikan.

"Nash." Dia meraih tanganku, dengan sengaja aku sentakkan.

Namun, kali ini aku berhenti dan menatapnya dengan kesal. "Membanggakan, ya, buat kalian mengumbar hal-hal semacam itu?" Napasku tersengal karena menahan emosi. Pandanganku mulai mengabur oleh air mata. "Terima kasih sudah menelanjangiku secara nggak langsung."

Wajah Banyu seketika berubah seperti baru saja kena tampar. "Maaf," ucapnya yang tampak merasa bersalah. Sayangnya, aku terlalu sakit hati.

"Minta maaf itu gampang, yang sulit tuh menjaga perasaan orang!" Setelah itu aku meninggalkannya, berjalan menuju halaman samping hotel dan duduk di kursi kayu yang kutemukan saat baru masuk ke tempat ini tadi.

Aku menghela napas panjang, lalu mengembuskannya dengan berat. Ingin rasanya marah dan berteriak, tapi ini bukanlah tempat yang tepat. Jadi, aku hanya membuang pandangan sejauh yang kumampu, ke arah pohon-pohon yang hijau di bawah bukit sana. Sayang sekali, pemandangan seindah ini tak bisa kunikmati dengan hati gembira.

Setelah sekitar sepuluh menit aku duduk sendirian barulah Banyu menghampiri. Entah sebelumnya dia berada di mana, mungkin kembali ke restoran atau memilih bangku lain di tempat ini untuk menjeda komunikasi sejenak. Sekarang dia duduk di seberang. Aku tak menoleh, tapi dari sudut mata aku tahu dia juga tak menatapku. Pandangannya tertuju ke arah yang sama dengan aku membuang pandangan.

"Saya salah, saya minta maaf," ucapnya setelah beberapa saat diam. "Saya nggak akan paksa kamu untuk memaafkan

saya sekarang, tapi kalau kamu mendiamkan saya begini, akan ada orang yang bersorak dan bertepuk tangan.”

Aku tahu siapa yang dia maksud, sudah pasti dan tak lain adalah ibu Sulthan. Namun, aku tetap mendiamakannya.

“Mama!” panggil Kif setengah memekik membuatku terkejut karena jaraknya yang tak begitu jauh. “Kif udah selesai makan. Ayo, jalan.” Dia menarik lenganku pelan.

“Yang lain mana?” Banyu yang bertanya.

“Ayah masih bayar,” sahutnya lalu kembali menarikku hingga aku berdiri. “Ayo, Ma, Kif mau renang.”

“Baju Kif mana?”

Kif tampak berpikir sejenak lalu mengedikkan bahu.

“Kalau gitu tunggu ayah dulu,” putuskan, meski begitu tak menolak mengikuti langkahnya menuju kolam renang. Sementara Banyu berjalan mensejajari kami.

Kami baru akan menuruni anak-anak tangga kecil menuju tempat pemandian, saat Sulthan memanggil Kif. Dia memberi kode agar kami menunggu. Di belakang Sulthan, Kalila berjalan beriringan dengan mertuanya. Aku hanya melihat sekilas karena rasa marah saat di restoran tadi belum sepenuhnya hilang.

“Ke taman bunga dulu, ya,” ujar Sulthan begitu telah berada di hadapan kami. “Ibu mau cari bibit bunga.”

Aku sungguh takjub melihat sikapnya yang berlagak biasa saja seolah tak terjadi apa-apa. Ah tentu saja, aku lupa kalau Sulthan selalu begitu. Sifat kekanakannya tak juga berkurang meski usianya terus bertambah.

“Kalian aja, aku temani Kif renang,” tolakku dengan nada bicara senormal mungkin. Aku tidak ingin menyuguhkan

ketegangan di hadapan putriku.

“Liburan keluarga itu sama-sama, Nash, bukan sendiri-sendiri.”

Aku sudah membuka mulut untuk mematahkan pendapatnya itu. Kami bukan lagi keluarga, tapi Sulthan lebih dulu melanjutkan bicara.

“Kita tanya Kif aja,” ucapnya cepat lalu menunduk mensejajarkan diri dengan anaknya. “Gimana, Kif? Ayah pengen renang juga bareng Kif, tapi nemenin Nenek dulu, ya? Nanti kita renang sampe puas.”

Tak perlu menunggu jawaban Kif, sebenarnya aku tahu kalau anak itu akan mengangguk dengan mudahnya. Aku kalah dan tak punya pilihan selain kembali menggandeng tangan Kif lalu melangkah dengan pasrah menuju tempat yang Sulthan mau. Atau tempat yang ibunya inginkan lebih tepatnya.

Kalau saja datang dengan suasana hati senang, aku pasti tak henti-hentinya berdecak kagum melihat taman ini. Begitu masuk, mata langsung dimanjakan oleh hamparan bunga *Celosia* dengan kombinasi warna merah, kuning dan hijaunya dedaunan. Di sisi lain taman, ratusan bunga matahari tumbuh dengan subur dan besar-besar. Tempat ini kalau boleh kusebut sebagai surga bagi pecinta bunga karena aku yang tak terlalu menggilai tanaman saja cukup terhipnotis oleh keindahannya.

“Mau bibit juga?”

Aku menoleh saat mendengar Banyu mengajukan tawaran itu lalu mengedikkan bahu. Konon, pengunjung bisa mendapatkan bibit semua tanaman yang dibudidayakan di sini dengan gratis.

“Terserah. Itu hobi kamu, bukan hobiku.”

Dia tersenyum masam. "Ya sudah, saya aja."

Sepeninggal Banyu, aku berjalan sendirian sembari melihat-lihat koleksi bunga lainnya. Sebenarnya bukan sepenuhnya tertarik, hanya agar tak terlihat begitu menyedihkan karena semua pengunjung di tempat ini terlihat bergembira. Mungkin hanya aku yang datang dengan setengah hati.

"Bagus, ya, Nash?"

Aku terkejut saat mendengar suara Sulthan dari belakang. Ketika menoleh, benar saya dia sedang berdiri tak jauh dariku sembari memotret pemandangan di depan kami dengan kamera yang dibawanya. Dia tak jago fotografi, tapi hobi mengabadikan momen.

Aku tak menjawab, memilih kembali membuang muka.

"Kamu masih marah?" Sama sekali tak tersirat nada bersalah pada suaranya.

"Menurutmu?!" Aku bertanya balik dengan ketus. Kali ini dia sudah menurunkan kameranya, ganti menatapku.

"Menurutku, kamu masih marah," sahutnya santai lalu mengarahkan kameranya padaku.

Dengan sigap aku memalingkan wajah sembari mengarahkan tangan berniat menghalangi lensa kameranya saat mengambil gambar. "Nggak lucu, Than!" bentakku.

Dia justru terkekeh kecil. "Udah lama kamera ini nggak ngefoto kamu, Nash."

Aku menatapnya dengan geram. "Kapan kamu dewasa, hah? Nunggu jadi tua bangka?"

Dia menyeringai. "Udah dewasa, kok, Nash. Buktinya bisa bikin anak."

Aku menghela napas panjang. Percuma saja bicara dengannya, hanya menghabiskan tenaga. Kebiasaannya sejak dulu tak pernah berubah ketika dia menganggap alasanku marah adalah hal sepele. Dia akan menanggapi amarahku dengan celetukan-celetukan konyol seperti yang dia lakukan barusan.

“Menjauhlah sana! Aku nggak mau Kalila dan Banyu berpikir macam-macam.”

Bukannya pergi, dia justru tersenyum usil. “Mungkin Kalila mikir macam-macam, tapi Banyu udah melototin aku,” ujarnya tetap santai sembari kembali mengangkat kameranya.

Aku spontan menoleh ke belakang. Benar saja ada Banyu yang sudah memasang tampang datar tapi terlihat garang. Dia tak menghindar ketika Sulthan memotretnya, justru makin menatap dengan tajam.

“Nanti kukirim foto melototmu ini ke WA. Mungkin berguna buat nakut-nakutin tikus di rumah.” Setelah melempar selorohan konyol itu, kemudian dia pergi. Banyu hanya mendengkus kasar. Jika diingat-ingat, ini pertama kalinya Banyu terlihat cemburu pada Sulthan.

Dalam hati aku mengeluh, teramat ingin waktu segera berlalu. Hari ini dan besok cepatlah terlewati lalu kembali ke rumah sehingga tak harus menghadapi kondisi yang tak mengenakan seperti ini lebih lama lagi.

Seperti janjinya, setelah selesai dari taman, Sulthan mengajak Kif berenang. Suasana kolam tak begitu ramai, mungkin karena hari sudah memasuki waktu sore. Hanya ada dua keluarga lain yang masih asyik bermain air.

"Bunda, baju," pinta Kif saat Kalila menenteng sebuah tas berwarna merah muda.

Aku tak mungkin langsung mengambil alih karena pakaian itu disiapkan dari rumah Sulthan. Bagaimanapun meski sebagai ibu kandung, ada batas-batas yang harus kupahami.

"Biar aku aja, Kal," tawarku saat Kalila mulai membuka tas.

Dia menoleh, tampak ragu, tapi pada akhirnya menggeser tas itu ke hadapanku. "Boleh, Mbak."

"Kamu kelihatan capek."

Dia sedikit meringis. "Lumayan. Jalan-jalan tadi bikin ngos-ngosan."

Nyaris dua jam kami berada di taman itu dan hampir setiap sudutnya dieksplorasi. Beberapa kali aku memperhatikan Kalila tadi, dia terlihat kepayahan saat mengikuti langkah mertuanya. Ada rasa kasihan sebenarnya melihat dia begitu. Namun, menyampaikan kondisinya pada Sulthan juga bukan ide bagus. Jadi, aku memilih diam dan membiarkan saja. Tak heran jika dia sekarang kelelahan. Sementara, di bawah kanopi lain, ibu Sulthan duduk sembari memijat kakinya yang berselonjor.

Setelah aku selesai mengganti baju Kif, Kalila memilih menemani ibu Sulthan, sedangkan aku duduk sendirian. Di dalam air sana Sulthan dan Kif terdengar begitu ribut tertawa-tawa. Momen hangat keluarga tak lagi bisa kurasakan seperti dulu. Aku dan Sulthan tetap berusaha berhubungan baik demi Kif, tapi tetap saja ada batas yang tak bisa kami tabrak. Tiba-tiba saja ada rasa nyeri di dadaku menyadari kalau suatu saat Kif akan merasa sedih karena kondisi orang tuanya. Terbersit ketakutan yang tak bisa kupungkiri ketika teringat kelak akan hadir anak dari Sulthan begitupun dariku yang mungkin memunculkan pertanyaan-pertanyaan seiring bertambahnya usia Kif.

“Mama!”

Aku tersentak mendengar panggilan itu dan mendapati Kif melambaikan tangan ke arahku.

“Sini, Ma.”

Aku langsung berdiri hendak menghampiri, tapi urung melangkah karena melihat kedatangan Banyu. Setelahnya aku memberi kode dengan tangan pada Kif, memintanya untuk menunggu.

“Mau renang?” Jika sedari tadi aku memilih mendingankan Banyu, sekarang justru aku merasa tak enak melihat ekspresi wajahnya yang masih tampak ditekek. Pasti karena kesal dengan ulah Sulthan tadi.

Banyu tak langsung menjawab, dia membuang pandangan ke arah kolam renang. “Males,” jawabnya singkat, tapi seperti ada kebimbangan. Yang kutangkap justru dia sebenarnya ingin, tapi terkesan enggan karena sesuatu.

“Bay.” Panggilan itu sontak membuatku dan Banyu menoleh bersamaan. Aku bahkan tak menyadari ketika Sulthan keluar dari air, tiba-tiba saja dia sudah berdiri di dekat kami.

Banyu hanya menatap Sulthan tanpa berkata-kata. Dari caranya melihat, aku sadar betul Banyu masih menyimpan rasa kesal, tapi sepertinya Sulthan tak menyadari itu. Atau dia tahu dan tak peduli.

“Fotoin, ya.” Sulthan menyerahkan kameranya pada Banyu.

Herannya, Banyu menerima begitu saja. Kupikir laki-laki ini akan menolak. Ah, tentu saja, cekcok antara sahabat itu hal lumrah, bukan?

Tanpa melihatku sama sekali, Sulthan kemudian berlalu dan kembali ke kolam. Sementara, aku membuntuti Banyu yang

melakukan tugasnya mengambil gambar.

"Awet banget kamera ini." Entah untuk apa aku tiba-tiba menceletuk begitu. Serta-merta aku menyesal saat Banyu menurunkan kamera demi menatapku dengan tatapan tak senang.

"Pasti menyimpan banyak kenangan," gumamnya yang seketika membuatku salah tingkah.

Aku sudah membuka mulut untuk meralat, tapi belum ada sepatah kata yang keluar, Kif kembali memanggil.

"Ma ... Mama, ayo, foto."

Aku kembali mengalihkan pandangan pada Banyu, meminta persetujuannya melalui tatapan mata.

Wajahnya makin keruh, meski begitu dia berkata, "Cepatlah."

Aku menghela napas pelan sebelum akhirnya menghampiri Kif yang tentu saja masih bersama Sulthan.

"Ambil background patungnya, ya, Bay." Sulthan sedikit berteriak saat melontarkan aba-aba itu. Permintaannya mengharuskan Banyu berpindah posisi untuk mengambil foto. Dan tanpa protes suamiku itu berjalan lebih dekat dengan kolam demi memenuhi kemauan Sulthan.

"Deketan, dong, Nash. Foto keluarga tuh nggak jauh-jauhan."

Aku berusaha untuk tak menanggapi cerocosan Sulthan. Meski pada akhirnya bergerak lebih dekat pada Kif yang duduk di pinggiran kolam. Sementara ayahnya masih di dalam air.

Satu pose telah diambil. Sulthan keluar dari air, ikut duduk bersama Kif. Yang artinya jarak kami jadi lebih dekat sekarang.

"Satu lagi, Bay."

Pose kedua telah diambil. Sulthan berdiri lalu menghampiri Banyu. Samar aku masih bisa mendengar saat dia berkata, "Lihat dong."

Perasaanku makin tak enak ketika mendengar protes demi protes yang keluar dari mulut Sulthan.

"Blur, nih, Bay."

"Kurang bagus ini."

Tanpa pikir panjang, aku memutuskan menghampiri kedua lelaki itu dan belum sampai pada mereka saat kudengar Sulthan meminta, "Ulang, ya?"

Lagi-lagi Banyu menerima kamera Sulthan tanpa banyak bicara. Namun, beberapa detik kemudian, benda kesayangan Sulthan itu telah berada di dalam air. Banyu mencemplungkannya dengan sengaja.

"Bay!" pekik Sulthan sembari memegang kepalanya. Aku tak bisa melihat ekspresi wajahnya karena posisi berdiri Sulthan membelakangi. Namun, aku yakin dia shock berat.

"Oops, maaf. Nanti aku transfer uang gantinya. Kamu bisa beli kamera baru yang lebih bagus."

Sulthan mengumpat lalu mencekal lengan Banyu. Dari raut wajah banyu yang terlihat geram sepertinya wajah Sulthan tak jauh beda. Suasana tegang menyelimuti mereka

"Apa? Kamu nggak terima?" Banyu mengentakkan cekalan Sultan dengan kasar. "Kalau mau adu jotos, jangan di sini. Jangan di depan anakmu."

Aku berniat membawa Banyu menjauh agak kedua laki-laki itu tak terlibat perseteruan macam bocah. Namun, belum mencapai mereka, terdengar teriakan dari belakang.

"Mama!"

Aku menoleh dan mendapati tangan Kif menggapai-gapai di atas permukaan air sedangkan badannya tak kelihatan.

“Sulthaaan!” pekikku spontan. Tak lama aku mendengar suara deburan air yang berarti Sulthan sudah melompat masuk. Dengan cepat aku berjalan menuju tempat Kif dan menyongsongnya keluar air.

“Nggak apa-apa, Kif. Nggak apa-apa,” bisikku berusaha menenangkan Kif yang menangis histeris dalam pelukanku. Bisa kurasakan tak hanya tubuh kecilnya yang gemetar, melainkan tubuhku juga.

“Bodoh!”

Jantungku makin berdebar kencang mendengar makian itu. Ya, aku memang sedang meruntuki diri sendiri atas kebodohanku karena meninggalkan Kif. Namun, dimaki terang-terangan seperti itu rasanya luar biasa menyakitkan.

“Nggak becus!” Ibu Sulthan menarik Kif dari pelukanku lalu memeriksa cucunya dan berulang kali bertanya apakah dia baik-baik saja. Begitu Kif mengangguk mengatakan dia tidak apa-apa, wanita itu beralih kepadaku.

“Kamu memang nggak becus jaga anak!”

“Bu,” sela Sulthan.

“Jaga anak bukan cuma tugas ibunya, tapi juga ayahnya. Jangan cuma menyalahkan Nashwa.” Banyu ikut bersuara. Sementara aku cuma bisa diam membeku, masih berusaha menetralkan rasa kaget karena kejadian barusan.

“Bawa Kif ganti baju, Kal,” perintah ibu Sulthan yang langsung dilakukan oleh Kalila. Perempuan itu menuntun putriku ke kanopi tempatnya duduk tadi.

"Kenapa kamu meninggalkan, Kif?" Ibu Sulthan menatapku garang. "Dulu kamu meninggalkannya di rumah sakit! Sekarang kamu tinggalkan dia di kolam renang! Kurang ajar!"

Aku membuka mulut, tapi tak ada kata-kata yang keluar. Diingatkan pada kesalahan masa lalu, kemudian dipojokkan karena kesalahan sekarang, aku seperti kutu yang sedang dipitas dan tak bisa bergerak.

"Bu, sudahlah. Kif nggak apa-apa, kan?"

Kini wanita itu beralih menatap murka anaknya. "Kif memang tidak apa-apa, tapi keteledorannya tidak bisa dimaafkan. Kamu masih mau bela dia? Dia sudah bukan istrimu!"

Wajah Sulthan menegang. "Kalau bukan karena ibu, dia pasti masih jadi istriku sampai sekarang."

Jantungku seolah jatuh mendengar kata-kata itu. Kepalaiku terasa pengar dan kosong.

"Kamu menyalahkan Ibu? Dia yang memilih pergi dari kamu!"

"Aku melepaskannya karena nggak bisa meninggalkan Ibu." Sulthan tak ikut berteriak seperti ibunya, tapi bisa kutangkap dia menyimpan emosi yang begitu besar dari setiap tekanan pada kata-katanya. "Jadi, tolong. Sudah. Cukup."

Aku tak memperhatikan seperti apa wajah ibu Sulthan sekarang. Yang jelas aku seperti kesulitan bernapas. Dan perlahan baru bisa sedikit merasa tenang ketika wanita itu mengentakkan kaki lalu pergi dan disusul oleh Sulthan. Lelaki itu sama sekali tak melihatku, tapi aku bisa menangkap luka dari raut wajahnya.

Dulu, aku menyakiti Kalila karena Sulthan membelaku di hadapan ibunya ketika acara sekolah Kif. Sekarang, mungkin

lelaki di belakangku ini juga tersakiti hatinya. Kenapa keberadaanku hanya membuat orang-orang menjadi kacau? Apakah aku memang ditakdirkan menjadi sumber masalah?



Amarah Banyu

Liburan ini petaka.

Bagaimana tidak? Kif sepertinya sudah lupa kejadian yang hampir membuatnya tenggelam tadi. Dia bahkan sudah kembali ceria saat meninggalkan kolam renang. Namun, wajah orang-orang di sekitarnya masih terlihat muram.

Aku dan Banyu memutuskan makan malam di kamar. Dari keterangan Kif yang kerjanya keluar masuk kamar karena terus bolak balik dari kamarku dan kamar ayahnya, aku tahu orang-orang itu juga memilih memesan makanan ke kamar.

Sudah setengah jam berlalu sejak Kif tak lagi kembali ke sini. Tadi dia mengeluh mengantuk dan aku yakin kini dia telah tertidur. Sementara Banyu setelah menyudahi makan malamnya, memilih keluar kamar. Setelah kejadian seharian ini, kami tak terlalu banyak bicara.

Bosan terus-terusan di kamar, sedangkan kantuk tak kunjung datang, aku memutuskan untuk keluar dan mencari angin segar. Siapa tahu bisa memperbaiki suasana hati. Namun, begitu menutup pintu kamar, lambat-lambat kudengar suara perempuan yang tak asing sedang berbicara.

“Aku pikir setelah Mbak Nashwa menikah, Mas Sulthan akan berubah. Ternyata sama aja.”

Mendengar kata-kata itu, aku memutuskan tetap berada di depan pintu. Pilar pembatas antar kamar yang cukup tebal membantu menyembunyikan keberadaanku.

“Dia memang keterlalu tadi.” Itu suara Banyu.

“Ini bukan pertama kali,” timpal Kalila.

Sekilas kulihat Banyu tampak terkejut. “Dan kamu cuma diam? Kamu bertahan karena sudah terlanjur mengandung anaknya?”

Tubuh Kalila menegang, mungkin tak menyangka Banyu akan bertanya begitu gamblang. Aku lebih tak menyangka mereka bisa mengobrol seolah-olah sudah akrab seperti itu.

“Nggak juga. Aku udah tahu nggak lama setelah menikah, saat sebelum hamil.” Kalila mengangkat bahu. “Anggap aja aku istri keras kepala yang masih memberi kesempatan suaminya untuk berubah.”

Banyu membuang pandangan ke depan. “Kamu bukan sedang memberi kesempatan, tapi sedang membangun harapan untuk dirimu sendiri.”

Beberapa saat hening. Kupikir mereka sudah selesai bicara, dan kuputuskan hendak keluar dari persembunyian. Namun, kakiku baru mengambang di udara saat mendengar Kalila kembali bersuara.

"Mas Banyu jangan menyerah dengan keadaan ini, ya. Jangan pernah melepaskan Mbak Nashwa."

"Kenapa saya harus menyerah?" Ada nada heran pada suara Banyu. "Nashwa nggak sama dengan Sulthan."

"Mas Banyu naif banget. Mereka sama aja. Bedanya Mas Sulthan menunjukkan perasaannya terang-terangan sedangkan Mbak Nashwa tidak. Kalau Mas Banyu menyerah, aku yakin Mas Sulthan nggak akan ingat lagi caranya berbakti pada ibunya. Dia pasti berpaling dan kembali sama Mbak Nashwa. Rumah tanggaku bakal hancur."

Dadaku mulai meranggas. Aku sudah tak bisa bersembunyi lagi. "Aku nggak sehinia itu," cetusku tiba-tiba membuat kedua orang itu terkejut dan menoleh. Aku sudah tak tahan menjadi bahan omongan. "Kalau aku mau merusak rumah tanggamu, aku nggak akan menikah dengan Banyu dan pasti sudah kulakukan sejak dulu. Kalau aku mau kembali sama Sulthan, bisa kupastikan dia nggak akan menikahi kamu. Dan kalau aku mau, aku bisa melakukan segala cara untuk membuat Sulthan meninggal ibunya. Tapi semua itu nggak aku lakukan."

Kalila terdiam. Dia setengah menundukkan kepala, mungkin merasa bersalah.

"Jangan membicarakanmu di belakang. Uneg-unegmu itu sampaikan aja ke aku langsung dan jangan pernah mengajak Banyu untuk menanggung kekhawatiranmu."

Kalila tersentak dan langsung menatapku. "Aku nggak bermaksud"

"Jangan lakukan lagi," potongku cepat sebelum dia menyelesaikan kata-katanya. "Aku mau ngomong berdua sama Banyu, bisa kamu tinggalkan kami?"

Dia mengangguk lalu beranjak pergi. Ganti aku berdiri di samping Banyu, menumpukan kedua tangan pada pagar dinding pembatas balkon. Dari sini terlihat kelap kelip lampu di bawah sana—halaman hotel dan sebagian area kolam renang. Tempat yang menyenangkan, tapi aku sama sekali tak bisa bersenang-senang.

“Kamu mau bicara apa?” tanya Banyu setelah cukup lama kami hanya diam.

“Nggak ada. Aku cuma mau dia pergi.”

Banyu mendengarkan pelan.

“Jangan terlalu dipikirkan apa yang Kalila katakan tadi.” Jujur saja aku takut Banyu terprovokasi.

“Saya sudah cukup dewasa untuk menentukan mana yang harus saya percaya dan mana yang tidak.”

Aku menoleh menatap Banyu. “Jadi, kata-kata Kalila termasuk yang untuk dipercaya atau nggak?” tanyaku sedikit was-was.

Dia balas menatap. “Saya nggak peduli dengan perasaan Sulthan, karena bagi saya kalian sudah selesai, kecuali itu tentang Kif. Dan saya nggak mau tahu soal perasaan kamu atas hubungan kalian yang sudah lewat. Tapi setelah semua yang terjadi hari ini, saya penasaran dengan satu hal.” Dia diam sebentar, tatapannya makin lekat seolah sedang mencari sesuatu melalui sorot mataku. “Bagaimana perasaan kamu ke saya?”

Aku tersentak mendapat pertanyaan itu. Setelah melewati hari yang tak mudah, ternyata keruwetan hari ini belum selesai. Rasa lelah akan semua yang terjadi, membuat lidahku begitu kaku untuk digerakkan demi menjawab pertanyaan Banyu.

Banyu tersenyum pahit. "Saya sudah tahu jawabannya." Dia hendak beranjak, tapi kutahan.

"Aku bahkan belum bicara apa-apa."

"Kalau cinta itu ada, kamu nggak akan butuh waktu bahkan sedetikpun untuk menjawabnya, Nash."

Dengan susah payah aku menelan ludah, membasahi kerongkongan yang terasa kering. "Lalu apa sekarang?" tanyaku dengan nada sedikit menantang. Entah apa yang terlintas dalam pikiranku hingga bertanya seperti itu.

Banyu tak menjawab, dia kembali akan beranjak dan aku kembali menahannya. "Jangan menghindar, jangan pergi begitu aja sebelum pembicaraan ini selesai. Jangan mendingkanku, apa yang ada di kepalamu katakan aja." Emosiku mulai naik.

"Lucu, Nash. Saya yang seharusnya kecewa, tapi kenapa malah kamu yang marah-marah?" Dia bicara dengan tenang tapi tetap terasa bila sedang menyindir. "Apa yang kamu mau dari saya? Kamu mau saya bicara dengan ketus lalu kita mulai adu mulut seperti yang sering kamu lakukan dengan Sulthan? Maaf, saya bukan Sulthan. Diam dan menyendiri, itu cara saya mengurai emosi. Dan kamu ... belajarlh mengontrol ucapan." Kata-kata itu seperti baru saja menamparku keras.

Kemudian, Banyu melepas cekalanku pada tangannya. "Lagipula lebih baik kamu nggak tahu seperti apa kalau saya marah. Cukup ingat itu."

Aku tak bisa berkata-kata. Bahkan ketika Banyu berbalik dan berjalan menuju kamar, aku masih berdiri kaku. Setelah beberapa saat diam, aku memilih tak kembali ke kamar melainkan menuju halaman hotel dan terus berjalan hingga sampai ke area kolam renang.

Duduk di bawah salah satu kanopi, aku memilih menjatuhkan pandangan pada bias cahaya lampu yang bergerak-gerak di dalam air kolam. Rasanya begitu lelah. Aku menutup mata agar pandangan yang mulai mengabur tak meluncurkan air mata.

"Nash."

Aku membuka mata, menoleh, dan mendapati Sulthan berdiri hanya beberapa meter dari tempatku duduk.

"Kamu kenapa?"

"Pergi," suruhku dengan suara pelan, tapi aku yakin cukup terdengar sampai ke telinganya.

"Kamu bertengkar sama Banyu?"

"Pergi." Aku sedikit meninggikan suara.

"Gara-gara aku?"

"Pergi!" Kali ini aku berteriak dan Sulthan tampak tersentak, tapi tetap bergeming di tempatnya.

Aku berdiri sembari menatapnya dengan marah. "Semua ini gara-gara kamu! Andai aja kamu nggak pernah mengenalkan Banyu, andai kamu nggak pernah punya ide gila menyuruhku menikah, andai kamu nggak terus mengganggu padahal sudah punya istri baru, hidupku pasti lebih tenang sekarang. Semua karena kamu! Andai aku nggak pernah mengenalmu!"

Habis sudah semua kumuntahkan bersamaan dengan air mata yang tak lagi tertahan. Sama sekali tak peduli dengan raut wajah Sulthan yang tampak begitu terpukul karena kata-kataku. Sekarang rasanya lututku tak mampu menopang tubuh sendiri, aku berjongkok sembari menutup muka. Perlahan tangis yang semula tak terdengar berubah menjadi isakan.

Aku sudah muak dengan semua.

Entah berapa lama aku menangis. Rasanya belum lama, tapi dadaku begitu sesak dan sakit hingga tiba-tiba kurasakan tubuhku direngkuh. Aku terkejut, mungkinkah Sulthan senekat itu? Kuangkat wajah dan kutemukan sorot teramat kecewa pada mata laki-laki yang baru tiga bulan ini hidup bersamaku.

“Bangun,” perintah Banyu dengan liris. Seperti ada yang dia tahan dari suaranya. Entah apa. Mungkin amarah.

Aku berdiri. Banyu tak lagi merengkuhku, tapi sebagai gantinya dia menggenggam tanganku. Kemudian menghadap Sulthan.

“Mulai hari ini jangan pernah hubungi Nashwa untuk alasan apapun. Soal Kif bicara denganku atau suruh Kalila.” Banyu berkata dengan tegas dan penuh penekanan.

“Bukannya selama ini sudah begitu?” Suara Sulthan terdengar serak seperti begitu sulit untuk bicara.

“Kemarin kamu masih menghubunginya.”

Sulthan diam, mungkin karena sadar akan kesalahannya.

“Dan pastikan nggak ada liburan bersama seperti ini lagi,” tegas Banyu. “Besok kami pulang. Terserah kalian masih mau di sini atau pulang juga. Tugasmu menjelaskan pada Kif. Kalau kamu tidak bisa mengurusnya, serahkan hak asuh pada Nashwa, biar aku yang mengurusnya.”

Ekspresi wajah Sulthan terlihat berubah. Dia tampak tak terima, tapi tak mengatakan apa-apa. Sementara Banyu melangkah pergi sembari menggandengku.

Aku sedikit terseok-seok mengikuti langkah Banyu. Namun, tak berani protes atau melepaskan tangan dari genggamannya. Dia baru melepasku begitu sampai di depan kamar. Kubiarkan dia yang menutup pintu, sementara aku masuk.

"Jangan menguji kesabaran saya, Nash," ucap Banyu begitu berbalik menghadapku. Wajahnya terlihat kaku dan dingin. Melihat ekspresinya seperti itu, jantungku seolah-olah akan melompat keluar. Mungkin benar, sebaiknya aku tak pernah tahu bagaimana saat dia marah.

"Bukan" Aku berdeham pelan, mengusir tangis yang berjejalan di tenggorokan agar bisa berbicara lebih lancar. "Bukan aku. Dia yang datang," jelasku dengan suara sedikit bergetar.

Banyu mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Dia terlihat menghela napas panjang yang begitu berat. Saat dia melangkah maju, aku spontan mundur. Kutangkap ada raut terkejut di wajahnya melihat reaksiku.

Perlahan wajah Banyu yang semula terlihat kaku, mulai melemas. Namun, rasa gentar sudah menyelimuti dadaku, terlebih saat dia terus mendekat. Begitu berhadapan, dia memegang kedua pundakku lalu sedikit memaksa agar aku duduk di tepi ranjang. Kemudian dia berlutut di depanku.

"Kamu takut?"

Dibandingkan mulut, kelenjar air mataku lebih cepat bekerja. Aku tak bisa berujar sepatah kata, tapi air mata terus berkejaran keluar. Kubekap mulut agar tangisku tak pecah.

"Nash," panggilnya pelan. Kuberanikan diri menatapnya dan kutemukan sorot terluka di mata itu.

"Kamu takut sama saya?" tanyanya lagi. Wajahnya tampak begitu terpukul.

"Maaf," ucapku pelan. "Maaf"

"Saya nggak akan menyakiti kamu, Nash. Tolong jaga perasaan saya."

Dan tangisku pecah.

Banyu beranjak bangun, ikut duduk di sebelahku lalu merengkuhku ke dalam pelukannya.

Sungguh, aku teramat lelah. Namun, dada tempatku bersandar sekarang perlahan mampu memberi kenyamanan.



Kehangatan Yang Menelusuk

Pagi-pagi sekali, aku sudah membereskan barang-barang untuk dibawa pulang dan sekarang semuanya telah selesai. Tinggal angkat kaki dari sini. Ketika kuberitahu Banyu bahwa kami bisa pergi sekarang, dia langsung mengambil alih tas yang baru saja kututup resletingnya. Di saat yang bersamaan, pintu kamar diketuk oleh seseorang dari luar.

"Mana Nashwa?" Suara yang begitu familiar tertangkap telingaku begitu Banyu membuka pintu. Hanya suaranya, aku tak bisa melihat orangnya karena terhalang tubuh Banyu sepenuhnya.

"Ada apa, Bu?"

Banyu sama sekali tak menyingkir untuk memberiku akses jalan. Jadi, aku hanya diam di belakangnya, menunggu jawaban

wanita itu. Mau apa dia mengetuk pintu kamar kami pagi-pagi lalu mencariku?

"Kenapa mau pulang? Pagi-pagi sudah bikin Kif nangis." Dari suaranya, dia terdengar sangat kesal.

"Bukan kemauan Nashwa, tapi saya yang memutuskan pulang." Seperti biasa Banyu menanggapi dengan tenang.

"Kenapa?"

"Karena liburan ini sudah nggak sehat. Orang liburan harusnya senang-senang, bukan malah bermasalah." Masih berbicara dengan tenang, tapi ketegasan begitu kentara dari suara Banyu. Aku tak menyangka dia yang sebelumnya selalu lembut menghadapi ibu Sulthan, kini bisa selugas itu.

"Siapa yang cari masalah? Kalau dia"

"Bu," potong Banyu cepat. "Nashwa sudah bukan menantu Ibu. Tolong bicaralah dengan baik."

"Ap--- Kamu dulu sopan sama saya. Sekarang sudah nikah jadi berubah, ya." Kalimat-kalimat mengintimidasi yang biasa wanita itu gunakan selalu membuatku gemas. Namun, lagi-lagi aku hanya bisa pasrah tetap diam di belakang punggung Banyu. Menyuruh lelaki ini menyingkir sepertinya bukan ide bagus.

"Saya nggak berubah. Saya tetap menghormati Ibu karena Ibu baik sama saya. Tapi saya nggak bisa terus menghormati orang yang nggak baik sama istri saya."

Aku tak tahu seperti apa reaksi ibu Sulthan mendapat pernyataan seperti itu. Sementara dadaku berdebar mendengar perkataan Banyu. Perlahan hatiku menghangat. Baru kali ini aku merasa tak sendirian. Kata-kata Banyu membuatku merasa diselimuti rasa aman.

“Soal Kif biar saya yang urus.” Setelah itu, Banyu baru menyingkir dan memberiku kesempatan menunjukkan diri.

Ibu Sulthan tak berkata apa-apa, sama sekali tak menyerangku. Dia tampak mengatupkan bibirnya rapat-rapat, sudah pasti sambil cemberut.

Aku tak mau berlama-lama melihat wajahnya, jadi begitu Banyu melangkah menuju kamar Sulthan, aku segera membuntutinya. Saat dia mengetuk pintu dan tak lama pintu itu dibuka oleh Kalila, memang kudengar suara regekan Kif.

“Mana Kif?” Banyu yang bertanya, sedangkan aku masih tetap dalam mode diam.

Kalila bergeser, membuka pintu lebih lebar. Serta-merta apa yang ada di dalam kamar itu lebih mudah tertangkap mata. Sulthan sedang duduk di sisi ranjang dengan wajah ditekuk. Aku hapal sekali saat suasana hatinya sedang buruk dan harus menghadapi kerewelan Kif, dia akan mengatupkan mulut rapat-rapat. Membiarkan Kif merengek hingga lelah sendiri.

“Mama! Kenapa pulang?” protes Kif sembari menghambur menghampiri kami.

Aku belum sempat menanggapi, Banyu sudah lebih dulu berlutut agar tingginya sejajar dengan Kif. “Mama nggak enak badan. Lihat itu wajahnya pucat.”

“Iya, Ma?” Kif menatapku, seolah-olah minta jawaban pasti.

Aku berusaha tersenyum sembari mengangguk. Tak apa-apa kan aku egois sesekali? Terus berada di sini mungkin akan benar-benar membuatku sakit.

“Mama pusing. Rasanya udah nggak kuat buat lanjut jalan-jalan.” Aku tak berbohong. Akibat menangis semalam ditambah sulit tidur, pagi ini kepalaku memang terasa berat.

Kif mengembuskan napas pelan. “Kan bisa tidur di sini, nggak harus pulang,” tawarnya masih dengan nada tak terima karena aku akan pergi.

“Hotelnya kan bayar, Kif. Sayang dong bayar mahal cuma untuk tidur seharian. Mending tidur di rumah. Nanti kalau Mama sudah sehat, kita bisa liburan lagi.” Banyu berbicara tanpa jeda seolah-olah tak ingin memberi kesempatan bagi Kif untuk berargumen lagi.

Meski terlihat tak rela, pada akhirnya Kif setuju juga. Aku segera mendekat untuk memberi kecupan di keningnya.

“Selamat liburan, Sayang,” bisikku.

Dia mengangguk lalu tersenyum tipis kemudian beralih pada Banyu. “Ya, udah nggak apa-apa. Kif sama Ayah aja. Ayah Ubay jagain Mama, ya.”

Banyu tersenyum. “Makasih, ya, Kif mau ngerti,” ucap Banyu lalu mengecup kening Kif. Setelahnya dia berdiri dengan pandangan ke arah Sulthan.

Sedari tadi aku tahu, meski diam, Sulthan terus memperhatikan kami. Sekarang dia sedang balas menatap Banyu dengan ekspresi wajah datar. Sama sekali tak ada raut ramah apalagi senyuman di wajahnya.

“Aku ingatkan lagi. Kalau kamu nggak bisa urus anak, biar aku yang urus.” Perkataan Banyu membuat Sulthan bereaksi.

Lelaki itu tetap duduk di sisi ranjang, tapi kini memasang tampang tak terima. “Apa maksudmu?” Kesan dingin begitu kentara dari nada suaranya.

“Bikin drama pagi untuk membatalkan kami pulang, hah? Kekanakan sekali, Than.”

Aku terkesiap mendengar tuduhan Banyu pada Sulthan. Sama sekali tak terpikir olehku jika Sulthan sengaja memprovokasi Kif agar membuatku batal pulang. Namun, melihat Sulthan yang cuma diam, sepertinya tuduhan Banyu tidak salah.

Tak mengucapkan apa-apa lagi, Banyu mengajakku pergi dari sana. Setelah berpamitan seadanya pada Kalila, aku mengikuti ke mana langkah suamiku terarah.

Mobil sudah meninggalkan area wisata saat aku mengembuskan napas cukup keras. Saat ini di kepalaku seperti ada jalinan-jalinan benang kusut yang begitu sulit untuk diurai. Terlalu banyak masalah yang berkelindan dan kupikirkan.

"Jangan bermusuhan dengan Sulthan karena aku," ucapku tanpa menoleh pada Banyu. Masih bertahan dengan posisi kepala bersandar pada bingkai jendela mobil dan melempar pandangan ke luar.

"Siapa yang musuhan?"

Aku menoleh. Banyu tetap menatap ke depan. "Aku nggak pernah lihat kamu seperti tadi."

"Sulthan nggak bisa tegas, jadi harus ditegasi." Dia mengerling sekilas.

"Tapi aku nggak mau jadi penyebab hubungan pertemanan kalian jadi rusak."

"Nggak ada hubungan pertemanan yang mulus-mulus aja, Nash. Beda pendapat dan beda pandangan dengan teman itu biasa. Saya sudah hapal karakter Sulthan. Nanti juga dia biasa lagi. Kamu nggak perlu memikirkan masalah itu."

Benar juga. Mungkin itu nilai plus dari sifat kekanak-kanakan Sulthan. Dia tak mudah mendendam. Selain itu,

pembawaannya memang tak suka mengambil hati apa-apa yang telah terjadi. Sepertinya Banyu benar, aku tak perlu terlalu memikirkannya.

“Makasihh,” ucapku penuh kesungguhan. “Makasihh sudah membelaku.”

Banyu tersenyum kecil. “Nggak perlu berterima kasih, Nash. Itu sudah tugas saya.”

Aku hanya tersenyum lalu kembali melempar pandangan ke luar.

“Mungkin saya nggak akan bisa setegas itu kalau menghadapi ibu sendiri.” Setelah beberapa saat saling diam, Banyu tiba-tiba bersuara lagi. Pernyataannya menarik penuh perhatianku.

“Saat menghadapi orang tua, anak seperti berada di antara bara api. Diam, rasanya kepanasan. Nekat maju, bisa terbakar,” lanjutnya. “Jadi, saya paham berada di posisi Sulthan itu nggak mudah.”

Aku masih tetap diam dan menyadari betapa laki-laki ini begitu dewasa. Jika itu orang lain, mungkin akan memilih menyalahkan atau berkata yang buruk tentang orang-orang itu. Karena aku sendiri begitu sulit berpikir positif di saat seperti ini. Namun, sepertinya logika Banyu masih berjalan lurus.

“Entahlah.” Aku hanya bisa merespon begitu.

“Saya ingat kamu pernah bilang kalau hidup bersama kamu nggak mudah. Mungkin inilah kesulitan yang harus saya hadapi.” Banyu diam sebentar, tangan dan kakinya sibuk mengoper perseneling. “Dan saya sudah janji nggak akan melepaskan kamu walaupun kamu berusaha melepaskan diri. Saya akan tepati janji itu, tapi saya juga minta kamu berusaha, Nash. Kalau

saya terlalu kuat memegangmu, mungkin kamu nggak bisa lepas, tapi kamu bisa patah.” Dia menoleh menatapku. “Kamu paham, kan, maksud saya?”

Aku tertegun sejenak lalu mengangguk. Kemudian meraih tangan Banyu dan menggenggamnya. Meski tak mengatakan apa-apa, meski semua ini tak mudah, aku ingin dia tahu bahwa dia tak berjuang sendirian. Aku pun tak berniat untuk menyerah dengan gampang.

Banyu tersenyum sembari membalas menggenggam tanganku erat.

Sebenarnya masih ada begitu banyak hal yang ingin kukatakan. Aku ingin kembali berterima kasih atas apa yang sudah dia lakukan, memasang badan dan memberiku perlindungan. Aku ingin berterima kasih karena dia tak membenciku meski mungkin rasa kecewa begitu terpeta di hatinya. Aku ingin berterima kasih atas kehadirannya dalam hidupku. Namun, semuanya hanya tertahan di ujung lidah.

Ya ... aku mulai bersyukur atas kehadirannya dalam hidupku meski aku belum mencintainya.

“Saya mau punya tiga, ya.”

Aku mengernyit tak paham mendengar permintaan Banyu yang dilontarkan begitu aku kembali dari dapur. Hendak bertanya, tapi urung karena aku mulai mengerti apa yang dia maksudkan. Banyu sedang menonton acara televisi entah apa, yang jelas ada banyak balita menggemaskan di tayangan itu.

“Aku sudah terlalu tua untuk melahirkan tiga kali.” Aku menjatuhkan diri di sofa tepat di sebelahnya.

“Kalau dua?”

Aku berpikir sejenak. "Sebentar lagi aku umur tiga puluh tiga, lho."

Banyu mengembuskan napas pelan. "Masa cuma satu? Sepi, Nash."

"Udah ada Kif juga, kan?" Aku beralibi.

"Dia nggak setiap hari sama kita," balas Banyu tak mau kalah. Entah kenapa ada sedikit rasa sedih mengingat kebenaran kata-kata Banyu.

"Ya, udah, program bayi kembar aja."

"Nggak!" tolakku mentah-mentah hingga nyaris memekik. "Ngurus satu aja nggak gampang apalagi sekaligus dua."

Banyu tertawa. "Satu-satu aja kalau gitu, ya?"

Aku mengangguk begitu saja. Banyu menyeringai lebar. "Deal," katanya penuh kemenangan.

Aku sempat tertegun lalu protes karena merasa dijejek padahal kalau bisa, cukup tambah anak satu saja.

Banyu tergelak lagi lalu menarikku ke pangkuannya. "Gimana kalau program dari sekarang?" Dia merapikan rambutku dan menyelipkan ke belakang telinga.

Aku melingkarkan tangan ke lehernya. "Program? Ke dokter?" tanyaku sanksi. Jangan-jangan dia mulai tak sabar menunggu. Usia pernikahan empat bulan belum terlalu lama untuk merisaukan soal momongan, kan?

"Boleh." Kini dia menatapku dengan senyum nakal. "Sekarang dicoba dulu sebelum konsultasi."

Kali ini, aku yang tertawa. "Modus banget!" Lalu kami tertawa bersama.

Aku bersyukur karena sejak kembali dari acara liburan itu, Banyu sama sekali tak berubah. Semua berjalan normal dan baik-baik saja. Dia sama sekali tak menciptakan jarak atau menghukumku atas rasa kecewanya. Dia juga tak lagi bertanya perihal perasaanku. Kami sama sekali tak membahas apa pun yang berhubungan dengan kejadian di saat liburan itu.

Aku menempelkan dahi ke dahi Banyu saat dia bergetar menuju pelepasan. Setelahnya dia memberi kecupan begitu dalam lalu berbisik, "I love you."

Aku mengulum senyum kemudian menyurukkan kepala ke lehernya. Sementara dia menepikan rambut dari bahu lalu mengecup sekilas.

"Nash."

"Hmmm."

"Saya akan dimutasi."

Tahu rasanya ketika baru akan terlelap, tubuh begitu rileks dan nyaman, kesadaran hampir hilang, lalu tiba-tiba ada yang mengguncangmu dengan keras? Seperti itulah rasa kagetku sekarang.



Sudut Hati Yang Kosong

Aku memeluk erat Kif sambil memejamkan mata agar air mata yang sudah berkumpul di pelupuk tak menerobos keluar. Dadaku begitu sesak, rasanya tak rela mengurai pelukan ini. Sementara Kif masih terisak-isak sejak diberitahu bahwa aku akan pindah. Mendengar tangisannya membuatku semakin berat meninggalkan kota ini. Namun, pembicaraan dengan Banyu malam itu seperti terputar otomatis di kepala.

"Saya akan dimutasi."

Aku sontak menarik diri lalu beringsut dari pangkuan Banyu. Mulai mengenakan helai demi helai pakaian yang tadi sempat ditanggalkan.

"Kamu nggak tahu gimana rasanya harus pisah dan tinggal beda atap dengan anak sendiri. Sekarang harus berjarak dengan

beda kota juga?” Aku sama sekali tak bisa membayangkan harus berpisah dengan Kif dalam jangka waktu panjang. Jika bisa aku ingin tinggal saja.

Banyu menghela napas pelan. “Ini konsekuensi pekerjaan, Nash. Suka atau tidak, saya nggak bisa menawarnya.”

Aku diam beberapa saat. “Bukannya kamu belum dua tahun di kantor yang sekarang? Kok ujug-ujug mutasi lagi?” Sungguh rasanya ingin kukatakan tidak secara mentah-mentah tanpa mau tahu soal konsekuensi pekerjaan atau apa pun itu. Namun, kata-kata Banyu tempo hari tentang bicara yang baik atau mending diam, membuatku berusaha setengah mati mengontrol diri. Dia begitu menghormatiku, tak ada salahnya berupaya berubah menjadi seperti yang dia mau apalagi demi kebaikan.

“Karena ada pembukaan cabang baru. Kota sebelah kok, Nash. Cuma tiga jam perjalanan. Kita bisa tetap pulang tiap weekend.”

Dan tak ada pilihan. Sebesar apa pun keinginanku untuk tinggal, kewajiban sebagai istri untuk mengikuti suami tetaplah lebih utama. Karenanya di sinilah aku sekarang, di rumah Sulthan. Berpamitan dengan hati yang patah di hadapan para penghuni rumah ini.

“Kenapa sih Mama harus pindah?” Untuk ke sekian kalinya Kif mengajukan pertanyaan yang sama.

Aku ingin menjawab, tapi jika membuka mulut, bukan jawaban yang keluar melainkan tangisanku yang akan pecah.

“Nanti Kif tetap bisa sama Mama tiap weekend, kok.” Banyu mengambil peran untuk menjawab.

"Nggak mau! Kan biasanya Kif sama Mama dari hari Kamis. Kenapa balik lagi cuma weekend?" Dia sudah berhenti menangis, tapi matanya kembali berkaca-kaca.

"Iya" Banyu menggantung kata-katanya. Sepertinya dia mulai kebingungan mencari jawaban.

"Jangan menjanjikan hal yang mustahil," celetuk Sulthan tiba-tiba. Sedari tadi dia hanya diam menyaksikan renekan Kif tanpa berniat membantu menjelaskan atau menghiburnya.

"Maksudnya?" Aku berdeham pelan berusaha mengembalikan suaraku yang nyaris tenggelam, tapi sepertinya Sulthan mendengar ucapanku.

"Aku belum lupa waktu Ubay baru mutasi ke sini, dia bahkan nyaris nggak ingat kalau ada hari libur. Apalagi sekarang mutasi karena dia yang mengajukan diri, pasti beban kerja lebih besar."

Aku tersentak lalu beralih pada Banyu, menatapnya dengan perasaan tak percaya. Dia bilang ini konsekuensi pekerjaan yang tak bisa ditawar, nyatanya dia mengajukan diri untuk dipindah? Tega-teganya dia membohongiku bahkan menebar janji manis tentang bisa pulang setiap minggu.

Banyu terlihat kelabakan dan sama sekali tak berani balas menatapku. Dia terlihat sebal pada Sulthan. "Nanti bisa diusahakan," sahutnya masih bertahan dengan apa yang dijanjikannya.

Sulthan mendengkus. "Jangan memukul tong kosong, Bay. Jangan janjikan apa-apa. Dia akan menunggu setiap akhir pekan, sementara kalian nggak bisa datang."

Jika yang dikatakan oleh Sulthan benar, maka kekecewaan yang makin besar sudah pasti akan Kif rasakan. Namun, aku tak berkomentar lagi karena saat ini satu-satunya yang ingin

kuketahui hanya alasan Banyu mengapa membohongiku. Sayangnya, tak mungkin kutanyakan di hadapan Sulthan.

Banyu mengusap lehernya, tampak semakin kebingungan. "Mungkin kamu punya solusi. Jangan cuma menyudutkan tanpa memberi jalan keluar. Kami pergi bukan untuk senang-senang." Dia terlihat frustrasi.

Sulthan mendekati Kif, berjongkok di hadapan putrinya. Sementara aku sontak mundur menciptakan jarak dari keduanya.

"Dengar, Kif." Sulthan menatap tepat ke mata putri kami. "Mama harus nemenin Ayah Ubay kerja. Mungkin nggak bisa ke sini satu sampai dua bulan" Belum habis kata-kata Sulthan, Kif kembali menangis histeris. Jika sudah begini tak ada gunanya mengajaknya bicara.

Kepalaku seketika berdenyut. Menghadapi situasi sulit begini, otak justru rasanya begitu berat untuk diajak berpikir.

"Harusnya kalian langsung pergi." Ide brilian itu meluncur begitu saja dari mulut ibu Sulthan.

Aku menatapnya tajam. "Biar makin gampang menuduh saya sebagai ibu yang meninggalkan anaknya, begitu?" Entah dari mana dorongan kuat yang muncul dari diriku untuk menimpali wanita itu. Bahkan aku bisa bicara dengan lugas tanpa ragu. Sejak kembali dari liburan, sejak Banyu membelaku sebelum kami pulang, keberanian itu seolah-olah muncul dengan sendirinya. Aku bahkan tak lagi gelisah saat memutuskan datang ke sini untuk bertemu dengan Kif. Satu-satunya kegelisahanku hanya tentang bagaimana menjaga perasaan Kif. Aku tak lagi peduli dengan keberadaan wanita itu. Aku seperti memiliki penjaga yang kuat sekarang. Ternyata kata-kata Banyu waktu itu, memberi efek luar biasa bagiku.

Dan lebih luar biasa lagi, sahutanku berhasil membuat Ibu Sulthan bungkam. Dia tampak terkejut melihat reaksiku, tapi tak ada tanda-tanda akan menimpali. Mulutnya kini terkutup rapat.

"Sudahlah, Kif. Jangan nangis terus." Sulthan membersihkan air mata di wajah anaknya. "Kif mau sama Mama?"

Kif mengangguk cepat.

"Ya, udah. Ikut aja."

Bukan hanya aku yang terkejut hebat, tapi ibu Sulthan juga. "Apa-apaan, Than?" protesnya.

Sulthan mengabaikan pekikan ibunya, tetap fokus pada Kif. "Kalau begitu siapkan baju yang mau dibawa." Kemudian dia beralih pada Kalila. "Tolong bantu Kif berkemas."

Kalila bergeming. "Mas, yakin?"

Sulthan mengangguk mantap. Sementara mataku mendadak memburam ketika Kif melonjak girang kemudian menyeret Kalila memasuki rumah.

"Apa ini, Than?" Ibunya kini tampak marah. "Hak asuh Kif ada di tanganmu!"

"Itu nggak penting lagi. Yang terpenting Kif bahagia bersama siapapun yang dia mau."

"Tapi"

"Biarkan saja, Bu. Kif bisa kembali ke sini kapan saja dan dia bisa bersama ibunya kapanpun. Nggak perlu jadwal lagi," putus Sulthan seakan-akan sudah harga mati, lalu dia menatapku kembali. "Bawalah. Biar dia di sana selama sebulan. Kalau nggak betah, pulangkan ke sini. Kalau dia betah, akan kuurus perpindahan sekolahnya."

Kata-kata Sulthan berakhir bersamaan dengan air mataku yang jatuh. Cepat aku menghapusnya, tapi bulir lain terus susul menyusul.

"Makasih," ucapku pelan.

Sulthan mengangguk. "Maaf, sudah menjauhkan dia dari kamu selama ini. Maaf ... karena aku cuma bisa mengacaukan hidupmu."

Aku tak mampu berkata-kata. Meski sebenarnya aku teramat ingin mengatakan bahwa semua yang terjadi tak sepenuhnya salahnya. Apa yang kukatakan saat berlibur waktu itu hanyalah bentuk amarahku.

Namun, nyatanya aku tetap tak mengatakan apa pun hingga meninggalkan rumah itu, setelah sebelumnya memberikan pelukan singkat pada Kalila.

"Kenapa bohong?" todongku begitu ada kesempatan.

Banyu tak langsung menjawab, dia mendesah pelan. "Kalau saya jujur, kamu pasti akan menentang. Percayalah, saya melakukan ini demi kebaikan kita, bukan karena saya hanya memikirkan diri sendiri."

"Menjauhkanku dari Kif itu bagus, ya?"

"Saya nggak bermaksud begitu." Aku bisa menangkap rasa bersalah dari nada bicaranya. "Yang penting Kif sekarang sudah sama kita, kan?"

"Entah Sulthan kerasukan apa." Aku sendiri masih tak paham bagaimana bisa Sulthan melepaskan Kif begitu saja.

Banyu diam, tapi aku merasa ada hal lain yang dia sembunyikan.

"Ada lagi yang aku nggak tahu?" Tak menodong seperti tadi, pertanyaannya kali ini lebih seperti basa-basi. Jika dia mau jujur,

bagus. Namun, jika tidak, aku tak mau terlalu ambil pusing. Dia benar, yang terpenting Kif sudah bersamaku sekarang.

“Bukan sesuatu yang perlu dipikirkan. Saya hanya sempat membahas soal kepindahan ini dan minta Sulthan membantu mengatasi Kif. Saya juga nggak nyangka dia akan membuat keputusan seperti ini.”

Setelahnya, aku tak mengorek-ngorek lagi dan memilih diam. Hanya sesekali ikut menimpali celotehan Kif, sisanya Banyu yang melakukan. Aku bahkan tak sepenuhnya menangkap isi obrolan mereka karena terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri. Dengan kepala menyandar pada kursi mobil, aku membuang pandangan keluar. Satu demi satu kilasan masa lalu berputar di kepala seperti slide yang diputar ulang. Hingga aku memilih satu kilasan untuk kukenang.

Hari itu, aku pulang kerja lebih malam dari biasanya karena ada beberapa mahasiswa yang menyewa tempat khusus di kafe entah untuk acara apa. Dengan perasaan ketar-ketir aku menyetop angkot yang hanya berisi satu penumpang, seorang pria bertato, duduk tepat di belakang sopir. Dengan dada gemetar, aku memutuskan tetap naik dan duduk paling belakang. Berniat menciptakan jarak sejauh mungkin dari satu-satunya penumpang yang memandangkiku tanpa sungkan.

Aku sedang menatap lantai angkot yang bergelombang saat sopir baru menginjak gas lalu mengerem mendadak hingga tubuhku ikut sedikit terjungkal. Ada seorang penumpang yang naik lagi. Aku tak mengangkat wajah untuk melihatnya, tapi dari model sepatu kets dan celana jeans yang tertangkap mata, aku yakin penumpang ini lelaki yang masih muda.

Sepanjang jalan, aku berdoa semoga pemuda ini tak turun lebih dulu. Rasanya lebih aman kalau tak hanya berdua dengan

lelaki bertato, meski keduanya sama-sama orang asing.

“Turun mana, Mbak?” Pertanyaan dari sopir angkot memaksaku menoleh untuk melontarkan jawaban, tapi lagi-lagi matakku bertemu pandang dengan pria bertato. Aku bergidik ngeri melihat matanya yang merah. Cepat-cepat aku mengalihkan wajah.

Dan baru mendongak lagi saat pemuda yang duduk dekat pintu angkot menyebut daerah tujuannya yang ternyata sama denganku. Saat itu, aku baru menyadari kalau dia ternyata salah satu pelanggan di kafe.

Pemuda itu tersenyum hangat. Sementara aku cuma tertegun dalam diam. Belum sempat membalas senyumnya, pemuda itu tiba-tiba pindah duduk ke sebelahku. Tak tepat di sebelah, masih ada jarak di antara kami, tapi keberadaannya menjadi penghalang bagi pandangan pria bertato.

Waktu itu, aku belum mengenalnya, hanya saja wajahnya tak asing karena sering nongkrong di kafe tempatku bekerja. Di pertemuan berikutnya, aku baru tahu namanya dari kasak kusuk mulut teman sesama pelayan yang sering mengabsen pelanggan kafe yang tampan. Dan entah di pertemuan ke berapa setelah beberapa tahun berlalu, aku baru tahu kalau malam itu dia sengaja naik angkot yang sama hanya demi memastikan aku sampai rumah dengan selamat.

Mengenang awal perkenalan dengan Sulthan membuat dadaku sesak. Aku sadar, terlepas dari segala kekurangannya dan dari semua kepatuhannya pada ibunya, dia mencintaiku begitu dalam. Bahkan lelaki yang ada di sampingku saat ini juga wujud dari cintanya.

Aku menghela napas begitu berat. Semakin jauh mobil Banyu membawaku pergi, semakin kurasakan ternyata ada seruang sudut kosong di hatiku yang tertinggal di belakang.



Dua Garis?

Ini hari ke lima belas aku membuka mata dan menatap langit-langit kamar yang berbeda. Tak langsung beranjak bangun, aku memilih menikmati ketika ingatanku kembali memutar apa-apa saja yang belakangan ini kulalui. Tempat baru, lingkungan baru, orang-orang baru, dan ... suasana hati yang baru.

Katakan saja aku menikmati berada di sini meski belum bisa dikategorikan betah. Menghabiskan banyak waktu bersama Kif untuk bersenang-senang : memasak jika sedang ingin, berburu tempat makan di luar saat malas berkulat di dapur, dan berkeliling kota untuk lebih mengenal setiap sudut tempat tinggal baru kami. Aku belum sepenuhnya merasakan bahagia di sini, tapi dadaku tak lagi begah. Ringan. Amat ringan. Seolah-olah beban yang tersimpan selama ini dicabut begitu saja.

Meski begitu, aku tak serta-merta mempengaruhi apalagi memaksa Kif untuk terus bersamaku. Aku ingin dia menentukan sendiri akan tetap berada di sini atau kembali ke rumah ayahnya. Yang terpenting kebahagiaannya yang nomor satu. Walau diam-diam, aku sudah membahas dengan Banyu, sekolah mana yang akan kupilih jika ternyata Kif memutuskan tinggal bersama kami.

Ngomong-ngomong soal Banyu, Sulthan ternyata tak membual saat mengatakan bahwa Banyu akan melupakan hari liburinya. Dia benar-benar sibuk luar biasa. Tetap ke kantor di hari Sabtu dan masih berada di depan laptop hari minggunya. Beruntung ada Kif yang cukup membuatku tak merasa bosan dan kesepian.

Baru semalam, untuk pertama kalinya Banyu bisa menghabiskan akhir pekan bersama kami, setelah aku sedikit mengomel dan protes atas kesibukannya.

Aku menoleh ke sisi tempat tidur Banyu yang tentu saja sudah kosong. Dia mungkin telah kembali duduk manis di depan laptopnya setelah semalam kusabotase seharian. Seulas senyum tercetak otomatis di bibirku saat teringat ekspresi wajahnya yang begitu pasrah.

"Aku pengen jalan-jalan." Ucapanku mengalihkan fokus Banyu dari kancing-kancing kemeja yang sedang dia pasang.

"Bukannya tiap hari udah jalan sama Kif?"

"Sama kamu belum."

Dia melihat jam di pergelangan tangannya. "Setelah saya dari kantor, ya?"

Aku melipat tangan di depan dada. "Ini Sabtu, Bay. Bank tempat kamu kerja nggak bakal gulung tikar karena kamu

nggak ngantor hari ini.”

“Bukan gitu, Nash. Saya kan baru di sini, jadi masih banyak yang harus saya pelajari.” Alasan yang sudah berulang kali dia katakan.

Aku tak menimpali, hanya menatapnya dengan kesal.

“Ya udah, ke tempat yang dekat aja, ya,” tawarnya. “Kan banyak pantai di pinggir kota.”

“Yang jauhlah,” tolakku sambil memasang wajah cemberut. “Kalau yang dekat, aku bisa pergi sendiri tanpa kamu.”

Dia menghela napas panjang. “Ya, udah. Ayo.”

Dan aku menyeringai lebar penuh kemenangan sebelum menghambur menuju lemari untuk berganti pakaian.

Aku meraih bantal Banyu dan merebahkan kepala di sana. Aroma khas lelaki itu langsung menyeruak masuk ke penciuman. Tak lama, aku beranjak bangun untuk keluar kamar. Jika pagi ini Banyu benar kembali pada laptopnya, maka aku akan merusuh. Entah kenapa tiba-tiba aku ingin mengganggunya.

Begitu keluar kamar, tak kutemukan Banyu di ruang tengah. Laptopnya juga tak ada di sana. Menuju ke belakang, kudapati Kif duduk di lantai dengan sebuah pisau di tangannya. Dia sedang memotong-motong kentang. Sementara Banyu berada di dapur, dengan posisi membelakangiku. Ketika Kif hendak bersuara, aku meletakkan telunjuk di depan bibir. Bocah itu langsung mengatupkan mulutnya kembali.

“Bay!” Aku sengaja menabrakkan diri ke punggung Banyu.

Dia terkejut dan spontan menahan diri agar tak terjerembab ke kompor di hadapannya.

“Pelan-pelan, Nash.”

Aku tak tersenyum tanda bahwa hanya sedang menggodanya. Justru memilih memperhatikan apa yang sedang dia lakukan.

"Kamu mau undang orang se-kampung bikin kentang goreng sebanyak ini?"

"Cuma ini aja yang digoreng." Dia menunjuk isi wajan dengan sudip. "Lainnya buat stok di kulkas. Kalau Kif mau, tinggal goreng."

Aku berdecak. "Ngapain? Aku bisa bikin sendiri, nggak perlu nyetok segala."

"Sekalian, Nash," sahutnya lalu menatapku heran. "Kamu ini kenapa? Kayaknya dari kemarin saya salah terus."

Aku mengedikkan bahu. "Biasa aja," timpalku enteng. "Orang libur tuh istirahat, bukan di dapur."

Astaga! Sepertinya aku benar-benar bersikap menyebalkan, tapi aku tak ingin berhenti. Ini menyenangkan.

"Ini cara saya istirahat. Melakukan apa yang saya suka, berhenti mikir soal angka dan uang nasabah. Salah?" Banyu mulai terdengar kehilangan kesabaran dan aku justru menikmatinya. Sudah kubilang aku sedang ingin mengganggunya dan belum ingin berhenti sekarang.

"Salah." Aku bergumam. "Istirahat itu bersantai."

"Kamu lagi PMS, ya?" Banyu terlihat gemas.

Kali ini aku meringis. Bisa kurasakan caraku meringis pasti tampak menyebalkan. "Ini tanggal berapa?"

"Tanggal dua puluh."

Aku terdiam sejenak, berusaha mengingat-ingat. "PMS-ku udah lewat."

Banyu tampak tercenung beberapa saat. "Maksudnya?"

Namun, belum sempat aku menjawab, dia tiba-tiba saja meletakkan sudip di atas wajan lalu berkata, "Titip, ya." Kemudian pergi begitu saja. Bahkan saat aku berteriak menanyakan dia akan ke mana pun tak dijawabnya.

Sementara Banyu pergi tergesa-gesa, aku melanjutkan pekerjaannya dengan perasaan gamang. Bagaimana bisa aku tak sadar telah melewati periode bulananku?

Banyu baru kembali setelah aku selesai menggoreng. Bahkan hasilnya telah tersaji di meja dan Kif sudah beberapa kali mencomotnya sembari menonton televisi.

"Coba, Nash." Dia menyodorkan sebuah kantong plastik yang tak perlu bertanya, aku sudah bisa menebak apa isinya.

Membiarkan tangan Banyu yang memegang bungkusannya itu menggantung begitu saja, aku menjawab, "Besok aja. Lebih akurat kalau pagi."

Dia menyodorkan lebih dekat. "Coba sekarang, besok dicoba lagi."

Dengan berat hati, aku menerimanya kemudian beranjak menuju kamar mandi. Duduk di closet sembari memandang bungkus tespek yang kugenggam dengan pikiran kosong. Sementara jantungku mulai berdentang-dentang.

Aku masih bergeming hingga terdengar suara ketukan pintu dari luar. "Udah, Nash?" Sudah tentu Banyu menunggu di depan pintu.

Aku menghela napas berat lalu memintanya sedikit bersabar. Setelahnya, mulai kulakukan pengetestan.

Detak jantungku begitu berisik saat menunggu detik-detik tanda itu muncul. Hingga sebuah garis merah tampak dan tak

ada garis lainnya. Bahuku yang semula tegang, kini merosot lemah. Tak ada rasa sedih, tak juga merasa lega, perasaanku sungguh tak jelas sekarang.

Aku berdiri, lalu membuka pintu. Wajah penuh penasaran milik Banyu langsung menyambutku.

"Gimana?"

Aku tak menjawab, hanya menyodorkan alat tes bekas pakaiku.

Dia menerima, memperhatikan hasil yang tertera di sana dengan kening berkerut. "Jadi ... positif?" Saat bertanya begitu wajahnya perlahan dipenuhi binar, tapi masih tersirat keraguan.

"Itu garisnya cuma satu, Bay."

Dia menatapku lalu menunjukkan kembali tespek yang dipegangnya. "Ini garis juga bukan?" Dia menunjuk bagian stik tespek yang tadi kulihat berwarna putih bersih.

Aku tercenung kaku. Di sana ada sebuah garis lagi tapi ... samar.

"Positif." Aku berkata lirih seolah-olah sedang bicara sendiri.

"Alhamdulillah!" Banyu kemudian memelukku begitu erat. Sementara aku hanya berdiri mematung, sama sekali tak membalas pelukannya.

Ini benar-benar aneh. Seharusnya aku bahagia seperti Banyu. Lelaki itu tak berhenti tersenyum bahkan setelah malam menjelang dan matanya mulai terpejam, raut bahagia masih terpeta di wajahnya.

Sementara aku rasanya masih tak percaya ada kehidupan dalam diriku. Perlahan, kuelus perut yang masih datar sedatar perasaanku sekarang.

"Belum tidur?" Suara Banyu mengejutkanku. Aku justru berpikir dia sudah terlelap tadi.

Aku menggeleng, berusaha untuk melengkungkan bibir membentuk senyuman.

"Kenapa?" Pertanyaan itu seperti mengisyaratkan bahwa dia menangkap sesuatu yang tak semestinya dari diriku.

Aku hendak menjawab, tapi tak menemukan alasan yang tepat. Mengatakan yang sebenarnya juga tak mungkin. Jadi aku kembali menggeleng pelan. "Nggak apa-apa."

Banyu bergerak pelan, kini dia menumpu kepalanya dengan tangan. Posisi tubuhnya menghadapku sepenuhnya.

"Kamu ngelamun. Mikir apa?"

Aku tertangkap basah. Mengatakan tidak ada apa-apa tentu akan menjadi tak masuk akal.

"Mikir" Aku memutar otak mencari jawaban aman. "Nggak percaya aja ternyata udah hamil." Tak sepenuhnya berbohong dan semoga dia percaya.

Banyu tersenyum lalu mengelus rambutku. "Saya juga merasa surprise sekali. Meskipun sudah menyiapkan ini sejak awal, baca-baca artikel soal kehamilan juga, tapi tetap aja mengejutkan."

Aku menatapnya tak percaya. "Kamu baca artikel kehamilan?"

Dia tertawa kecil. "Iseng aja." Kemudian dia mengecup pelipisku. "Saya sudah bisa membayangkan, kamu pasti akan jadi ibu yang hebat."

Aku kehilangan kata-kata. Merasa terharu sekaligus frustrasi sendiri. Ada apa dengan hatiku? Mendengar keyakinan Banyu bahwa aku akan menjadi ibu yang baik untuk anaknya, membuat rasa bersalah menyeruak tiba-tiba.

Maafkan Mama, Nak, tak menyambutmu dengan suka cita. Tapi Mama pastikan, Mama akan jatuh cinta secepatnya.

"Bundaaa." Kif langsung antusias begitu Kalila menjawab panggilan videonya. "Kif mau punya adik!" Dia bahkan tak basa-basi menanyakan kabar ibu sambungnya.

Aku hanya geleng-geleng kepala melihatnya. Semalam saat diberitahu bahwa di perutku ada calon adiknya, Kif tak langsung antusias. Dia tampak berpikir keras lalu berkata, "Punya adik dua, ribet dong ngurusnya?" Sontak aku dan Banyu tertawa melihat ekspresi wajahnya yang terlihat lucu karena merasa akan kerepotan.

"Seru, dong," sahut Banyu. "Kan satu sama Bunda, satu sama Mama. Jadi kalau Kif di sana ada adik, di sini juga ada adik."

Kif manggut-manggut lalu mengulum senyum semringah. Sungguh aku beruntung memilikinya sebagai putri.

"Hei, Kif. Tapi adiknya belum lahir," tanggap Kalila atas pernyataan Kif sebelumnya.

"Bukan. Maksudnya Kif mau punya adik dari perut Mama."

Mau tak mau aku memunculkan wajah di layar ponsel dan menyapa Kalila.

"Wah, selamat, Mbak."

Aku tersenyum. "Makasih. Kamu kapan HPL?"

"Pertengahan bulan depan. Doakan, ya?"

Pantas saja dia tampak kepayahan, beberapa kali mengubah posisi duduk seperti tidak nyaman. Pipinya pun terlihat makin gembil, pasti berat badannya tambah banyak. Aku jadi membayangkan kelak juga akan seperti itu.

Aku mengangguk, mengucapkan beberapa doa juga harapan untuknya dan bayi dalam kandungannya.

Belum sempat menanggapi, Kalila tampak menoleh seperti ada yang baru memasuki kamar lalu terdengar suara seseorang mengajaknya bicara. Jika boleh kutebak itu pasti Sulthan, karena Kalila sempat menyebut nama Kif lalu kembali pada layar dan berkata, "Ini Ayah, Kif."

Aku otomatis menjauh, tahu diri kalau tak seharusnya terus berada di depan layar.

"Apa kabar, Kif?" Suara itu masih saja membuat ritme jantungku tak beraturan.

"Baik."

"Betah di sana?"

Kif mengangguk tanpa ragu.

"Mau sekolah di sana aja?"

Kif mengangguk lagi dan aku mengulum senyum. Selama ini aku tak pernah bertanya, memang menunggu waktu Sulthan yang menawarkan.

"Oke, nanti Ayah urus."

"Kif mau punya adik. Di perut Mama ada adik." Kif mengubah topik, seolah-olah kepindahannya bukan hal menarik.

Tak langsung ada tanggapan dari Sulthan. Hal itu membuatku terdorong untuk mengintip ke layar. Aku bisa melihatnya, tapi dia tidak. Saat itu kulihat dia tersenyum. Namun tampak terpaksa.

"Selamat," ucapnya.

Aku terpaku. Bukan karena senyum terpaksa, bukan karena ucapan selamat yang tak terdengar tulus, tapi karena

wajah itu begitu kuyu. Sulthan terlihat lebih kurus dibandingkan terakhir kali aku melihatnya. Di sekitar matanya tampak jelas lingkaran hitam.

"Kif," panggilku dengan berbisik membuat Kif mengalihkan pandangan dari layar ponsel. "Coba tanya, 'ayah sehat?'"

"Ayah sehat?"

"Sehat. Cuma capek aja."

"Kif," panggilku lagi masih dengan suara pelan. "'Kok ayah keliatan kayak lagi sakit,' bilang gitu."

"Ayah kayak lagi sakit."

Aku melirik ke layar. Sulthan tersenyum samar. "Siapa yang nyuruh ngomong gitu?"

Aku menaruh telunjuk di depan mulut, tapi Kif sudah terlanjur menjawab, "Mama."

Senyum Sulthan lebih lebar sekarang. Ada binar yang terlihat di mata lelahnya. "Mama sehat?"

Jantungku mencelus mendengar pertanyaan yang dilontarkan begitu ringan itu seolah-olah tanpa beban.

"Mama sehat. Doyan makan. Suka marah-marah ke Ayah Ubay."

Aku memelototi Kif bersamaan dengan suara kekehan Sulthan. Hormon kehamilan ini membuatku cepat sekali merasa kesal. Seperti yang Banyu keluhkan, dia selalu salah di mataku.

"Kif, nanti lagi, ya? Ayah ngantuk. Bunda di kamar mandi. Teleponnya sambung nanti lagi."

Kif mengangguk.

"Salam buat Mama dan Ayah Ubay, ya. Bilangin Mama, Ayah minta maaf."

"Ma"

Aku mengangguk cepat sebelum Kif berkata lebih. Aku tahu dia akan menyampaikan pesan ayahnya. Tak ingin mendengar suara Sulthan lebih lama lagi, entah kenapa tiba-tiba aku merasa kesulitan bernapas sejak mendengar kata maafnya barusan.

"I love you, Kif."

"I love you, Ayah." Kif melempar cium jauh lalu melambaikan tangan. Kemudian tak ada lagi suara yang terdengar.

Aku terduduk kaku di sofa setelah Kif mengembalikan ponsel dan dia menghambur pergi main di luar. Lain kali kalau bocah itu menelepon ayahnya, aku akan menjauh agar tak mendengar suara lelaki itu dan tak ada dorongan dari dalam diri untuk sekadar mengintip ke layar ponsel. Sekarang pikiranku dipenuhi oleh wajah Sulthan.

Aku bertanya-tanya, ada apa dengannya. Sekarang masih jam kerja dan dia berada di rumah.

Kuraih ponsel, membuka aplikasi pesan dan mencari kontak Sulthan. Sudah tak ada lagi riwayat chat di antara kami karena aku menghapusnya sejak kembali dari liburan waktu itu. Hingga beberapa saat aku hanya menatap layar ponsel yang menampilkan ruang obrolan kosong itu. Jemariku terasa berat untuk digerakkan.

Pada akhirnya, aku menutup kembali aplikasi itu dan meletakkan ponsel ke tempatnya semula. Beranjak dari sofa menuju dapur, aku memilih menyiapkan makan siang demi membunuh pikiran yang terus bertanya-tanya tentang Sulthan.

Aku baru memegang ponsel lagi saat sore menjelang, tapi pikiran tentang Sulthan tak juga hilang. Sekali lagi kubuka kontak miliknya, kali ini jemariku bergerak tanpa ragu mengetikkan satu kata.

‘Than.’

Terkirim. Centang dua.

Pesanku belum dibaca, tapi jantungku mulai berdentang-dentang. Ini jelas salah karena Banyu sudah melarangku berkomunikasi dengan Sulthan. Namun, aku tak bisa menahan diri untuk tak bertanya, ada apa dengannya.

Dalam hati aku menghitung hingga sepuluh dengan tempo lambat, tapi pesan itu belum dibaca juga. Bahkan hingga waktu sepuluh menit berlalu, dua centang abu-abu itu tak kunjung berubah menjadi biru. Aku tak tenang. Perasaan ini tak semestinya. Aku tak ubahnya seperti remaja galau menanti kepastian. Lalu kuputuskan menyentuh pesan yang telah terkirim itu hingga simbol tempat sampah muncul di ujung layar. Baru saja akan kupilih ‘hapus untuk semua’, saat akhirnya pesan itu dibaca juga.

‘Ya?’

Rasanya sudah lama sekali aku tak segugup ini. Aku bahkan bisa mendengar suara detak jantungku sendiri yang makin menggila di dalam sana. Hanya karena berbalas pesan dengan Sulthan.

‘Kamu sakit?’

Baru akan mengirimkannya, sebuah suara seperti sedang diputar ulang dalam kepala.

“Saya nggak akan menyakiti kamu, Nash. Tolong jaga perasaan saya.”

Aku membeku. Ibu jari yang semula akan menyentuh opsi kirim, kini menggantung di udara. Wajah kecewa Banyu tiba-tiba saja berkelebat dalam ingatanku. Ini tak benar! Aku sudah mencurangnya.

Kuhapus pesan yang sudah kuketik itu lalu menggantinya.

'Kamu serius soal kepindahan Kif?'

Sudah kepalang tanggung, tak mungkin aku beralasan hanya salah kirim atau alasan yang lain.

'Iya.'

'Oke, aku akan cari sekolah baru secepatnya.'

Dia membalas dengan gambar jempol. Sudah tak ada kata-kata yang lain lagi.

Aku menghela napas, merasa sedikit lega sekaligus tak rela. Dia tak pernah membalas pesanku sesingkat ini. Namun, mungkin ini memang lebih baik agar obrolan tak malah melebar ke mana-mana. Kuhapus pesan itu setelahnya lalu membuka folder kontak, mencari nama Sulthan. Begitu ketemu, nomornya kuhapus juga. Kini tak ada lagi jejaknya yang tersisa. Seharusnya kulakukan sejak menikah, tak lagi menyimpan nomornya. Meski aku menghapal tiap angkanya sebaik aku menghapal nomor ponselku sendiri. Akan tetapi, paling tidak dorongan untuk berkomunikasi menjadi lebih kecil. Semoga keputusan ini memanglah yang terbaik.



Sang Mantan

Kehamilan kali ini berbeda. Aku tak kehilangan nafsu makan atau tak bertenaga seperti saat mengandung Kif, semuanya baik-baik saja. Cuma ada satu tempat yang membuatku langsung mual dan pusing ketika berada di dalamnya terlalu lama. Dapur.

Ya, sudah beberapa hari sejak mengetahui kehamilan ini, aku anti masuk dapur. Banyu juga tak mempersoalkan jika ingin memesan makanan setiap hari. Dia hanya mengingatkan agar memilih catering sehat supaya kebutuhan asupanku tetap terpenuhi. Aku hanya perlu masak nasi saja.

Bahkan untuk membuat segala jenis minuman kulakukan di meja makan yang terpisah dari dapur. Seperti sekarang, aku sedang menyeduh teh untuk Banyu dan susu untuk Kif. Gerimis

di luar membuat penghuni rumah ini menginginkan sesuatu yang hangat.

Setelah meletakkan gelas susu milik Kif di meja ruang keluarga, sementara si bocah masih asyik dengan tayangan kartun favoritnya, aku beranjak ke teras. Banyu memilih menikmati udara adem di luar karena seharian ini memang cuaca panas.

"Tehnya," kataku sembari meletakkan cangkir di meja. Banyu menggumamkan kata terima kasih lalu menyimpan ponselnya.

Aku ikut duduk bersamanya lalu memalingkan pandangan pada rintik-rintik hujan yang belum juga selesai sejak sore. Sekarang langit sudah gelap dan aroma tanah begitu mendominasi dibawa angin malam. Waktu yang tepat untuk dihabiskan bersama orang-orang tersayang.

"Ingat nggak saya pernah cerita kalo pernah dekat dengan perempuan?" Pertanyaan Banyu membuatku menoleh ke arahnya. Topik yang jelas tak tepat untuk momen seperti ini.

Aku mengernyit. "Cewek yang bikin kamu patah hati parah itu?"

Dia tersenyum tipis, tampak kecut. "Dia menghubungi saya," ujarnya dengan tenang. Seolah-olah dia sedang menginformasikan tentang sesuatu yang tak penting.

Kurasakan kernyitan keningku makin dalam saat bertanya, "Terus?" Aku berusaha mengatur nada bicara agar tetap terdengar normal.

"Ya ... cuma ngobrol biasa layaknya teman. Dia cerita kalau sudah pisah sama suaminya."

"Terus?" Kali ini aku sudah tak bisa menahan diri, nada bicaraku sontak lebih tinggi.

"Udah, gitu aja," sahutnya masih dengan tenang, membuatku takjub. Bagaimana bisa topik tentang mantan sama sekali tak dia khawatirkan akan mengusikku? Padahal jelas aku mulai geregetan. Apa coba maksud wanita itu cerita soal pernikahannya yang karam pada mantan?

"Dia tahu kalau kamu udah nikah?"

Banyu menggeleng. "Saya nggak bilang. Buat apa? Dia juga nggak nanya."

Astaga!

"Kamu nggak peka atau terlalu polos, sih, Bay?" Aku menatapnya kesal. "Ngapain dia hubungi kamu lalu curhat soal pernikahannya? Dia pasti punya maksud tertentu. Berharap ada kesempatan kedua, bisa jadi."

"Masa? Kamu berpikir terlalu jauh."

Aku mendelik. "Aku ini perempuan. Aku tahu persis apa isi kepala sesama perempuan," ujarku dengan menggebu-gebu. "Kalau dia nggak punya maksud apa-apa, dia nggak mungkin cerita soal kegagalannya sama mantan yang pernah dia tinggalkan. Jelas dia masih ngarepin kamu!"

Wajah Banyu semakin kecut. Mungkin tak senang karena aku menuduh secara terang-terangan.

"Kalau kamu menghubungi mantan diam-diam, maksudnya apa?"

Aku terperangah. Mulutku seketika terkatup rapat. Sudah lewat beberapa hari sejak aku mengirimkan pesan itu dan jelas-jelas aku sudah menghapusnya. Bagaimana Banyu bisa tahu? Apa dia

“Kamu sadap WA-ku?” tanyaku dengan suara pelan. Emosiku tadi habis tak tersisa digantikan oleh rasa kaget luar biasa. “Aku nggak nyangka kamu sampai segitunya.”

Sudah tak terlihat lagi senyumnya. Meski senyum kecut, rasanya lebih baik dibandingkan ekspresi datarnya sekarang. Namun, dia masih tampak berusaha tetap tenang.

“Saya yang nggak nyangka kamu akan berbuat seperti itu di belakang saya.”

Aku menelan ludah, rasanya sulit sekali. “Kamu nggak percaya sama aku, kan?” Jika dia memang sudah tahu sejak awal, kenapa baru menegur sekarang? Bahkan beberapa hari ini sama sekali tak terlihat tanda-tanda dia mengetahui kecuranganku. Aku jadi bergidik ngeri membayangkan bagaimana pintarnya dia menyembunyikan perasaan dan mungkin sebentar lagi amarahnya akan meledak.

Dia menggeleng. “Saya percaya kamu, tapi saya nggak percaya Sulthan. Saya cuma ingin tahu Sulthan bakal jaga kesepakatan kami atau nggak. Tapi ternyata saya malah dapat kejutan dari istri saya sendiri.”

Aku diam. Rasa bersalah bercampur malu sedang merongrong dadaku sekarang. Namun, untuk meminta maaf lidahku terasa kelu. Jadi, hingga beberapa saat kami hanya saling diam.

Banyu menghela napas panjang. Sementara aku menunduk tak berani melihat wajahnya.

“Kamu sudah melanggar apa yang saya larang, Nash. Jadi, jangan berpikir untuk membatasi komunikasi saya dengan orang lain,” tandasnya lalu berdiri.

Aku cepat mendongak untuk menatapnya sebelum dia masuk. Sudah? Begini saja dia menghukumku atas kesalahan itu?

Mulutku sempat terbuka tapi kemudian kembali tertutup. Aku tak bisa terima dengan kata-katanya barusan, tapi tak tahu harus mengatakan apa sebagai pembelaan diri. Aku memang salah, tapi tak berarti dia bebas berhubungan dengan mantannya juga, kan?

Aku masih duduk mematung di tempat yang sama hingga Banyu masuk ke rumah dan tak terlihat lagi jejaknya. Diam dan berpikir cara mengurai masalah ini. Aku tak mau kesalahanku ditimpali kesalahan baru oleh Banyu.

Belum juga solusi kudapatkan, perutku tiba-tiba saja bergejolak. Cepat aku bangkit lalu setengah berlari menuju kamar mandi untuk memuaskan permintaan perut yang ingin mengeluarkan isinya. Saat membungkuk di hadapan closet, kurasakan pijatan lembut di tengkukku. Begitu selesai, aku segera mencuci wajah, sedangkan Banyu masih menunggu di ambang pintu.

“Obat anti mualnya habis?” tanyanya sembari mengiringiku hingga ke kamar.

Aku menjawabnya dengan gelengan. Mau bilang obat itu hanya untuk mengurangi efek mual, bukan untuk mencegah sepenuhnya, tapi aku masih malas bicara rasanya. Sisa-sisa muntahan yang melewati tenggorokan rasanya membuat tak nyaman.

Banyu membantuku merebahkan diri di ranjang lalu mengusap sisa-sisa air di wajahku. “Istirahatlah.”

Aku menatapnya lekat. Tak ada lagi wajah datarnya tadi, bahkan matanya menyorotkan kekhawatiran. Dia seolah-olah tak habis bersitegang denganku.

“Bay,” aku meraih tangannya saat dia akan beranjak keluar, dia menoleh. “Aku sudah hapus nomer Sulthan. Kamu bisa cek kalau nggak percaya.”

Dia mengembuskan napas pelan. “Istirahat,” ujanya singkat dengan nada tegas.

Aku menahan tangannya lagi, dia menoleh kembali. “Jangan berhubungan dengan perempuan itu lagi!”

Dia mendengkus lalu tersenyum hambar, seperti sedang mengejekku. “Lucu, Nash.” Dia melepas peganganku pada tangannya kemudian keluar kamar.

Di saat begini rasanya aku ingin marah sekaligus menangis. Andai saja Banyu meluapkan amarahnya tak setenang itu, aku pasti lebih bisa memuntahkan kekesalan juga. Kalau begini aku justru tak bisa berbuat apa-apa. Menyebalkan sekali.

Aku membolak-balik tubuh di ranjang tapi tak bisa terlelap juga. Akhirnya aku bangun lalu duduk bersandar pada kepala ranjang. Mulai memikirkan apa yang harus kulakukan. Sikap Banyu kali ini benar-benar membuatku tak tenang.

Jika Banyu bisa menyadap ponselku, seharusnya aku juga boleh, kan? Suami adalah guru terbaik untuk istri. Dia yang mengajarkan untuk mengintai diam-diam, jadi jangan salahkan kalau aku mengikutinya.

Berbekal pemikiran itu, aku segera mencari tutorial menyadap ponsel. Ternyata tak terlalu sulit, hanya dibutuhkan beberapa langkah dan tentu saja waktu yang tepat untuk melakukannya.

Setelah mempelajari dan menyiapkan aplikasi yang dibutuhkan, aku keluar kamar. Tak kudapati Banyu di ruang tengah. Hanya ada Kif masih tetap di tempat yang sama sejak aku membuatnya susu tadi.

"Ayah Ubay mana, Kif?"

Kif menoleh kanan kiri seperti kebingungan. "Tadi di sini," sahutnya lalu terdengar suara gemericik air. "Mungkin di kamar mandi."

Mataku langsung jatuh pada ponsel Banyu yang tergeletak di meja. Aku bergerak mendekati benda itu, tapi tak langsung meraihnya. Memastikan bahwa Banyu akan berada lebih lama di kamar mandi sebelum aku mulai melakukan aksi. Setelah yakin, aku memberanikan diri mengambil ponsel itu. Dengan detak jantung jumpalitan, aku melakukan sesuai langkah-langkah yang sudah kupelajari tadi.

Selesai. Aku meletakkan kembali ponsel Banyu dengan tangan gemetar lalu cepat-cepat kembali ke kamar. Berusaha menetralkan rasa gugup luar biasa yang kurasakan. Tak terbayangkan jika Banyu sampai memergokiku, entah apa yang akan terjadi.

Aku mengembuskan napas berulang kali agar detak jantungku bisa kembali normal kemudian melangkah menuju kamar mandi. Tak lucu saja jika aku sedang serius memperhatikan layar ponsel lalu tiba-tiba Banyu muncul. Nanti dia bisa berpikir aku macam-macam lagi. Jadi, cari aman lebih baik mendekam di tempat ini saja.

Setelah menyalakan air keran, aku duduk di closet lalu mulai memeriksa aplikasi penyadap yang sudah memindai barcode aplikasi berkirim pesan milik Banyu.

Dua chat teratas berasal dari grup. Di bawahnya terdapat pesan yang sudah dibaca dari nomor yang belum Banyu simpan. Instingku berkata nomor itu milik mantan Banyu.

Aku segera membuka pesan dari nomor tanpa nama itu. Kemudian menggeser layar hingga kutemukan pesan pertama yang dikirimkan. Dilihat dari jamnya, pesan itu masuk setelah petang. Aku menduga saat kubuatkan teh tadi, Banyu sedang chatting dengan perempuan itu.

'Hei, sibuk?'

'Nggak.'

Baru membaca dua baris pesan itu saja, dadaku sudah terasa panas.

'Sedang apa?'

'Pulang kerja waktunya bareng keluarga.'

'Sama. Aku juga lagi nemenin bocah main.'

Sebuah foto menyusul pesan itu. Seorang anak laki-laki tampak duduk di lantai dengan lego berserakan di sekitarnya. Mungkin usianya lebih kecil dari Kif.

'Bapak apa kabar? Eh, tapi kan kamu baru mutasi. Nggak tinggal bareng bapak dong?'

'Ayah baik. Ya, aku nggak tinggal sama Ayah.'

'Berarti kalo pulang kerja gini, kamu sendirian dong?'

'Nggak. Aku sama keluarga.'

'Maksudnya? Kamu tinggal di rumah sodara?'

Ada jeda cukup lama dari pesan itu dan tak dibalas oleh Banyu. Sepertinya belum dibaca karena aku keburu muncul di teras lalu kami mengobrol hingga berujung bersitegang tadi. Dan perempuan itu tampaknya tak sabar menunggu karena dia mengirimkan pesan lagi.

'Bay.'

'Ubaaay.'

'Lagi sama istriku.'

Kembali terjeda beberapa menit. Mungkin perempuan itu shock mendapati informasi ini. Dari waktunya, Banyu mengirimkan balasan sepertinya setelah meninggalkan teras. Karena hingga beranjak masuk tadi, dia sama sekali tak memeriksa ponsel lagi.

Meski akhirnya Banyu mengungkapkan fakta tentang statusnya, aku tetap saja kesal karena dia harus diingatkan dulu.

'Wow, surprising. Kok nggak bilang sih? Tadi siang kita ngobrol panjang lebar, lho. Dan kamu nggak ngomong sama sekali kalau udah nikah.'

'Tadi kamu terlalu sibuk curhat.'

Sampai sini, aku baru sadar kalau obrolan mereka sebelumnya sudah dihapus. Dan kenyataan itu membuatku semakin sebal.

'Oops ... sorry, but congrats. Who is she?'

'Special one.'

'Kamu ngomong gini, kok kesannya aku seperti nggak pernah jadi yang spesial ya buat kamu.'

'Memang nggak.'

'What???'

'Dia spesial karena melengkapi hidupku. Sedangkan kamu kebetulan pernah masuk ke hidupku. Jelas beda.'

'Kebetulan?'

'Bay, jangan ngilang.'

'Sorry, istriku lagi mabok efek hamil muda. Sudah dulu, ya.'

Aku termangu begitu selesai membaca pesan-pesan itu. Rasa kesal perlahan pudar, berganti dengan perasaan hangat yang menelusup tiba-tiba. Terlebih saat kuulangi membaca pesan yang berbunyi, 'Dia spesial karena melengkapi hidupku. Sedangkan kamu kebetulan pernah masuk ke hidupku. Jelas beda.'

Rasanya kerongkonganku menyempit sekarang karena untuk menelan ludah saja begitu susah. Entah perasaan apa ini yang mendominasi. Dan deretan kata yang semula hanya kubaca, kini seperti diucapkan berulang-ulang dalam kepala.

'Dia spesial karena melengkapi hidupku. Sedangkan kamu kebetulan pernah masuk ke hidupku.'

'Dia spesial karena melengkapi hidupku'

Aku masih termenung ketika sebuah pemikiran terlintas. Bukankah saat ini Banyu juga pelengkapku? Meski belum sepenuhnya sempurna, karena aku belum bisa membunuh sepenuhnya rasa di masa lalu. Akan tetapi, dialah pelengkapku. Yang bagaimanapun dia, seharusnya kuterima sebaik dia menerimaku apa adanya.

Sementara Sulthan adalah seseorang yang pernah menjadi bagian dalam hidupku. Dan aku tak akan menggunakan kata kebetulan seperti halnya Banyu. Karena Sulthan bukanlah sebuah kebetulan, dia adalah takdir kebersamaan yang telah usai.

Aku baru keluar dari kamar mandi setelah berhasil meredakan gejolak dalam hati. Kulihat Banyu berdiri di depan lemari tanpa mengenakan baju. Sepertinya dia akan mengambil pakaian ganti untuk tidur. Punggung lebarnya seolah-olah mengundangku untuk mendekat.

"Mual lagi?" tanyanya tanpa menoleh saat jarakku hanya beberapa langkah darinya.

Aku tak menjawab, tapi langsung memeluknya dari belakang. Bisa kurasakan tubuh Banyu menegang, dia pasti terkejut. Namun, hanya sebentar karena setelahnya punggungnya kembali rileks.

Dia mengelus tanganku yang melingkari perutnya lalu menepuk-nepuk pelan. "Ada apa?"

Aku masih tak menjawab, memilih mengeratkan pelukan. Karena aku tak mau tangis yang sudah menyesaki kerongkongan karena rasa haru ikut keluar bersamaan dengan kata maaf yang ingin kuucapkan. Aku sendiri tak mengerti kenapa bisa sesentimental ini.

Pelan, Banyu mengurai pelukanku. Dia berbalik lalu menatapku dalam. Terlukis raut bertanya-tanya di wajahnya. Sementara aku yang masih tak ingin berbicara apa-apa, memutuskan untuk menuntunnya agar duduk di tepi ranjang. Kemudian aku duduk di pangkuannya; mengecup keningnya, mengecup kedua pipinya, mengecup hidungnya, dan terakhir bibirnya.

Banyu tersenyum kecil. "Ada penjelasannya untuk ini?"

Aku menggeleng. "Kenapa harus ada penjelasan?"

Dia mendedikkan bahu.

Aku paham, dia pasti merasa aneh dengan sikapku. Tadi kami habis bersitegang, terlebih dia menolak permintaanku untuk tak berhubungan dengan perempuan itu lagi, lalu tiba-tiba aku bertingkah seperti ini. Aneh memang dan aku tak punya penjelasan apapun untuk keanehan ini karena aku sendiri tak benar-benar paham. Kalau boleh, aku akan

mengkambinghitamkan hormon kehamilan.

“Kamu sudah nggak marah?”

Banyu mengernyitkan dahi. “Kapan saya marah? Tadi saya memang kesal, tapi sudahlah. Toh, kamu cuma membicarakan soal sekolah Kif. Toh, Sulthan balasnya juga nggak aneh-aneh.”

Aku menatapnya penuh rasa bersalah. Andai saja dia tahu tujuan awal aku menghubungi Sulthan adalah untuk mengetahui keadaan lelaki itu. Entahlah, aku bahkan tak berani membayangkan apa yang akan terjadi.

“Terima kasih untuk dadamu yang begitu lapang.” Aku mengecup pipinya sekali lagi lalu berbisik. “Maaf.”

Semoga saja hatinya yang lapang itu tak habis tergosur oleh rasa kecewa yang mungkin kuciptakan lagi dan lagi.



Air Mata Seorang Ibu

Ini hari pertama Kif masuk sekolah baru. Pengalaman pertama pula bagiku mengurus semua keperluannya. Mulai dari memilih sekolah, mendaftar, antar-jemput, bahkan aku tergabung dalam grup para wali murid. Benar-benar hal yang baru bagiku karena selama ini semua urusan Kif di bawah pengawasan Sulthan dan ... Kalila, tentu saja. Mau bagaimana lagi, hingga satu bulan yang lalu aku tak memiliki hak atas anakku sendiri. Namun, hari ini aku merasa Kif adalah milikku sepenuhnya.

Aku tak bisa berhenti tersenyum saat melihat ekspresi serius Kif yang sedang fokus memperhatikan guru kelasnya. Melalui jendela kelas, aku bisa melihatnya dengan jelas sepertinya dia nyaman berada di sana. Karena jujur saja aku begitu khawatir ketika meninggalkannya tadi pagi. Itulah alasan kenapa aku

sudah berada di sekolah lagi meski masih ada waktu setengah sebelum pulang.

"Mama Akifah." Sapaan itu membuatku menoleh. Seorang perempuan yang usianya kutaksir lebih tua dariku, yang kuketahui sebagai kepala sekolah sedang tersenyum ramah.

Aku balas tersenyum. "Gimana hari pertama Kif, Bu?"

"Lancar, kok. Dia anak yang pintar bersosialisasi. Baru hari pertama saja sudah akrab dengan beberapa teman."

Aku masih mengulum senyum saat mendengar penjelasan kepala sekolah itu sembari menimpali dengan ucapan syukur. Kif memang menurun sifat ayahnya. Ceria dan menyenangkan.

"Mama Akifah nggak perlu khawatir. Untuk anak-anak seperti Akifah, biasanya nggak terlalu kesulitan beradaptasi."

Aku mengangguk setuju. Setelahnya kami mengobrol basa-basi juga obrolan seputar anak lalu perempuan itu berpamitan. Sementara aku memilih kembali duduk di kursi semen di seberang kelas Kif, menunggu hingga jam sekolah selesai.

Aku mengeluarkan ponsel berniat mengambil gambar Kif, tapi belum sempat melakukannya, sebuah panggilan telepon masuk dari Banyu. Aku mengernyit heran, tak biasanya dia menghubungi di jam kerja begini.

"Ya, Bay?" Aku merespon setelah menjawab ucapan salamnya.

"Kamu di mana?"

"Masih di sekolah Kif. Ada apa?"

"Masih lama?"

Aku menjauhkan ponsel dari telinga untuk melihat jam kemudian menempelkannya kembali. "Lima belas menit lagi."

"Oke, saya tunggu di rumah."

Aku makin tak paham. "Eh, gimana?" sambarku cepat karena Banyu sepertinya akan mengakhiri panggilan. "Kamu di rumah?"

"Saya di jalan mau pulang. Kalau sekolah Kif sudah selesai langsung pulang, ya. Saya lagi nyetir ini. Udah dulu, ya."

"Kenap---" Terlambat, telepon telah diputus.

Tak mencari tahu lagi, begitu Kif keluar kelas, aku segera mengajaknya pulang. Meski sempat dia merengek ingin bermain dulu, setelah sedikit dirayu dia mengerti juga.

Sesampainya di rumah, aku melihat mobil Banyu terparkir di luar. Mungkin dia hanya pulang sebentar, tapi anehnya di teras duduk seorang lelaki yang entah siapa. Saat aku mau masuk, dia hanya tersenyum sembari menganggukkan kepala. Aku membalasnya, kemudian cepat mencari Banyu.

"Ada apa, Bay?" Aku menemukan Banyu di kamar Kif, berdiri di depan lemari sedang mengambil beberapa pakaian. "Kamu ngapain?"

"Sulthan" Banyu seperti sengaja menggantung ucapannya, memilih melanjutkan mengepak pakaian ke dalam tas lalu menutupnya.

"Sulthan kenapa?" tanyaku penasaran.

Banyu berdiri tepat di depanku setelah menyelesaikan apa yang dikerjakannya tadi. Kedua tangannya bertumpu di bahu. Iya, meremas pelan. "Saya nggak tahu pasti, tapi tadi ibunya telepon dan minta Kif di antar ke sana." Banyu melontarkan kata-kata itu begitu hati-hati. "Dia sakit."

“Sulthan? Atau ibunya?” Aku belum sepenuhnya mengerti, tapi pikiranku sudah berkecamuk.

Banyu menghela napas pelan. “Sulthan, Nash. Dia dirawat, katanya nggak sadarkan diri.”

Mendadak pikiranku kosong. Seperti robot, aku bergerak mengikuti instruksi Banyu untuk bersiap-siap berangkat, tapi aku tak bisa berpikir apa pun. Bahkan ketika Banyu berkata aku harus pergi bersama Kif diantar oleh supir--lelaki yang kutemui di teras tadi--aku sama sekali tak merespon apa-apa. Semua yang dikatakannya seperti hanya lewat saja.

Yang ada di kepalaku kini hanya satu. Sulthan.

“Nanti kalau urusan kantor sudah bisa saya tinggal, saya susul ke sana. Oke?” kata Banyu sebelum aku menaiki mobil sewaan yang sudah dia siapkan dan aku hanya bisa mengangguk.

“Ayah kenapa, Ma?”

Pertanyaan Kif itu harus kujawab apa? Aku cuma menggeleng pelan. “Coba kita tanya bunda, ya.”

Aku segera menghubungi Kalila. Terhubung, tapi hingga nada sambung terakhir panggilanku tak dijawabnya. Kuulangi hingga tiga kali hasilnya tetap sama.

Aku mulai bertanya-tanya, separah apa kondisi Sulthan hingga menyuruh Kif pulang. Apa sakitnya berhubungan dengan keadaan dia yang kulihat tempo hari? Pertanyaan-pertanyaan yang terus berputar di kepala, tapi aku tak tahu harus bertanya pada siapa.

“Mungkin Ayah sakit kayak dulu,” celetuk Kif tiba-tiba.

“Sakit apa?”

“Sakit perut, muntah-muntah. Nggak tahu kenapa. Ayah pernah masuk rumah sakit, Ma.”

Aku membeku. Berusaha mengumpulkan kepingan ingatan apa-apa saja yang pernah terjadi pada Sulthan hingga aku teringat lelaki itu memang pernah dirawat. Menurut informasi dari Kalila, lambung Sulthan bermasalah.

“Cuma sekali waktu itu, kan? Mama tahu dari bunda.”

Kif menggeleng. “Nggak, Ma. Ayah pernah beberapa kali masuk rumah sakit. Waktu itu belum ada bunda,” terang Kif begitu yakin. Setelahnya obrolan tak berlanjut karena Kif asyik dengan permainan di ponsel. Sementara aku asyik dengan pikiranku sendiri.

Dua setengah jam terlama dalam hidupku akhirnya terlewati dan aku bisa sedikit bernapas lega ketika mobil memasuki pelataran rumah sakit. Di sini dulu aku melahirkan Kif. Di tempat ini dulu aku bermasalah dengan ibu Sulthan yang berujung pada hancurnya rumah tanggaku. Entah kali ini apa lagi yang akan tercatat terjadi di sini.

“Nenek,” panggil Kif begitu kami sudah tak jauh dari kamar rawat Sulthan. Wanita itu duduk di depan kamar. Ketika dia menoleh, aku baru menyadari bahwa dia sedang menangis. Melihat cucunya, dia segera menyambut dan memeluk erat. Beberapa kali, isakan lolos dari mulutnya.

“Ayah mana?”

“Ayah masih tidur. Nanti kita lihat kalau sudah bangun, ya.”

Seperti biasa Kif setuju dengan mudahnya. Bocah itu duduk tenang, kembali menonton video dari tabletnya.

Ibu Sulthan menatapku sekilas, tak seperti biasanya, tak kulihat sorot kebencian di matanya saat ini. Dia justru terlihat

begitu rapuh dan sedih. Aku mengerti, ibu mana yang tak kalut saat mendapati anaknya sakit? Apalagi Sulthan anak satu-satunya yang didapatkan benar-benar nyaris menukar nyawa.

Aku ikut duduk di bangku kayu itu, tapi mengambil jarak. Sementara Kif duduk di antara kami.

"Sakit apa?" Rasanya begitu sulit untuk bicara dengan normal setelah semua yang terjadi. Terlebih lawan bicaramu adalah seseorang yang tak menyukaimu hingga tulang sumsumnya.

"Asam lambung. Dia tiba-tiba ambruk dan tak sadarkan diri." Kentara sekali ada kesedihan di nada bicara ibu Sulthan. Dia terlihat lemah di saat begini. "Saya panik, makanya langsung minta Kif ke sini. Siapa tahu bisa jadi obat buat ayahnya."

"Sejak kapan? Sulthan nggak punya masalah dengan lambung sebelumnya."

Tak menyahut, ibu Sulthan diam hingga beberapa saat. Kupikir dia tak akan memberi jawaban hingga tiba-tiba membuka suara. "Sejak kalian nggak sama-sama."

Kenyataan ini menjadi pukulan keras bagiku. Aku terdiam karena rasa bersalah mulai bersemayam. Mungkin tak secara langsung, tapi bisa dikatakan sakitnya Sulthan bermula dariku, kan?

"Saya tidak mengerti bagaimana bisa ada cinta yang begitu besar selain cinta antara anak dan orang tua?"

Aku juga tak mengerti. Aku juga ingin tahu cinta macam apa yang Sulthan pendam? Cinta seharusnya tak menyakiti. Namun, kenyataannya begitu banyak yang terluka.

"Saat seorang ibu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, apakah salah?" Wanita itu tiba-tiba menatapku lekat.

“Kamu juga seorang ibu, kan? Pasti ingin yang terbaik untuk Kif. Lalu apa yang salah dengan keinginan saya?”

Kupikir obrolan ini akan berbeda dari sebelum-sebelumnya. Namun, sepertinya aku salah karena sorot mata wanita itu kini kembali memancarkan kemarahan. Apa lagi salahku? Semua yang dia inginkan sudah terjadi.

“Nggak ada yang salah.” Aku berusaha bicara senormal mungkin. Aku tak boleh terintimidasi oleh wanita ini lagi. “Tapi terkadang orang tua lupa, kalau versi baik menurut mereka belum tentu sama dengan apa yang diinginkan oleh anaknya. Saat anak memiliki keinginan yang berbeda dengan orang tuanya, apa itu salah?”

Ibu Sulthan tampak tersentak. Selanjutnya sorot mata itu berubah menjadi sendu. Kepiluan terlukis jelas di wajahnya. Entah apa yang sebenarnya terjadi, aku tak pernah melihatnya seperti ini sebelumnya.

“Saya ingin melihatnya bahagia. Bukan seperti ini.” Kemudian isakan pelan terdengar.

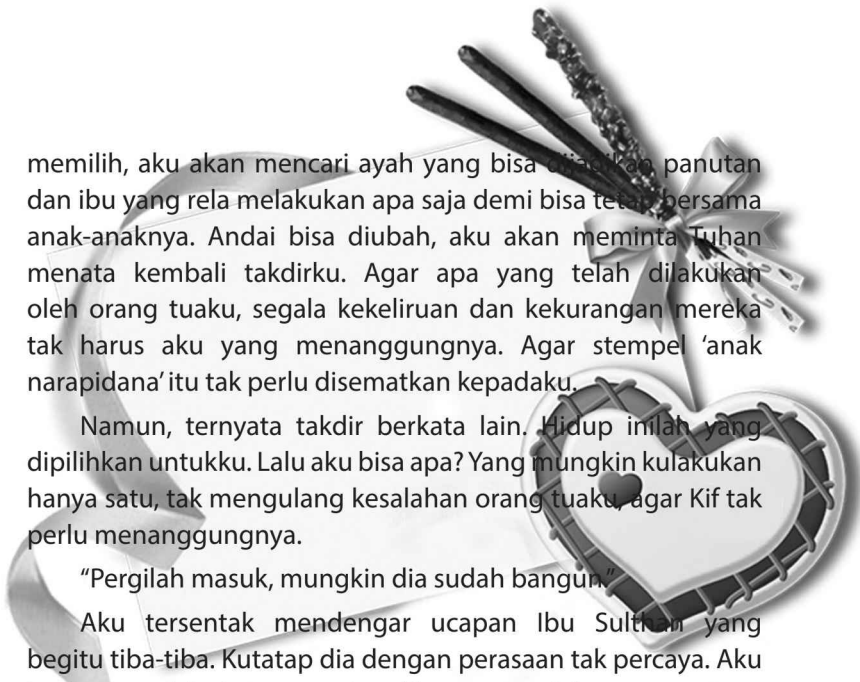
Aku memejamkan mata sebelum pandanganku turut mengabur. Ada yang bergejolak di balik dadaku, rasanya begitu menyesak. Setelahnya, aku menghela napas pelan untuk mengontrol diri.

“Yang membuatnya bahagia justru menyakiti Ibu. Dan yang membuat Ibu bahagia malah menyebabkannya menderita.” Suaraku bergetar saat mengucapkan kata-kata itu.

Kenyataan ini ... begitu pedih.

Ibu Sulthan terdiam. Aku terdiam. Hanya suara kartun berasal dari video yang Kif tonton, membuat suasana tak mutlak hening.

Andai bisa memesan, aku juga ingin terlahir serta tumbuh dalam keluarga harmonis dan penuh kasih sayang. Andai bisa

A decorative graphic in the top right corner featuring a heart shape with a dark border, a white ribbon tied in a bow, and two pens (one black, one silver) resting on it.

memilih, aku akan mencari ayah yang bisa diajak panutan dan ibu yang rela melakukan apa saja demi bisa tetap bersama anak-anaknya. Andai bisa diubah, aku akan meminta Tuhan menata kembali takdirku. Agar apa yang telah dilakukan oleh orang tuaku, segala kekeliruan dan kekurangan mereka tak harus aku yang menanggungnya. Agar stempel 'anak narapidana' itu tak perlu disematkan kepadaku.

Namun, ternyata takdir berkata lain. Hidup inilah yang dipilihkan untukku. Lalu aku bisa apa? Yang mungkin kulakukan hanya satu, tak mengulang kesalahan orang tuaku, agar Kif tak perlu menanggungnya.

"Pergilah masuk, mungkin dia sudah bangun."

Aku tersentak mendengar ucapan Ibu Sulthan yang begitu tiba-tiba. Kutatap dia dengan perasaan tak percaya. Aku berharap salah dengar, tapi melihat raut wajahnya sepertinya dia memang baru saja menyuruhku menemui putranya.

"Saya ke sini untuk mengantar Kif."

Dia mengangguk pelan. "Sebenarnya meminta Kif untuk datang hanyalah alasan," akunya yang begitu mengejutkan. Wanita itu bahkan mengatakannya dengan ringan, seolah-olah tanpa beban. "Karena obat yang sesungguhnya adalah kamu."

Terlambat. Jikapun apa yang dikatakannya benar, maka sudah sangat terlambat. Menyadari semua ini membuat matakku menghangat.

"Saya tahu kamu sudah bersuami, maka temuilah sebagai ibu dari anaknya." Kemudian Ibu Sulthan berdiri sembari menawarkan Kif untuk pergi ke kantin rumah sakit yang langsung direspon positif oleh gadis kecil itu.

Tinggal aku yang masih duduk mematung dengan perasaan berkecamuk. Haruskah aku beranjak bangun lalu menemui Sulthan atau tetap di sini menunggu Kif kembali?



*Selamat Tinggal,
Sulthan*

Aku masih bergeming di tempatku, masih menimbang apakah keputusan yang akan kuambil ini benar? Karena aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk mulai menatap ke depan. Dan di depanku seharusnya hanya ada Banyu. Aku khawatir jika keluar dari kamar rawat itu nanti, yang kembali menari dalam kepala ini adalah Sulthan lagi.

Aku menghela napas sekali, dua kali, tiga kali demi memenangkan diri. Kemudian merogoh tas, mengambil ponsel.

‘Boleh aku menemui Sulthan?’

Kukirim pesan itu pada Banyu. Langsung dibaca, tapi butuh waktu beberapa menit hingga keterangan bahwa dia sedang mengetik tertera di ujung layar. Entah dia sedang sibuk atau masih menimbang akan membalas apa.

'Kamu minta izin karena mau menemui dia sendirian, kan?'

Aku tak membalas pesan itu, memilih meneleponnya dan langsung diangkat.

"Ibunya yang minta. Tapi kalau kamu bilang nggak boleh, aku bakal nurut, kok."

"Saya senang kamu ngomong dulu. Saya merasa dihargai kalau begini."

Ada yang mengganjal tenggorokanku mendengar Banyu berkata begitu. Aku sungguh merasa bersalah.

"Aku menghargaimu, Bay. Maaf untuk kelakuanku sebelum-sebelumnya."

Dia bergumam mengiyakan, dapat kutangkap ada senyuman dalam gumamannya.

"Temuilah. Tadi Ibu sudah minta izin juga sama saya. Biar nggak ada salah paham, katanya."

Aku tercenung. Ternyata ibu Sulthan sudah merencanakan ini semua.

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Iya."

"Makasih karena tetap mempercayaku."

"Iya. Udah, ditutup, ya."

"Eh ... Bay. Tapi kamu tetap nggak boleh berhubungan sama mantanmu itu, ya." Aku berkata cepat sebelum Banyu menutup telepon.

Dia tertawa di ujung sana kemudian telepon terputus.

Aku mengulum senyum, kemudian mengetikkan pesan.

'Aku tunggu kamu ke sini. Aku nggak mau tidur sendirian nanti malam.'

Setelah pesan itu terkirim, perlahan rasa kalut di hatiku memudar. Di saat begini, aku harus meyakinkan diriku sendiri bahwa apa yang aku hadapi sebentar lagi sudah tak boleh mengganggu hari esokku. Sebuah doa terselip dari hati yang paling dalam semoga pertahananku tak goyah.

Aku mulai bangkit dan melangkahkan kaki menuju kamar rawat Sulthan. Sengaja membuka pintunya lebar-lebar dan membiarkan tetap begitu, agar rasa canggung akibat harus berdua dengannya berada di ruangan ini bisa sedikit terurai. Kulihat dia berbaring dengan mata terpejam. Tubuhnya lebih kurus dibandingkan saat aku melihatnya ketika melakukan panggilan video dengan Kif tempo hari. Penyakit ini cepat sekali mengikis lemak di tubuhnya.

Aku melangkah maju perlahan agar tak mengganggu tidurnya hingga hanya tersisa jarak beberapa meter dari ranjangnya. Melihatnya masih terlelap tenang, aku memutuskan memutar balik untuk keluar.

"Nash."

Belum sempat aku menggerakkan langkah saat dia memanggil. Dengan kaku, aku kembali berbalik dan menemukan mata sayu itu menatapku.

Dia memberi kode melalui gerakan matanya agar aku duduk di satu-satunya kursi yang ada di ruangan ini. "Ada yang ingin kukatakan."

Aku manut, langsung mendudukkan diri tak jauh dari ranjangnya, tapi juga tak terlalu dekat. Menurutku masih jarak wajar untuk bicara.

"Mana Kif?"

Aku berdeham pelan sebelum menjawab, "Ikut Ibu ke kantin."

"Kamu ketemu Ibu di luar?"

Aku mengangguk.

"Nggak jambak-jambakan, kan?"

Aku berdecak. "Ini bukan waktunya bercanda!"

Dia terkekeh kecil. "Cuma nanya, Nash. Tumben kamu bilang ibu, biasanya kan ibumu, ibumu, gitu."

Aku terkesiap. Benarkah? Aku bahkan tak menyadari itu.

"Sepertinya kamu nggak sakit-sakit banget," sindirku. Mana ada orang sakit masih bisa bercanda, mungkin hanya dia.

Dia mengulum senyum lalu meraba dadanya. "Masih sakit."

"Bukan di situ letaknya lambung."

Dia masih memegang dadanya. "Tapi dari sini sumber penyakitnya."

Aku membuang pandangan ke arah lain, tak sanggup melihat ekspresi menderitanya itu karena hatiku mulai merasa sakit. Kuhela napas dalam lalu kembali menatapnya karena dia tak lagi melanjutkan bicara.

"Biar Kif di sini dulu."

Dia menggeleng. "Jangan memutuskan sendiri. Tanya anaknya, mau di sini atau tetap ikut kamu. Sudah saatnya kita mendengar apa yang dia inginkan, bukan terus mendikte tanpa mau tahu dia senang atau nggak."

Kali ini aku langsung mengangguk. Mengingat bagaimana cara Sulthan dibesarkan, aku setuju untuk belajar dari pengalaman itu. Tak ada yang salah dengan mendengar dan menerima pendapat anak. Orang tua sejatinya adalah pengontrol bukan penjajah hidup anaknya.

"Kalila mana? Aku telepon juga gak dijawab."

Wajah Sulthan seketika berubah muram. "Di rumah orang tuanya."

"Sudah persiapan lahiran, ya? Makanya nggak ke sini?"

Dia menggeleng. "Dia minta pulang setelah mendengar perdebatanku dengan Ibu."

Aku terbeliak tak percaya. Ternyata memang terjadi sesuatu dengan mereka, pantas saja ibunya terlihat begitu frustrasi.

"Dan kamu nggak menjemputnya?"

"Aku di sini, Nash. Gimana cara jemputnya?"

"Dia nggak tahu kalau kamu sakit?"

Sulthan tak menjawab, hanya menghela napas.

Semua ini ... rasanya begitu rumit.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Perdebatan soal apa? Bukan tentang aku, kan?"

Sulthan tersenyum kaku. "Sudahlah. Kamu nggak perlu tahu. Fokuslah dengan keluargamu."

Aku mendadak kesal. "Kalau kamu boleh ngurusin hidupku, begitu?"

"Aku sudah nggak ikut campur lagi, kan? Aku sedang berusaha ikhlas, tapi nggak mudah. Rasanya menyakitkan."

Aku tahu. Ikhlas tak semudah saat diucapkan.

"Lalu maumu apa?"

Dia tak langsung menjawab. Dialihkannya pandangan ke arah langit-langit kamar. "Mauku sudah nggak penting lagi, Nash," sahutnya kemudian. "Mauku adalah sesuatu yang nggak mungkin." Dia menghela napas yang terlihat begitu berat. "Aku cuma pengen sembuh. Aku ingin berdamai dengan diriku

sendiri." Dia kembali menatapku. "Selama ini aku menyimpan banyak kemarahan. Aku marah pada keadaan. Aku marah pada diriku sendiri. Mau marah sama Ibu, itu nggak mungkin. Rasanya dadaku terhimpit batu yang begitu besar. Sampai akhirnya, aku nggak tahan lagi dan keluarlah semua beberapa hari yang lalu. Aku menyakiti Kalila lagi dan menyakiti Ibu, tapi dadaku terasa lebih ringan sekarang. Cuma badanku drop, mungkin karena terlalu lama nahan amarah."

Sulthan bahkan masih bisa tersenyum tipis setelah berbicara sepanjang itu. Perkataan yang begitu mengiris hatiku. Aku tahu, selain padaku dia tak memiliki orang lain lagi untuk memuntahkan isi hatinya secara gamblang seperti barusan.

"Aku nggak apa-apa. Kamu nggak perlu khawatir," ucapnya lagi setelah cukup lama aku hanya diam.

Aku bisa merasakan air mata sudah menggenang di pelupuk mataku. Tinggal berkedip sekali saja makan bulir-bulir bening itu akan jatuh. Namun, sekuat mungkin aku menahannya.

"Aku akan jemput Kalila sepulang dari rumah sakit nanti. Aku nggak mau dia melahirkan sendiri. Aku juga nggak mau anakku lahir di tengah masalah orang tuanya."

Aku masih terdiam sembari menunggu gejolak di dadaku mereda.

"Kamu harus bahagia, Nash."

Dan saat kata-kata itu terucap, pertahanananku hancur sudah. Tetes demi tetes air mata keluar begitu saja. Masih bagus karena aku bisa menangis tanpa suara.

Bagaimana bisa dia masih memikirkan kebahagiaanku? Sementara hatinya sendiri mungkin sudah tak berbentuk.

Aku mengangguk. "Aku bahagia," ucapku dengan suara serak dan bergetar. "Terima kasih atas cintamu yang begitu besar. Tapi sudah saatnya kamu berhenti. Biar Banyu aja yang melanjutkannya." Sakit sekali rasanya ketika melihat matanya berkaca-kaca. "Mencintaiku adalah tugas Banyu sekarang. Tugasmu, menjaga dan membahagiakan Kalila."

Aku menghela napas panjang berharap sesak di dadaku bisa berkurang lalu berkata, "Mungkin kita pernah sama-sama, tapi sekarang saatnya kita menempuh jalan yang berbeda. Kita masih bisa tetap sama-sama, kok. Bersama mengurus Kif." Kuhapus pipi yang basah sembari tersenyum. "Kamu tahu, Than? Selain Kif, Banyu adalah pemberian terbaik dari kamu dalam hidupku." Aku berhenti sejenak karena tangis kembali menjejali tenggorokanku. "Terima kasih ... aku nggak akan menyia-nyiakannya."

Kemudian aku berdiri dan mengulurkan tangan.

"Apa ini?" tanyanya dengan suara tak kalah serak. Matanya semakin merah.

"Aku Nashwa. Jangan panggil Nanash. Ingat itu."

Sulthan tertawa bersamaan dengan air matanya yang mengalir. Dia menyambut uluran tanganku. "Nanash ... itu khusus Aidan, kan?"

Aku mengangguk, memaksakan bibirku agar melengkungkan senyuman. Kemudian perlahan kuurai jabatan tangan kami.

Selamat tinggal, Sulthan.

"Hai, aku Sulthan."

"Maaf, waitress nggak boleh kenalan dengan pelanggan," ucapku saat meletakkan gelas minum di mejanya.

Dia tersenyum, manis sekali. "Oke, aku ulang nanti sepulang kerja, ya."

Aku tak menyahut, memilih meninggalkan mejanya. Tentu saja berpamitan baik-baik. Sebenarnya dia tak perlu menungguku menyebutkan nama, sudah jelas semua nama pelayan di kafe ini tertera di name tag yang tergantung di leher mereka lengkap dengan fotonya.

Sulthan tak membual ketika mengatakan akan menunggu. Sementara aku sengaja menghindarinya. Siapa aku? Hanya seorang pelayan, sedangkan dia yang kutahu adalah mahasiswa yang sering nongkrong di sini. Aku cukup tahu diri.

"Nash. Nash," panggilnya saat aku mempercepat langkah. "Nash ... Nanash."

Saat itu aku menoleh dengan perasaan tak nyaman. "Namaku Nashwa, jangan panggil Nanash. Ingat itu."

Aku meninggalkan kamar Sulthan sembari menghapus air mata yang masih saja terus keluar, membawa semua kenangan bersama langkahku. Ini bukan akhir, melainkan awal bagi kami untuk melepaskan dengan hati yang lapang.

Aku mengetuk pintu rumah beberapa kali tanpa jeda hingga mendengar suara Aidan dari dalam. Dia setengah berteriak meminta untuk menunggu lalu disusul oleh gerutuan bahwa si pengetuk tak sabaran. Begitu pintu dibuka, wajah kaget milik Aidan yang pertama tersuguh.

"Lho, Kak?"

Aku mengabaikan keheranan Aidan, langsung melangkah masuk tanpa berkata apa-apa. Sementara pemuda itu sempat melongok keluar.

“Sama siapa?” tanyanya sembari mengikutiku.

“Sama Kif, tapi dia ke rumah ayahnya.” Aku berjalan terus menuju ruang tengah lalu menjatuhkan diri ke sofa. Pikiran dan tubuhku rasanya begitu penat.

“Kenapa? Ada apa sih ini? Kak Nanash ribut sama Mas Banyu?” Aidan memberondong dengan penasaran. Mungkin dia berpikir aku sedang kabur dari suamiku.

Aku menghela napas panjang. Aku butuh persediaan oksigen tambahan. “Sulthan sakit,” sahutku lemah. Lalu meluncurlah kalimat demi kalimat tentang apa yang terjadi hari ini. Ternyata menceritakannya ulang bisa sesakit ini.

“Andai aja---”

“Stop!” potong Aidan cepat. “Apa yang sudah lewat, nggak bisa diulang, nggak bisa diperbaiki. Jangan berandai-andai, nggak ada gunanya.” Ucapan Aidan seolah-olah menamparku keras. Belum pernah dia bicara setegas ini. “Apa pun yang terjadi sekarang adalah hasil dari keputusan yang dipilih oleh Kakak dan Mas Sulthan. Kakak yang menginginkan berpisah. Dan Mas Sulthan, bukan aku nggak berempati dengan kondisinya sekarang, aku sudah anggap dia seperti abangku, tapi dia sendiri yang memutuskan untuk menikah dengan perempuan pilihan ibunya, jadi jalani aja.”

“Kamu gampang ngomong kayak gitu karena nggak ngalamin,” tukasku tak terima.

Aidan berdecak. “Terus mau nyalahin siapa? Salah Kak Nanash? Salah Mas Sulthan? Salah ibunya? Atau mau nyalahin takdir? Terus kalau udah ada yang disalahkan gitu, hasilnya apa?”

Aku terdiam. Tak mengubah apa-apa memang.

"Manusia dewasa nggak merengek atas takdir hidupnya. Manusia dewasa menjalani takdir sepahit apa pun itu," lanjutnya. "Hidup tuh, Kak, ibarat berkendara di jalan satu jalur. Nggak ada kesempatan untuk putar balik, yang ada cuma jalan terus. Yang terlewat nggak bisa disesali, nanti Kakak sakit sendiri."

Aku menghela napas panjang yang begitu berat. Meski sesak masih memenuhi dada, tapi semua kata-kata Aidan tak ada yang salah. Aku hanya punya satu pilihan sekarang.

Jalan terus. Jalan terus. Dan jalan terus.

Obrolan kami tak berlanjut karena terdengar suara ketukan pintu dari luar. Kubiarkan Aidan yang beranjak untuk melihat siapa yang datang. Sementara itu, aku menyandarkan kepala pada kursi lalu memejamkan mata. Rasanya hari ini begitu berat. Sangat berat.

"Saya datang." Bisikan itu membuatku membuka mata cepat-cepat. Wajah dengan senyuman milik Banyu langsung tertangkap pandanganku. Entah kenapa, mataku justru menghangat.

"Kenapa lama?!" tanyaku dengan nada tak terima. Aku persis seperti anak kecil yang sedang merajuk karena ditinggal pergi sebentar saja.

Banyu sedikit terkejut, keningnya berkerut. Mungkin tak menyangka aku akan menanggapi begitu. Namun, dia tak bicara apa-apa, hanya mendudukkan diri bersamaku. Setelahnya dia mengulurkan tangan meraih pundakku. Belum sampai dia menarikku, aku sudah mendahului menjatuhkan diri dalam pelukannya. Menyurukkan wajah dalam-dalam ke dadanya, berusaha menahan isakan. Tak lucu saja menangisi laki-laki lain di hadapannya.

Ajaibnya, meski menahan tangis, dadaku tak begah seperti sebelumnya. Perlahan rasa sesaknya pun berkurang. Membuatku sadar, setangguh apa pun aku berdiri sendiri menghadapi peliknya kehidupan, aku tetap membutuhkan tempat bersandar.

Mungkin Banyu belum menjadi raja di hatiku, tapi sekarang aku takkan ragu mengatakan bahwa dialah tempatku pulang.



Partner Terbaik

Aku mendongak dari layar ponsel saat mendengar asisten dokter menyebut nomor urut dan nama pasien yang akan diperiksa. Bukan giliranku, tapi setelah pasien ini aku yang akan dipanggil. Kulihat seorang perempuan dengan perut besar digandeng oleh lelaki, kemungkinan besar suaminya dan wanita tua di masing-masing sisinya memasuki ruangan pemeriksaan. Perlahan rasa gugup terbersit di hatiku. Ini pertama kalinya aku akan melakukan pemeriksaan di dokter karena sebelumnya aku memilih mengunjungi bidan praktek mandiri. Toh, di kehamilan yang masih terlalu muda belum ada yang bisa dilihat kecuali gumpalan darah dan kantong rahim yang mulai berkembang dari ukuran normalnya.

"Kalau ibu saya masih ada, beliau pasti senang akan punya cucu." Kata-kata Banyu membuatku mengalihkan pandangan dari pintu ruangan dokter obgyn kepadanya.

Tiba-tiba saja aku merasakan bulu kudukku meremang. "Punya pengalaman buruk dengan mertua bikin aku nggak bisa bayangin itu," timpalku yang membuat senyum di wajah Banyu perlahan menyurut.

"Ibu saya nggak seperti ibunya Sulthan."

Aku mengedikkan bahu. "Siapa yang tahu? Sepertinya hampir semua ibu nggak akan menginginkan perempuan sepertiku untuk dijadikan menantu."

Banyu mencebik tak senang. "Mulai, kan," tegurnya. Dia selalu tak suka jika aku sudah mengungkit soal latar belakangku. "Buktinya Ayah nerima kamu apa adanya."

"Itu sih karena Ayah takut anaknya ngambek lagi terus beneran melajang sampe tua."

Banyu mencubit hidungku. Aku spontan memekik tertahan lalu tertawa, tapi cepat-cepat membekap mulut agar tak mengundang perhatian.

Banyu ikut tertawa kecil lalu saat tawanya selesai, dia berganti menatapku dengan serius. "Memangnya nanti kalau Kif sudah dewasa lalu mulai dekat dengan seseorang, kamu nggak akan mematok kriteria untuk orang yang mendekatinya?"

Aku tertegun sejenak lalu menggeleng tanpa ragu. "Nggaklah. Yang penting dia baik, bertanggung jawab, dan bisa bikin Kif bahagia."

Banyu tersenyum kecil. "Yakin? Jangan-jangan nanti berubah lagi," ujarnya dengan nada meragukan jawabanku. "Terkadang sebagai orang tua, nggak butuh banyak alasan

untuk menolak pilihan anaknya, karena yang digunakan bukan logika tapi feeling. Dan seringnya feeling itu nggak salah.”

Aku sedikit merasa tersentil. “Maksud kamu feeling ibu Sulthan benar, gitu, ya?”

Dia mengulum senyum. “Kita bukan lagi bahas beliau, Nash. Ini berlaku untuk siapa saja. Lagian saya kan bilang terkadang, berarti nggak mutlak,” alibinya yang menurutku tetap saja artinya sama. Bisa jadi rasa tak suka ibu Sulthan itu memang bukti dari feeling seorang ibu. Aku tak pantas untuk anaknya.

“Hei,” Banyu menggenggam tanganku, mungkin menyadari bahwa suasana hatiku berubah karena pembahasan ini. “Orang tua punya kriteria itu sah-sah aja, kok. Kamu juga boleh begitu. Tapi mendengarkan keinginan anak juga gak kalah penting.” Genggamannya terasa lebih erat. “Itu PR buat kita, membangun komunikasi yang baik dengan anak. Biar mereka tahu apa mau orang tuanya, kita juga tau apa yang mereka inginkan. Kita bisa berusaha sama-sama dan harus saling mengingatkan untuk jadi orang tua yang menyenangkan. Oke?”

Aku menatapnya lekat sembari tersenyum. “Sepertinya kamu bakal jadi ayah yang bijak.”

“Belum tentu juga,” timpal Banyu diselingi tawa kecil. “Beberapa waktu lalu saya nggak sengaja melototi anak orang gara-gara nowel pipi Kif.”

Mendengar pengakuannya, aku sontak tertawa.

Orang tua adakalanya berubah menjadi posesif tanpa sadar. Menganggap jiwa anak-anak masih terus kecil meski mereka telah dewasa dan tak mempercayai keputusan atau pilihan mereka lalu cenderung memaksakan. Semoga aku tak menjadi orang tua seperti itu.

Obrolan kami terhenti karena banyu mengecek ponselnya. Tak lama lelaki itu menyodorkan ponselnya padaku, terpampang foto bayi terbungkus kain. Aku sontak melihat siapa pengirimnya.

"Kalila sudah melahirkan," ujar Banyu bersamaan dengan mataku menangkap nama Sulthan di pojok layar.

Aku tersenyum, turut merasa lega mengetahui kabar ini. "Kif pasti senang."

Saat ini, kami menitipkan Kif di rumah tetangga sebelah yang kebetulan memiliki anak perempuan berusia beda dua tahun dari kif. Mereka sangat cocok, nyaris tiap hari bermain bersama. Saat usai menjenguk ayahnya tempo hari, kif memutuskan ikut kembali bersama kami. Padahal niatku biar saja dia bersama Sulthan hingga Kalila melahirkan. Namun, Kif menolak. Seperti yang diinginkan Sulthan, kami tak ingin memaksa. jadi Kif kubawa lagi.

Banyu tiba-tiba mengelus perutku pelan. "Sehat-sehat ya nak. sampai kita ketemu nanti, sehat terus. Mamanya juga." Sepertinya dia mendadak tak sabar menunggu kelahiran anaknya. Perasaan yang biasa melanda saat melihat bayi orang lain sudah lahir terlebih dulu.

"Aamiin." Aku meletakkan tangan di atas tangan Banyu, ikut bergerak seiring telapak itu terus mengelus.

Menjadi ibu baru tentulah tak mudah. Meski begitu aku bisa melihat binar kebahagiaan di wajah lelah Kalila. Masih merasakan sakit, kurang tidur, dan proses belajar menjadi ibu lainnya pasti terasa terbayar saat melihat makhluk kecil yang selama ini hanya dapat dirasakan gerakannya dalam tubuh, kini

bisa dipandang secara langsung. Aku tahu betul bagaimana rasanya itu.

Kalila berjalan sedikit terseok keluar kamar menghampiriku. Aku segera menyambutnya dengan pelukan dan ucapan selamat juga harapan-harapan baik untuk putri kecilnya. Sementara itu, di belakangnya ibu Sulthan mengikuti sembari menggendong bayi.

Untuk pertama kalinya aku memasuki rumah ini dengan langkah ringan. Untuk pertama kali aku menatap wanita itu tanpa bongkahan kebencian yang menyesaki dada. Untuk pertama kali wanita itu menghadiahi seulas senyum saat mata kami bertemu. Siapa sangka obrolan tempo hari di rumah sakit bisa membawa perubahan sedemikian besar. Aku bahkan tak pernah bermimpi akan berada dalam situasi seperti ini. Meski tak dipungkiri kecanggungan itu belum sepenuhnya hilang.

Berdamai dengan diri sendiri. Seperti yang Sulthan katakan. Mungkin itu yang kulakukan tanpa sadar belakangan ini. Mulai menerima semua jalan hidupku. Berhenti marah akan hal-hal yang terjadi di luar keinginanku. Dan ... voila! Aku bisa berada di rumah ini dengan dada yang lebih lapang. Rasanya luar biasa.

Kalila duduk di sofa tunggal, sedangkan ibu Sulthan memilih duduk bersamaku meski tak persis bersebelahan karena ada kif di antara kami. Bocah itu sejak datang tadi sudah heboh dan antusias akan keberadaan adiknya. Setidaknya mulutnya yang tak bisa diam itu bisa menjadi pencair suasana.

“Coba Mama gendong,” pinta Kif tiba-tiba. Sungguh tak sedikitpun terbersit dalam pikiranku untuk menggendongnya. Terlebih karena neneknya mendekap begitu posesif.

“Adik lagi tidur, Kif. Kasian kalau dipindah-pindah,” tolakku sehalus mungkin. Entahlah rasanya aneh saja karena bagaimanapun bayi itu adalah anak dari mantan suamiku.

“Nggak apa-apa.” Ibu Sulthan tiba-tiba mengendurkan gendongannya lalu mulai memutar tubuh sepenuhnya menghadapku.

Tindakannya yang tak disangka itu seketika membuatku merasa gugup. Tak memiliki pilihan, pada akhirnya kuterima juga tubuh mungil itu.

Jika kif nyaris sepenuhnya menurun wajah ayahnya, bayi yang berada dalam gendonganku kali ini lebih mirip ibunya. Begitu lucu dengan kulit putih kemerahan. Afifah, nama yang disematkan untuknya.

“Eh, ada Kif.” Sapaan itu sontak membuatku menoleh ke pemilik suara. Sulthan berjalan masuk dengan menenteng sebuah kantong plastik besar. Entah apa isinya, mungkin kebutuhan bayi dan ibunya. Dia tersenyum hangat saat pandangan kami bertemu. Aku berusaha membalasnya meski kurasakan bibir ini begitu kaku untuk digerakkan. Satu hal yang kusadari di balik senyumannya itu, Sulthan seperti kehilangan keceriaannya.

“Kok Ubay di depan sendirian, Bu?” Sulthan kini beralih pada ibunya, tapi caranya mengucapkan kata-kata itu tak seperti biasa. Dia selalu bicara dengan nada manja pada ibunya, tapi kali ini tidak.

“Sudah Ibu suruh masuk, kok. Dia nggak mau, katanya nunggu kamu saja.”

Sulthan kemudian memanggil Banyu untuk ikut berkumpul di ruang tengah. Setelahnya dia mengambil kursi tambahan

dan duduk di dekat Kalila sembari melambaikan tangan ke arah Kif. Memanggil agar putrinya mendekat. Aku paham, dia pasti kangen berat. Melihat interaksi mereka yang saling memberi kecupan di pipi dan kening membuat hatiku menghangat.

Sementara itu, Banyu berdiri di samping sofa tempatku duduk. Posisi tubuhnya sedikit membungkuk untuk melihat lebih dekat bayi di gendonganku.

"Cantik, ya." Aku berkata dengan suara setengah berbisik yang kutujukan pada Banyu. Karena laki-laki itu tak menyahut, aku mengalihkan pandangan dari wajah kecil di hadapan pada wajah banyu. Ternyata dia sedang menatap lekat anak Kalila sembari mengulum senyum. Aku bisa melihat ada binar berpendar di matanya.

"Pengen, ya?" selorohku.

Banyu tertawa pelan. "Saya masih sabar, kok."

"Mbak Nashwa sudah berapa bulan? Nggak keliatan seperti orang hamil. Nggak ada loyo-loyonya kayaknya."

Aku tersenyum pada Kalila. Sedari tadi dia tak banyak bicara. Membuatku bertanya-tanya, bagaimana kabar hatinya setelah semua yang terjadi. Semoga baik-baik saja, meski aku mengerti luka itu mungkin masih basah. Memikirkannya membuatku sedikit merasa bersalah.

"Baru masuk dua belas minggu. Masih kecil."

"Di usia kehamilan segitu aku pendarahan hebat." Jawabannya itu menjelaskan kenapa dia tersenyum, tapi terlihat muram.

"Yang penting udah lewat, kan?" Aku memandang wajah makhluk kecil yang masih terlelap pulas. "Dia kuat seperti ibunya." Saat aku kembali menatap Kalila, senyum di wajahnya

telah berbaur dengan kelegaan.

“Terus Adik panggil Mama apa?” celetukan Kif berhasil membuatku gelagapan. Anak itu selalu saja punya stok pertanyaan yang bisa membuatku bingung. Saat kulirik Kalila, dia tak terlihat akan membantu menjawab, mungkin sama bingungnya.

“Panggil Mama dong,” sahut Sulthan mantap. “Sama kayak Kif. Nanti panggil Ayah Ubay juga. Kita sayang sama Kif. Sayang sama Adik juga. Pokoknya nggak ada yang beda.” Sulthan melingkarkan tangannya ke tubuh Kif, memeluk erat putrinya lalu menciumi leher Kif hingga kegelian sembari bertanya, “Ngerti?”

“Iyaaa,” pekik Kif sambil terkikik-kikik geli.

Melihat tingkah mereka membuatku tersenyum. Tak mengapa aku banyak menangis, tak mengapa hatiku terluka, asal tawa tetap menghiasi wajah Kif, asal hatinya tetap dipenuhi rasa bahagia. Jika suatu saat nanti dia mengerti kondisi orang tuanya, semoga hatinya tak sempat kecewa lama karena kasih sayang yang dirasakannya lebih berlimpah.

“Kita di depan aja?” Ucapan Banyu menghentikan Sulthan dari kegiatannya menggelitik Kif. Lelaki itu langsung setuju dan beranjak dari duduknya dengan membawa serta Kif.

Kini tinggallah kami para wanita. Suasana mendadak canggung kurasa. Melihat Kalila yang hanya diam, begitu juga ibu Sulthan. Entah topik apa yang bisa membantu mencairkan suasana ini, karena proses kelahiran Kalila sudah kuketahui saat kami berkirim pesan.

“Biar Afi tidur di kamar saja,” pinta ibu Sulthan yang membuatku tersentak. Bukan karena meminta tiba-tiba, tapi

karena wanita itu bicara dengan nada yang berbeda. Meski tak bisa dikatakan lembut sepenuhnya karena aku bisa merasakan masih ada kekakuan dari interaksi kami. Namun, caranya bicara kali ini jauh berbeda. Selama lima tahun menjadi menantunya, aku sama sekali tak pernah diajak bicara dengan cara yang normal.

Aku memberikan Afifah pada neneknya lalu saat wanita itu berlalu menuju kamar, aku menggeser duduk lebih dekat pada Kalila. Sembari menatap perempuan baik ini lekat-lekat, aku berujar pelan, "Maafkan aku, Kal."

Dia balik menatapku dengan heran. "Mbak nggak punya salah, kenapa minta maaf?"

Aku meraih tangannya. "Aku minta maaf untuk semua luka di hati kamu." Genggamanku mengerat. "Jangan menyerah, akan ada saatnya kamu menang."

Mata Kalila berkaca-kaca. "Jujur, aku ingin membenci Mbak Nashwa untuk semua yang terjadi, tapi nggak bisa. Aku sudah anggap Mbak seperti kakakku sendiri." Kini kami saling menggenggam.

Aku mengangguk. "Jadilah adikku, jadilah sahabatku. Kamu partner terbaikku, Kal."

Semua yang kukatakan berasal dari hati yang paling dalam dan begitu tulus. Untuk kali ini aku ingin mengucapkan terima kasih pada ibu Sulthan karena telah memilih perempuan ini sebagai ibu sambung putriku. Meski mungkin jalan yang kami lalui tak mudah, aku yakin bisa melewati semua bersamanya. Bersama-sama menjadi ibu yang baik untuk Kif. Pun untuk anak-anak kami yang lain.

Kami saling melepaskan tangan tepat ketika ibu Sulthan keluar dari kamar. Dia tak kembali duduk bersama kami, tapi berdiri tak jauh. Kini dia sedang menatapku.

“Nashwa, bisa bicara sebentar?”

Aku mengangguk.

“Di kamar saja.”

Tubuhku sontak menegang. Apa yang ingin dikatakannya hingga harus menepi? Aku tak mau lagi mendengarkan kata-kata menyakitkan dari mulutnya.

“Kenapa nggak di sini aja, Bu?” Di ruangan lebar seperti ini rasanya lebih nyaman daripada harus berada di kamar berduaan. Kami tak cukup akrab untuk melakukan itu. Bahkan selama menjadi menantunya, aku tak pernah memasuki kamar Ibu tanpa Sulthan.

“Supaya lebih enak bicaranya.” Dia masih kekeuh. Padahal di sini hanya ada Kalila.

“Ikut aja, Mbak. Nggak apa-apa. Aku tunggu di sini.”

Aku tak langsung beranjak, melainkan menatap Kalila lebih lama. Sekaligus meyakinkan diri kalau keluar dari ruangan itu, aku tak akan membawa rasa sakit hati lagi.

Setelah mengembuskan napas cukup berat, akhirnya aku beranjak juga. Mengikuti langkah ibu Sulthan memasuki kamarnya. Wanita itu lantas duduk di ranjangnya.

“Duduklah sini.” Ditepuknya sisi ranjang tepat di sebelahnya.

Dengan langkah berat penuh keraguan, aku mendekat lalu ikut duduk bersamanya. Tak terlalu jauh di sebelahnya dengan posisi berhadap-hadapan. Dengan jarak begini aku baru sadar mata tua itu kini berkaca-kaca.

"Dia membenci saya," ucapnya lirih dengan suara sedikit bergetar.

Aku mengernyit. Perempuan ini mengajakku ke kamarnya untuk curhat?

"Siapa?"

"Sulthan." Sekarang air mata wanita ini mulai keluar tetes demi tetes.

Bagaimana mungkin? Namun, mengingat cara Sulthan bicara pada ibunya tadi memang mengherankan.

"Sulthan nggak akan bisa membenci Ibu. Dia mencintai Ibu lebih dari apa pun."

Ibu Sulthan menggeleng lemah. "Dia berubah. Nggak manja lagi seperti dulu."

"Mungkin dia ingin belajar mandiri karena sudah punya dua anak."

"Sekarang dia lebih sering diam."

Aku mulai berpikir kata-kata apa lagi yang bisa dijadikan penghiburan. "Sudah diajak bicara dari hati ke hati? Siapa tahu cuma perasaan Ibu aja. Dia baru sembuh, mungkin cuma ngerasa capek aja." Meski aku tahu ucapanku begitu kontradiksi. Tiap kali sakit atau dalam masa pemulihan, Sulthan justru akan semakin manja.

"Sudah saya ajak bicara, dia cuma diam lalu mulai menghindar. Dia menciptakan jarak." Mata ibu Sulthan semakin basah, sedangkan aku mulai bingung harus berkata apa lagi. "Coba kamu yang bicara sama dia."

Aku terkejut. Permintaan itu diucapkan begitu lugas. Namun, dengan cepat aku menggeleng. "Nggak bisa, Bu. Maaf. Ini masalah antara ibu dan anak, nggak semestinya saya ikut

terlibat. Lagipula, apa yang akan Kalila pikirkan. Saya juga harus menjaga perasaan Banyu.”

Aku benar-benar tak mengerti dengan wanita ini. Dulu dia ingin aku keluar dari hidup anaknya, sekarang dia memintaku masuk kembali dengan kondisi yang sudah jauh berbeda. Betapa lucunya.

Aku sudah akan pamit saat tiba-tiba pintu kamar dibuka dengan tergesa-gesa. Kami serentak menoleh dan mendapati Sulthan dengan ekspresi wajah khawatir. Sesaat tatapan kami bertemu lalu aku kembali membuang pandangan pada ibu Sulthan. Wanita itu kini sedang sibuk menahan isak sembari menghapus sisa-sisa air mata.

Aku berdiri. “Saya pamit, ya, Bu.” Tanpa menunggu respon, aku langsung beranjak keluar.

Kukira Sulthan akan masuk ke kamar begitu aku keluar. Ternyata tidak, dia justru menutup kembali pintunya. Kini dia menatapku dengan tatapan penuh selidik.

“Habis ngapain?”

“Cuma ngobrol.”

“Ngobrol apa sampai harus di dalam kamar? Ibu nggak ngomong macam-macam, kan?” Lihatlah dia masih saja mengkhawatirkanku.

Aku menggeleng. “Ini tentang kamu.” Sengaja kujeda karena penasaran dengan reaksi Sulthan. Ternyata dia tampak cuek-cuek saja. “Kata ibu, kamu membencinya.” Dia sama sekali tak terlihat kaget atas apa yang kuucapkan. “Tapi aku bilang, itu nggak mungkin karena kamu mencintai ibu lebih dari apa pun. Betul, kan?”

Sulthan menghela napas berat. “Iya,” sahutnya pelan.

"Lalu?"

"Selama ini aku sudah jadi anak yang manut. Sekali ini biar egoku yang bekerja."

"Kamu sedang menghukum Ibu?"

Dia menggeleng. "Aku cuma lelah berpura-pura baik-baik aja, Nash."

Aku paham. Dia bukanlah robot. Dia juga punya perasaan dan keinginan. Dan yang membuatku merasa miris, di saat seperti ini dia tak memiliki siapa pun untuk diajak bicara.

"Kamu pasti bisa melewati ini semua."

Dia cuma tersenyum. Senyuman yang hanya di bibir saja karena sorot matanya terlihat redup. Sama sekali tak ada binar kebahagiaan berpendar dari sana.

Aku melirik tempat duduk di mana tadi Kalila berada. Kursi itu sekarang sudah kosong. "Aku titip salam aja buat Kalila, ya."

"Dia lagi menyusui."

Aku mengangguk lalu menatapnya beberapa saat. Setelahnya, berjalan mendahului menuju ruang tamu.

"Pulang?" tanya Banyu begitu melihatku. Sebelum muncul di ruangan ini aku sempat mendengar suaranya sedang membahas sesuatu dengan Kif. Sepertinya topik tentang adik bayi yang mereka bicarakan. Dulu aku sempat cemburu pada Kalila karena memiliki banyak waktu dengan Kif, entah apakah Sulthan juga cemburu melihat kedekatan putrinya dengan Banyu. Yang aku syukuri baik aku maupun Sulthan mendapat pasangan yang bisa mengambil hati Kif.

Dia, putriku itu, gadis kecil yang istimewa. Mungkin dia tak tumbuh dalam keluarga yang sempurna, tapi dia memiliki banyak cinta.

Kif minta tetap tinggal. Jadi, hanya aku dan Banyu yang pulang. Aku meninggalkan rumah itu dengan langkah yang lebih ringan dibandingkan saat datang tadi. Meski tak memungkiri tetap ada sudut kosong di hatiku yang belum bisa kuisi penuh. Sudut kosong itu selalu menganga tiap kali aku melihat Sulthan. Namun, aku tak bisa berbuat apa-apa. Sedangkan untuk ibu Sulthan, melihatnya begitu, setan di kepalaku mulai berbisik. Apa yang dialaminya adalah balasan atas apa yang dilakukan, tapi dalam hati nuraniku tetap terbersit rasa iba.

Aku tahu betul rasanya. Kehilangan dan harus melepaskan seseorang yang disayang rasanya begitu menyakitkan. Merasa kehilangan seseorang yang tetap di depan mata tapi tak terjangkau seperti yang dialami ibu Sulthan, rasanya pasti tak kalah menyakitkan.

Tak ada yang lebih melukai hati selain ketika orang yang kau cintai tak lagi berada dalam gapaian tanganmu.

"Saya nggak suka liat wajahmu tiap kali habis berurusan dengan Sulthan atau keluarganya."

Aku yang sejak keluar dari rumah Sulthan memilih melempar pandangan ke luar jendela, sontak menoleh saat mendengar Banyu berkata begitu. "Memangnya wajahku kenapa?"

"Terbebani. Seolah semua beban di dunia ada di pundakmu."

Aku tersenyum tipis. "Tadi ibu Sulthan ngajak aku bicara empat mata." Kulirik Banyu yang terlihat menyimak begitu serius. "Beliau bilang Sulthan seperti jaga jarak. Beliau kebingungan dan minta tolong aku buat ngomong sama Sulthan." Aku menghela napas sebelum melanjutkan, "Tapi aku tolak."

Banyu masih tak bersuara, tapi dia sempat menoleh sekilas setelahnya kembali fokus pada jalanan.

"Aku sudah benar, kan?" Aku bertanya tepat saat mobil berhenti karena lampu merah.

Kini Banyu fokus sepenuhnya padaku. Dia menatap lekat-lekat beberapa saat lalu mengulum senyum.

"Sudah benar." Jawabannya membuat hatiku terasa ringan. Terlebih saat dia mengulurkan tangan lalu mengelus kepalaku. "Saya jadi makin sayang."

Sontak aku tertawa seiring dengan pipi yang menghangat. Melihat Banyu ikut tertawa pelan, hatiku merasa tenteram.

"Ini kita ke rumah ayah, ya," kata Banyu begitu mobil melaju lagi.

Aku hanya bergumam mengiyakan lalu kembali membuang pandangan ke luar jendela dengan senyum masih bertahan di bibir.

Ayah sedang sibuk di dapur saat kami tiba. Dia langsung menyambut dengan semringah bahkan memamerkan ikan tawar yang masih berada di penggorengan. Jika dulu aku pernah berkata memiliki kesan bahwa ayah menakutkan, sekarang kesan itu sudah tak ada lagi. Meski buka tipe orang yang ramah, tapi kini beliau lebih banyak tertawa.

"Ayah bisa masak?"

"Bisa kalau cuma masakan simpel. Masa kalah sama Ubay." Jawabannya membuatku tertawa, terlebih melihat Banyu memasang wajah mencibir diam-diam.

"Kalian menginap, kan?"

"Nggak, Yah," sahut Banyu. "Ubay besok ada janji sama orang."

Ayah berdecak, wajahnya seketika berubah kecewa. Namun, beliau tak berkata apa-apa.

Karena ukuran dapur yang tak begitu besar, Banyu kemudian memilih duduk di kursi makan yang masih menyatu dengan ruangan ini. Sebelum dia menjauh, sekilas aku menangkap bibirnya menyimpan senyuman saat aku menawarkan diri untuk membuat sambal dan Ayah langsung menyetujuinya.

Saat masih menjadi istri Sulthan, dapur di rumahnya adalah tempat terlarang bagiku. Masuk ke sana hanya untuk mengambil perlengkapan makan dan jangan coba-coba menyentuh peralatan masak ibunya. Aku tak pernah diijinkan memasak di sana. Karenanya ketika rindu berkereasi dengan bumbu dapur, aku akan pergi ke rumah Aidan dan melakukan apa saja yang aku suka. Biasanya setelah selesai, aku akan meminta Sulthan datang di jam istirahat kerja untuk makan bersama. Tentu saja tak lupa menyisakan banyak makanan bagi Aidan juga.

Dulu dadaku selalu terasa nyeri saat mengingat kilasan-kilasan masa lalu yang tak menyenangkan. Sekarang aku bahkan bisa mendengarkan senyuman meski hati ini belum sepenuhnya lapang. Mungkin seiring berjalannya waktu, aku akan bisa memaafkan semua yang pernah terjadi, tapi tentu bekas lukanya tak akan pernah bisa hilang.

Di rumah itu, dulu kuharapkan bisa menjadi sumber kebahagiaan bagiku. Namun, siapa sangka kalau lantainya, dindingnya, dan atapnya justru menjadi saksi betapa aku tak diinginkan di sana. Tak apa-apa, sekarang telah ada rumah yang pintunya dibuka lebar-lebar, di mana aku diterima dengan suka cita.



"Dia sudah bukan istrimu, masih saja kamu bela," geram wanita setengah baya itu setelah melalui perdebatan dengan putranya tentang kepindahan Kif. Dia ingin Kif tetap bersama mereka. Kalaupun ikut dengan ibunya, cukup satu bulan saja lalu gadis kecil itu bisa kembali lagi. Namun, dia tak menyangka bahwa Sulthan memiliki pemikiran lain.

"Memang sudah bukan, tapi dia tetap di sini." Sulthan meletakkan telapak tangannya di dada.

"Sulthan!" Bisa dihitung jari berapa kali wanita itu meninggikan suara pada anaknya. Kali ini dia benar-benar kesal. "Kamu sudah punya istri. Ingat itu!"

"Istri pilihan Ibu?" Sulthan tak ikut meninggikan suara, tapi jelas nada bicaranya begitu dingin. Dan ini adalah pertama kalinya dia berbicara dengan ibunya seperti itu.

“Apa yang salah dengan Kalila? Dia perempuan baik yang seharusnya gampang dicintai. Ibu nggak memilihkan perempuan sembarangan untuk jadi istrinya.”

“Sayangnya cintaku udah habis, Bu,” aku Sulthan frustrasi. Jika tak berdosa, dia ingin sekali saja berteriak pada ibunya. Meneriakkan isi hatinya yang terdalam. Betapa dia tak bahagia sekarang. “Cintaku udah habis untuk Ibu. Dan sebagian lagi terbawa Nashwa. Udah nggak ada sisa.”

Sulthan membuka mata, tak ingin melanjutkan kilasan ingatan tentang keributan yang lalu. Dia tak ingin mengingat wajah kecewa milik Kalila karena hanya akan membuat lambungnya kembali bergejolak. Dia ingin segera pulang, meninggalkan rumah sakit setelah menjalani pemeriksaan sekali lagi hari ini. Lalu memulihkan diri, barulah setelah itu akan mengurus segala kekacauan yang dia lakukan.

Dihelanya napas beberapa kali demi mengusir kecamuk dalam kepalanya. Kemudian meraih ponsel dari bawah bantal. Perlahan dia mengubah posisi tidurnya menjadi setengah duduk lalu mencari nomor Kalila. Keterangan online tampak di sudut layar, Sulthan tak menunda lagi langsung mengetikkan pesan.

‘Maafin aku, Kal.’

Pesan itu dibaca, tapi tak kunjung dibalas. Sulthan mengerti, kali ini luka di hati Kalila pastilah teramat dalam. Namun, dia tak ingin menyerah begitu saja. Karenanya, dikirimkannya satu pesan lagi.

‘Nanti pulang dari rumah sakit, aku jemput.’

Nihil. Tetap tak ada tanda-tanda Kalila mengetik balasan meski centang dua itu langsung berwarna biru.

‘Aku benar-benar menyesal, Kal. Nggak ada yang tahu berapa panjang umur seseorang. Kalau ternyata umurku nggak panjang, aku nggak pengen pergi dengan penyesalan.’

Entah apa maksudnya menulis begitu, dia sendiri tak mengerti. Hanya saja jika tak ada kesempatan bertemu istrinya lagi, Sulthan tak ingin membawa rasa sesal itu hingga ke dalam tanah. Kemudian dia menggeleng pelan, mengenyahkan pikiran ngawurnya itu.

Dia sama sekali tak mengira malam itu Kalila akan pulang dari rumah ayahnya tanpa minta dijemput. Sehingga perdebatan antara dirinya dengan sang ibu tertangkap telinga perempuan itu. Sulthan sadar betul kata-katanya tak patut, tapi dia hanya ingin membuat ibunya mengerti. Apa yang telah terjadi bukan membuatnya bahagia, tapi dia justru nyaris mati rasa.

Dia tak berdaya menghentikan hatinya dari rasa cinta yang semestinya dia lepaskan. Dan ketidakberdayaannya menjadi sumber rasa sakit bagi Kalila.

Sementara, pesan-pesan yang dia kirimkan itu hingga esok harinya, esoknya lagi, dan esoknya lagi, tetap tak dibalas.

“Yakin Ibu nggak perlu ikut?” Sudah sekian kali pertanyaan dengan maksud sama, tapi dilontarkan dengan bahasa berbeda oleh ibunya sejak Sulthan mengatakan akan pergi ke rumah Kalila. Jawaban Sulthan pun tak berubah, dia tetap akan ke sana seorang diri.

Sulthan hanya menjawab dengan dehaman sembari mengancing kemejanya.

“Nanti kalau kamu salah ngomong gimana?”

Sulthan mengangkat wajah dari barisan kancing yang telah terpasang rapi, beralih pada wajah tua di hadapannya. Dulu dia hobi memandang wajah itu berlama-lama, memastikan hanya ada gurat bahagia di sana. Selalu merasa cemas saat melihat air muka ibunya menyiratkan kesedihan. Namun, belakangan ini dia memilih hanya menatap sekilas, karena wajah ibunya terlihat semakin tua karena nyaris kehilangan sinar kegembiraan. Dan dia tahu dialah sumber kekalutan wanita itu.

Mau bagaimana lagi, hatinya sendiri pun sedang porak poranda sekarang. Dia tak bisa terus menjaga hati ibunya, sedangkan entah apakah hatinya bisa kembali merasakan kebahagiaan.

"Apa pun hasilnya nanti, itu yang terbaik." Lugas sekali Sulthan berkata. Dia sudah berserah.

"Nggak bisa gitu. Kamu terdengar seperti nggak mau usaha maksimal. Sudah, biar Ibu ikut saja." Wanita itu sudah akan beranjak mempersiapkan diri.

"Bu," cegah Sulthan. "Ibu di rumah aja, atau aku yang di rumah, Ibu yang pergi."

Wanita itu tertegun. Anak tunggalnya tak pernah begini sebelumnya. Dia merindukan Sulthan yang selalu bermanja-manja. Namun, sejak perdebatan malam itu, dia seperti kehilangan sosok putra kesayangannya. Bahkan dalam kondisi tergolek lemah, lelaki itu tak lagi mencari perhatiannya sebagaimana biasa. Sulthan seperti orang asing.

"Baiklah," putus ibunya mengalah. "Pokoknya apa pun yang dikatakan mertuamu, kamu diam saja. Minta maaf, yang penting Kalila mau pulang."

Sulthan tak menanggapi titah ibunya itu. Dia lekas-lekas pergi dan bertekad menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Selama ini, ibunya selalu terlibat dalam hal apa pun tentang hidupnya. Sekarang, dia akan berjalan mengutamakan kata hatinya terlebih dulu.

Duduk di ruang tengah rumah Kalila, jantung Sulthan berdetak gugup. Dia seperti akan melakukan pengakuan dosa. Sementara lelaki yang selama ini dikenalnya sangat ramah, kali ini memasang wajah datar. Matanya mengilatkan kemarahan.

"Saya ke sini mau minta maaf, Bah." Sulthan memilih tak membalas tatapan dingin mertuanya. Dia menunduk saat melanjutkan, "Saya baru sembuh makanya baru ke sini. Saya benar-benar minta maaf."

Saat tak sepatah kata pun keluar dari mulut ayah Kalila, Sulthan mulai mengangkat wajah. Dia bisa melihat jelas mertuanya itu sedang menghela napas berat dengan rahang tertutup rapat. Mungkin hanya ada sumpah serapah di kepalanya, jadi pria paruh baya itu masih menahan diri untuk bicara.

Jika ada yang mengatakan bahwa marahnya orang sabar lebih menakutkan, Sulthan sangat sepakat dengan pernyataan itu.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau putrimu punya suami sepertimu?" Akhirnya keluar juga kata-kata dari mulut ayah Kalila. Sebuah pertanyaan yang seolah menghantam Sulthan begitu keras.

Sulthan diam beberapa saat. "Saya akan membunuhnya," jawabnya kemudian tanpa keraguan.

Ayah Kalila mendenguskan senyuman sinis. "Haruskah saya membunuhmu?"

Sulthan menggeleng lemah. "Saya sudah mati, Bah," jawabnya dengan perasaan frustrasi. "Sulthan yang ada di depan Abah sekarang, Sulthan yang berbeda. Sulthan yang mengharap kesempatan. Tolong, iijinkan saya bertemu Kalila."

Ayah Kalila tak serta-merta mengabulkan permintaan Sulthan, apalagi percaya begitu saja meski menantunya bicara dengan penuh kesungguhan. Pria itu menatap lekat suami dari putrinya hingga beberapa saat.

"Apa jaminannya kalau kamu tidak akan menyakiti Kalila lagi?"

Sulthan menggeleng pelan. "Saya nggak bisa menawarkan jaminan, tapi saya akan terima apa pun yang akan Abah lakukan jika saya mengulanginya lagi."

"Baik. Pulanglah."

Sulthan tersentak. "Apa?"

"Besok saya yang akan mengantarkan Kalila kembali ke rumahmu. Manfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin, atau kamu tidak akan pernah bisa melihat anakmu lagi."

Sulthan menelan ludah dengan tenggorokan yang terasa terhimpit. Dia tahu itu bukan cuma gertak sambal. Pria tua di hadapannya tak main-main dengan ancaman itu. Dia juga seorang ayah, dia paham betul mertuanya pasti sangat kecewa.

Malam itu dia meninggalkan rumah Kalila dengan tangan kosong. Namun, setidaknya usahanya tak sepenuhnya gagal.

Esok harinya, sepulang kerja Sulthan disambut oleh sang ibu dengan wajah semringah. Dia mengernyit heran melihat wajah penuh binar seperti baru menang undian itu.

“Senang banget, Bu?”

Senyum ibu Sulthan makin lebar. “Kalila pulang,” sahutnya setengah berbisik seolah tak ingin suaranya terdengar oleh orang yang sedang dibicarakan.

Sontak raut wajah Sulthan berubah. Ada perasaan ganjil yang tiba-tiba saja menjalar di dadanya. Tanpa basa-basi lagi, dia bergegas menuju kamar karena saat mengatakan bahwa Kalila pulang, pandangan ibunya tertuju ke ruangan itu.

Benar saja istrinya sedang berdiri di depan lemari, sepertinya baru selesai menata baju. Perempuan itu hanya menoleh sekilas saat Sulthan masuk lalu kembali menghadap lemari. Seolah-olah masih tak ingin berinteraksi dengan suaminya. Terlebih wajahnya terlihat datar.

Kalila baru menutup pintu lemari saat tiba-tiba Sulthan mendekapnya dari belakang. Seketika tubuhnya menegang. Dia ingin mengucapkan sesuatu, tapi lidahnya terasa kelu.

“Terima kasih,” bisik Sulthan. “Terima kasih sudah pulang.”

Kalila menelan ludah dengan susah payah demi membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. Ini pertama kali Sulthan memeluknya bukan untuk aktifitas di atas ranjang. Namun sayang, hangat dekap lelaki itu hanya terasa di permukaan kulitnya saja, tak mampu menembus hingga ke hatinya.

“Aku nggak pulang untuk Mas. Aku pulang demi anakku.”

Sulthan mengeratkan pelukannya. “Nggak apa-apa. Itu aja sudah cukup. Aku nggak pantas minta lebih.”

Mata Kalila mulai menghangat. Dia menghela napas berharap sesak di dadanya sedikit berkurang. Kemudian diuraikannya pelukan Sulthan dan berbalik untuk melihat

wajah suaminya masih dengan mata yang berkaca-kaca.

“Aku minta maaf,” ucap Sulthan. “Aku nggak berani janji apa-apa sama kamu, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri, ini yang terakhir.”

Kalila bisa merasakan kesungguhan Sulthan dari kata-kata lelaki itu, tapi kali ini dia menutup hati untuk percaya begitu saja. Luka kemarin masih menyisakan perih luar biasa. Dia tak ingin kecewa lagi. Namun, melihat cara Sulthan menatapnya kali ini, berbeda dengan biasanya. Tidak, dia tak akan terburu-buru menyimpulkan ada cinta yang terpancar dari sana. Mungkin itu hanya sorot mata yang menyimpan rasa bersalah. Karena baginya terlalu mustahil waktu belasan hari bisa menumbuhkan getar-getar di hati Sulthan. Meski begitu, sorot mata lelaki itu sedikit memunculkan harapan baginya bahwa memilih untuk bertahan bisa jadi memang keputusan yang tepat. Dia hanya tak ingin menyerah begitu cepat.

Kalila memperhatikan raut wajah suaminya saat lelaki itu memasuki kamar. Beberapa waktu lalu Nashwa baru saja meninggalkan rumah itu. Dia penasaran seperti apa sikap Sulthan sekarang. Biasanya lelaki itu seperti kehilangan jiwa tiap kali usai bertemu mantan istrinya.

“Kenapa, sih?” tanya Sulthan tiba-tiba karena merasa diperhatikan. Ketika melihat Kalila gelagapan, dia tersenyum tipis lalu ikut berbaring di tempat tidur.

Kalila menggeleng, merasa tak enak tertangkap basah. Melihat senyum di bibir suaminya, ada getaran halus merambati hatinya. Sejak kembali ke rumah itu, sikap Sulthan perlahan berubah. Yang tadinya jarang sekali menatap Kalila, lelaki itu

jadi lebih memperhatikan. Soal tersenyum, rasanya Kalila bisa menghitung jari berapa kali Sulthan tersenyum padanya tanpa alasan. Namun, sekarang bibir itu mudah sekali melengkungkan senyuman. Meski kerap kali dia merasa senyum itu hanya di bibir saja karena sorot mata suaminya terlihat redup.

“Tadi Ibu ngajak Mbak Nashwa ngobrol berdua. Mas tahu?”

Sulthan yang sedang asyik memperhatikan anaknya yang masih menyusu, mengangguk pelan.

“Nggak ada apa-apa, kan? Tumben Ibu gitu. Kasian Mbak Nashwa kalau Ibu ngomong macam-macam.” Kalila sengaja ingin melihat reaksi dari Sulthan. Masihkah perempuan yang sedang dia bicarakan menjadi pusat dunia lelaki itu.

“Nggak tahu. Aku nggak nanya jelasnya. Udahlah, biar aja,” jawab Sulthan dengan enggan. Belakangan dia tak lagi antusias saat nama Nashwa disebut-sebut. Bukan karena hatinya telah berubah, tapi itu cara yang dia pilih agar tak terus teringat pada perempuan itu.

Kalila tak lagi memperpanjang. Dia memilih diam dan bermain dengan pikirannya sendiri. Menebak-nebak apa sebenarnya yang terjadi selama dia tak berada di rumah ini. Tiba-tiba saja ibu mertuanya sudah tampak akur dengan Nashwa. Ingin bertanya, dia segan. Tetap diam, rasa penasaran menggerogoti dari dalam. Dia tahu jika itu soal Nashwa, ibu Sulthan tak terlalu senang membahasnya.

“Itu nggak dilepas?” Sulthan mengedikkan dagunya ke arah putri mereka yang sudah terlelap tapi belum melepaskan dada ibunya.

Kalila tersenyum. “Nanti lepas sendiri.”

Sulthan kemudian mendekat untuk meninggalkan kecupan di kepala bayi mungilnya. “Gemes,” bisiknya.

Melihat tingkah Sulthan, Kalila tak bisa menahan diri untuk tak tersenyum. Rasa haru menelusup dalam hatinya. Dia selalu menyukai cara Sulthan setiap kali menatap putri mereka. Persis seperti tatapan yang dia lihat saat baru mengenal lelaki itu. Tatapan penuh sayang yang dilemparkan untuk Kif dan itulah alasannya jatuh cinta. Dia bersyukur Sulthan juga memiliki tatapan yang sama untuk Afifah. Jika cinta untuknya belum tumbuh, setidaknya sedikit tertebus oleh kasih sayang untuk anaknya.

“Kalau ada kesempatan untuk mengulang satu momen dalam hidup, Mas akan mengulang momen apa?”

Sulthan menjauhkan diri dari putrinya. Keningnya berkerut saat menatap Kalila. Dia tak langsung menjawab, memilih memikirkan kata-kata yang akan diucapkan.

“Momen di malam aku berdebat dengan Ibu. Akan kutelan kembali kata-kataku saat itu.”

“Kenapa? Menyesal karena sudah bikin aku minggat?”

Sulthan tersenyum kaku. “Entahlah.” Hanya itu jawabannya. Dia merasa bongkahan kemarahan di dadanya terlepas di malam itu, membuatnya lega. Namun, di sudut hati yang lain dia merasa menyesal.

Kalila melempar tatapan ke arah lain, terlihat menerawang.

“Momen apa yang ingin kamu ulang? Pasti kamu ingin memutar waktu, nggak usah nikah sama aku. Perempuan baik seperti kamu seharusnya bahagia, tapi malah terjebak dengan lelaki brengsek sepertiku.”

Wajah Kalila berubah masam. "Aku nggak suka Mas nyebut diri sendiri seperti itu."

"Memang kenyataannya seperti itu, kan?"

"Bukan momen itu yang ingin kuulangi."

"Lalu?"

Kalila mengulum senyum, pipinya sedikit bersemu. "Lupain ajalah."

"Hei, curang. Kenapa cuma aku yang disuruh jawab?" protes Sulthan.

Kalila tertawa kecil. Dia bahkan tak pernah membayangkan akan mengobrol seperti ini dengan suaminya.

"Momen saat aku baru balik ke sini dari rumah Ayah."

Sulthan mengernyit, berusaha memahami jawaban istrinya. "Kamu pengen aku minta maaf lagi?"

Senyum di wajah Kalila memudar. Dia menggeleng lalu perlahan bangkit karena putrinya sudah melepaskan diri sepenuhnya. Perempuan itu kini membenahi pakaiannya.

"Udah aku bilang lupain aja," sahutnya kemudian beranjak bangun. "Aku mau minum." Diabaikannya ekspresi wajah Sulthan yang akan melempar protes.

Pelan, Kalila berdiri karena bekas jahitannya masih meninggalkan rasa nyeri. Baru dua langkah dia menjauhi ranjang, tubuhnya tiba-tiba terkunci di antara lengan Sulthan.

"Momen ini yang ingin kamu ulang?" Suara lirih Sulthan di telinganya membuat tubuhnya menggelenyar. Jantungnya mulai berdetak lebih cepat, tapi dia menikmatinya.

"Biar aku ambilkan minum," bisik Sulthan lagi lalu mengecup puncak kepala Kalila sebelum melepaskan tubuh perempuan itu dari dekapannya.

Kalila masih berdiri mematung bahkan meski Sulthan telah keluar kamar. Entah karena apa dia justru ingin menangis. Dadanya dipenuhi rasa haru. Kata-kata Nashwa tadi kembali terngiang.

“Jangan menyerah, akan ada saatnya kamu menang.”

Dia mengusap matanya yang basah sembari tersenyum. Dia hanya perlu meyakinkan diri bahwa kelak akan ada saat di mana Sulthan melihatnya sebagai rumah. Sebagai tempat pulang meski hubungan mereka diawali keengganan.

TAMAT



Profil penulis

Atika, lahir di Banyuwangi, tiga puluh satu tahun lalu. Ibu dari tiga anak ini menetap di Jember bersama keluarga kecilnya. Novel Jodoh Pilihan Mantan adalah buku solo kedua yang berhasil dirampungkan setelah antologi cerpen Rahasia Cinta Ibunda dan novel pertama yang berjudul Marriage in Mission tahun 2019 lalu. Dia memiliki moto, saat suara tak banyak didengar, maka menulislah. Berharap dapat menyebarkan kebaikan melalui aksara. Ingin bertegur sapa dengannya bisa melalui akun Facebook-nya, Griya Dzeira.